Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhâb

Kitab At-Tauhid



Kitab At-Tauhid



Kitab at-Tauhid ini, merupakan salah satu dari rangkaian karya asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, sang mujaddid di abad ini, tentang persoalan tauhid serta aqidah Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah. Terlebih dalam hal pemurnian peribadatan kepada Allah ﷻ dari segala noda kesyirikan. Beliau memulainya dengan penjabaran seputar makna dan hakikat tauhid yang selanjutnya beliau mengulas detail pembahasan tauhid ini dalam bab-bab bahasan berikutnya.

Hingga pada akhirnya, jika ditelaah kemudian berusaha untuk dicerna, penyampaian beliau dalam **kitab at-Tauhid** yang berada di hadapan pembaca tiada lain adalah deskripsi dakwah Tauhid yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ. Urgensi kitab ini sangatlah besar, terlebih di era belakangan ini, di mana kaum muslimin terjebak dengan segala bentuk ritual, baik itu yang merupakan adat kebiasaan setempat maupun yang dinisbatkan kepada Islam, akan tetapi pada ritual tersebut terkandung pola pengagungan bahkan penyembahan kepada selain Allah ﷻ. Karenanya, ulasan beliau yang selalu mengacu kepada al-Qur`an al-Karim dan Sunnah Rasulullah ﷺ seputar tauhid serta syirik, yang tiada lain adalah penggugur tauhid, sangat penting untuk diketahui, sehingga terbentuk kepribadian sebagai seorang muslim yang telah memurnikan kalimat syahadat *"Laa Ilaha Illallah wa Muhammad Rasulullah"*.

ISBN 979-3913-66-5





PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah subhanahu wata'ala, shalawat dan salam tercurah bagi junjungan kita sekalian, Muhammad ﷺ, kepada keluarga dan para sahabat beliau.

Kitab at-Tauhid yang berada di hadapan pembaca budiman, merupakan salah satu maha karya al-Imam al-Mujaddid Syaikhul Islam Muhammad bin Abdil Wahhab bin Sulaiman at-Taimiy رحمه الله. Kitab ini merupakan ulasan yang bermaterikan penjelasan tentang tauhid yang menjadi alasan diutusnya Rasulullah ﷺ oleh Allah ta'ala ke tengah-tengah umat manusia. Tauhid yang tiada lain adalah tauhid al-'ibadah, yaitu meng-Esa-kan Allah ta'ala dalam setiap bentuk peribadatan, yang zhahir maupun yang batin. Juga penjelasan tentang kesyirikan, syirik besar maupun syirik kecil, dimana kesyirikan ini adalah segala sesuatu yang meniadakan tauhid, baik itu meniadakan tauhid secara keseluruhan ataukah meniadakan kesempurnaan tauhid.

Beliau رحمه الله dalam Kitab at-Tauhid ini, menyusun setiap pembahasan dengan menyertakan dalil-dalil dari al-Qur`an al-Karim dan as-Sunnah an-Nabawiyah, sebagaimana metode yang telah ditempuh oleh para ulama sebelum beliau. Dan juga beliau menyertakan pandangan para Ulama generasi awal Islam, dari kalangan sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in. Dengan demikian, akan memberikan keyakinan akan kebenaran dakwah at-Tauhid dan validitas penjelasan beliau رحمه الله.

Ulama sepeninggal beliau dari zaman ke zaman, memberi perhatian khusus pada kitab at-Tauhid karya beliau رحمه الله.

Baik yang memberi penjelasan ringkas maupun penjelasan yang meluas atas kandungan bab demi bab dari kitab at-Tauhid.

Di antara penjelasan yang patut menjadi referensi para penuntut ilmu adalah Kitab *Taisiir al-'Aziz al-Hamiid syarh Kitab at-Tauhid* yang di tulis oleh asy-Syaikh Sulaiman bin Abdillah dan juga Kitab *Fathul Madjid Syarh Kitab at-Tauhid,* karya asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad[1]. Demikian pula, di kalangan para penuntut ilmu, kitab at-Tauhid menjadi kurikulum pembelajaran formal maupun informal dalam bentuk daurah/kajian intensif dan semisalnya.

Semoga penulis kitab ini senantiasa mendapatkan rahmat dan ganjaran pahala dari Allah ta'ala atas upaya beliau memurnikan kalimat Lâ Ilâha Illallâh serta menyebarkannya ke seluruh kaum muslimin dan dalam membersihkan noda-noda kesyirikan di setiap sendi kehidupan kaum muslimin. Amin.

Penerbit

---

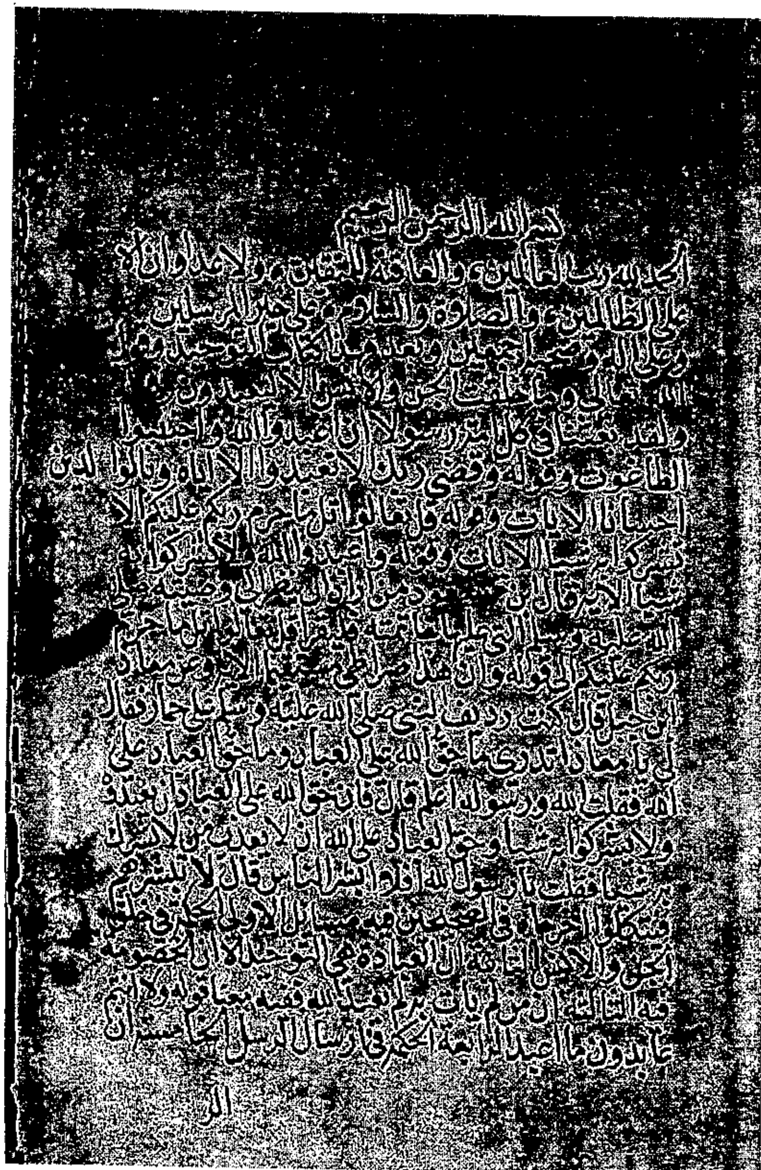
[1] Syarh/penjelasan terhadap kitab at-Tauhid ini sangatlah banyak. Para ulama terutama di generasi ini, telah menuangkan keilmuan dan melapangkan waktu mereka untuk mengulas kandungan kitab at-Tauhid karya asy-Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab. Dan salah satu syarah/penjelasan yang kami rekomendasikan bagi para penuntut ilmu, terutama bagi pemula, adalah syarah/penjelasan yang ditulis oleh asy-Syaikh al-'Allamah Sholeh al-Fauzan hafizhahullah, yaitu kitab **al-Mulakhkhash Syarh Kitab at-Tauhid.** Dan alhamdulillah, syarah beliau tersebut telah kami terbitkan untuk cetakan pertama di Pustaka as-Sunnah.

PENGANTAR CETAKAN KE-2

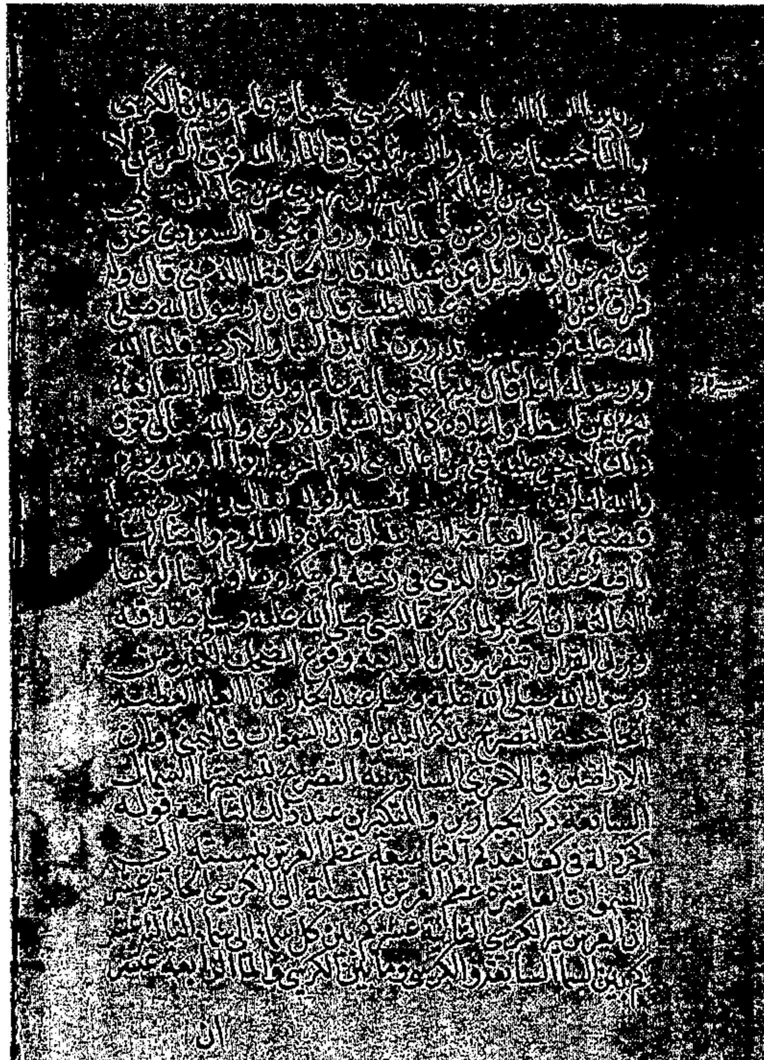
Bahwa matan pada terjemahan kitab tauhid ini telah dicocokkan dengan:

1. Matan *Kitâbut Tauhîd* yang tercantum dalam kitab *Al-Qaulul Mufîd 'Alâ Kitâbit Tauhîd* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin,
2. Matan *Kitâbut Tauhîd* yang tercantum dalam kitab *Taisîrul 'Azîzil Hamîd Fî Syarh Kitâbit Tauhîd* karya Sulaiman Âlu Asy-Syaikh (tahqiq oleh Usâmah bin 'Athâyâ Al-'Utaiby, serta
3. Tiga naskah manuskrip berikut:

MANUSKRIP PERTAMA

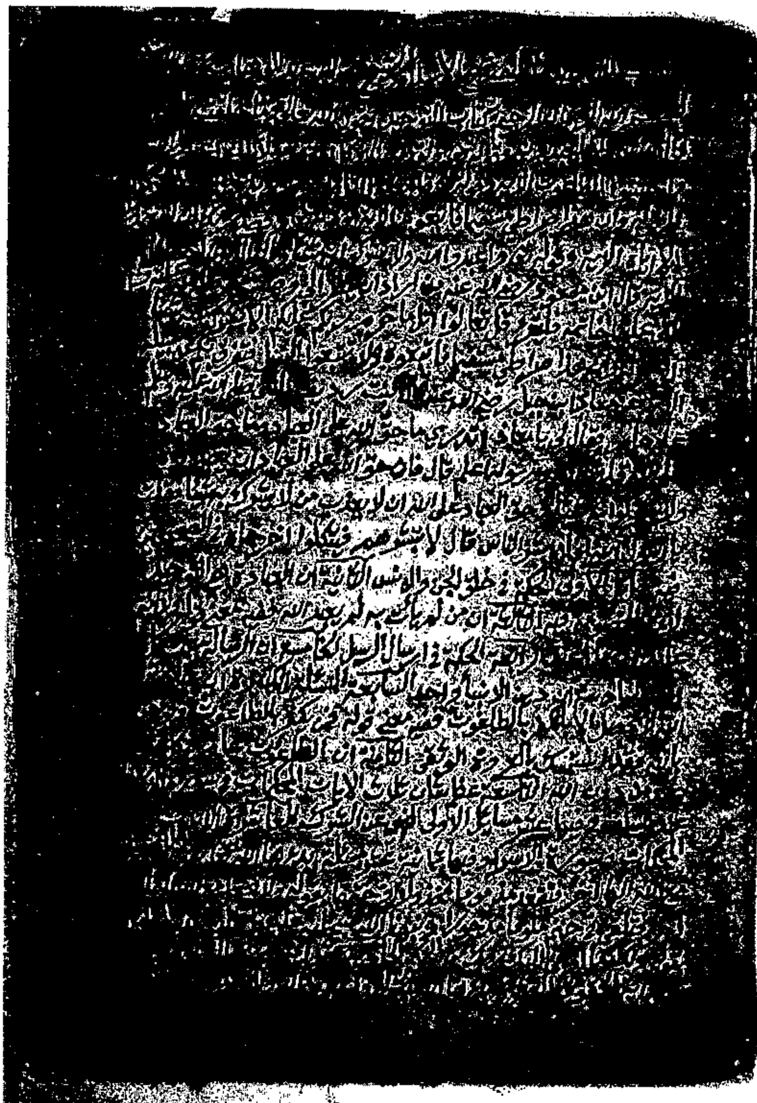


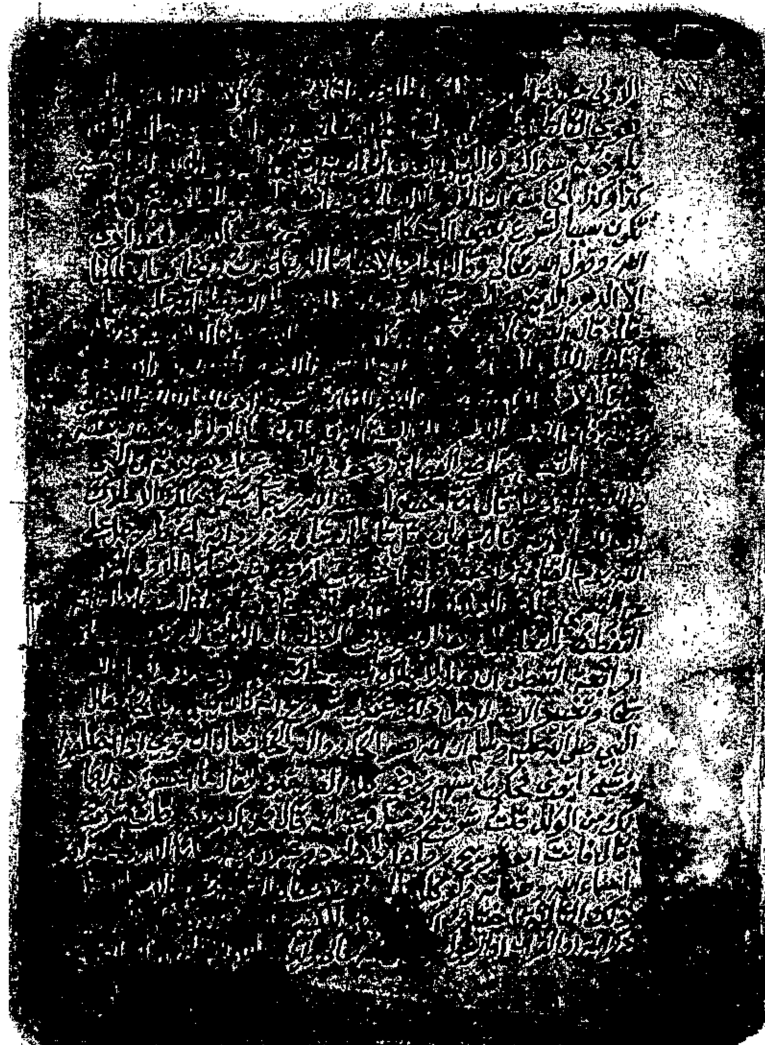
بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين والعاقبة للمتقين ولا عدوان إلا
على الظالمين والصلاة والسلام على خير المرسلين
وعلى آله وصحبه أجمعين وبعد فهذا كتاب التوحيد وقول
الله تعالى وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون
ولقد بعثنا في كل أمة رسولا أن اعبدوا الله واجتنبوا
الطاغوت وقوله وقضى ربك ألا تعبدوا إلا إياه وبالوالدين



Manuskrip pertama dari situs perpustakaan manuskrip Al-Azhar (www.alazharonline.org) berjumlah 32 halaman, dari awal hingga akhir kitab.

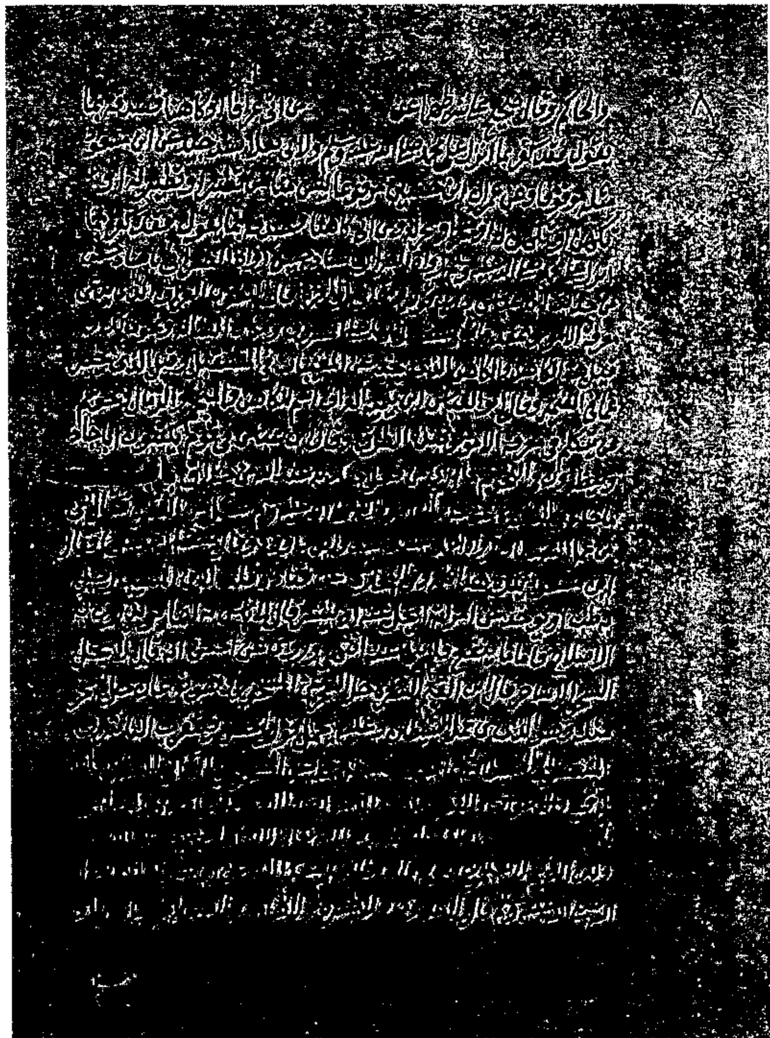
MANUSKRIP KEDUA





Manuskrip kedua dari perpustakaan Universitas Riyadh, No. 4486 F 905/2, berjumlah enam belas halaman, berukuran 17,5 cm x 25 cm, dari awal kitab hingga pertengahan bab ke-47.

MANUSKRIP KETIGA



Manuskrip ketiga dari perpustakaan king Saud no. 6747 FN 365/4, berjumlah delapan halaman, dari awal kitab hingga awal bab ke-27. --

DAFTAR ISI

كِتَابُ التَّوْحِيْدِ

KITAB TAUHID

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

Firman Allah *Ta'âlâ*, *"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku."* **[Adz-Dzâriyât: 56]**

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا ٱلطَّٰغُوتَ ﴾

Firman-Nya, *"Dan sesungguhnya, Kami telah mengutus rasul pada setiap umat (untuk menyerukan), 'Beribadahlah kepada Allah (semata) dan jauhilah thaghut.'."* [An-Nahl: 36]

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ﴾ الْآيَةَ.

Firman-Nya, *"Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kalian tidak beribadah, kecuali hanya kepada-Nya, dan hendaknya kalian berbuat baik kepada kedua orang tua (kalian) dengan sebaik-baiknya ...."* [Al-Isrâ`: 23][2]

---

[2] Dari Abu Bakrah ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bertanya (sebanyak tiga kali), *'Maukah aku beritahukan kalian tentang dosa besar yang*

وَقَوْلُهُ: ﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ﴾ الآيَاتِ.

Firman-Nya, *"Katakanlah (Muhammad), 'Kemarilah kalian. Saya membacakan hal-hal yang Rabb kalian haramkan terhadap kalian,' yaitu, janganlah kalian berbuat syirik sedikitpun terhadap-Nya ....'."* [3] **[Al-An'âm: 151-153]**[4]

---

terbesar?' Para shahabat menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Rasulullah bersabda, *'(Dosa besar yang terbesar itu adalah) menyekutukan Allah dan durhaka terhadap orang tua.'* Kemudian Rasulullah duduk tegak, yang sebelumnya beliau bersandar, dan bersabda, *'Ketahuilah, (yang ketiga) adalah ucapan dusta.'* dan terus (beliau) ulangi sampai kami berkata bahwa seandainya beliau segera diam."

Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no.2654 dan Muslim no.87.

[3] Kelengkapan ayat tersebut:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (١٥١) وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (١٥٢) وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٥٣) ﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Kemarilah kalian, saya bacakan hal-hal yang Rabb kalian haramkan terhadap kalian,' yaitu, janganlah kalian berbuat syirik sedikitpun kepada-Nya, berbuat baiklah kepada kedua orang tua kalian, dan jangalah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada kalian dan kepada mereka. Dan janganlah kalian mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan janganlah kalian membunuh

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا... ﴾ الْآيَةَ.

Firman-Nya, *"Dan beribadahlah kalian kepada Allah, dan janganlah menyekutukan-Nya sedikit pun ...."* [An-Nisâ`: 36]

Jiwa yang Allah haramkan (untuk dibunuh), kecuali dengan suatu (sebab) yang benar. Demikianlah yang Dia wasiatkan kepada kalian supaya kalian memahami(nya). Janganlah pula kalian mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga dia mencapai kedewasaannya, dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Serta apabila berkata, hendaklah kalian berlaku adil, kendatipun dia adalah kerabat(kalian), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu Dia wasiatkan kepada kalian agar kalian mengingat(nya). Dan (kubacakan), 'Sungguh inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah (jalan) itu, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (lain) karena (jalan-jalan itu) akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu Dia wasiatkan kepada kalian agar kalian bertakwa.'." [Al-An'âm: 151-153]

4 Dari 'Ubâdah bin Shâmit ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barang siapa yang berbaiat kepadaku tentang ayat-ayat ini,'* -kemudian beliau membaca (ayat),

﴿ قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Kemarilah kalian, saya membacakan hal-hal yang Rabb *kalian haramkan terhadap kalian ...,',"*

sampai akhir ayat ketiga- *'Barang siapa yang memenuhi baiatnya, pahalanya atas Allah. (Namun), barang siapa yang mengurangi sesuatu dari (baiat) itu maka, jika Allah menimpakan sesuatu di dunia kepadanya, hal itu sebagai adzabnya, tetapi barang siapa yang (ganjarannya) diakhirkan sampai hari akhirat, urusannya terserah kepada Allah. Kalau menghendaki, (Allah) akan mengadzabnya, tetapi jika menghendaki, (Allah) akan memaafkannya.'."*

Dikeluarkan oleh Al-Hâkim dalam *Al-Mustadrak* 2/318 seraya beliau berkata, "Sanad hadits ini shahih, tetapi tidak dikeluarkan oleh keduanya (Al-Bukhâry dan Muslim)."

Pokok hadits ini disepakati oleh Al-Bukhâry dan Muslim tanpa penyebutan ayat, yang dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 8 dan Muslim no. 1709.

قَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ: ((مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى وَصِيَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ الَّتِيْ عَلَيْهَا خَاتَمُهُ فَلْيَقْرَأْ: ﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ﴾. إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا ﴾ الْآيَةَ .

Ibnu Mas'ûd berkata, "Barang siapa yang ingin melihat wasiat Rasulullah ﷺ, yang stempel beliau tertera di atas (wasiat) itu, hendaknya ia membaca (firman Allah *Ta'âlâ*), *'Katakanlah (Muhammad), 'Kemarilah kalian. Saya membacakan hal-hal yang Rabb kalian terhadap kalian,',' hingga firman (Allah) Ta'âlâ, 'Dan sungguh (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus ....'.*"[5] [6] **[Al-An'âm: 151-153]**

---

[5] Dikeluarkan oleh At-Tirmidzy no. 3080 dan Ath-Thabarâny dalam *Mu'jam Al-Ausath* no. 1208. Abu Isa (At-Tirmidzy) berkata, "Ini adalah hadits hasan gharib."

[6] Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ menorehkan sebuah garis untuk kami, kemudian menoreh beberapa garis (lain) di samping kanan dan samping kiri (garis) tadi, lalu bersabda, *'Inilah adalah jalan Allah. Adapun jalan-jalan ini, pada setiap jalan itu, ada syaithan yang menyeru kepadanya,*

﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ﴾

"Dan sungguh (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah (jalan) itu, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (lain) karena (jalan-jalan) itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya." [Al-An'âm: 153].'."

Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* 1/435, 465, Ibnu Hibbân dalam *Shahih*-nya 1/105 no. 6, 7, dan Al-Hâkim 2/318 seraya beliau berkata, "Sanad hadits ini shahih, tetapi tidak dikeluarkan oleh keduanya (Al-Bukhâry dan Muslim)." Dalam *Majma' Az-Zawâ'id* 7/22, Al-Haitsamy berkata, "(Hadits ini) diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Bazzâr, tetapi

وَعَن مُعَاذِ بنِ جَبَلٍ قَالَ: كُنْت رَدِيْفَ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى حِمَارٍ فَقَالَ لِيْ: ((يَا مُعَاذُ أَتَدْرِيْ مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ((حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئاً، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئاً)) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: ((لَا تُبَشِّرْهُم فَيَتَّكِلُوا)) أَخْرَجَاهُ فِي الصَّحِيْحَيْنِ.

Dari Mu'âdz bin Jabal, beliau berkata, "Saya pernah membonceng pada Nabi ﷺ di atas seekor keledai, lalu beliau bersabda kepadaku, *'Wahai Mu'âdz, tahukah engkau apa hak Allah terhadap para hamba dan apa hak para hamba atas Allah?'*

Saya menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.'

Beliau pun menjawab, *'Hak Allah terhadap para hamba ialah mereka beribadah kepada-Nya semata dan tidak berbuat syirik sedikit pun kepada-Nya, sedang hak para hamba atas Allah adalah bahwa Allah tidak akan mengadzab orang yang tidak berbuat syirik sedikit pun kepada-Nya.'*

Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, tidakkah saya (perlu) menyampaikan kabar gembira ini kepada manusia?'

---

padanya ada 'Âshim bin Bahdalah. Dia terpercaya, tetapi memiliki sedikit kelemahan."

Beliau menjawab, *'Janganlah engkau menyampaikan kabar gembira ini kepada mereka (karena) mereka nanti akan bersikap menyandarkan diri.'*."

Dikeluarkan oleh keduanya (Al-Bukhâry dan Muslim) dalam *Ash-Shahîhain*[7].

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: الْحِكْمَةُ فِي خَلْقِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ.

الثَّانِيَةُ: أَنَّ الْعِبَادَةَ هِيَ التَّوْحِيدُ، لِأَنَّ الْخُصُومَةَ فِيهِ.

الثَّالِثَةُ: أَنَّ مَنْ لَمْ يَأْتِ بِهِ لَمْ يَعْبُدِ اللهَ فَفِيهِ مَعْنَى قَوْلِهِ: ﴿وَلَآ أَنتُمْ عَـٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝٣﴾.

اَلرَّابِعَة : الْحِكْمَةُ فِي إِرْسَالِ الرُّسُلِ.

الْخَامِسَةُ: أَنَّ الرِّسَالَةَ عَمَّتْ كُلَّ أُمَّةٍ.

السَّادِسَةُ: أَنَّ دِينَ الْأَنْبِيَاءِ وَاحِدٌ.

السَّابِعَةُ: الْمَسْأَلَةُ الْكَبِيرَةُ أَنَّ عِبَادَةَ اللهَ لَا تَحْصُلُ إِلَّا بِالْكُفْرِ

---

7 Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 2856 dan Muslim no. 30.
Dalam suatu riwayat dikatakan, "Mu'âdz mengabarkan hal tersebut menjelang kematiannya karena takut berdosa." (Ini) diriwayatkan oleh Al-Bukhâry no. 128 dan Muslim no. 32.
Dalam *Fath Al-Majîd* hal. 28 disebutkan, "Al-Wazîr Abul Muzhaffar berkata, 'Tidaklah hal tersebut disembunyikan, kecuali terhadap orang jahil yang kejahilannya akan membawanya kepada adab jelek, yaitu meninggalkan pelaksanaan ketaatan.'."

بِالطَّاغُوتِ، فَفِيهِ مَعْنَى قَوْلِهِ: ﴿ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ﴾.

الثَّامِنَةُ: أَنَّ الطَّاغُوتَ عَامٌّ فِي كُلِّ مَا عُبِدَ مِنْ دُونِ الله.

التَّاسِعَةُ: عِظَمُ شَأْنِ ثَلَاثِ الآيَاتِ المُحْكَمَاتِ فِي سُورَةِ الْأَنْعَامِ عِنْدَ السَّلَفِ. وَفِيهَا عَشْرُ مَسَائِلَ، أَوَّلُهَا النَّهْيُ عَنِ الشِّرْكِ.

العَاشِرَةُ: الْآيَاتُ المُحْكَمَاتُ فِي سُورَةِ الْإِسْرَاءِ وَفِيهَا ثَمَانِيَ عَشْرَةَ مَسْأَلَةً، بَدَأَهَا اللهُ سُبْحَانَهُ بِقَوْلِهِ ﴿ لَّا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾ ﴾ وَخَتَمَهَا بِقَوْلِهِ ﴿ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٣٩﴾ ﴾ وَنَبَّهَنَا اللهُ سُبْحَانَهُ عَلَى عِظَمِ شَأْنِ هَذِهِ المَسَائِلِ بِقَوْلِهِ ﴿ ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوْحَىٰٓ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلْحِكْمَةِ ﴾.

الحَادِيَةَ عَشْرَةَ: آيَةُ سُورَةِ النِّسَاءِ الَّتِي تُسَمَّى آيَةَ الْحُقُوقِ الْعَشْرَةِ، بَدَأَهَا اللهُ بِقَوْلِهِ: ﴿ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ﴾.

الثَّانِيَةَ عَشْرَةَ: التَّنْبِيهُ عَلَى وَصِيَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ عِنْدَ مَوْتِهِ.

الثَّالِثَةَ عَشْرَةَ: مَعْرِفَةُ حَقِّ الله عَلَيْنَا.

الرَّابِعَةَ عَشْرَةَ: مَعْرِفَةُ حَقِّ الْعِبَادِ عَلَيْهِ إِذَا أَدَّوْا حَقَّهُ.

الخَامِسَةَ عَشْرَةَ: أَنَّ هَذِهِ المَسْأَلَةَ لَا يَعْرِفُهَا أَكْثَرُ الصَّحَابَةِ.

السَّادِسَةَ عَشْرَةَ: جَوَازُ كِتْمَانِ الْعِلْمِ لِلْمَصْلَحَةِ.

السَّابِعَةَ عَشْرَةَ: إِسْتِحْبَابُ بِشَارَةِ الْمُسْلِمِ بِمَا يَسُرُّهُ.

الثَّامِنَةَ عَشْرَةَ: الْخَوْفُ مِنَ الْإِتِّكَالِ عَلَى سَعَةِ رَحْمَةِ اللهِ.

التَّاسِعَةَ عَشْرَةَ: قَوْلُ المَسْئُولِ عَمَّا لَا يَعْلَمُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ.

العِشْرُونَ: جَوَازُ تَخْصِيصِ بَعْضِ النَّاسِ بِالْعِلْمِ دُونَ بَعْضٍ.

الحَادِيَةُ وَالْعِشْرُونَ: تَوَاضُعُهُ ﷺ لِرُكُوبِ الْحِمَارِ مَعَ الْإِرْدَافِ عَلَيْهِ.

الثَّانِيَةُ وَالْعِشْرُونَ: جَوَازُ الْإِرْدَافِ عَلَى الدَّابَّةِ.

الثَّالِثَةُ وَالْعِشْرُونَ: فَضِيلَةُ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ.

الرَّابِعَةُ وَالْعِشْرُونَ: عِظَمُ شَأْنِ هَذِهِ المَسْأَلَةِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Hikmah penciptaan kaum jin dan kaum manusia.

Kedua: Sesungguhnya ibadah adalah tauhid karena perseteruan (antara Rasulullah ﷺ dan kaum kafir) terletak pada hal tersebut.

Ketiga: Sesungguhnya siapa saja yang tidak merealisasikan tauhid, berarti tidak beribadah kepada Allah. Dalam hal ini, terkandung makna firman-Nya,

﴿وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝٣﴾

"Dan tidaklah kalian beribadah kepada Yang saya ibadahi." [Al-Kâfirûn: 3]

Keempat: Hikmah pengutusan para rasul.

Kelima: Sesungguhnya risalah kenabian mencakup seluruh umat.

Keenam: Sesungguhnya agama para nabi adalah satu.

Ketujuh: Permasalahan terbesar adalah bahwa sesungguhnya peribadahan kepada Allah tidak akan tercapai, kecuali dengan pengingkaran terhadap thaghut. Dalam hal tersebut, terkandung makna firman (Allah),

﴿فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ﴾

"Barangsiapa yang ingkar terhadap thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus." **[Al-Baqarah: 256]**

Kedelapan: Sesungguhnya thaghut bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang disembah selain Allah.

Kesembilan: Kedudukan agung tiga ayat muhkamat pada surah Al-An'âm dalam pandangan ulama Salaf. Di dalam ayat-ayat tersebut, terdapat sepuluh persoalan. (Persoalan) paling pertama adalah larangan terhadap berbuat kesyirikan.

Kesepuluh: Beberapa ayat di dalam surah Al-Isrâ`, dan ayat-ayat tersebut mengandung delapan belas persoalan. Allah *Subhânahu* memulainya dengan firman-Nya,

﴿ لَّا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan janganlah engkau mengadakan suatu sembahan lain bersama dengan Allah sehingga engkau tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (oleh Allah)." [Al-Isrâ`: 22]

dan menutupnya dengan firman-Nya,

﴿ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٣٩﴾ ﴾

"Dan janganlah engkau mengadakan suatu sembahan lain bersama dengan Allah sehingga engkau akan dilemparkan ke dalam neraka Jahannam dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)." [Al-Isrâ`: 39]

Allah *Subhânahu* memperingatkan kita akan kedudukan agung persoalan-persoalan tersebut dalam firman-Nya,

﴿ ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوْحَىٰٓ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلْحِكْمَةِ ﴾

"Dan itu termasuk di antara hal yang Rabb-mu wahyukan kepadamu berupa hikmah." [Al-Isrâ`: 39]

Kesebelas: Ayat pada surah An-Nisâ` yang dinamakan sebagai ayat "sepuluh kewajiban". Allah memulai ayat tersebut dengan firman-Nya,

﴿ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ﴾

"Dan beribadahlah kalian kepada Allah, dan janganlah menyekutukan-Nya sedikitpun." [An-Nisâ`: 36]

Kedua belas: Penegasan atas wasiat Muhammad ﷺ di saat wafat beliau.

Ketiga belas: Pengenalan akan hak Allah atas kita.

Keempat belas: Pengenalan hak seluruh hamba atas Allah apabila mereka telah menunaikan hak Allah.

Kelima belas: Permasalahan ini tidaklah diketahui oleh mayoritas sahabat.

Keenam belas: Diperbolehkan menyembunyikan ilmu dengan alasan maslahat.

Ketujuh belas: Disenangi memberi kabar gembira kepada setiap muslim atas berita yang menyenangkannya.

Kedelapan belas: Kekhawatiran atas sikap skeptis akan keluasan rahmat Allah.

Kesembilan belas: Ucapan seseorang yang ditanya tentang persoalan yang tidak dia ketahui, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."

Kedua puluh: pembolehan untuk mengkhususkan sebagian orang dengan -penyampaian- ilmu.

Kedua puluh satu: Sikap tawadhu -rendah hati- Rasulullah ﷺ dengan menunggang keledai sambil membonceng orang lain.

Kedua puluh dua: pembolehan untuk membonceng di atas tunggangan.

Kedua puluh tiga: Keutamaan Mu'âdz bin Jabal.

Kedua puluh empat: Kedudukan agung permasalahan ini.

بَابُ فَضْلِ التَّوْحِيْدِ وَمَا يُكَفِّرُ مِنَ الذُّنُوْبِ

BAB [1]

Keutamaan Tauhid dan Dosa-Dosa yang Dapat Dihapuskan oleh Tauhid

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾ ﴾.

Firman Allah *Ta'âlâ*, *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan keimanan mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan merekalah orang-orang yang mendapat hidayah."*[8] **[Al-An'âm: 82]**

عَنْ عُبَادَةَ بنِ الصَّامِتِ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ،

---

[8] Dari Abdullah bin Mas'ûd ﷺ, beliau berkata, "Tatkala (ayat),

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ ﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan keimanan mereka dengan kezhaliman ...,"

turun, kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapa di antara kami orang yang tidak menzhalimi dirinya?' Beliau bersabda, *'(Ayat itu) bukanlah sebagaimana perkataan kalian, melainkan bahwa "tidak mencampurkan keimanan mereka dengan kezhaliman" (yaitu) dengan kesyirikan. Tidakkah kalian mendengar ucapan Luqmân kepada anaknya, 'Wahai anakku, janganlah engkau berbuat kesyirikan (karena) kesyirikan adalah kezhaliman yang terbesar.'.'."*

Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 3320 dan Muslim no. 124.

وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةَ حَقٌّ وَالنَّارَ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ)) أَخْرَجَاهُ .

Dari 'Ubâdah bin Shâmit, beliau berkata:

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang bersaksi bahwa tiada sembahan yang benar, kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan rasul-Nya, serta (bersaksi) bahwa Isa adalah hamba Allah dan rasul-Nya dan kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam serta ruh dari-Nya, dan bahwa surga adalah benar adanya juga neraka adalah benar adanya, Allah pasti memasukkan dia ke dalam surga betapapun amal yang telah dia perbuat."*

Dikeluarkan oleh keduanya (Al-Bukhâry dan Muslim).[9]

وَلَهُمَا فِيْ حَدِيْثِ عِتْبَانَ: ((فَإِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ يَبْتَغِيْ بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ)).

(Diriwayatkan) pula oleh keduanya (Al-Bukhâry dan Muslim) pula pada hadits 'Itbân, *"Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan Lâ Ilâha Illallâh dalam keadaan mengharapkan wajah Allah dengan hal tersebut."*[10]

---

[9] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 3435, Muslim no. 28, At-Tirmidzy no. 2740, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 5/314.

[10] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 425, Muslim no. 33, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 4/44, 5/449.

وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ: عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ : ((قَالَ مُوْسَى : يَا رَبِّ عَلِّمْنِيْ شَيْئاً أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوْكَ بِهِ، قَالَ : قُلْ يَا مُوْسَى : لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، قَالَ : يَا رَبِّ كُلُّ عِبَادِكَ يَقُوْلُوْنَ هَذَا، قَالَ : يَا مُوْسَى، لَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَعَامِرَهُنَّ غَيْرِيْ وَالْأَرَضِيْنَ السَّبْعَ فِيْ كِفَّةٍ، ولَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ فِيْ كِفَّةٍ مَالَتْ بِهِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ)) رَوَاهُ ابْنُ حِبَّان وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ.

Dari Abu Sa'îd Al-Khudry, (beliau berkata):

Dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Musa berkata, 'Wahai Rabb, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk berdzikir dan berdoa kepada-Mu.' Allah berfirman, 'Wahai Musa, ucapkanlah Lâ Ilâha Illallâh.' (Musa) berkata (lagi), 'Wahai Rabb, semua hamba-Mu mengucapkan (kalimat) ini.' (Allah pun) berfirman, 'Wahai Musa, andaikata ketujuh langit dan penghuninya, kecuali Aku, serta ketujuh bumi diletakkan pada salah satu daun timbangan, sedang Lâ Ilâha Illallâh diletakkan pada daun timbangan yang lain, niscaya Lâ Ilâha Illallâh timbangannya lebih berat.'."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibbân dan Al-Hâkim. Dishahihkan oleh (Al-Hâkim)[11].

---

[11] Dikeluarkan oleh Ibnu Hibbân no. 2334, Al-Hâkim dalam *Mustadrak* 1/528, dan An-Nasâ`iy dalam *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* no. 834, 1141. Dishahihkan oleh Ibnu Hibbân dan Al-Hâkim, serta (penshahihan itu) disepakati oleh Adz-Dzahaby. Dalam *Majma' Az-Zawâ`id* 10/82, Al-Haitsamy berkata, "(Hadits ini) diriwayatkan oleh Abu Ya'lâ, dan rawi-rawinya diberi *tautsîq*, tetapi di antara mereka ada yang lemah."

وَلِلتِّرْمِذِيِّ وَحَسَّنَهُ: عَنْ أَنَسٍ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ((قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، لَوْ أَتَيْتَنِيْ بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِيْ لَا تُشْرِكُ بِيْ شَيْئاً لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً)).

Dalam riwayat At-Tirmidzy -beliau menghasankannya- (disebutkan):

Dari Anas, (beliau berkata), "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Allah Ta'âlâ berfirman, 'Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan dosa sepenuh bumi, tetapi engkau mati dalam keadaan tidak berbuat syirik sedikitpun kepada-Ku, niscaya Aku memberikan ampunan sepenuh bumi pula kepadamu.'.'."*[12]

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: سَعَةُ فَضْلِ اللهِ.

الثَّانِيَةُ: كَثْرَةُ ثَوَابِ التَّوْحِيدِ عِنْدَ اللهِ.

الثَّالِثَةُ: تَكْفِيرُهُ مَعَ ذَلِكَ لِلذُّنُوبِ.

الرَّابِعَةُ: تَفْسِيرُ الْآيَةِ الَّتِي فِي سُورَةِ الْأَنْعَامِ.

الْخَامِسَةُ: تَأَمُّلُ الْخَمْسِ اللَّوَاتِي فِي حَدِيثِ عُبَادَةَ.

---

[12] Dikeluarkan oleh At-Tirmidzy no. 3534, Ad-Dârimy no. 2791, dan Ahmad 5/172. Dihasankan oleh At-Tirmidzy.

السَّادِسَةُ: أَنَّكَ إِذَا جَمَعْتَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ حَدِيثِ عِتْبَانَ وَمَا بَعْدَهُ، تَبَيَّنَ لَكَ مَعْنَى قَوْلِ: ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ))، وَتَبَيَّنَ لَكَ خَطَأَ المَغْرُورِينَ.

السَّابِعَةُ: التَّنْبِيهُ لِلشَّرْطِ الَّذِي فِي حَدِيثِ عِتْبَانَ.

الثَّامِنَةُ: كَوْنُ الْأَنْبِيَاءِ يَحْتَاجُونَ لِلتَّنْبِيهِ عَلَى فَضْلِ ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ)).

التَّاسِعَةُ: التَّنْبِيهُ لِرُجْحَانِهَا بِجَمِيعِ المَخْلُوقَاتِ، مَعَ أَنَّ كَثِيرًا مِمَّنْ يَقُولُهَا يَخِفُّ مِيزَانُهُ.

الْعَاشِرَةُ: النَّصُّ عَلَى أَنَّ الْأَرَضِينَ سَبْعٌ كَالسَّمَوَاتِ.

الحَادِيَةَ عَشْرَةَ: أَنَّ لَهُنَّ عُمَّارًا.

الثَّانِيَةَ عَشْرَةَ: إِثْبَاتُ الصِّفَاتِ، خِلَافًا لِلْأَشْعَرِيَّةِ.

الثَّالِثَةَ عَشْرَةَ: أَنَّكَ إِذَا عَرَفْتَ حَدِيثَ أَنَسٍ، عَرَفْتَ أَنَّ قَوْلَهُ فِي حَدِيثِ عِتْبَانَ: ((فَإِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ)) أَنَّهُ تَرْكُ الشِّرْكِ، لَيْسَ قَوْلَهَا بِاللِّسَانِ.

الرَّابِعَةَ عَشْرَةَ: تَأَمُّلُ الجَمْعِ بَيْنَ كَوْنِ عِيسَى وَمُحَمَّدٍ عَبْدَيِ اللهِ

وَرَسُولَيْهِ.

الْخَامِسَةَ عَشْرَةَ: مَعْرِفَةُ اخْتِصَاصِ عِيسَى بِكَوْنِهِ كَلِمَةَ اللهِ.

السَّادِسَةَ عَشْرَةَ: مَعْرِفَةُ كَوْنِهِ رُوحًا مِنْهُ.

السَّابِعَةَ عَشْرَةَ: مَعْرِفَةُ فَضْلِ الْإِيمَانِ بِالْجَنَّةِ وَالنَّارِ.

الثَّامِنَةَ عَشْرَةَ: مَعْرِفَةُ قَوْلِهِ: ((عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ)).

التَّاسِعَةَ عَشْرَةَ: مَعْرِفَةُ أَنَّ الْمِيزَانَ لَهُ كِفَّتَانِ.

الْعِشْرُونَ: مَعْرِفَةُ ذِكْرِ الْوَجْهِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Luasnya keutamaan Allah.

Kedua : Melimpahnya ganjaran terhadap tauhid di sisi Allah.

Ketiga: Penghapusan dosa oleh tauhid bersamaan dengan hal di atas.

Keempat: Tafsiran ayat dalam surah Al-An'âm.

Kelima: Memperhatikan lima hal yang terdapat di dalam hadits 'Ubâdah.

Keenam: Jika Anda menyatukan hadits tersebut dengan hadits 'Itbân dan hadits berikutnya, akan menjadi jelas bagi Anda makna ucapan *Lâ Ilâha Illallâh*.

Ketujuh: Memperhatikan syarat yang terdapat pada hadits 'Itbân.

Kedelapan: Kedudukan para Nabi yang diingatkan atas keutamaan *Lâ Ilâha Illallâh.*

Kesembilan: Penegasan atas keunggulan kalimat tersebut atas seluruh makhluk, sementara sebagian besar orang yang mengucapkan kalimat ini memiliki timbangan yang ringan.

Kesepuluh: Keterangan bahwa tanah terdiri atas tujuh tingkatan sebagaimana halnya langit.

Kesebelas: Masing-masing tingkatan tanah tersebut berpenghuni.

Kedua belas: Penetapan sifat-sifat Allah, yang berbeda halnya dengan sekte Asy'ariyyah.

Ketiga belas: Jika telah mengetahui hadits Anas, Anda akan mengetahui bahwa sabda beliau ﷺ di dalam hadits 'Itbân, *"Sesungguhnya Allah mengharamkan api neraka bagi siapa saja yang mengatakan,* 'Lâ Ilâha Illallâh,' *yang dengan ucapan itu menghendaki wajah Allah,"* maksudnya adalah meninggalkan kesyirikan, bukan bahwa pengujaran kalimat tersebut -sebatas- dengan lisan.

Keempat belas: Perhatikan penyelarasan antara kedudukan Isa dan Muhammad sebagai dua hamba Allah dan dua Rasul-Nya.

Kelima belas: Pengenalan kekhususan Isa sebagai Kalimat Allah.

Keenam belas: Pengenalan kedudukan beliau sebagai Ruh dari Allah.

Ketujuh belas: Pengenalan keutamaan iman akan surga dan neraka.

Kedelapan belas: Pengenalan sabda beliau (ﷺ), *"Betapapun amal yang telah dia perbuat."*

Kesembilan belas: Pengenalan bahwa *mîzân* memiliki dua daun timbangan.

Kedua puluh: Pengenalan penyebutan wajah (Allah).

بَابُ مَنْ حَقَّقَ التَّوْحِيْدَ دَخَلَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ

BAB [2]

Barangsiapa yang Menahqiq Tauhid Pasti Masuk Surga Tanpa Hisab

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ ﴾.

Firman Allah *Ta'âlâ*, *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang menjadi teladan, senantiasa patuh kepada Allah dan menghadapkan diri (hanya kepada kepada-Nya), serta sama sekali ia tidak termasuk orang-orang yang berbuat syirik (terhadap Allah)."* **[An-Nahl: 120]**

وَقَالَ: ﴿ وَالَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ ﴾.

(Allah juga) berfirman, *"Dan orang-orang yang mereka tidak berbuat syirik (sedikitpun) terhadap Rabb mereka."* **[Al-Mu`minûn: 59]**

عَنْ حُصَيْنِ بنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ : كُنْتُ عِنْدَ سَعِيدِ بنِ جُبَيْرٍ فَقَالَ : أَيُّكُمْ رَأَى الْكَوْكَبَ الَّذِيْ انْقَضَّ الْبَارِحَةَ؟ فَقُلْتُ : أَنَا. ثُمَّ قُلْتُ : أَمَا إِنِّيْ لَمْ أَكُنْ فِيْ صَلَاةٍ وَلَكِنِّيْ لُدِغْتُ. قَالَ : فَمَا

صَنَعْتَ؟ قُلْتُ: ارْتَقَيْتُ. قَالَ : فَمَا حَمَلَكَ عَلَى ذَلِكَ؟ قُلْتُ : حَدِيثٌ حَدَّثَنَاهُ الشَّعْبِيُّ. قَالَ: وَمَا حَدَّثَكُمْ؟ قُلْتُ: حَدَّثَنَا عَنْ بُرَيْدَةَ بنِ الحُصَيْبِ أَنَّهُ قَالَ: لَا رُقْيَةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ. قَالَ: قَدْ أَحْسَنَ مَنْ انْتَهَى إِلَى مَا سَمِعَ. وَلَكِنْ حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلانِ، وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ إِذْ رُفِعَ لِيْ سَوَادٌ عَظِيْمٌ فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِيْ، فَقِيْلَ لِيْ هَذَا مُوْسَى وَقَوْمُهُ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيْمٌ، فَقِيْلَ لِيْ هَذِهِ أُمَّتُكَ وَمَعَهُم سَبْعُوْنَ أَلْفاً يَدْخُلُوْنَ الجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ.

ثُمَّ نَهَضَ فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ. فَخَاضَ النَّاسُ فِيْ أُوْلَئِكَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِيْنَ صَحِبُوا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، وَقَالَ بَعْضُهُم: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِيْنَ وُلِدُوا فِي الْإِسْلَامِ فَلَمْ يُشْرِكُوا بِاللهِ شَيْئاً وَذَكَرُوا أَشْيَاءَ، فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَأَخْبَرُوْهُ فقَالَ: (هُمُ الَّذِيْنَ لَا يَسْتَرْقُوْنَ وَلَا يَكْتَوُوْنَ وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ. فَقَامَ عُكَّاشَةُ بنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُم، قَالَ: أَنْتَ مِنْهُم، ثُمَّ

قَامَ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُم، فَقَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ)).

Dari Hushain bin Abdirrahman, beliau bertutur,

"Suatu ketika saya berada di sisi Sa'îd bin Jubair, lalu ia bertanya, 'Siapakah di antara kalian yang melihat bintang jatuh semalam?'

Saya pun menjawab, 'Saya.'

Kemudian saya mengabarkan, 'Ketahuilah bahwa, ketika itu, sesungguhnya saya tidak sedang mengerjakan shalat, tetapi saya disengat oleh kalajengking.'

Ia bertanya, 'Lalu apa yang engkau lakukan?'

Saya menjawab, 'Saya meminta untuk di-ruqyah.'

Ia bertanya lagi, '(Alasan) apa yang mendorongmu untuk melakukan hal itu?'

Saya menjawab, 'Yaitu sebuah hadits yang Asy-Sya'by tuturkan kepada kami.'

Ia bertanya lagi, 'Hadits apa yang dia tuturkan kepadamu?'

Saya menjawab, 'Dia menuturkan kepada kami (hadits) dari Buraidah bin Al-Hushaib bahwa (Buraidah) berkata, 'Tiada ruqyah, kecuali karena 'ain atau sengatan.'.'

Ia berucap, 'Sungguh telah berbuat baik, orang yang mengamalkan sesuatu yang telah dia dengar, tetapi Ibnu 'Abbâs menceritakan kepada kami (bahwa beliau berkata),

'Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *'Umat-umat telah dipertunjukkan kepadaku. Aku melihat seorang nabi yang ada beberapa orang bersamanya, seorang nabi yang ada satu dan dua orang bersamanya, tetapi (ada pula) seorang nabi yang tidak seorang pun bersamanya. Tiba-tiba ditampakkan kepadaku, suatu jumlah yang banyak,*

maka aku pun mengira bahwa mereka adalah umatku, tetapi dikatakan kepadaku, 'Itu adalah Musa bersama kaumnya.' Lalu, tiba-tiba aku melihat lagi suatu jumlah yang besar pula maka dikatakan kepadaku, 'Itu adalah umatmu, dan bersama mereka ada tujuh puluh orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab.'.'.'

(Ibnu 'Abbâs berkata), 'Kemudian bangkitlah beliau dan segera memasuki rumahnya maka orang-orang pun memperbincangkan tentang mereka (tujuh puluh orang) itu. Di antara mereka ada yang berkata, 'Mungkin mereka adalah sahabat Rasulullah ﷺ,' ada yang berkata, 'Mungkin mereka adalah orang-orang yang dilahirkan dalam keadaan Islam dan tidak berbuat syirik sedikitpun terhadap Allah,' dan mereka menyebut lagi beberapa (kemungkinan). Ketika Rasulullah ﷺ keluar, mereka memberitahukan hal tersebut kepada beliau maka beliau bersabda,

'Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta untuk di-ruqyah, tidak meminta untuk di-kay, dan tidak melakukan tathayyur, tetapi mereka hanya bertawakkal kepada Rabb mereka.'

Lalu berdirilah 'Ukkâsyah bin Mihshan seraya meminta, 'Mohonkanlah kepada Allah agar saya termasuk ke dalam golongan mereka.'

Beliau menjawab, *'Engkau termasuk ke dalam golongan mereka.'*

Kemudian berdirilah seseorang yang lain seraya meminta, 'Mohonkanlah kepada Allah agar saya termasuk ke dalam golongan mereka.'

Beliau menjawab, *"Ukkâsyah telah mendahului-mu.'.'.'"*[13]

---

[13] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 3410, Muslim no. 220, At-Tirmidzy no. 2448, Ad-Dârimy no. 2810, dan Ahmad 1/271.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: مَعْرِفَةُ مَرَاتِبِ النَّاسِ فِي التَّوْحِيدِ.

الثَّانِيَةُ: مَا مَعْنَى تَحْقِيقِهِ؟

الثَّالِثَةُ: ثَنَاؤُهُ سُبْحَانَهُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ بِكَوْنِهِ لَمْ يَكُنْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

الرَّابِعَةُ: ثَنَاؤُهُ عَلَى سَادَاتِ الْأَوْلِيَاءِ بِسَلَامَتِهِمْ مِنَ الشِّرْكِ.

الخَامِسَةُ: كَوْنُ تَرْكِ الرُّقْيَةِ وَالْكَيِّ مِنْ تَحْقِيقِ التَّوْحِيدِ.

السَّادِسَةُ: كَوْنُ الْجَامِعِ لِتِلْكَ الْخِصَالِ هُوَ التَّوَكُّلَ.

السَّابِعَةُ: عُمْقُ عِلْمِ الصَّحَابَةِ لِمَعْرِفَتِهِمْ أَنَّهُمْ لَمْ يَنَالُوا ذَلِكَ إِلَّا بِعَمَلٍ.

الثَّامِنَةُ: حِرْصُهُمْ عَلَى الْخَيْرِ.

التَّاسِعَةُ: فَضِيلَةُ هَذِهِ الْأُمَّةِ بِالْكَمِّيَّةِ وَالْكَيْفِيَّةِ.

العَاشِرَةُ: فَضِيلَةُ أَصْحَابِ مُوسَى.

الحَادِيَةَ عَشْرَةَ: عَرْضُ الْأُمَمِ عَلَيْهِ، عَلَيْهِ وَالسَّلَامُ.

الثَّانِيَةَ عَشْرَةَ: أَنَّ كُلَّ أُمَّةٍ تُحْشَرُ وَحْدَهَا مَعَ نَبِيِّهَا.

الثَّالِثَةَ عَشْرَةَ: قِلَّةُ مَنِ اسْتَجَابَ لِلْأَنْبِيَاءِ.

الرَّابِعَةَ عَشْرَةَ: أَنَّ مَنْ لَمْ يُجِبْهُ أَحَدٌ يَأْتِي وَحْدَهُ.

الخَامِسَةَ عَشْرَةَ: ثَمَرَةُ هَذَا الْعِلْمِ، وَهُوَ عَدَمُ الِاغْتِرَارِ بِالْكَثْرَةِ، وَعَدَمُ الزُّهْدِ فِي الْقِلَّةِ.

السَّادِسَةَ عَشْرَةَ: الرُّخْصَةُ فِي الرُّقْيَةِ مِنَ الْعَيْنِ وَالْحُمَةِ.

السَّابِعَةَ عَشْرَةَ: عُمْقُ عِلْمِ السَّلَفِ لِقَوْلِهِ: قَدْ أَحْسَنَ مَنِ انْتَهَى إِلَى مَا سَمِعَ، وَلَكِنْ كَذَا وَكَذَا. فَعُلِمَ أَنَّ الْحَدِيثَ الْأَوَّلَ لَا يُخَالِفُ الثَّانِي.

الثَّامِنَةَ عَشْرَةَ: بُعْدُ السَّلَفِ عَنْ مَدْحِ الْإِنْسَانِ بِمَا لَيْسَ فِيهِ.

التَّاسِعَةَ عَشْرَةَ: قَوْلُهُ: ((أَنْتَ مِنْهُمْ)) عَلَمٌ مِنْ أَعْلَامِ النُّبُوَّةِ.

العِشْرُونَ: فَضِيلَةُ عُكَّاشَةَ.

الحَادِيَةُ وَالْعِشْرُونَ: اِسْتِعْمَالُ الْمَعَارِيضِ.

الثَّانِيَةُ وَالْعِشْرُونَ: حُسْنُ خُلُقِهِ ﷺ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Pengenalah tingakatan-tingkatan kaum manusia dalam perkara tauhid.

Kedua: Makna tahqiq tauhid yang sesungguhnya.

Ketiga: Pujian Allah *Subhânahu* kepada Ibrahim, bahwa beliau sama sekali tidak tergolong di antara kaum musyrikin.

Keempat: Pujian Allah terhadap para penghulu wali-wali Allah karena keselamatan mereka dari kesyirikan.

Kelima: Kedudukan tentang *meninggalkan ruqyah dan kay* sebagai bagian dari tahqiq tauhid.

Keenam: Yang menyatukan seluruh sifat tersebut adalah tawakkal.

Ketujuh: Kedalaman ilmu para sahabat atas pengetahuan mereka bahwa mereka tidak akan menjangkau hal itu kecuali dengan amal.

Kedelapan: Kesungguhan mereka atas amal kebaikan.

Kesembilan: Keutamaan umat ini secara kuantitas dan kualitas.

Kesepuluh: Keutamaan para sahabat Musa.

Kesebelas: Penampakan seluruh umat kepada beliau ﷺ.

Kedua belas: Setiap umat akan dikumpulkan bersama dengan nabi mereka.

Ketiga belas: Sedikitnya orang yang menyambut seruan para Nabi.

Keempat belas: Bahwa Nabi, yang tidak seorang pun menyambut seruannya, akan datang sendiri.

Kelima belas: Hasil dari ilmu ini, yaitu tidak terpedaya dengan jumlah mayoritas dan tidak berlaku zuhud dengan jumlah yang sedikit.

Keenam belas: Keringanan hukum untuk melakukan ruqyah terhadap penyakit *'ain* dan sengatan.

Ketujuh belas: Kedalaman ilmu ulama Salaf, atas ucapan beliau (Sa'îd bin Jubair), "Sungguh telah berbuat baik orang yang mengamalkan hal yang telah dia dengar, tetapi demikian dan demikian." Maka, dapat diketahui bahwa hadits pertama tidak kontradiktif dengan hadits kedua.

Kedelapan belas: Jauhnya ulama as-Salaf dari sifat memuji seseorang atas sifat/perbuatan yang tidak ada padanya.

Kesembilan belas: Sabda beliau, *"Engkau termasuk di antara mereka,"* adalah salah satu dari sekian tanda-tanda kenabian.

Kedua puluh: Keutamaan 'Ukkâsyah.

Kedua puluh satu: Penggunaan kata sindiran.

Kedua puluh dua: Kebagusan akhlak beliau ﷺ.

بَابُ الْخَوْفِ مِنَ الشِّرْكِ

BAB [3]

Takut terhadap Syirik

وَقَوْلُ اللهِ ﷻ: ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾

Firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, (tetapi) Dia mengampuni (dosa) selain (syirik) itu bagi siapa saja yang Dia kehendaki."* **[An-Nisâ`: 48, 116]**

وَقَالَ الْخَلِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: ﴿ وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ ﴾

Al-Khalîl (Nabi Ibrahim) عَلَيْهِ السَّلَامُ berucap, "... *Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari (perbuatan) menyembah berhala-berhala."* **[Ibrâhîm: 35]**

وَفِي الْحَدِيْثِ: ((أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ))

فَسُئِلَ عَنْهُ فَقَالَ: ((الرِّيَاءُ)).

Dalam suatu hadits, (Rasulullah ﷺ bersabda), *"Sesuatu yang paling aku khawatirkan terhadap kalian adalah syirik kecil."*

Ketika ditanya tentang (syirik kecil) itu, beliau menjawab, *"Riya."* [14]

---

[14] Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya 5/428, 429 dan Ath-Thabarâny dalam *Mu'jam Al-Kabîr* 4/253 no. 4301.

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ((مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Dari Ibnu Mas'ûd, (beliau berkata):

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan berdoa (menyembah) selain Allah sebagai tandingan bagi Allah, ia akan masuk ke dalam neraka."*

Diriwayatkan oleh Al-Bukhâry[15].

وَلِمُسْلِمٍ عَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ((مَنْ لَقِيَ اللهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئاً دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئاً دَخَلَ النَّارَ)).

Dalam (riwayat) Muslim, dari Jâbir رضي الله عنه, (beliau berkata):

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang menemui Allah (meninggal) dalam keadaan tidak berbuat syirik terhadap-Nya sedikit pun, pasti masuk surga, (tetapi) barangsiapa yang menemui-Nya (meninggal) dalam keadaan berbuat syirik terhadap-Nya sedikit pun, dia pasti masuk neraka."*[16]

---

15 Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 4497. Di dalamnya ada ucapan, "Dan saya berkata, *'Barang siapa yang mati dalam keadaan tidak beribadah kepada selain Allah, ia masuk surga.'*."
Dikeluarkan pula oleh Muslim no. 92 dengan lafadz *"Barang siapa yang mati dalam keadaan berbuat syirik sedikitpun terhadap Allah, ia masuk neraka,"* dan saya berkata, "Barang siapa yang mati dalam keadaan tidak berbuat syirik sedikitpun terhadap Allah, ia masuk surga."

16 Dikeluarkan oleh Muslim no. 93 dan Ahmad dalam *Musnad* 3/340.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: الْخَوْفُ مِنَ الشِّرْكِ.

الثَّانِيَةُ: أَنَّ الرِّيَاءَ مِنَ الشِّرْكِ.

الثَّالِثَةُ: أَنَّهُ مِنَ الشِّرْكِ الْأَصْغَرِ.

الرَّابِعَةُ: أَنَّهُ أَخْوَفُ مَا يُخَافُ مِنْهُ عَلَى الصَّالِحِينَ.

الْخَامِسَةُ: قُرْبُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ.

السَّادِسَةُ: الْجَمْعُ بَيْنَ قُرْبِهِمَا فِي حَدِيثٍ وَاحِدٍ.

السَّابِعَةُ: أَنَّهُ مَنْ لَقِيَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ. وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ وَلَوْ كَانَ مِنْ أَعْبَدِ النَّاسِ.

الثَّامِنَةُ: الْمَسْأَلَةُ الْعَظِيمَةُ: سُؤَالُ الْخَلِيلِ لَهُ وَلِبَنِيهِ وِقَايَةَ عِبَادَةِ الْأَصْنَامِ.

التَّاسِعَةُ: اِعْتِبَارُهُ بِحَالِ الْأَكْثَرِ، لِقَوْلِهِ: ﴿ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ﴾.

الْعَاشِرَةُ: فِيهِ تَفْسِيرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، كَمَا ذَكَرَهُ الْبُخَارِيُّ.

الْحَادِيَةَ عَشْرَةَ: فَضِيلَةُ مَنْ سَلِمَ مِنَ الشِّرْكِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Takut terhadap kesyirikan.

Kedua: Riya tergolong sebagai bagian dari syirik.

Ketiga: Riya adalah bagian dari syirik kecil.

Keempat: Riya adalah amalan yang paling ditakuti oleh orang-orang shalih.

Kelima: Dekatnya surga dan neraka.

Keenam: Penyatuan antara kedekatan keduanya terdapat pada hadits yang sama.

Ketujuh: Barang siapa yang menemui-Nya (meninggal) dalam keadaan tidak berbuat syirik terhadap-Nya sedikitpun, dia pasti masuk surga. Namun, barang siapa yang menemui-Nya (meninggal) dalam keadaan berbuat suatu syirik terhadap-Nya, dia pasti masuk neraka, walaupun dia adalah manusia yang paling banyak beribadah.

Kedelapan: Persoalan yang sangat besar: permohonan *Al-Khalîl* (yaitu Ibrahim عليه السلام, -pent.) bagi diri beliau dan anak-anak keturunannya untuk mendapatkan penjagaan terhadap peribadahan kepada berhala.

Kesembilan: Pengakuan beliau akan kondisi kalangan mayoritas dengan ucapannya,

﴿ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ﴾

"Wahai Rabb-ku, sesungguhnya mereka telah menyesatkan sebagian besar kaum manusia." **[Ibrâhîm: 36]**

Kesepuluh: Pada bab tersebut, terdapat penafsiran *Lâ Ilâha Illallâh* sebagaimana yang Al-Bukhâry sebutkan.

Kesebelas: Keutamaan orang yang selamat dari kesyirikan.

بَابُ الدُّعَاءِ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ اللهُ

BAB [4]

Dakwah kepada Syahadat
Lâ Ilâha Illallâh

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾ ﴾.

Firman Allah *Ta'âlâ, "Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku. Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kalian (hanya) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Allah, dan aku tidaklah termasuk sebagai orang-orang yang berbuat syirik (terhadap-Nya).'."* **[Yûsuf: 108]**

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذاً إِلَى الْيَمَنِ قَالَ لَهُ : (إِنَّكَ تَأْتِيْ قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوْهُم إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ)) وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((إِلَى أَنْ يُوَحِّدُوا اللهَ. فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ. فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ. فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ

دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ)) أَخْرَجَاهُ.

Dari Ibnu 'Abbâs, (beliau berkata), "Tatkala mengutus Mu'âdz ke Yaman, Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

'Sungguh, engkau akan mendatangi kaum Ahli Kitab maka hendaklah dakwah yang kamu sampaikan pertama kali kepada mereka ialah syahadat Lâ Ilâha Illallâh - dalam riwayat lain disebutkan, '(Ialah) supaya mereka menauhidkan Allah.'- Jika mereka mematuhimu dalam hal itu, sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan shalat lima waktu sehari semalam kepada mereka. Jika mereka telah mematuhimu dalam hal itu, sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan zakat kepada mereka yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka untuk diberikan kepada orang-orang fakir di antara mereka. Jika mereka telah mematuhi dalam hal itu, jauhkanlah dirimu dari harta terbaik mereka, dan jagalah dirimu terhadap doa orang yang terzhalimi karena sesungguhnya tiada suatu tabir penghalang pun antara doanya dengan Allah.'."

Dikeluarkan oleh keduanya (Al-Bukhâry dan Muslim)[17].

وَلَهُمَا عَنْ سَهْلِ بنِ سَعْدٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ يَوْمَ خَيْبَرَ: ((لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَداً رَجُلاً يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ، وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُولُهُ، يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ، فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوكُونَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ

---

17 Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 1395, Muslim no. 19, At-Tirmidzy no. 625, Abu Dawud no. 1584, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 1/233.

يُعْطَاهَا، فَلَمَّا أَصْبَحُوا غَدَوا عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ كُلُّهُمْ يَرْجُو أَنْ يُعْطَاهَا. فَقَالَ: (أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ؟) فَقِيلَ: هُوَ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ، فَأَرْسَلُوا إِلَيْهِ، فَأُتِيَ بِهِ فَبَصَقَ فِي عَيْنَيْهِ، وَدَعَا لَهُ، فَبَرَأَ كَأَنْ لَمْ يَكُنْ به وَجَعٌ، فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ فقَالَ: (انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ، ثُمَّ ادْعُهُم إِلَى الإِسْلَامِ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِم مِنْ حَقِّ الله تَعَالَى فِيهِ، فَوَالله لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِداً، خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ) - يَدُوكُونَ أي: يَخُوضُونَ.

(Diriwayatkan) pula oleh keduanya (Al-Bukhâry dan Muslim) dari Sahl bin Sa'd (bahwa beliau berkata), "Rasulullah ﷺ telah bersabda pada hari peperangan Khaibar,

'Niscaya aku akan memberikan bendera (komando perang) ini besok kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta Allah dan Rasul-Nya mencintai dia. Semoga Allah menganugerahkan kemenangan melalui tangannya.'

Oleh karena itu, semalam suntuk orang-orang pun larut memperbincangkan seputar orang di antara mereka yang akan diserahi (bendera) itu maka, pada pagi hari, mereka bergegas mendatangi Rasulullah ﷺ, yang setiap orang berharap agar diserahi (bendera) tersebut. Lalu beliau pun bertanya, *'Di mana Ali bin Abi Thalib?'* Dijawab, 'Beliau sakit kedua belah matanya.' Mereka pun mengutus seseorang kepada dia dan didatangkanlah dia. Lantas (Rasulullah) meludahi kedua belah matanya dan mendoakannya maka seketika itu pula dia sembuh, seakan-akan tidak

pernah terkena penyakit. Kemudian, (Rasulullah) menyerahkan bendera kepadanya seraya bersabda,

'Melangkahlah ke depan dengan tenang sampai engkau tiba di tempat mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam dan sampaikanlah kepada mereka tentang hak Allah Ta'âlâ dalam Islam yang wajib mereka tunaikan. Demi Allah, jikalau Allah memberi hidayah kepada satu orang dengan sebab dirimu, hal itu benar-benar lebih baik bagimu daripada unta-unta merah.'."[18]

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: أَنَّ الدَّعْوَةَ إِلَى اللهِ طَرِيقُ مَنِ اتَّبَعَهُ ﷺ.

الثَّانِيَةُ: التَّنْبِيهُ عَلَى الْإِخْلَاصِ، لِأَنَّ كَثِيرًا لَوْ دَعَا إِلَى الْحَقِّ، فَهُوَ يَدْعُو إِلَى نَفْسِهِ.

الثَّالِثَةُ: أَنَّ الْبَصِيرَةَ مِنَ الْفَرَائِضِ.

الرَّابِعَةُ: مِنْ [دَلَائِلِ] حُسْنِ التَّوْحِيدِ كَوْنُهُ تَنْزِيهًا للهِ تَعَالَى عَنِ الْمَسَبَّةِ.

الخَامِسَةُ: أَنَّ مِنْ قُبْحِ الشِّرْكِ كَوْنَهُ مَسَبَّةً للهِ.

السَّادِسَةُ: [وَهِيَ مِنْ أَهَمِّهَا] إِبْعَادُ الْمُسْلِمِ عَنِ الْمُشْرِكِينَ، لِئَلَّا

[18] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 2942 dan Muslim no. 2406.

يَصِيرَ مِنْهُمْ وَلَوْ لَمْ يُشْرِكْ.

السَّابِعَةُ: كَوْنُ التَّوْحِيدِ أَوَّلَ وَاجِبٍ.

الثَّامِنَةُ: أَنْ يَبْدَأَ بِهِ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ، حَتَّى الصَّلَاةُ.

التَّاسِعَةُ: أَنَّ مَعْنَى: ((أَنْ يُوَحِّدُوا اللهَ))، مَعْنَى شَهَادَةِ: أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

العَاشِرَةُ: أَنَّ الْإِنْسَانَ قَدْ يَكُونُ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، وَهُوَ لَا يَعْرِفُهَا، أَوْ يَعْرِفُهَا وَلَا يَعْمَلُ بِهَا.

الحَادِيَةَ عَشْرَةَ: التَّنْبِيهُ عَلَى التَّعْلِيمِ بِالتَّدْرِيجِ.

الثَّانِيَةَ عَشْرَةَ: الْبَدَاءَةُ بِالْأَهَمِّ فَالْأَهَمِّ.

الثَّالِثَةَ عَشْرَةَ: مَصْرِفُ الزَّكَاةِ.

الرَّابِعَةَ عَشْرَةَ: كَشْفُ الْعَالِمِ الشُّبْهَةَ عَنِ الْمُتَعَلِّمِ.

الخَامِسَةَ عَشْرَةَ: النَّهْيُ عَنْ كَرَائِمِ الْأَمْوَالِ.

السَّادِسَةَ عَشْرَةَ: اِتِّقَاءُ دَعْوَةِ الْمَظْلُومِ.

السَّابِعَةَ عَشْرَةَ: الْإِخْبَارُ بِأَنَّهَا لَا تُحْجَبُ.

الثَّامِنَةَ عَشْرَةَ: مِنْ أَدِلَّةِ التَّوْحِيدِ مَا جَرَى عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ

وَسَادَاتِ الْأَوْلِيَاءِ مِنَ الْمَشَقَّةِ وَالْجُوعِ وَالْوَبَاءِ.

التَّاسِعَةَ عَشْرَةَ: قَوْلُهُ: ((لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ... إِلَخْ)) عَلَمٌ مِنْ أَعْلَامِ النُّبُوَّةِ.

العِشْرُونَ: تَفْلُهُ فِي عَيْنَيْهِ عَلَمٌ مِنْ أَعْلَامِهَا أَيْضًا.

الحَادِيَةُ وَالْعِشْرُونَ: فَضِيلَةُ عَلِيٍّ [رضي الله عنه].

الثَّانِيَةُ وَالْعِشْرُونَ: فَضْلُ الصَّحَابَةِ فِي دَوْكِهِمْ تِلْكَ اللَّيْلَةَ وَشُغْلِهِمْ عَنْ بِشَارَةِ الْفَتْحِ.

الثَّالِثَةُ وَالْعِشْرُونَ: الْإِيمَانُ بِالْقَدَرِ لِحُصُولِهَا لِمَنْ لَمْ يَسْعَ لَهَا وَمَنْعِهَا عَمَّنْ سَعَى.

الرَّابِعَةُ وَالْعِشْرُونَ: الْأَدَبُ فِي قَوْلِهِ: ((عَلَى رِسْلِكَ)).

الخَامِسَةُ وَالْعِشْرُونَ: الدَّعْوَةُ إِلَى الْإِسْلَامِ قَبْلَ الْقِتَالِ.

السَّادِسَةُ وَالْعِشْرُونَ: أَنَّهُ مَشْرُوعٌ لِمَنْ دُعُوا قَبْلَ ذَلِكَ وَقُوتِلُوا.

السَّابِعَةُ وَالْعِشْرُونَ: الدَّعْوَةُ بِالْحِكْمَةِ، لِقَوْلِهِ: ((أَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ)).

الثَّامِنَةُ وَالْعِشْرُونَ: المَعْرِفَةُ بِحَقِّ اللهِ فِي الْإِسْلَامِ.

التَّاسِعَةُ وَالْعِشْرُونَ: ثَوَابُ مَنِ اهْتَدَى عَلَى [يَدَيْهِ] رَجُلٌ وَاحِدٌ.

اَلثَّلَاثُونَ: الْحَلِفُ عَلَى الْفُتْيَا.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Dakwah *Ilallâh* adalah jalan kaum yang mengikuti (Rasulullah) ﷺ.

Kedua: Penegasakan akan keikhlasan. Karena, sebagian besar kaum manusia, walau menyeru kepada kebenaran, hakikatnya menyeru kepada dirinya.

Ketiga: Ilmu yang terang adalah termasuk di antara sekian banyak hal yang wajib.

Keempat: Di antara (inferensi) kebagusan tauhid: Pengultusan Allah *Ta'âlâ* terhadap celaan.

Kelima: Termasuk di antara keburukan syirik, yaitu dalam bentuk cercaan terhadap Allah.

Keenam: (dan merupakan hal yang paling urgen) menjauhkan setiap muslim dari kaum musyrikin, dan tidak berafiliasi bersama mereka, walaupun dia tidak melakukan kesyirikan.

Ketujuh: Tauhid adalah sebagai kewajiban yang pertama.

Kedelapan: Tauhid lebih didahulukan daripada segala sesuatu, bahkan shalat sekalipun.

Kesembilan: *Menauhidkan Allah* adalah makna syahadat *Lâ Ilâha Illallâh*.

Kesepuluh: Seorang manusia dapat saja tergolong di antara kaum ahli Kitab dalam keadaan tidak mengetahui hal

itu. Atau, dia mengetahui hal itu, tetapi tidak mengamalkan (amalan ahli kitab) tersebut.

Kesebelas: Penegasan tentang proses pengajaran secara bertahap.

Kedua belas: Memulai sesuatu dengan hal yang paling utama, kemudian hal yang berikutnya.

Ketiga belas: tentang kalangan yang berhak menerima zakat.

Keempat belas: Penyingkapan seorang alim atas kerancuan yang ada pada orang yang belajar.

Kelima belas: Larangan terhadap harta-harta terbaik.

Keenam belas: Menghindar dari doa orang yang dizhalimi.

Ketujuh belas: Pengabaran bahwa doa orang yang dizhalimi tidaklah terhijab.

Kedelapan belas: Di antara inferensi tauhid adalah kejadian yang menimpa *Sayyid al-Mursalîn* dan para penghulu wali Allah, berupa kesulitan, rasa lapar, dan wabah penyakit.

Kesembilan belas: Sabda beliau ﷺ, *"Niscaya akan saya berikan bendera ini ...,"* adalah salah satu dari sekian tanda kenabian.

Kedua puluh: Tiupan beliau pada kedua mata (Ali) adalah sebagai salah satu di antara tanda kenabian.

Kedua puluh satu: Keutamaan Ali (رضي الله عنه).

Kedua puluh dua: Keutamaan sahabat pada perbincangan mereka malam itu dan kesibukan mereka atas kabar gembira berupa pembebasan Makkah.

Kedua puluh tiga: Iman kepada takdir: karena bendera tidak diserahkan kepada orang yang sudah berusaha, tetapi

malah diserahkan kepada orang yang tidak berusaha untuk memperoleh (bendera) itu.

Kedua puluh empat: Adab nabawi pada sabda beliau ﷺ, *"Melangkahlah dengan tenang."*

Kedua puluh lima: Seruan untuk memeluk Islam sebelum memulai peperangan.

Kedua puluh enam: Seruan tersebut disyariatkan bagi siapa saja yang menyeru sebelum peperangan itu dan bagi yang diperangi.

Kedua puluh tujuh: Dakwah dengan hikmah. (Hal ini) berdasarkan sabda beliau, *"Sampaikanlah perkara yang wajib kepada mereka."*

Kedua puluh delapan: Pengenalan hak Allah di dalam Islam.

Kedua puluh sembilan: Ganjaran pahala bagi seseorang, bahwa orang lain mendapat hidayah melalui kedua tangannya (yakni usahanya).

Ketiga puluh: Bersumpah atas fatwa.

بَابُ تَفْسِيرِ التَّوْحِيدِ وَشَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

BAB [5]

Tafsir Tauhid dan Syahadat *Lâ Ilâha Illallâh*

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ ﴾ الْآيَةَ.

Firman Allah *Ta'âlâ*, *"Orang-orang yang diseru oleh kaum musyrikin itu juga berusaha untuk mencari jalan kepada Rabb mereka agar lebih dekat (kepada-Nya) …."* **[Al-Isrâ`: 57]**

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي ﴾ الْآيَةَ.

Firman-Nya, *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapak dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku berlepas diri terhadap segala sesuatu yang kalian sembah, kecuali Dia Yang telah menciptakanku ….'."* **[Az-Zukhruf: 26-27]**

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ ﴾ الْآيَةَ.

Firman Allah *Ta'âlâ*, *"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah ...."* [At-Taubah: 31][19]

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ﴾ الآيَةَ.

Firman (Allah) *Ta'âlâ*, *"Dan di antara manusia, ada yang menjadikan (sembahan) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (terhadap-Nya), yang mereka mencintai (sembahan) tersebut sebagaimana mencintai Allah ...."* **[Al-Baqarah: 165]**

وَفِي الصَّحِيْحِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: (مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللهِ، حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ ﷻ

(Diriwayatkan) dalam Ash-Shahîh dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Barang siapa yang mengucapkan Lâ Ilâha Illallâh dan mengingkari segala sembahan selain Allah,*

---

[19] Sungguh Nabi ﷺ telah menerangkan ayat ini kepada 'Âdy bin Hâtim ketika ('Âdy) datang menemui beliau dan mendengar beliau membaca ayat tersebut. ('Âdy) berkata, "Sesungguhnya mereka tidak menyembah (ulama dan ahli ibadah mereka)." Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Bukankah (ulama dan ahli ibadah mereka) mengharamkan sesuatu yg halal baginya, dan menghalalkan sesuatu yang haram terhadapnya, kemudian mereka (Yahudi dan Nashara) mengikuti (ulama dan ahli ibadah mereka) tersebut? Demikianlah bentuk peribadahan mereka kepada (para ulama dan ahli ibadah mereka)."*
Dikeluarkan oleh At-Tirmidzy no. 3094, dan ini adalah hadits hasan, juga oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya 7/167 no. 34925.

haramlah harta dan darahnya, sedang hisab (perhitungan)nya terserah kepada Allah ﷻ." [20]

وَشَرْحُ هَذِهِ التَّرْجَمَةِ مَا بَعْدَهَا مِنَ الأَبْوَابِ.

Keterangan tentang bab ini (akan datang) pada bab-bab berikutnya.

فِيهِ أَكْبَرُ المَسَائِلِ وَأَهَمُّهَا.

وَهِيَ تَفْسِيرُ التَّوْحِيدِ، وَتَفْسِيرُ الشَّهَادَةِ. وَبَيَّنَهَا بِأُمُوْرٍ وَاضِحَةٍ.

مِنْهَا: آيَةُ الْإِسْرَاءِ: بَيَّنَ فِيهَا الرَّدَّ عَلَى الْمُشْرِكِينَ الَّذِينَ يَدْعُونَ الصَّالِحِينَ؛ فَفِيهَا بَيَانُ أَنَّ هَذَا هُوَ الشِّرْكُ الْأَكْبَرُ.

وَمِنْهَا: آيَةُ بَرَاءَةٍ، بَيَّنَ فِيهَا أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ، وَبَيَّنَ أَنَّهُمْ لَمْ يُؤْمَرُوْا إِلَّا لِيَعْبُدُوْا إِلَهًا وَاحِدًا، مَعَ أَنَّ تَفْسِيْرَهَا الَّذِيْ لَا إِشْكَالَ فِيْهِ طَاعَةُ الْعُلَمَاءِ وَالْعِبَادِ فِي الْمَعْصِيَّةِ، لَا دُعَاؤُهُمْ إِيَّاهُمْ.

وَمِنْهَا قَوْلُ الْخَلِيلِ عَلَيْهِ السَّلَامُ لِلْكُفَّارِ: ﴿إِنَّنِي بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ۝٢٦ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى﴾ فَاسْتَثْنَى مِنَ الْمَعْبُوْدِيْنَ رَبَّهُ.

[20] Dikeluarkan oleh Muslim no. 23 dan Ahmad dalam *Al-Musnad* 3/472.

وَذَكَرَ سُبْحَانَهُ أَنَّ هَذِهِ الْبَرَاءَةَ وَهَذِهِ الْمُوَالَاةَ هِيَ تَفْسِيرُ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَقَالَ: ﴿ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾.

وَمِنْهَا آيَةُ الْبَقَرَةِ، فِي الْكُفَّارِ الَّذِينَ قَالَ اللهُ فِيهِمْ: ﴿ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ ﴾. ذَكَرَ أَنَّهُمْ يُحِبُّونَ أَنْدَادَهُمْ كَحُبِّ اللهِ، فَدَلَّ عَلَى أَنَّهُمْ يُحِبُّونَ اللهَ حُبًّا عَظِيمًا، وَلَمْ يُدْخِلْهُمْ فِي الْإِسْلَامِ؛ فَكَيْفَ بِمَنْ أَحَبَّ النِّدَّ أَكْبَرَ مِنْ حُبِّ اللهِ؟! وَكَيْفَ بِمَنْ لَمْ يُحِبَّ إِلَّا النِّدَّ وَحْدَهُ، وَلَمْ يُحِبَّ اللهَ؟!.

وَمِنْهَا قَوْلُهُ (ﷺ): (مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللهِ؛ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ) وَهَذَا مِنْ أَعْظَمِ مَا يُبَيِّنُ مَعْنَى (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ)؛ فَإِنَّهُ لَمْ يَجْعَلِ التَّلَفُّظَ بِهَا عَاصِمًا لِلدَّمِ وَالْمَالِ، بَلْ وَلَا مَعْرِفَةَ مَعْنَاهَا مَعَ لَفْظِهَا، بَلْ وَلَا الْإِقْرَارَ بِذَلِكَ، بَلْ وَلَا كَوْنَهُ لَا يَدْعُو إِلَّا اللهَ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، بَلْ لَا يَحْرُمُ مَالُهُ وَدَمُهُ حَتَّى يُضِيفَ إِلَى ذَلِكَ الْكُفْرَ بِمَا يَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللهِ. فَإِنَّ شَكَّ أَوْ تَوَقَّفَ؛ لَمْ يَحْرُمْ مَالُهُ وَلَا دَمُهُ. فَيَا لَهَا مِنْ مَسْأَلَةٍ مَا أَعْظَمَهَا وَأَجَلَّهَا! وَيَا لَهُ

مِنْ بَيَانٍ مَا أَوْضَحَهُ! وَحُجَّةٍ مَا أَقْطَعَهَا لِلْمُنَازِعِ!.

Terdapat penjelasan akan persoalan terbesar dan terpenting, yaitu tentang tafsir tauhid dan tafsir (kalimat) syahadat. Kemudian, (Allah ﷻ) menjelaskannya dengan beberapa perkara yang sangat jelas.

Di antara (penjelasan) tersebut adalah ayat pada surah Al-Isrâ`. (Allah ﷻ) menerangkan pada ayat tersebut sanggahan terhadap orang-orang musyrik yang berdoa kepada orang-orang shalih. Juga, pada ayat tersebut, terdapat penjelasan bahwa perbuatan ini adalah syirik besar.

Penjelasan lainnya adalah ayat pada surah Barâ`ah. (Allah ﷻ) menerangkan dalam ayat tersebut bahwa kaum Ahli Kitab menjadikan para pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai sembahan-sembahan selain Allah.

(Allah ﷻ) menerangkan pula bahwa mereka tidak diperintah selain untuk beribadah kepada sembahan yang satu. Sementara tafsiran ayat tersebut yang tidak terdapat keraguan, -tentang- ketaatan kepada ulama dan para ahli ibadah dalam perkara maksiat, bukan doa mereka kepada (ulama dan para ahli ibadah) tersebut.

Juga, perkataan Al-Khalîl ﷺ kepada kaum kafir,

﴿إِنَّنِي بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ۝٢٦ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى﴾

"Sesungguhnya aku berlepas diri terhadap segala sesuatu yang kalian sembah, kecuali Dia yang telah menciptakanku."

Beliau mengecualikan Rabb beliau dari segala sembahan yang disembah.

Allah Subhânahu juga menyebutkan sikap berlepas diri serta loyalitas ini adalah tafsir syahadat Lâ Ilâha Illallâh. (Allah *Ta'âlâ*) berfirman,

﴿ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan Allah menjadikan kalimat (syahadat) tersebut sebagai kalimat yang akan tinggal pada akhirnya, agar mereka kembali." **[Az-Zukhruf: 28]**

Juga di antara (penjelasan) tersebut ayat di dalam surah Al-Baqarah, tentang kaum kafir yang Allah berfirman tentang mereka,

﴿ وَمَا هُم بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ ﴿١٦٧﴾ ﴾

"Dan tidaklah mereka akan keluar dari api neraka."[21]

(Allah ﷻ) menyebutkan bahwa mereka mencintai sembahan-sembahan tandingan mereka sebagaimana kecintaan kepada Allah. Hal yang menunjukkan bahwa mereka mencintai Allah dengan kecintaan yang teramat besar, tetapi (hal tersebut) tidak menjadikan mereka masuk ke dalam Islam. Lantas, bagaimana halnya dengan orang yang mencintai sembahan tandingannya lebih besar daripada kecintaan kepada Allah?! Dan bagaimana pula dengan orang yang tidak mencintai, kecuali sembahan tandingan (kepada Allah) dan tidak mencintai Allah?!

Di antara (penjelasan) tersebut adalah sabda beliau (ﷺ),

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللهِ؛ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ

[21] Al-Baqarah: 167.

"Barangsiapa yang mengucapkan Lâ Ilâha Illallâh dan mengingkari segala sembahan selain Allah, haramlah harta dan darahnya."

Hadits ini adalah penjelasan yang paling utama dalam menerangkan kalimat *Lâ Ilâha Illallâh*, karena hadits tersebut beliau tidak menjadikan pengujaran kalimat syahadat ini sebagai pelindung atas darah dan harta, bahkan tidak pula –sebatas- pengetahuan makna kalimat tersebut beserta pengujarannya. Juga tidak –sebatas- pengakuan akan hal itu, tidak pula sebatas seseorang tidak menyeru, kecuali hanya kepada Allah semata, tiada tandingan bagi-Nya. Namun, harta dan darahnya tidak menjadi haram hingga dia menyertakan kepada kalimat tersebut dengan kekufuran kepada segala yang disembah selain Allah.

Apabila seseorang ragu atau berdiam diri, tidaklah harta dan darahnya menjadi haram. Alangkah besar dan agung permasalahan ini! Dan alangkah terang penjelasan akan hal tersebut! Serta argumen yang akan memutuskan setiap yang menyanggah!

بَابٌ مِنَ الشِّرْكِ لِبْسُ الْحَلْقَةِ وَالْخَيْطِ وَنَحْوِهِمَا لِرَفْعِ الْبَلَاءِ أَوْ دَفْعِهِ

BAB [6]

Termasuk Kesyirikan, Memakai Gelang, Benang, dan Sejenisnya Sebagai Pengusir atau Penangkal Mara Bahaya

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَـٰشِفَـٰتُ ضُرِّهِۦٓ ﴾ الْآيَةَ.

Firman Allah *Ta'âlâ*, *"Katakanlah (Muhammad kepada kaum musyrikin), 'Terangkanlah kepadaku tentang (sembahan-sembahan) selain Allah yang kalian seru. Jika Allah menghendaki untuk menimpakan suatu bahaya kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bahaya itu?'...."* **[Az-Zumar: 38]**

عَنْ عِمْرَانَ بنِ حُصَيْنٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى رَجُلاً فِي يَدِهِ حَلْقَةٌ مِنْ صُفْرٍ، فَقَالَ: (مَا هَذِهِ ؟) ، قَالَ: مِنَ الْوَاهِنَةِ. فَقَالَ: (انْزِعْهَا فَإِنَّهَا لَا تَزِيدُكَ إِلَّا وَهْناً، فَإِنَّكَ لَوْ مِتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ، مَا أَفْلَحْتَ أَبَداً). رَوَاهُ أَحْمَدُ بِسَنَدٍ لَا بَأْسَ بِهِ.

Dari 'Imrân bin Hushain (رضي الله عنه), (beliau berkata), "Rasulullah ﷺ melihat seorang lelaki yang di tangannya terdapat gelang kuningan maka beliau bertanya, *'(Gelang) apa ini?'*

Lelaki itu menjawab, 'Penangkal penyakit.'

Beliau pun bersabda, *'Lepaskanlah (gelang) itu karena (gelang) itu takkan menambah sesuatu pada dirimu, kecuali kelemahan sebab, jika meninggal dalam keadaan (gelang) itu (masih melekat) pada (tubuh)mu, engkau takkan beruntung selamanya.'."* [22]

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang tidak mengapa.

وَلَهُ عَنْ عُقْبَةَ بنِ عَامِرٍ مَرْفوعاً: (مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أَتَمَّ اللهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدْعَةً فَلَا وَدَعَ اللهُ لَهُ)، وَفِي رِوَايَةٍ: (مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ).

(Diriwayatkan) pula dari 'Uqbah bin 'Âmir (ﷺ) secara marfu', *"Barangsiapa yang menggantungkan tamimah, niscaya Allah takkan mengabulkan keinginannya, dan barangsiapa yang menggantungkan wada', niscaya Allah takkan memberi ketenangan pada dirinya."* [23]

Dalam riwayat lain (disebutkan), *"Barangsiapa yang menggantungkan tamimah, sungguh dia telah berbuat syirik."* [24]

وَلِابْنِ أَبِي حَاتِمٍ عَنْ حُذَيْفَةَ: (أَنَّهُ رَأَى رَجُلاً فِي يَدِهِ خَيْطٌ مِنَ

---

[22] Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* 4/445, Ibnu Hibbân sebagaimana dalam *Al-Mawârid* no. 1410, 1411, Ibnu Mâjah no. 3531, dan Al-Hâkim dalam *Al-Mustadrak* 4/216 - dishahihkan oleh (Al-Hâkim) dan (penshahihan) ini disepakati oleh Adz-Dzahaby-.

[23] Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Musnad* 4/154, Ibnu Hibbân sebagaimana dalam *Al-Mawârid* no. 1413 dan Al-Hâkim dalam *Al-Mustadrak* 4/417.

[24] Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* 4/156 dan Al-Hâkim 4/417.

الْحُمَّى فَقَطَعَهُ)، وَتَلَا قَوْلَهُ: ﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾ ﴾.

(Diriwayatkan) oleh Ibnu Abi Hâtim, dari Hudzaifah, (beliau berkata) bahwa beliau melihat seorang lelaki yang di tangannya ada benang untuk mengobati demam maka beliau memutus benang itu seraya membaca firman-Nya,

"Dan sebagian besar di antara mereka itu tidaklah beriman kepada Allah, kecuali bahwa mereka berbuat syirik (kepada-Nya)." **[Yûsuf: 106]**

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: التَّغْلِيظُ فِي لُبْسِ الْحَلْقَةِ وَالْخَيْطِ وَنَحْوِهِمَا لِمِثْلِ ذَلِكَ.

الثَّانِيَةُ: أَنَّ الصَّحَابِيَّ لَوْ مَاتَ وَهِيَ عَلَيْهِ مَا أَفْلَحَ. فِيهِ شَاهِدٌ لِكَلَامِ الصَّحَابَةِ: أَنَّ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ أَكْبَرُ مِنَ الْكَبَائِرِ.

الثَّالِثَةُ: أَنَّهُ لَمْ يُعْذَرْ بِالْجَهَالَةِ.

الرَّابِعَةُ: أَنَّهَا لَا تَنْفَعُ فِي الْعَاجِلَةِ بَلْ تَضُرُّ، لِقَوْلِهِ: ((لَا تَزِيدُكَ إِلَّا وَهْنًا)).

الْخَامِسَةُ: الْإِنْكَارُ بِالتَّغْلِيظِ عَلَى مَنْ فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ.

السَّادِسَةُ: التَّصْرِيحُ بِأَنَّ مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ.

السَّابِعَةُ: التَّصْرِيحُ بِأَنَّ مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ.

الثَّامِنَةُ: أَنَّ تَعْلِيقَ الْخَيْطِ مِنَ الْحُمَّى مِنْ ذَلِكَ.

التَّاسِعَةُ: تِلَاوَةُ حُذَيْفَةَ الآيَةَ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الصَّحَابَةَ يَسْتَدِلُّونَ بِالآيَاتِ الَّتِي فِي الشِّرْكِ الأَكْبَرِ عَلَى الأَصْغَرِ، كَمَا ذَكَرَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي آيَةِ الْبَقَرَةِ.

الْعَاشِرَةُ: أَنَّ تَعْلِيقَ الْوَدَعِ مِنَ الْعَيْنِ مِنْ ذَلِكَ.

الْحَادِيَةَ عَشْرَةَ: الدُّعَاءُ عَلَى مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً أَنَّ اللهَ لَا يُتِمُّ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً، فَلَا وَدَعَ اللهُ لَهُ، أَيْ، لَا تَرَكَ اللهُ لَهُ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Ancaman terhadap pemakaian gelang, benang, dan sejenisnya untuk hal seperti itu.

Kedua: Jika sahabat meninggal dunia dalam keadaan hal tersebut berada padanya, dia tidak akan beruntung. Dalam hal tersebut, terdapat penguat bagi perkataan sahabat bahwa syirik kecil lebih besar daripada dosa-dosa besar.

Ketiga: Bahwa tidak terdapat udzur karena ketidaktahuan.

Keempat: Bahwa hal-hal tersebut tidak memberi manfaat dalam waktu dekat, tetapi (justru) memberi mudharat, berdasarkan sabda beliau (ﷺ), *"Hal tersebut tidak akan menambah (apa-apa), kecuali kelemahan padamu."*

Kelima: Pengingkaran keras terhadap siapa saja yang melakukan perbuatan itu.

Keenam: Penegasan bahwa siapa saja yang bergantung kepada sesuatu, dia akan selalu bergantung pada sesuatu tersebut.

Ketujuh: Penegasan bahwa barang siapa yang menggantungkan tamimah, sungguh dia telah berbuat syirik.

Kedelapan: Menggantungkan benang untuk menghalau penyakit tergolong sebagai hal itu.

Kesembilan: Lantunan bacaan ayat Al-Qur`an dari Hudzaifah menjadi bukti bahwa para sahabat berargumen dengan ayat-ayat Al-Qur`an berkaitan dengan syirik besar pada syirik kecil sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu 'Abbâs pada ayat dalam surah al-Baqarah.

Kesepuluh: Menggantungkan *wada'ah* untuk mengusir atau menangkal penyakit adalah tergolong sebagai kesyirikan.

Kesebelas: Doa kepada orang yang menggantungkan *tamimah*, bahwa Allah tidak akan mengabulkan keinginannya, sedang orang yang menggantungkan *wada'ah* didoakan, "Semoga Allah tidak memberi ketenangan pada dirinya."

بَابُ مَا جَاءَ فِي الرُّقَى وَالتَّمَائِمِ

BAB [7]

Tentang *Ruqyah* dan Tamimah

فِي الصَّحِيحِ عَنْ أَبِيْ بَشِيْرٍ الْأَنْصَارِيِّ رضي الله عنه أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، فَأَرْسَلَ رَسُولاً: (أَنْ لَا يَبْقَيَنَّ فِي رَقَبَةِ بَعِيرٍ قِلَادَةٌ مِنْ وَتَرٍ أَوْ قِلَادَةٌ إِلَّا قُطِعَتْ).

(Diriwayatkan) dalam Ash-Shahîh, dari Abu Basyîr Al-Anshâry رضي الله عنه, (beliau berkata) bahwa beliau pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam salah satu perjalanan (Rasulullah), lalu (Rasulullah) mengutus seorang utusan (untuk memaklumkan),

"Tidaklah ada kalung dari tali busur atau kalung apapun pada leher unta, kecuali harus diputus." [25]

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: (إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ) رَوَاهُ أَحْمَدُ وأَبُو دَاوُدَ.

Dari Ibnu Mas'ûd (رضي الله عنه), beliau berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

'Sesungguhnya ruqyah, tamimah, dan tiwalah adalah kesyirikan.'."

[25] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 3005, Muslim no. 2115, dan Abu Dawud no. 2552.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud[26].

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُكَيْمٍ مَرْفُوعاً: (مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئاً وُكِلَ إِلَيْهِ) رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ.

Dari Abdullah bin 'Ukaim secara marfu', (beliau berkata), *"Barang siapa yang menggantungkan suatu benda (dengan anggapan bahwa barang itu bermanfaat atau dapat melindungi dirinya), niscaya (Allah) menjadikan dia selalu bergantung kepada benda tersebut."*

Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzy[27].

التَّمَائِمُ: شَيْءٌ يُعَلَّقُ عَلَى الْأَوْلَادِ عَنِ الْعَيْنِ، لَكِنْ إِذَا كَانَ الْمُعَلَّقُ مِنَ الْقُرْآنِ، فَرَخَّصَ فِيهِ بَعْضُهُمْ، وَبَعْضُهُمْ لَمْ يُرَخِّصْ فِيهِ، وَيَجْعَلُهُ مِنَ الْمَنْهِيِّ عَنْهُ، مِنْهُمُ ابْنُ مَسْعُودٍ.

Tamimah adalah sesuatu yang dikalungkan pada leher anak-anak untuk menangkal 'ain. Namun, apabila yang dikalungkan itu berupa (ayat-ayat) Al-Qur`an, sebagian salaf memberi keringanan dalam hal ini, tetapi sebagian lain tidak memperbolehkan dan menggolongkan hal itu sebagai larangan. Di antara mereka (yang tidak memperbolehkan) adalah Ibnu Mas'ûd (ﷺ).

---

[26] Dikeluarkan oleh Ahmad 1/381, Abu Dawud no. 3883, Ibnu Mâjah no. 3530, dan Al-Hâkim dalam *Al-Mustadrak* 4/418 -dishahihkan oleh (Al-Hâkim) dan (penshahihan) ini disepakati oleh Adz-Dzahaby-.

[27] Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* 4/211 dan At-Tirmidzy no. 2073.

وَالرُّقَى: هِيَ الَّتِي تُسَمَّى الْعَزَائِمَ، وَخَصَّ مِنْهُ الدَّلِيلُ مَا خَلَا مِنَ الشِّرْكِ، فَقَدْ رَخَّصَ فِيهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ مِنَ الْعَيْنِ وَالْحُمَةِ

Ruqyah[28] disebut pula dengan *'azîmah.* (Metode pengobatan) ini (diperbolehkan) secara khusus selama bebas dari hal-hal kesyirikan sebab Rasulullah ﷺ telah memberikan keringanan dalam hal (*ruqyah*) ini untuk mengobati *'ain* atau sengatan kalajengking.

وَالتِّوَلَةُ: شَيْءٌ يَصْنَعُونَهُ يَزْعُمُونَ أَنَّهُ يُحَبِّبُ الْمَرْأَةَ إِلَى زَوْجِهَا، وَالرَّجُلَ إِلَى امْرَأَتِهِ.

Tiwalah[29] adalah sesuatu yang mereka buat dengan anggapan bahwa sesuatu tersebut dapat menjadikan seorang istri lebih dicintai oleh suaminya atau seorang suami lebih dicintai oleh istrinya.

وَرَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ عَنْ رُوَيْفِعٍ قَالَ : قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ ﷺ: (يا رُوَيْفِعُ! لَعَلَّ الْحَيَاةَ سَتَطُولُ بِكَ، فَأَخْبِرِ النَّاسَ أَنَّ مَنْ عَقَدَ لِحْيَتَهُ، أَوْ تَقَلَّدَ وَتَرًا، أَوْ اسْتَنْجَى بِرَجِيعِ دَابَّةٍ أَوْ عَظْمٍ، فَإِنَّ مُحَمَّدًا بَرِيءٌ مِنْهُ

---

28 Penjelasan maknanya telah berlalu dalam bab "Barangsiapa yang Menahqiq Tauhid Pasti Masuk Surga Tanpa Hisab".

29 Penjelasan maknanya telah berlalu dalam bab "Barangsiapa yang Menahqiq Tauhid Pasti Masuk Surga Tanpa Hisab".

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ruwaifi' (ﷺ) bahwa beliau berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

'Wahai Ruwaifi, semoga engkau berumur panjang. Sampaikanlah kepada manusia bahwa siapa saja yang menggelung jenggotnya, memakai kalung dari tali busur, atau beristinja` dengan kotoran binatang atau dengan tulang, sesungguhnya Muhammad berlepas diri darinya.'."[30]

وَعَنْ سَعِيدِ بنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: (مَنْ قَطَعَ تَمِيمَةً مِنْ إِنْسَانٍ كَانَ كَعَدْلِ رَقَبَةٍ). رَوَاهُ وَكِيعٌ.

Dari Sa'îd bin Jubair, beliau berkata, "Barang siapa yang memutus suatu tamimah dari seseorang, tindakannya itu sama dengan memerdekakan budak."

Diriwayatkan oleh Wakî'.

وَلَهُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: كَانُوا يَكْرَهُونَ التَّمَائِمَ كُلَّهَا، مِنَ الْقُرْآنِ وَغَيْرِ الْقُرْآنِ .

(Diriwayatkan) pula oleh (Wakî') dari Ibrahim (An-Nakhâ`iy) bahwa (Ibrahim) berkata, "Mereka (yakni para shahabat Abdullah bin Mas'ûd, -pent.) membenci segala jenis tamimah, baik berupa (ayat-ayat) Al-Qur`an maupun selain (ayat-ayat) Al-Qur`an."

[30] Dikeluarkan oleh Imam Ahmad 4/108,109 dan Abu Dawud no. 36.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: تَفْسِيرُ الرُّقَى وَتَفْسِيرُ وَالتَّمَائِمِ.

الثَّانِيَةُ: تَفْسِيرُ التِّوَلَةِ.

الثَّالِثَةُ: أَنَّ هَذِهِ الثَّلَاثَةَ كُلَّهَا مِنَ الشِّرْكِ مِنْ غَيْرِ اسْتِثْنَاءٍ.

الرَّابِعَةُ: أَنَّ الرُّقْيَةَ بِالْكَلَامِ الْحَقِّ مِنَ الْعَيْنِ وَالْحُمَةِ لَيْسَ مِنْ ذَلِكَ.

الْخَامِسَةُ: أَنَّ التَّمِيمَةَ إِذَا كَانَتْ مِنَ الْقُرْآنِ فَقَدِ اخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ هَلْ هِيَ مِنْ ذَلِكَ أَمْ لا؟

السَّادِسَةُ: أَنَّ تَعْلِيقَ الْأَوْتَارِ عَلَى الدَّوَابِّ عَنِ الْعَيْنِ مِنْ ذَلِكَ.

السَّابِعَةُ: الْوَعِيدُ الشَّدِيدُ عَلَى مَنْ تَعَلَّقَ وَتَرًا.

الثَّامِنَةُ: فَضْلُ ثَوَابِ مَنْ قَطَعَ تَمِيمَةً مِنْ إِنْسَانٍ.

التَّاسِعَةُ: أَنَّ كَلَامَ إِبْرَاهِيمَ لَا يُخَالِفُ مَا تَقَدَّمَ مِنَ الِاخْتِلَافِ، لِأَنَّ مُرَادَهُ أَصْحَابُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Penafsiran *ruqyah* dan penafsiran tamimah.

Kedua: Penafsiran *tiwalah.*

Ketiga: Seluruh ketiga hal ini adalah bagian dari syirik tanpa ada pengecualian.

Keempat: *Ruqyah* dengan menggunakan *Kalamul Haq* terhadap penyakit *'ain* dan sengatan tidaklah tergolong ke dalam hal itu.

Kelima: Apabila tamimah berasal dari Al-Qur`an, terdapat silang pendapat di kalangan ulama: apakah tamimah tersebut tergolong sebagai kesyirikan ataukah tidak?

Keenam: Menggantungkan kalung dari tali busur panah pada leher tunggangan untuk mencegah penyakit *'ain* tergolong ke dalam hal itu.

Ketujuh: Ancaman keras terhadap orang yang menggantungkan kalung dari tali busur panah.

Kedelapan: Keutamaan orang yang memutuskan tamimah dari seseorang.

Kesembilan: Perkataan Ibrahim tidaklah menyelisihi silang pendapat sebelumnya karena maksud beliau adalah para murid Abdullah bin Mas'ûd.

بَابُ مَنْ تَبَرَّكَ بِشَجَرَةٍ أَوْ حَجَرٍ وَنَحْوِهِمَا

BAB [8]
Orang yang Mengharap Berkah kepada Pohon, Batu, dan Sejenisnya

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ ﴾ الآيات

Firman Allah *Ta'âlâ*, *"Terangkanlah kepadaku (wahai kaum musyrikin) tentang (berhala yang kalian anggap sebagai anak perempuan Allah): Al-Lâta, Al-'Uzzâ...."* [An-Najm: 19-23]

عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ إِلَى حُنَيْنٍ، وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلْمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا وَيَنُوطُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ، يقَالُ لَهَا: ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ فَقُلْنَا: يا رَسُولَ اللهِ! اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (اللهُ أَكْبَرُ! إِنَّهَا السُّنَنُ!، قُلْتُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى: اجْعَلْ لَنَا إِلَهاً كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ. لَتَرْكَبُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ). رَوَاهُ [أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَ]التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ

Dari Abu Wâqid Al-Laitsy, beliau berkata, "Kami keluar (untuk berperang) bersama Rasulullah ﷺ ke Hunain, sedang kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (baru memeluk Islam). (Ketika itu) kaum musyrikin mempunyai sebatang pohon bidara tempat mereka berdiam diri dan menggantungkan senjata-senjata perang mereka. (Pohon) itu dinamakan Dzâtu Anwâth. Oleh karena itu, tatkala melewati sebatang pohon bidara, kami pun berkata, 'Wahai Rasulallah buatkanlah Dzâtu Anwâth untuk kami sebagaimana mereka mempunyai Dzâtu Anwâth.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

'Allahu Akbar, Sungguh itu merupakan tradisi (orang-orang sebelum kalian). Demi Yang jiwaku berada di Tangan-Nya, kalian berkata seperti Bani Israil berkata kepada Musa, 'Buatkanlah sembahan untuk kami sebagaimana mereka mempunyai sembahan-sembahan.' Musa menjawab, 'Sungguh kalian adalah kaum yang tidak mengerti.' Niscaya kalian akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian.'."[31]

Diriwayatkan oleh [Ahmad, An-Nasâ`iy, dan] At-Tirmidzy. Dishahihkan oleh (At-Tirmidzy).

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: تَفْسِيرُ آيَةِ النَّجْمِ.

الثَّانِيَةُ: مَعْرِفَةُ صُورَةِ الأَمْرِ الَّذِي طَلَبُوا.

الثَّالِثَةُ: كَوْنُهُمْ لَمْ يَفْعَلُوا.

[31] Dikeluarkan oleh At-Tirmidzy no. 2181 dan Ahmad dalam *Al-Musnad* 5/218. At-Tirmidzy berkata, "Hadits hasan shahih."

الرَّابِعَةُ: كَوْنُهُمْ قَصَدُوا التَّقَرُّبَ إِلَى اللهِ بِذَلِكَ، لِظَنِّهِمْ أَنَّهُ يُحِبُّهُ.

الخَامِسَةُ: أَنَّهُمْ إِذَا جَهِلُوا هَذَا فَغَيْرُهُمْ أَوْلَى بِالْجَهْلِ مِنْهُمْ.

السَّادِسَةُ: أَنَّ لَهُمْ مِنَ الْحَسَنَاتِ وَالْوَعْدِ بِالْمَغْفِرَةِ مَا لَيْسَ لِغَيْرِهِمْ.

السَّابِعَةُ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يَعْذُرْهُمْ، بَلْ رَدَّ عَلَيْهِمْ بِقَوْلِهِ: ((اللهُ أَكْبَرُ! إِنَّهَا السُّنَنُ! لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ)) فَغَلَّظَ الْأَمْرَ بِهَذِهِ الثَّلَاثِ.

الثَّامِنَةُ: الْأَمْرُ الْعَظِيمُ -وَهُوَ الْمَقْصُودُ-: أَنَّهُ أَخْبَرَ أَنَّ طَلَبَهُمْ كَطَلَبِ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَـمَّا قَالُوا لِـمُوسَى: ﴿ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا﴾.

التَّاسِعَةُ: أَنَّ نَفْيَ هَذَا مِنْ مَعْنَى ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ))، مَعَ دِقَّتِهِ وَخَفَائِهِ عَلَى أُولَئِكَ.

العَاشِرَةُ: أَنَّهُ حَلَفَ عَلَى الْفُتْيَا، وَهُوَ لَا يَحْلِفُ إِلَّا لِمَصْلَحَةٍ.

الحَادِيَةَ عَشْرَةَ: أَنَّ الشِّرْكَ فِيهِ أَكْبَرُ وَأَصْغَرُ، لِأَنَّهُمْ لَمْ يَرْتَدُّوا بِهَذَا.

الثَّانِيَةَ عَشْرَةَ: قَوْلُهُمْ: ((وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ)) فِيهِ أَنَّ

غَيْرَهُمْ لَا يَجْهَلُ ذَلِكَ.

الثَّالِثَةَ عَشْرَةَ: التَّكْبِيرُ عِنْدَ التَّعَجُّبِ، خِلَافًا لِمَنْ كَرِهَهُ.

الرَّابِعَةَ عَشْرَةَ: سَدُّ الذَّرَائِعِ.

الخَامِسَةَ عَشْرَةَ: النَّهْيُ عَنِ التَّشَبُّهِ بِأَهْلِ الجَاهِلِيَّةِ.

السَّادِسَةَ عَشْرَةَ: الْغَضَبُ عِنْدَ التَّعْلِيمِ.

السَّابِعَةَ عَشْرَةَ: الْقَاعِدَةُ الْكُلِّيَّةُ، لِقَوْلِهِ: ((إِنَّهَا السُّنَنُ)).

الثَّامِنَةِ عَشْرَةَ: أَنَّ هَذَا عَلَمٌ مِنْ أَعْلَامِ النُّبُوَّةِ، لِكَوْنِهِ وَقَعَ كَمَا أَخْبَرَ.

التَّاسِعَةَ عَشْرَةَ: أَنَّ كُلَّ مَا ذَمَّ اللهُ بِهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى فِي الْقُرْآنِ أَنَّهُ لَنَا.

الْعِشْرُونَ: أَنَّهُ مُتَقَرِّرٌ عِنْدَهُمْ أَنَّ الْعِبَادَاتِ مَبْنَاهَا عَلَى الْأَمْرِ، فَصَارَ فِيهِ التَّنْبِيهُ عَلَى مَسَائِلِ الْقَبْرِ. أَمَّا ((مَنْ رَبُّكَ؟)) فَوَاضِحٌ، وَأَمَّا ((مَنْ نَبِيُّكَ؟)) فَمِنْ إِخْبَارِهِ بِأَنْبَاءِ الْغَيْبِ، وَأَمَّا ((مَا دِينُكَ؟)) فَمِنْ قَوْلِهِمْ: ﴿ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا ... إِلَخ﴾.

الحَادِيَةُ وَالْعِشْرُونَ: أَنَّ سُنَّةَ أَهْلِ الْكِتَابِ مَذْمُومَةٌ كَسُنَّةِ

الْمُشْرِكِينَ.

الثَّانِيَةُ وَالْعِشْرُونَ: أَنَّ الْمُنْتَقِلَ مِنَ الْبَاطِلِ الَّذِي اعْتَادَهُ قَلْبُهُ لَا يُؤْمَنُ أَنْ يَكُونَ فِي قَلْبِهِ بَقِيَّةٌ مِنْ تِلْكَ الْعَادَةِ لِقَوْلِهِمْ: ((وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ)).

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Penafsiran ayat surah An-Najm.

Kedua: Pengenalan bentuk perkara/pengharapan yang mereka minta.

Ketiga: Keberadaan mereka yang belum melakukannya.

Keempat: Keberadaan mereka yang menghendaki taqarrub (pendekatan diri/peribadahan) kepada Allah dengan hal itu karena persangkaan mereka bahwa Allah mencintainya.

Kelima: Sesungguhnya, jika mereka tidak mengetahui hal ini, selain dari mereka lebih patut atas ketidaktahuan tersebut.

Keenam: Mereka dijanjikan kebaikan dan janji *mendapatkan ampunan* yang janji tersebut tidak diberikan kepada selain mereka.

Ketujuh: Bahwa Nabi ﷺ tidak memberi udzur bagi mereka terhadap perkara tersebut, tetapi beliau (ﷺ) menyanggah mereka dengan sabda beliau (ﷺ), *"Allahu Akbar, sesungguhnya hal tersebut adalah tradisi orang-orang sebelum engkau. Sungguh kalian akan mengikuti*

tradisi-tradisi kaum sebelum kalian." Oleh karena itu, beliau menegur keras perkara tersebut dan tiga hal ini.

Kedelapan: Perkara besar –yang menjadi tujuan hadits-: beliau (ﷺ) mengabarkan bahwasanya permintaan mereka serupa dengan permintaan Bani Israil ketika mereka mengatakan kepada Musa,

﴿ ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا ﴾

"Adakanlah suatu sembahan bagi kami." [Al-A'raf: 138]

Kesembilan: Peniadaan hal ini adalah tergolong sebagai bagian dari makna *Lâ Ilâha Illallâh,* bersamaan dengan kedalaman dan kesamaran (hal tersebut) bagi mereka.

Kesepuluh: Bahwa beliau (ﷺ) bersumpah atas fatwa, sedang beliau tidak akan bersumpah, kecuali untuk suatu kemaslahatan.

Kesebelas: Syirik terbagi menjadi syirik besar dan syirik kecil. (Hal ini) karena mereka (para shahabat) tidaklah menjadi murtad karena perkara ini.

Kedua belas: Perkataan mereka (para shahabat), "Kami baru-baru saja meninggalkan masa kekufuran," menunjukkan bahwa selain mereka tidaklah 'jahil' akan hal itu.

Ketiga belas: Bertakbir karena ada sesuatu yang mengejutkan. (Hal ini) berbeda dengan pendapat yang menganggapnya makruh.

Keempat belas: Kaidah "*saddu adz-dzarâ`i*" 'pencegahan dini dengan menutup segala sarana'.

Kelima belas: Larangan terhadap menyerupakan diri dengan kaum jahiliyah.

Keenam belas: -Menampakkan- kemarahan pada saat pengajaran.

Ketujuh belas: Kaidah umum pada sabda beliau (ﷺ), *"Sesungguhnya hal tersebut adalah tradisi."*

Kedelapan belas: Perkara ini adalah salah satu dari sekian tanda kenabian karena hal tersebut terjadi sebagaimana yang beliau kabarkan.

Kesembilan belas: Segala sesuatu, yang dengannya Allah mencela kaum Yahudi dan Nashara di dalam Al-Qur`an, juga berlaku bagi kita.

Kedua puluh: Sesuatu yang baku menurut mereka (sahabat) bahwa setiap bentuk peribadahan berdasarkan pada perintah (*syar'i*). Dengan demikian, hadits tersebut mengandung penegasan akan pertanyaan-pertanyaan di kubur. Adapun (pertanyaan) "siapa *Rabb*-mu?" adalah suatu yang jelas adanya. Pertanyaan "siapa Nabi-mu?" adalah berupa pengabaran beliau (ﷺ) akan berita-berita gaib. Sementara itu, pertanyaan "apa agamamu?" adalah disadur dari perkataan mereka,

﴿ ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا ﴾

"Adakanlah suatu sembahan bagi kami." [Al-A'raf: 138] hingga akhir.

Kedua puluh satu: Sesungguhnya tradisi ahli kitab adalah tercela sebagaimana halnya tradisi kaum musyrikin.

Kedua puluh dua: Seseorang yang berpindah dari kebatilan, yang hatinya telah terbiasa dengan kebatilan tersebut, tidaklah aman bila di hatinya masih terdapat sisa-sisa kebiasaan tersebut. Hal ini berdasarkan perkataan mereka, "Kami baru-baru saja meninggalkan masa kekufuran."

بَابُ مَا جَاءَ فِي الذَّبْحِ لِغَيْرِ اللهِ

BAB [9]
Tentang Menyembelih untuk selain Allah

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ﴾ الآيَةَ.

Firman Allah *Ta'âlâ, "Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, penyembelihanku, serta hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb alam semesta, tiada sekutu bagi-Nya....'."* **[Al-An'âm: 162-163]**

وَقَوْلُهُ: ﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴿٢﴾ ﴾

Firman-Nya, *"Maka dirikanlah shalat untuk Rabb-mu, dan berqurbanlah (untuk-Nya)."* **[Al-Kautsar: 2]**

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ ﷺ قَالَ: حَدَّثَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : (لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ آوى مُحْدِثاً، لَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ telah menuturkan empat kalimat kepadaku,

'Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah. Allah melaknat orang yang melaknat orang tuanya. Allah melaknat orang yang melindungi pelaku kejahatan. Allah melaknat orang yang mengubah tanda batas tanah.'." [32]

Diriwayatkan oleh Muslim.

وَعَنْ طَارِقِ بنِ شِهَابٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (دَخَلَ الْجَنَّةَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ، ودَخَلَ النَّارَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ) قَالُوا: وَكَيْفَ ذَلِكَ يا رَسُولَ اللهِ؟! قَالَ: (مَرَّ رَجُلَانِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنَمٌ لَا يُجَاوِزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقَرِّبَ لَهُ شَيْئاً، فقَالُوا لِأَحَدِهِمَا : قَرِّبْ ، قَالَ : لَيْسَ عِنْدِي شَيْءٌ أُقَرِّبُ ، قَالُوا لَهُ : قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَاباً، فَقَرَّبَ ذُبَاباً، فَخَلُّوا سَبِيلَهُ، فَدَخَلَ النَّارَ، وَقَالُوا لِلْآخَرِ : قَرِّبْ، فقَالَ: مَا كُنْتُ لِأُقَرِّبَ لِأَحَدٍ شَيْئاً دُونَ اللهِ ﷻ، فَضَرَبُوا عُنُقَهُ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ) رَوَاهُ أَحْمَدُ.

Dari Thâriq bin Syihâb, (beliau berkata):

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada seseorang yang masuk surga karena seekor lalat, tetapi ada pula seseorang yang masuk neraka karena seekor lalat."*

(Para shahabat) bertanya, "Bagaimana hal itu (terjadi), wahai Rasulullah?"

---

[32] Dikeluarkan oleh Muslim no. 1978.

Beliau menjawab, *"Ada dua orang yang berjalan melewati suatu kaum yang mempunyai berhala, yang tidak seorang pun boleh melewati berhala itu, kecuali setelah mempersembahkan suatu qurban kepadanya. Mereka (kaum tersebut) berkata kepada salah seorang di antara kedua orang tersebut, 'Berqurbanlah (untuk berhala itu).' Dia menjawab, 'Aku tidak mempunyai sesuatu apapun untuk kuqurbankan." Mereka berkata lagi kepadanya, 'Berqurbanlah, meski hanya seekor lalat.' Dia pun berqurban dengan seekor lalat maka mereka pun membiarkan dia berlalu. Oleh karena itulah, dia masuk neraka. Kemudian mereka berkata kepada seorang yang lain, 'Berqurbanlah (untuk berhala itu).' Dia menjawab, 'Aku takkan pernah berqurban sesuatu apapun kepada selain Allah ﷻ,' maka mereka pun memenggal lehernya. Oleh karena itulah, dia masuk surga."*[33]

Diriwayatkan oleh Ahmad.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: تَفْسِيرُ: ﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي ﴾.

الثَّانِيَةُ: تَفْسِيرُ: ﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴾.

الثَّالِثَةُ: الْبَدَاءَةُ بِلَعْنَةِ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ.

الرَّابِعَةُ: لَعْنُهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، وَمِنْهُ أَنْ تَلْعَنَ وَالِدَي الرَّجُلِ

[33] Dikeluarkan oleh Ahmad dalam kitab *Az-Zuhd* hal. 22, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* 1/203, dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* 6/477 no. 33028 secara *mauqûf* kepada Salmân Al-Fârisy ﷺ.

فَيَلْعَنَ وَالِدَيْكَ.

الخَامِسَةُ: لَعْنُهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا وَهُوَ الرَّجُلُ يُحْدِثُ شَيْئًا يَجِبُ فِيهِ حَقُّ الله فَيَلْتَجِئُ إِلَى مَنْ يُجِيرُهُ مِنْ ذَلِكَ.

السَّادِسَةُ: لَعْنُهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الأَرْضِ، وَهِيَ المَرَاسِيمُ الَّتِي تُفَرِّقُ بَيْنَ حَقِّكَ مِنَ الأَرْضِ وَحَقِّ جَارِكَ، فَتُغَيِّرُهَا بِتَقْدِيمٍ أَوْ تَأْخِيرٍ.

السَّابِعَةُ: الْفَرَقُ بَيْنَ لَعْنِ الْمُعَيَّنِ، وَلَعْنِ أَهْلِ المَعَاصِي عَلَى سَبِيلِ الْعُمُومِ.

الثَّامِنَةُ: هَذِهِ الْقِصَّةُ الْعَظِيمَةُ، وَهِيَ قِصَّةُ الذُّبَابِ.

التَّاسِعَةُ: كَوْنُهُ دَخَلَ النَّارَ بِسَبَبِ ذَلِكَ الذُّبَابِ الَّذِي لَمْ يَقْصِدْهُ، بَلْ فَعَلَهُ تَخَلُّصًا مِنْ شَرِّهِمْ.

العَاشِرَةُ: مَعْرِفَةُ قَدْرِ الشِّرْكِ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ، كَيْفَ صَبَرَ ذَلِكَ عَلَى الْقَتْلِ وَلَمْ يُوَافِقْهُمْ عَلَى طَلَبِهِمْ، مَعَ كَوْنِهِمْ لَمْ يَطْلُبُوا مِنْهُ إِلَّا الْعَمَلَ الظَّاهِرَ.

الحَادِيَةَ عَشْرَةَ: أَنَّ الَّذِي دَخَلَ النَّارَ مُسْلِمٌ، لِأَنَّهُ لَوْ كَانَ كَافِرًا لَمْ يَقُلْ: ((دَخَلَ النَّارَ فِي ذُبَابٍ)).

الثَّانِيَةَ عَشْرَةَ: فِيهِ شَاهِدٌ لِلْحَدِيثِ الصَّحِيحِ: ((الْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ، وَالنَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ)).

الثَّالِثَةَ عَشْرَةَ: مَعْرِفَةُ أَنَّ عَمَلَ الْقَلْبِ هُوَ الْمَقْصُودُ الْأَعْظَمُ حَتَّى عِنْدَ عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tafsiran firman-Nya,

﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي ﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, ...'." **[Al-An'âm: 162]**

Kedua: Tafsiran firman-Nya,

﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۝٢ ﴾

"Maka dirikanlah shalat untuk Rabb-mu dan sembelihlah kurban (untuk-Nya)." **[Al-Kautsar: 2]**

Ketiga: Mengawali dengan laknat bagi siapa saja yang menyembelih untuk selain Allah.

Keempat: Laknat beliau (ﷺ) terhadap siapa saja yang melaknat kedua orang tuanya, termasuk di antaranya bila Anda melaknat kedua orang tua seseorang sehingga orang tersebut (juga) melaknat kedua orang tua Anda.

Kelima: Laknat beliau (ﷺ) terhadap siapa saja yang melakukan perkara baru, yakni orang yang memberi perlindungan kepada orang lain yang melakukan tindak

kejahatan, yang (orang lain) itu wajib dikenakan hukum Allah.

Keenam: Laknat beliau (ﷺ) terhadap siapa saja yang mengubah tanda batas tanah, yaitu mengubah tanda batas (patok) tanah yang membedakan antara hak milik seseorang dan hak milik tetangganya. Misalnya, dengan menggeser maju atau memundurkan (patok) tersebut.

Ketujuh: Perbedaan antara laknat terhadap orang tertentu dan laknat terhadap para pelaku kemaksiatan secara global.

Kedelapan: Ini adalah kisah yang sangat agung, yaitu kisah tentang lalat.

Kesembilan: Bahwa seseorang masuk ke dalam api neraka karena mempersembahkan seekor lalat, walaupun dia sendiri tidak sengaja melakukan hal tersebut. Dia melakukan hal tersebut untuk berlepas diri dari perlakuan buruk para penyembah berhala.

Kesepuluh: Pengenalan tentang kadar syirik di dalam hati orang-orang yang beriman, tentang ketabahan hatinya dalam menghadapi eksekusi mati, dan penolakannya untuk memenuhi permintaan mereka (para penyembah berhala). Padahal, mereka hanya menuntut amal lahiriah semata.

Kesebelas: Bahwa orang yang masuk ke dalam neraka tersebut adalah seorang muslim sebab, sekiranya dia adalah seorang kafir, niscaya tidak akan dikatakan, *"Masuk ke dalam neraka disebabkan oleh seekor lalat."*

Kedua belas: Terdapat penguat terhadap hadits shahih, "Surga lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada tali pengikat sandalnya, sedang neraka serupa dengan itu."

Ketiga belas: Pengenalan bahwa amalan hati adalah tujuan terbesar, bahkan (demikian pula) di kalangan penyembah berhala.

بَابٌ لَا يُذْبَحُ لِلهِ بِمَكَانٍ يُذْبَحُ فِيهِ لِغَيْرِ اللهِ

BAB [10]

Larangan terhadap Menyembelih Binatang untuk Allah pada Tempat yang Dipergunakan untuk Menyembelih kepada Selain Allah

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ﴾ الآيَةَ.

Firman Allah *Ta'âlâ, "Janganlah engkau mendirikan (shalat) di dalam (masjid) itu selama-lamanya ...."* [At-Taubah: 108]

عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ ﷺ، قَالَ: نَذَرَ رَجُلٌ أَنْ يَنْحَرَ إِبِلاً بِبُوَانَةَ، فَسَأَلَهُ النَّبِيُّ ﷺ فقَالَ: (هَلْ كَانَ فِيها وَثَنٌ مِنْ أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ؟) قَالُوا: لَا. قَالَ: (فَهَلْ كَانَ فِيها عِيدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ؟) قَالُوا: لَا. فقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (أَوْفِ بِنَذْرِكَ، فَإِنَّهُ لَا وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ، وَلَا فِيمَا لَا يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَإِسْنَادُهَا عَلَى شَرْطِهِمَا.

Dari Tsâbit bin Adh-Dhahhâk ﷺ, beliau menuturkan, "Ada seseorang yang bernadzar untuk menyembelih seekor unta di Buwanah. Orang tersebut bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hal itu maka Nabi bertanya, *'Apakah di tempat itu ada salah satu berhala jahiliyah yang disembah?'*

(Para shahabat) menjawab, 'Tidak.'

Beliau bertanya lagi, *'Apakah, di tempat itu, salah satu perayaan hari raya mereka pernah dilaksanakan?'*

Mereka menjawab, 'Tidak.'

Nabi ﷺ pun bersabda, *'Penuhilah nadzarmu itu. Akan tetapi, janganlah menunaikan nadzar berupa maksiat terhadap Allah, jangan pula berupa perkara di luar batas kesanggupan anak Adam.'."*[34]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Sanadnya sesuai dengan persyaratan keduanya (Al-Bukhâry dan Muslim).

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: تَفْسِيرُ قَوْلِهِ: ﴿ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ﴾.

الثَّانِيَةُ: أَنَّ المَعْصِيَةَ قَدْ تُؤَثِّرُ فِي الْأَرْضِ، وَكَذَلِكَ الطَّاعَةُ.

الثَّالِثَةُ: رَدُّ المَسْأَلَةِ المُشْكِلَةِ إِلَى المَسْأَلَةِ الْبَيِّنَةِ لِيَزُولَ الْإِشْكَالُ.

الرَّابِعَةُ: اسْتِفْصَالُ المُفْتِي إِذَا احْتَاجَ إِلَى ذَلِكَ.

الخَامِسَةُ: أَنَّ تَخْصِيصَ الْبُقْعَةِ بِالنَّذْرِ لَا بَأْسَ بِهِ إِذَا خَلَا مِنَ المَوَانِعِ.

السَّادِسَةُ: المَنْعُ مِنْهُ إِذَا كَانَ فِيهِ وَثَنٌ مِنْ أَوْثَانِ الجَاهِلِيَّةِ، وَلَوْ بَعْدَ زَوَالِهِ.

[34] Dikeluarkan oleh Abu Dawud no. 3313.

السَّابِعَةُ: الْمَنْعُ مِنْهُ إِذَا كَانَ فِيهِ عِيدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ، وَلَوْ بَعْدَ زَوَالِهِ.

الثَّامِنَةُ: أَنَّهُ لَا يَجُوزُ الْوَفَاءُ بِمَا نَذَرَ فِي تِلْكَ الْبُقْعَةِ، لِأَنَّهُ نَذْرُ مَعْصِيَةٍ.

التَّاسِعَةُ: الْحَذَرُ مِنْ مُشَابَهَةِ الْمُشْرِكِينَ فِي أَعْيَادِهِمْ، وَلَوْ لَمْ يَقْصِدْهُ.

الْعَاشِرَةُ: لَا نَذْرَ فِي مَعْصِيَةٍ.

الْحَادِيَةَ عَشْرَةَ: لَا نَذْرَ لِابْنِ آدَمَ فِيمَا لَا يَمْلِكُ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tafsiran firman-Nya,

﴿ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ﴾

"Janganlah engkau mendirikan (shalat) di dalam (masjid) itu selama-lamanya." [At-Taubah: 108]

Kedua: Kemaksiatan dapat berdampak negatif sebagaimana ketaatan akan berdampak positif -bagi pelakunya-.

Ketiga: Sinkronisasi *persoalan yang meragukan* kepada *masalah yang telah jelas* agar keraguan tersebut menjadi sirna.

Keempat: Pengajuan detail persoalan dari seorang mufti apabila mufti tersebut memerlukan hal itu.

Kelima: Pengkhususan tempat tertentu untuk menunaikan nadzar tidaklah mengapa apabila tempat tersebut terlepas dari segala hal-hal terlarang.

Keenam: Pengkhususan yang terlarang adalah apabila, pada tempat tersebut, terdapat berhala jahiliyah, walau berhala tersebut telah disingkirkan.

Ketujuh: Larangan terhadap pengkhususan tersebut apabila, pada tempat itu, terdapat penyelenggaraan salah satu dari sekian hari raya kaum jahiliyah, walau perayaan tersebut telah ditiadakan.

Kedelapan: Tidak diperbolehkan untuk menunaikan nadzar di tempat itu karena hal tersebut adalah nadzar maksiat.

Kesembilan: Peringatan terhadap penyerupaan kaum musyrikin dalam hal penyelenggaraan hari-hari raya mereka, walaupun (kaum muslimin) tidak memaksudkan hal tersebut.

Kesepuluh: Tidaklah sah, nadzar yang berupa kemaksiatan.

Kesebelas: Tidaklah sah, nadzar seorang anak Adam yang berupa sesuatu yang tidak dia miliki.

بَابٌ مِنَ الشِّرْكِ النَّذْرُ لِغَيْرِ اللهِ

BAB [11]

Termasuk Kesyirikan, Bernadzar kepada selain Allah

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾ ﴾

Firman Allah *Ta'âlâ, "Mereka menunaikan nadzar dan takut terhadap suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana."* **[Al-Insân: 7]**

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ وَمَا أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٢٧٠﴾ ﴾

Firman (Allah) *Ta'âlâ, "Dan apapun yang kalian infakkan atau nadzarkan, sesungguhnya Allah mengetahuinya. Tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang yang berbuat zhalim."* **[Al-Baqarah: 270]**

وَفِي الصَّحِيحِ عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلَا يَعْصِهِ).

(Diriwayatkan) dalam *Ash-Shahîh* dari Aisyah رضي الله عنها, (beliau berkata):

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang bernadzar untuk menaati Allah, hendaklah dia menaati-Nya. Akan tetapi, barangsiapa bernadzar untuk bermaksiat terhadap*

Allah, janganlah dia bermaksiat kepada-Nya (dengan melaksanakan nadzar itu)." [35]

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: وُجُوبُ الْوَفَاءِ بِالنَّذْرِ.

الثَّانِيَةُ: إِذَا ثَبَتَ كَوْنُهُ عِبَادَةً لله، فَصَرْفُهُ إِلَى غَيْرِهِ شِرْكٌ.

الثَّالِثَةُ: أَنَّ نَذْرَ الْمَعْصِيَةِ لَا يَجُوزُ الْوَفَاءُ بِهِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Kewajiban penunaian nadzar.

Kedua: Apabila suatu hal telah ditetapkan sebagai bentuk peribadahan kepada Allah, memalingkan hal itu kepada selain Allah adalah kesyirikan.

Ketiga: Nadzar maksiat tidaklah boleh ditunaikan.

[35] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 6696, Abu Dawud no. 3289, At-Tirmidzy no. 1526, Ibnu Mâjah no. 2126, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 6/36, 41.

بَابٌ مِنَ الشِّرْكِ الْاسْتِعَاذَةُ بِغَيْرِ اللهِ

BAB [12]

Termasuk Kesyirikan, Isti'adzah (Meminta Perlindungan) kepada Selain Allah

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴾

Firman Allah *Ta'âlâ*, *"Dan bahwasanya ada beberapa orang lelaki dari kalangan manusia meminta perlindungan kepada beberapa lelaki dari kalangan jin maka (jin-jin) itu menambah dosa bagi mereka."* [Al-Jinn: 6]

وَعَن خَوْلَةَ بِنْتِ حَكِيمٍ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: (مَنْ نَزَلَ مَنْزِلاً فَقَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْحَلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Khaulah bintu Hakîm, beliau berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

'Barangsiapa yang singgah di suatu tempat, lalu berdoa, ' 'Aûdzu bikalimâtillâhit tâmmâti min syarri mâ khalaqa 'aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna terhadap kejahatan segala makhluk-Nya',' tiada

sesuatupun yang akan membahayakan dirinya sampai dia meninggalkan tempat tersebut.'."[36]

Diriwayatkan oleh Muslim.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: تَفْسِيرُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ﴾ الآيَةَ.

الثَّانِيَةُ: كَوْنُهُ مِنَ الشِّرْكِ.

الثَّالِثَةُ: الِاسْتِدْلَالُ عَلَى ذَلِكَ بِالْحَدِيثِ، لِأَنَّ الْعُلَمَاءَ يَسْتَدِلُّونَ بِهِ عَلَى أَنَّ كَلِمَاتِ اللهِ غَيْرُ مَخْلُوقَةٍ، قَالُوا: لِأَنَّ الِاسْتِعَاذَةَ بِالْمَخْلُوقِ شِرْكٌ.

الرَّابِعَةُ: فَضِيلَةُ هَذَا الدُّعَاءِ مَعَ اخْتِصَارِهِ.

الْخَامِسَةُ: أَنَّ كَوْنَ الشَّيْءِ يَحْصُلُ بِهِ مَنْفَعَةٌ دُنْيَوِيَّةٌ مِنْ كَفِّ شَرٍّ أَوْ جَلْبِ نَفْعٍ، لَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ لَيْسَ مِنَ الشِّرْكِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tafsiran firman (Allah) *Ta'âlâ*,

﴿وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ﴾

[36] Dikeluarkan oleh Muslim no. 2708, At-Tirmidzy no. 3433, Ibnu Mâjah no. 3547, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 6/377, 409.

"Dan bahwasanya ada beberapa orang lelaki dari kalangan manusia ...." [Al-Jinn: 6]

Kedua: Meminta perlindungan kepada jin tergolong sebagai kesyirikan.

Ketiga: Argumen akan hal itu berdasarkan hadits. Karena, para ulama berargumen dengan hadits tersebut bahwa kalimat-kalimat Allah bukanlah makhluk. Mereka mengatakan, "Karena meminta perlindungan kepada makhluk adalah kesyirikan."

Keempat: Keutamaan doa ini, walaupun doa ini sangat ringkas.

Kelima: Sesuatu yang dapat mendatangkan manfaat duniawi, baik dengan mencegah segala keburukan maupun dengan mendapatkan manfaat, tidaklah menunjukkan bahwa sesuatu tersebut tidak tergolong sebagai kesyirikan.

بَابٌ مِنَ الشِّرْكِ أَنْ يَسْتَغِيثَ بِغَيْرِ اللهِ أَوْ يَدْعُوَ غَيْرَهُ

BAB [13]

Termasuk Kesyirikan, Istighatsah atau Berdoa kepada selain Allah

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

Firman Allah *Ta'âlâ, "Dan janganlah engkau memohon kepada selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat tidak pula mendatangkan bahaya kepadamu. Jika engkau mengerjakan (hal itu), sesungguhnya dengan demikian engkau termasuk sebagai orang-orang zhalim."* **[Yûnus: 106]**

﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ﴾ الآية

"Dan jika Allah menimpakan suatu bahaya kepadamu, tiada yang dapat menghilangkan (bahaya) itu, kecuali Dia ...." **[Yûnus: 107]**

وَقَوْلُهُ: ﴿ فَٱبْتَغُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ وَٱعْبُدُوهُ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥٓ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾ ﴾

Firman-Nya, *"Oleh karena itu, mohonlah rezeki itu kepada Allah dan sembahlah Dia (semata) serta bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kalian dikembali-kan."* [Al-'Ankabût: 17]

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ ﴾ الآيَتَيْنِ.

Firman-Nya, *"Dan tiada yang lebih sesat daripada orang yang memohon kepada (sembahan-sembahan) selain Allah, yang tidak dapat memperkenankan permohonan-nya sampai hari kiamat ..."* **[Al-Ahqâf: 5-6]**

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ ﴾ الآيَةَ.

Firman (Allah) *Ta'âlâ, "Atau siapakah yang memperkenan-kan (doa) orang yang berada dalam kesulitan tatkala ia berdoa kepada-Nya, yang menghilangkan kesusahan ...."* **[An-Naml: 62]**

وَرَوَى الطَّبَرَانِيُّ بِإِسْنَادِهِ: أَنَّهُ كَانَ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُنَافِقٌ يُؤْذِي الْمُؤْمِنِينَ. فقَالَ بَعْضُهُم: قُومُوا بِنا نَسْتَغِيثُ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ مِنْ هَذَا الْمُنَافِقِ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: (إِنَّهُ لَا يُسْتَغاثُ بِي، وَإِنَّمَا يُسْتَغاثُ بِاللهِ).

Ath-Thabarâny meriwayatkan dengan menyebutkan sanadnya bahwa, pada zaman Nabi ﷺ, pernah ada seorang munafik yang selalu menyakiti orang-orang mukmin. Oleh karena itu, berkatalah salah seorang di antara mereka, "Marilah kita beristighatsah bersama-sama kepada Rasu-

lullah ﷺ terhadap (tindakan buruk) orang munafik ini," maka Nabi ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya, tidak boleh beristighatsah kepadaku. Beristighatsah itu hanya boleh kepada Allah semata." [37]

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: أَنَّ عَطْفَ الدُّعَاءِ عَلَى الْإِسْتِغَاثَةِ مِنْ عَطْفِ الْعَامِّ عَلَى الْخَاصِّ.

الثَّانِيَةُ: تَفْسِيرُ قَوْلِهِ: ﴿ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ﴾.

الثَّالِثَةُ: أَنَّ هَذَا هُوَ الشِّرْكُ الْأَكْبَرُ.

الرَّابِعَةُ: أَنَّ أَصْلَحَ النَّاسِ لَوْ يَفْعَلُهُ إِرْضَاءً لِغَيْرِهِ، صَارَ مِنَ الظَّالِمِينَ.

الخَامِسَةُ: تَفْسِيرُ الْآيَةِ الَّتِي بَعْدَهَا.

السَّادِسَةُ: كَوْنُ ذَلِكَ لَا يَنْفَعُ فِي الدُّنْيَا مَعَ كَوْنِهِ كُفْرًا.

السَّابِعَةُ: تَفْسِيرُ الْآيَةِ الثَّالِثَةِ.

الثَّامِنَةُ: أَنَّ طَلَبَ الرِّزْقِ لَا يَنْبَغِي إِلَّا مِنَ اللهِ، كَمَا أَنَّ الْجَنَّةَ لَا

---

[37] Dikeluarkan oleh Ath-Thabarâny.
Dalam *Majma' Az-Zawâ'id* 10/159 Al-Haitsamy berkata, "(Hadits ini) diriwayatkan oleh Ath-Thabarâny. *Rijâl*-nya shahih, kecuali Ibnu Lahî'ah. Hadits ini hasan."

تُطْلَبُ إِلَّا مِنْهُ.

التَّاسِعَةُ: تَفْسِيرُ الْآيَةِ الرَّابِعَةِ.

العَاشِرَةُ: أَنَّهُ لَا أَضَلَّ مِمَّنْ دَعَا غَيْرَ اللهِ.

الحَادِيَةَ عَشْرَةَ: أَنَّهُ غَافِلٌ عَنْ دُعَاءِ الدَّاعِي لَا يَدْرِي عَنْهُ.

الثَّانِيَةَ عَشْرَةَ: أَنَّ تِلْكَ الدَّعْوَةَ سَبَبٌ لِبُغْضِ المَدْعُوِّ لِلدَّاعِي وَعَدَاوَتِهِ لَهُ.

الثَّالِثَةَ عَشْرَةَ: تَسْمِيَةُ تِلْكَ الدَّعْوَةِ عِبَادَةً لِلْمَدْعُوِّ.

الرَّابِعَةَ عَشْرَةَ: كُفْرُ المَدْعُوِّ بِتِلْكَ الْعِبَادَةِ.

الخَامِسَةَ عَشْرَةَ: أَنَّ هَذِهِ الْأُمُورَ سَبَبُ كَوْنِهِ أَضَلَّ النَّاسِ.

السَّادِسَةَ عَشْرَةَ: تَفْسِيرُ الْآيَةِ الْخَامِسَةِ.

السَّابِعَةَ عَشْرَةَ: الْأَمْرُ الْعَجِيبُ، وَهُوَ إِقْرَارُ عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ أَنَّهُ لَا يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِلَّا اللهُ، وَلِأَجْلِ هَذَا يَدْعُونَهُ فِي الشَّدَائِدِ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ.

الثَّامِنَةَ عَشْرَةَ: حِمَايَةُ الْمُصْطَفَى ﷺ حِمَى التَّوْحِيدِ وَالتَّأَدُّبُ مَعَ اللهِ ﷻ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Penyandingan doa kepada istighatsah adalah termasuk ke dalam bentuk penyertaan *sesuatu yang umum* kepada *sesuatu yang khusus*.

Kedua: Penafsiran firman-Nya,

﴿ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ﴾

"Dan janganlah kamu memohon kepada selain Allah, yang tidak dapat memberikan manfaat tidak pula mendatangkan bahaya kepadamu."

Ketiga: bahwa hal (meminta perlindungan kepada selain Allah) ini adalah syirik besar.

Keempat: Orang yang paling shalih sekalipun, apabila melakukan perbuatan ini guna mengharapkan keridhaan selain Allah, adalah tergolong sebagai orang-orang zhalim.

Kelima: Penafsiran ayat setelahnya.

Keenam: Hal (meminta perlindungan kepada selain Allah) ini tidaklah memberi manfaat di dunia, sedang perbuatan tersebut adalah kekufuran.

Ketujuh: Penafsiran ayat ketiga.

Kedelapan: Memohon rezeki tidaklah patut, kecuali dari Allah, sebagaimana surga tidaklah diminta, kecuali dari-Nya.

Kesembilan: Penafsiran ayat keempat.

Kesepuluh: Bahwasanya tiada satupun yang lebih sesat daripada orang yang berdoa kepada selain Allah.

Kesebelas: (Sembahan selain Allah) adalah yang lalai terhadap doa orang yang berdoa, juga tidak mengetahui orang yang berdoa kepadanya.

Kedua belas: Doa itu adalah sebab kebencian dan permusuhan dari *yang (doa ditujukan kepadanya)* terhadap orang yang berdoa kepadanya.

Ketiga belas: Tentang penamaan doa tersebut sebagai peribadahan kepada *yang doa ditujukan kepadanya*.

Keempat belas: Tentang pengingkaran *yang doa ditujukan kepadanya* terhadap peribadahan itu.

Kelima belas: Bahwa perkara-perkara ini adalah sebab yang menjadikan pelakunya sebagai orang yang paling sesat.

Keenam belas: Penafsiran ayat kelima.

Ketujuh belas: Perkara yang sangat mengherankan, yaitu pengakuan para penyembah berhala bahwa tiada yang dapat mengabulkan doa orang yang berada dalam keadaan kesulitan, kecuali Allah. Oleh karena inilah, dalam kondisi sulit, mereka berdoa kepada-Nya dengan ikhlas dan memurnikan ketaatan kepada-Nya.

Kedelapan belas: Tindakan preventif *Al-Mushthafâ* ﷺ dalam menjaga batas-batas tauhid, serta etika santun kepada Allah ﷻ.

بَابٌ

قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَا أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٢﴾ ﴾

BAB [14]

Firman Allah *Ta'âlâ*, *"Patutkah mereka berbuat syirik (dengan menyembah selain Allah) yang tidak dapat menciptakan apa-apa, bahkan mereka itu diciptakan (oleh Allah)? Padahal, (sembahan-sembahan selain Allah) itu tidak mampu menolong (orang-orang musyrik) juga tidak sanggup menolong diri mereka sendiri."* [Al-A'râf: 191-192]

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَآءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾ ﴾

Firman (Allah) *Ta'âlâ*, *"Dan (sembahan-sembahan) selain Allah yang kalian seru tidak memiliki (kekuasaan) apa-apa, walaupun setipis kulit ari. Jika kalian menyeru mereka, mereka tidak akan mendengar seruan kalian. Kalaupun mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaan kalian. Pada hari kiamat, mereka akan*

mengingkari perbuatan kesyirikan kalian, dan tiada yang memberi keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." **[Fâthir: 13-14]**

وَفِي الصَّحِيحِ عَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: شُجَّ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ وَكُسِرَتْ رُبَاعِيَّتُهُ. فَقَالَ: (كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ؟) فَنَزَلَتْ: ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾ الآيَةَ.

(Diriwayatkan) di dalam *Ash-Shahîh,* dari Anas ﷺ, beliau berkata, "Pada perang Uhud, Nabi ﷺ terluka pada kepala, dan gigi taring beliau patah. Beliau pun bersabda, *'Bagaimana akan beruntung, suatu kaum yang melukai Nabi mereka?'* Maka turunlah (ayat),

'Tiada hak sedikitpun bagimu (untuk campur tangan) dalam urusan mereka ....' **[Âli 'Imrân: 128]**."[38]

وَفِيهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فِي الرَّكْعَةِ الْأَخِيرَةِ مِنَ الْفَجْرِ: (اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلَاناً وَفُلَاناً) بَعْدَمَا يَقُولُ: (سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ). فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾

[38] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry secara *mu'allaq* dalam *"Kitâb Al-Maghâzy"* pada bab *"Laisa Laka Minal Amri Syai'un Au Yatûba 'Alaihim Au Yu'adzdzibahum Fa'innahum Zhâlimûn* [Âli 'Imrân: 128]" hal. 772 cet. Bait Al-Afkâr Ad-Dauliyyah.

(Diriwayatkan) pula dalam (*Ash-Shahîh*) dari Ibnu Umar ﷺ, (beliau berkata) bahwa beliau mendengar Rasulullah ﷺ berdoa (setelah terluka di kepala dan gigi taringnya terputus) ketika mengangkat kepalanya dari ruku' pada rakaat terakhir dalam shalat Subuh,

"Ya Allah, laknatlah Fulan dan Fulan,"

yaitu setelah mengucapkan, *"Sami'allâhu liman hamidah, Rabbanâ lakal hamdu."* Oleh karena itu, Allah menurunkan firman-Nya,

"Tiada hak sedikitpun bagimu (untuk campur tangan) dalam urusan mereka." **[Âli 'Imrân: 128]**[39]

وَفِي رِوَايَةٍ: يَدْعُو عَلَى صَفْوَانَ بنِ أُمَيَّةَ، وَسُهَيْلِ بنِ عَمْرٍو وَالْحَارِثِ بنِ هِشَامٍ، فنَزَلَتْ: ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾

Di dalam riwayat lain (disebutkan), "Beliau mendoakan semoga Shafwân bin Umayyah, Suhail bin 'Amr, dan Al-Hârits bin Hisyâm dijauhkan dari rahmat Allah maka turunlah ayat,

'Tiada hak sedikitpun bagimu (untuk campur tangan) dalam urusan mereka itu.' **[Âli 'Imrân: 128]**."[40]

وَفِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللهِ ﷺ حِينَ أُنْزِلَ عَلَيْهِ: ﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴾ قَالَ: (يا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ أَوْ

[39] Dikeluarkan oleh Imam Al-Bukhâry no. 4069.
[40] Dikeluarkan oleh Imam Al-Bukhâry no. 4070.

كَلِمَةً نَحْوَهَا اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ، لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئاً، يا عَبّاسُ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللهِ شَيْئاً، يا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ اللهِ ﷺ لَا أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئاً، وَيا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَلِينِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتِ لَا أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئاً.

Juga (diriwayatkan) dalam (*Ash-Shahîh*) dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata, "Ketika (ayat),

'Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat,' **[Asy-Syu'arâ`: 214]**

diturunkan kepada Rasulullah ﷺ, beliau berdiri seraya bersabda,

'Wahai segenap kaum Quraisy -atau ucapan yang semisalnya-, tebuslah diri kalian (dari siksa Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya). Sesungguhnya aku tidak bisa mencukupi kalian di hadapan Allah. Wahai 'Abbâs bin Abdul Muththalib, sesungguhnya aku tidak bisa mencukupi/membela dirimu di hadapan Allah. Wahai Shafiyyah, bibi Rasulullah ﷺ, sesungguhnya aku tidak bisa mencukupi/membela dirimu di hadapan Allah. Wahai Fathimah, putri Muhammad, mintalah harta kepadaku sebagaimana keinginanmu. Sesungguhnya aku tidak bisa mencukupi/membela dirimu di hadapan Allah.'."[41]

---

[41] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 2753, Muslim no. 206, dan At-Tirmidzy no. 3184.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: تَفْسِيرُ الْآيَتَيْنِ.

الثَّانِيَةُ: قِصَّةُ أُحُدٍ.

الثَّالِثَةُ: قُنُوتُ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ، وَخَلْفَهُ سَادَاتُ الْأَوْلِيَاءِ يُؤَمِّنُونَ فِي الصَّلَاةِ.

الرَّابِعَةُ: أَنَّ الْمَدْعُوَّ عَلَيْهِمْ كُفَّارٌ.

الْخَامِسَةُ: أَنَّهُمْ فَعَلُوا أَشْيَاءَ مَا فَعَلَهَا غَالِبُ الْكُفَّارِ، مِنْهَا: شَجُّهُمْ نَبِيَّهُمْ وَحِرْصُهُمْ عَلَى قَتْلِهِ، وَمِنْهَا: التَّمْثِيلُ بِالْقَتْلَى، مَعَ أَنَّهُمْ بَنُو عَمِّهِمْ.

السَّادِسَةُ: أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ فِي ذَلِكَ: ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾

السَّابِعَةُ: قَوْلُهُ: ﴿ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٢٨﴾ ﴾ فَتَابَ عَلَيْهِمْ فَآمَنُوا.

الثَّامِنَةُ: الْقُنُوتُ فِي النَّوَازِلِ.

التَّاسِعَةُ: تَسْمِيَةُ الْمَدْعُوِّ عَلَيْهِمْ فِي الصَّلَاةِ بِأَسْمَائِهِمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِهِمْ.

الْعَاشِرَةُ: لَعْنُ الْمُعَيَّنِ فِي الْقُنُوتِ.

الْحَادِيَةَ عَشْرَةَ: قِصَّتُهُ ﷺ لَمَّا أَنْزَلَ عَلَيْهِ ﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴾

الثَّانِيَةَ عَشْرَةَ: جِدُّهُ ﷺ فِي هَذَا الْأَمْرِ، بِحَيْثُ فَعَلَ مَا نُسِبَ بِسَبَبِهِ إِلَى الْجُنُونِ، وَكَذَلِكَ لَوْ يَفْعَلُهُ مُسْلِمٌ الْآنَ.

الثَّالِثَةَ عَشْرَةَ: قَوْلُهُ ﷺ لِلْأَبْعَدِ وَالْأَقْرَبِ : (" لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا " حَتَّى قَالَ " يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ! لَا أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا ") فَإِذَا صَرَّحَ وَهُوَ سَيِّدُ الْمُرْسَلِينَ بِأَنَّهُ لَا يُغْنِي شَيْئًا عَنْ سَيِّدَةِ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ، وَآمَنَ الْإِنْسَانُ بِأَنَّهُ لَا يَقُولُ إِلَّا الْحَقَّ، ثُمَّ نَظَرَ فِيمَا وَقَعَ فِي قُلُوبِ خَوَاصِّ النَّاسِ الْيَوْمَ، تَبَيَّنَ لَهُ التَّوْحِيدُ وَغُرْبَةُ الدِّينِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tafsiran kedua ayat di atas.

Kedua: Tentang kisah perang Uhud.

Ketiga: Doa qunut penghulu para rasul. Sementara itu, di belakang beliau, para penghulu wali Allah mengaminkan di dalam shalat.

Keempat: Yang didoakan dengan keburukan adalah kaum kafir.

Kelima: Mereka telah melakukan sejumlah hal yang tidak dilakukan oleh mayoritas kaum kafir, di antaranya adalah melukai Nabi mereka dan upaya mereka untuk membunuh (Nabi). Juga, di antaranya adalah mereka melakukan mutilasi terhadap korban yang mereka bunuh, sementara yang terbunuh adalah sanak famili mereka.

Keenam: Allah *Ta'âlâ* menurunkan firman-Nya akan hal itu,

﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾

"Tiada hak sedikitpun bagimu (untuk campur tangan) dalam urusan mereka itu." **[Âli 'Imrân: 128]**

Ketujuh: Firman-Nya,

﴿ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ ١٢٨ ﴾

"Atau Allah menerima taubat mereka atau mengadzab mereka karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang zhalim." **[Âli 'Imrân: 128]**

hingga (Allah *Ta'âlâ*) mengampuni mereka maka mereka pun beriman.

Kedelapan: Tentang qunut Nazilah.

Kesembilan: Tentang menyebutkan nama *orang yang didoakan dengan keburukan dalam shalat* dengan menggunakan nama-nama mereka dan nama-nama bapak mereka.

Kesepuluh: Laknat terhadap seorang kafir tertentu dalam qunut.

Kesebelas: Kisah beliau ﷺ pada saat Allah menurunkan firman-Nya kepada beliau,

﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ٢١٤ ﴾

"Dan berilah peringatakan kepada keluarga dan sanak kerabatmu." **[Asy-Syu'arâ`: 214]**

Kedua belas: Kesungguhan Rasulullah ﷺ, bahwa beliau melakukan suatu perbuatan sehingga, karena per-

buatan tersebut, beliau dituduh gila. Demikian pulalah jika seorang muslim melakukannya saat ini.

Ketiga belas: Sabda beliau ﷺ kepada kerabat jauh dan dekat, "Sedikitpun saya tidak memiliki kuasa atasmu daripada Allah," bahkan beliau bersabda, "Wahai Fathimah, putri Muhammad, tidaklah saya memiliki kuasa sedikitpun atasmu daripada Allah."

Apabila beliau sendiri telah menegaskan hal tersebut - sementara beliau adalah penghulu para rasul- bahwa beliau tidak berkuasa sedikitpun atas penghulu wanita di jagat raya ini, sedang orang yang mengimani bahwa beliau ﷺ tidaklah mengujarkan perkataan, kecuali kebenaran, kemudian dia memperhatikan segala hal yang terjadi pada tokoh-tokoh kaum manusia pada zaman ini, akan jelas baginya akan perkara tauhid dan keterasingan agama Islam.

بَابٌ

قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾ ﴾

BAB [15]

Firman Allah *Ta'âlâ, "Sehingga apabila rasa takut dari hati (para malaikat) itu telah dihilangkan, mereka bertanya, 'Apa yang telah difirmankan oleh Rabb kalian?' Mereka pun menjawab, '(Perkataan) yang benar.' Dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."* [Saba`: 23]

فِي الصَّحِيحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : (إِذَا قَضَى اللهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَاناً لِقَوْلِهِ، كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ. ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴾. فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ وَصَفَهُ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ فَحَرَّفَهَا وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ: فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، ثُمَّ يُلْقِيهَا الْآخَرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ حَتَّى

يُلْقِيهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوِ الْكَاهِنِ فَرُبَّمَا أَدْرَكَهُ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا، وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ، فَيَكْذِبُ مَعَها مائة كَذْبَةٍ. فَيُقَالُ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا: كَذَا وَكَذَا؟ فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ) .

(Diriwayatkan) dalam *Ash-Shahîh* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

"Apabila Allah menetapkan perintah di atas langit, para malaikat mengepakkan sayap-sayapnya karena patuh kepada firman-Nya, seakan-akan firman (yang didengar) itu seperti gemerincing rantai besi (yang ditarik) di atas batu (yang) rata, yang hal itu memekakkan mereka (sehingga mereka jatuh pingsan karena ketakutan). Sehingga apabila rasa takut dari hati mereka telah dihilangkan, mereka bertanya, 'Apa yang telah difirmankan oleh Rabb kalian?' Mereka pun menjawab, '(Perkataan) yang benar.' Dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Ketika itulah, (syaithan-syaithan) penyadap berita (wahyu) mendengarnya. Keadaan penyadap berita itu seperti berikut: Sebagian mereka berada di atas sebagian yang lain -Sufyân menggambarkan dengan telapak tangannya, dengan merenggangkan dan membuka jari-jemarinya-. Oleh karena itu, ketika mendengar kalimat (firman) itu, penyadap berita (yang berada di atas) menyampaikan kepada yang berada di bawahnya, kemudian (yang berada di bawah tersebut) menyampaikan lagi kepada yang berada di bawahnya, dan demikian seterusnya hingga disampaikan ke mulut tukang sihir atau tukang ramal. Akan tetapi, kadangkala (syaithan

penyadap berita) itu terkena syihâb 'bintang yang dilemparkan' sebelum sempat menyampaikan kalimat (firman) tersebut, dan kadangkala sudah sempat menyampaikan (firman) itu sebelum terkena syihâb. Lalu dengan satu kalimat yang dia dengar itulah, (tukang sihir atau tukang ramal) tersebut melakukan seratus macam kedustaan. Orang (yang mendatangi tukang sihir atau tukang ramal) mengatakan, 'Bukankah dia telah mengabarkan kepada kita bahwa pada hari begini akan terjadi begini (dan kabar itu betul-betul terjadi)?,' sehingga dipercayalah (tukang sihir atau tukang ramal) tersebut karena satu kalimat yang didengar dari langit."[42]

وَعَنِ النَّوَّاسِ بنِ سِمْعَانَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (إِذَا أَرَادَ اللهُ تَعَالَى أَنْ يُوحِيَ بِالْأَمْرِ تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ أَخَذَتِ السَّمَاوَاتِ مِنْهُ رَجْفَةٌ). أَوْ قَالَ: (رَعْدَةٌ شَدِيدَةٌ خَوْفاً مِنَ اللهِ عز وجل، فَإِذَا سَمِعَ ذَلِكَ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ صَعِقُوا وَخَرُّوا سُجَّداً فَيَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ جِبْرِيلُ، فَيُكَلِّمُهُ اللهُ مِنْ وَحْيِهِ بِمَا أَرَادَ، ثُمَّ يَمُرُّ جِبْرِيلُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ، كُلَّمَا مَرَّ بِسَمَاءٍ سَأَلَهُ مَلَائِكَتُهَا مَاذَا قَالَ رَبُّنَا يا جِبْرِيلُ؟ فَيَقُولُ جِبْرِيلُ: قَالَ الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ. فَيَقُولُونَ كُلُّهُمْ مِثْلَ مَا قَالَ جِبْرِيلُ. فَيَنْتَهِي جِبْرِيلُ بِالْوَحْيِ إِلَى

[42] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 4701.

حَيْثُ أَمَرَهُ اللهُ ﷻ).

Dari An-Nawwâs bin Sim'ân ﵁, beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

"Apabila Allah Ta'âlâ hendak mewahyukan perintah-Nya, Dia memfirmankan wahyu itu maka langit-langit bergetar -atau beliau berkata, "Berdentum dengan keras,"- karena takut kepada Allah ﷻ. Tatkala mendengar firman tersebut, para (malaikat) penghuni langit pun lunglai dan bersimpuh sujud (kepada Allah). Jadilah Jibril sebagai malaikat yang pertama kali mengangkat kepalanya maka Allah memfirmankan kepadanya berupa wahyu-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Kemudian Jibril melewati para malaikat. Setiap melewati satu langit, dia ditanyai oleh malaikat penghuni (langit) tersebut, 'Apa yang telah difirmankan oleh Rabb kita, wahai Jibril?' Jibril menjawab, '(Perkataan) yang benar, dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.' Seluruh malaikat pun mengucapkan seperti ucapan Jibril itu. Demikianlah sehingga Jibril menyampaikan wahyu tersebut sesuai dengan perintah Allah ﷻ." [43]

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: تَفْسِيرُ الْآيَةِ.

الثَّانِيَةُ: مَا فِيهَا مِنَ الْحُجَّةِ عَلَى إِبْطَالِ الشِّرْكِ، خُصُوصًا مَا تَعَلَّقَ عَلَى الصَّالِحِينَ، وَهِيَ الْآيَةُ الَّتِي قِيلَ: إِنَّهَا تَقْطَعُ عُرُوقَ شَجَرَةِ

[43] Dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhîd* no. 206, Ibnu Abi 'Âshim dalam *As-Sunnah* no. 515, dan Al-Âjury dalam *Asy-Syarî'ah*.

الشِّرْكِ مِنَ الْقَلْبِ.

الثَّالِثَةُ: تَفْسِيرُ قَوْلِهِ: ﴿ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾ ﴾.

الرَّابِعَةُ: سَبَبُ سُؤَالِهِمْ عَنْ ذَلِكَ.

الخَامِسَةُ: أَنَّ جِبْرِيلَ يُجِيبُهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ بِقَوْلِهِ: ((قَالَ كَذَا وَكَذَا)).

السَّادِسَةُ: ذِكْرُ أَنَّ أَوَّلَ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ جِبْرِيلُ.

السَّابِعَةُ: أَنَّهُ يَقُولُ لِأَهْلِ السَّمَوَاتِ كُلِّهِمْ، لِأَنَّهُمْ يَسْأَلُونَهُ.

الثَّامِنَةُ: أَنَّ الْغَشْيَ يَعُمُّ أَهْلَ السَّمَوَاتِ كُلَّهُمْ.

التَّاسِعَةُ: ارْتِجَافُ السَّمَوَاتِ بِكَلَامِ اللهِ.

العَاشِرَةُ: أَنَّ جِبْرِيلَ هُوَ الَّذِي يَنْتَهِي بِالْوَحْيِ إِلَى حَيْثُ أَمَرَهُ اللهُ.

الحَادِيَةَ عَشْرَةَ: ذِكْرُ اسْتِرَاقِ الشَّيَاطِينِ.

الثَّانِيَةَ عَشْرَةَ: صِفَةُ رُكُوبِ بَعْضِهِمْ بَعْضًا.

الثَّالِثَةَ عَشْرَةَ: سَبَبُ إِرْسَالِ الشُّهُبِ.

الرَّابِعَةَ عَشْرَةَ: أَنَّهُ تَارَةً يُدْرِكُهُ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا، وَتَارَةً يُلْقِيهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ مِنَ الْإِنْسِ قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ.

الخَامِسَةَ عَشْرَةَ: كَوْنُ الْكَاهِنِ يَصْدُقُ بَعْضَ الْأَحْيَانِ.

السَّادِسَةَ عَشْرَةَ: كَوْنُهُ يَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ.

السَّابِعَةَ عَشْرَةَ: أَنَّهُ لَمْ يُصَدَّقْ كَذِبُهُ إِلَّا بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ.

الثَّامِنَةَ عَشْرَةَ: قَبُولُ النُّفُوسِ لِلْبَاطِلِ، كَيْفَ يَتَعَلَّقُونَ بِوَاحِدَةٍ وَلَا يَعْتَبِرُونَ بِمِائَةِ كَذْبَةٍ ؟!

التَّاسِعَةَ عَشْرَةَ: كَوْنُهُمْ يُلْقِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ تِلْكَ الْكَلِمَةَ، وَيَحْفَظُونَهَا، وَيَسْتَدِلُّونَ بِهَا.

العِشْرُونَ: إِثْبَاتُ الصِّفَاتِ خِلَافًا لِلْمُعَطِّلَةِ.

الحَادِيَةُ وَالْعِشْرُونَ: التَّصْرِيحُ بِأَنَّ تِلْكَ الرَّجْفَةَ وَالْغَشْيَ كَانَ خَوْفًا مِنَ اللهِ ﷻ.

الثَّانِيَةُ وَالْعِشْرُونَ: أَنَّهُمْ يَخِرُّونَ للهِ سُجَّدًا.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tafsiran ayat di atas.

Kedua: Ayat tersebut mengandung argumen akan kebatilan syirik, khususnya syirik pada orang-orang shalih. Ayat tersebut juga yang menyatakan "memutuskan akar-akar pohon syirik dari hati seseorang".

Ketiga: Tafsiran firman-Nya,

﴿ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ۝٢٣ ﴾

"Mereka pun menjawab, '(Perkataan) yang benar.' Dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." [Saba`: 23]

Keempat: Sebab pertanyaan (para malaikat) akan (wahyu) itu.

Kelima: Sesungguhnya Jibril memberi jawaban bagi mereka setelah itu dengan ujaran-nya, "Allah berfirman demikian dan demikian."

Keenam: Penyebutan bahwa yang pertama kali mengangkat kepala adalah Jibril.

Ketujuh: Bahwa Jibril berkata kepada seluruh penghuni langit karena mereka bertanya kepadanya.

Kedelapan: Seluruh penghuni langit pingsan -karena mendengar firman-Nya-.

Kesembilan: Langit bergetar keras karena Kalam Allah.

Kesepuluh: Jibrillah malaikat yang menyampaikan wahyu ke tujuan yang Allah perintahkan.

Kesebelas: Penyebutan syaithan-syaithan yang mencuri wahyu.

Kedua belas: Cara para syaithan naik ke langit: sebagian menunggangi sebagian yang lain.

Ketiga belas: Sebab pelontaran meteor -terhadap para syaithan-.

Keempat belas: Adakalanya syaithan terkena meteor tersebut sebelum sempat menyampaikan berita yang dia dengar, terkadang pula syaithan telah menyampaikan (berita) itu ke telinga abdi syaithan, (yang berasal) dari kaum manusia, sebelum terkena meteor.

Kelima belas: Terkadang (ramalan) seorang paranormal/dukun adalah benar.

Keenam belas: Dengan penyampaiannya yang terkadang benar, dukun/paranormal tersebut berdusta dengan seratus macam kedustaan.

Ketujuh belas: Bahwa tidaklah kedustaannya tersebut dibenarkan, kecuali dengan adanya berita dari langit.

Kedelapan belas: Kecenderungan jiwa manusia untuk menerima kebatilan, bahwa bagaimana bisa mereka bersandar hanya pada satu berita benar dan tidak mempertimbangkan seratus kedustaan?

Kesembilan belas: Berita yang benar (dari sang dukun) tersebut diterima oleh sebagian mereka (manusia) dari sebagian (manusia) yang lain, lalu mereka menghafal dan berargumen dengan berita benar ini.

Kedua puluh: Penetapan sifat, (yang hal ini) berbeda dengan sekte Mu'aththilah.

Kedua puluh satu: Tentang langit yang bergetar dan para malaikat yang pingsan karena takut terhadap Allah ﷻ.

Kedua puluh dua: Bahwa mereka (para malaikat) bersegera sujud kepada Allah.

بَابُ الشَّفَاعَةِ

BAB [16]
Syafaat

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ ۙ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾ ﴾

Firman Allah *Ta'âlâ, "Dan berilah peringatan dengan (wahyu) itu terhadap orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Rabb mereka (pada hari kiamat), sedang mereka tidaklah mempunyai seorang pelindung dan pemberi syafaat pun, (kecuali Allah), agar mereka bertakwa."* **[Al-An'âm: 51]**

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًا ﴾

Firman (Allah) *Ta'âlâ, "Katakanlah, 'Hanya hak Allah-lah, syafaat itu seluruhnya.'."* **[Az-Zumar: 44]**

وَقَوْلُهُ: ﴿ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ﴾

Firman-Nya, *"Tiada seorang pun yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya, kecuali dengan seizin-Nya."* **[Al-Baqarah: 255]**

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ ﴿٢٦﴾ ﴾

Firman (Allah) *Ta'âlâ, "Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan (untuk memberi syafaat) bagi siapa saja yang Dia kehendaki dan ridhai."* [An-Najm: 26]

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ﴾ الآيَتَيْنِ.

Firman (Allah) *Ta'âlâ, "Katakanlah, "Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai rabb) selain Allah. Mereka tidak memiliki kekuasaan seberat dzarrah pun di langit dan di bumi ....'."* [Saba`: 22-23]

قَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ: نَفَى اللهُ عَمَّا سِوَاهُ كُلَّ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ الْمُشْرِكُونَ، فَنَفَى أَنْ يَكُونَ لِغَيْرِهِ مُلْكٌ أَوْ قِسْطٌ مِنْهُ، أَوْ يَكُونَ عَوْناً لله، وَلَمْ يَبْقَ إِلَّا الشَّفَاعَةُ، فَبَيَّنَ أَنَّهَا لَا تَنْفَعُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّبُّ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ ﴾.

فَهَذِهِ الشَّفَاعَةُ الَّتِي يَظُنُّهَا الْمُشْرِكُونَ هِيَ مُنْتَفِيَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا نَفَاهَا الْقُرْآنُ، وَأَخْبَرَ النَّبِيُّ ﷺ أَنَّهُ يَأْتِي فَيَسْجُدُ لِرَبِّهِ وَيَحْمَدُهُ لَا يَبْدَأُ بِالشَّفَاعَةِ أَوَّلاً - ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ يُسْمَعْ،

وَسَلْ تُعْطَ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ .

وقَالَ له أَبُو هُرَيْرَةَ: مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَا رَسُولَ الله؟

قَالَ: (مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ خَالِصاً مِنْ قَلْبِهِ).

فَتِلْكَ الشَّفَاعَةُ لِأَهْلِ الْإِخْلَاصِ بِإِذْنِ الله، وَلَا تَكُونُ لِمَنْ أَشْرَكَ بِالله . وَحَقِيقَتُهُ: أَنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ هُوَ الَّذِي يَتَفَضَّلُ عَلَى أَهْلِ الْإِخْلَاصِ فَيَغْفِرُ لَهُمْ بِوَاسِطَةِ دُعَاءِ مَنْ أُذِنَ لَهُ أَنْ يَشْفَعَ، لِيُكْرِمَهُ وَيَنَالَ الْمَقَامَ الْمَحْمُودَ.

فَالشَّفَاعَةُ الَّتِي نَفَاهَا الْقُرْآنُ مَا كَانَ فِيها شِرْكٌ، وَلِهَذَا أَثْبَتَ الشَّفَاعَةَ بِإِذْنِهِ فِي مَوَاضِعَ. وَقَدْ بَيَّنَ النَّبِيُّ ﷺ أَنَّهَا لَا تَكُونُ إِلَّا لِأَهْلِ التَّوْحِيدِ والْإِخْلَاصِ. انْتَهى كَلَامُهُ.

Abul 'Abbâs berkata,

"Dari selain diri-Nya, Allah menafikan segala hal yang menjadi tumpuan kaum musyrikin. Dia menafikan adanya kekuasaan, atau sebagian (kekuasaan) tersebut pada selain diri-Nya, atau adanya pembantu bagi Allah sehingga tiada lagi yang tersisa, kecuali syafaat. Oleh karena itu, Dia menjelaskan bahwa syafaat itu tidaklah bermanfaat, kecuali kepada orang yang Ar-Rabb izinkan, sebagaimana firman (Allah) *Ta'âlâ*,

'Dan mereka tidaklah dapat memberi syafaat, kecuali bagi orang yang telah Allah ridhai.' [Al-Anbiyâ`: 28]

Syafaat yang disangka oleh kaum musyrikin inilah yang tidak akan ada pada hari kiamat sebagaimana dinafikan oleh Al-Qur`an. Nabi ﷺ juga mengabarkan bahwa, (pada hari kiamat), beliau datang bersujud kepada Rabb-nya dan menghaturkan segala pujian kepada-Nya, tanpa memulai dengan memberi syafaat. Maka dikatakanlah kepada beliau,

'Angkatlah kepalamu. Berucaplah, niscaya (ucapanmu) akan didengar. Mintalah, niscaya engkau akan diberi. Berilah syafaat, niscaya syafaatmu akan diterima.'

Abu Hurairah bertanya, 'Siapakah manusia yang akan berbahagia dengan syafaatmu?'

Beliau menjawab, 'Orang yang mengucapkan *"Lâ Ilâha Illallâh"* secara ikhlas dari dalam hatinya.'

Syafaat tersebut diperuntukkan kepada orang-orang yang ikhlas dengan seizin Allah, dan tidak diperuntukkan kepada orang yang mempersekutukan Allah. Hakikatnya adalah bahwa Allah Subhânahu jualah yang melimpahkan karunia-Nya kepada para pemilik keikhlasan (orang-orang yang menauhidkan Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya) dalam bentuk memberikan ampunan kepada mereka melalui doa orang yang Allah izinkan untuk memberikan syafaat, dalam rangka memuliakan orang tersebut serta agar dia meraih Al-Maqâm Al-Mahmûd 'kedudukan terpuji'.

Jadi, syafaat yang Al-Qur`an nafikan adalah yang mengandung kesyirikan. Oleh karena itulah, (Al-Qur`an) menetapkan adanya (pembolehan) syafaat sesuai dengan izin-Nya pada beberapa tempat (beberapa ayat). Nabi ﷺ juga sudah menjelaskan bahwa syafaat itu tidaklah diperuntukkan, kecuali hanya kepada *ahlut tauhîd wal ikhlâsh* 'orang-orang yang menauhidkan Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya'."

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: تَفْسِيرُ الْآيَاتِ.

الثَّانِيَةُ: صِفَةُ الشَّفَاعَةِ الْمَنْفِيَّةِ.

الثَّالِثَةُ: صِفَةُ الشَّفَاعَةِ الْمُثْبَتَةِ.

الرَّابِعَةُ: ذِكْرُ الشَّفَاعَةِ الْكُبْرَى، وَهِيَ الْمَقَامُ الْمَحْمُودُ.

الخَامِسَةُ: صِفَةُ مَا يَفْعَلُهُ ﷺ، وَأَنَّهُ لَا يَبْدَأُ بِالشَّفَاعَةِ أَوَّلاً، بَلْ يَسْجُدُ، فَإِذَا أَذِنَ اللهُ لَهُ شَفَعَ.

السَّادِسَةُ: مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِهَا؟

السَّابِعَةُ: أَنَّهَا لَا تَكُونُ لِمَنْ أَشْرَكَ بِاللهِ.

الثَّامِنَةُ: بَيَانُ حَقِيقَتِهَا.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tafsiran ayat-ayat di atas.

Kedua: Kriteria syafaat yang tertolak.

Ketiga: Kriteria syafaat yang ditetapkan.

Keempat; Penyebutan syafaat terbesar, yaitu syafaat di *Al-Maqâm Al-Maḥmûd.*

Kelima: Cara yang Nabi ﷺ lakukan, bahwa beliau tidak memulai dengan syafaat, tetapi beliau sujud. Kemudian,

apabila Allah telah mengizinkan beliau, barulah beliau memberi syafaat.

Keenam: Siapakah kalangan manusia yang paling berbahagia dengan (syafaat beliau) tersebut?

Ketujuh: Syafaat beliau tersebut tidak diperuntukkan kepada orang yang berbuat syirik terhadap Allah.

Kedelapan: Penjelasan tentang hakikat syafaat yang sebenarnya.

بَابُ

قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾ ﴾

BAB [17]

Firman (Allah) *Ta'âlâ*, *"Sesungguhnya engkau (Muhammad) takkan bisa memberi hidayah kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah-lah yang memberi hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima hidayah."* [Al-Qashash: 56]

فِي الصَّحِيحِ عَنِ ابْنِ الْمُسَيِّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: (لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَعِنْدَهُ عَبْدُ اللهِ بنُ أَبِي أُمَيَّةَ وَأَبُو جَهْلٍ. فقَالَ لَهُ: (يا عَمِّ، قُلْ لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ، كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ الله)، فَقَالَا لَهُ: أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَأَعَادَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ، فَأَعَادَا ، فَكَانَ آخِرُ مَا قَالَ: هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَأَبَى أَنْ يَقُولَ لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. فقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ). فأَنزَلَ اللهُ ﷻ: ﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ

ءَامَنُوٓاْ أَن يَسْتَغْفِرُواْ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓاْ أُوْلِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ ﴾.

وَأَنْزَلَ اللهُ فِي أَبِي طَالِبٍ: ﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ﴾.

(Diriwayatkan) dalam *Ash-Shahîh* dari Ibnul Musayyib, dari ayahnya, (ayahnya) berkata,

"Tatkala Abu Thalib akan meninggal dunia, datanglah Rasulullah ﷺ kepadanya, dan saat itu Abdullah bin Abi Umayyah serta Abu Jahl berada di sisinya, maka (Rasulullah) berkata kepadanya,

'Wahai pamanku, ucapkanlah Lâ Ilâha Illallâh, suatu kalimat yang dapat kujadikan sebagai hujjah untukmu di sisi Allah.'

Namun, kedua orang itu berkata kepadanya, 'Apakah engkau membenci agama Abdul Muththalib?'

Nabi ﷺ pun mengulangi ucapannya kepada pamannya, tetapi mereka berdua juga mengulang-ulangi perkataan mereka kepadanya. Maka, akhir perkataannya adalah bahwa ia masih tetap berada pada agama Abdul Muththalib dan enggan mengucapkan *Lâ Ilâha Illallâh.*

Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda, *'Sungguh aku akan memintakan ampunan untukmu sepanjang aku tidak dilarang.'*

Maka, Allah ﷻ menurunkan (firman-Nya), *'Nabi dan orang-orang yang beriman tidaklah patut memintakan ampunan*

(kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun (orang-orang musyrik) itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka bahwasanya (orang-orang musyrik) itu adalah penghuni neraka jahannam.' **[At-Taubah: 113]**

Mengenai Abu Thalib, Allah menurunkan (firman-Nya), *'Sesungguhnya engkau (Muhammad) takkan bisa memberi hidayah kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah-lah yang memberi hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki.'* **[Al-Qashash: 56]**."

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: تَفْسِيرُ قَوْلِهِ: ﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ﴾.

الثَّانِيَةُ: تَفْسِيرُ قَوْلِهِ: ﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِىِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ ﴾ الْآيَةَ.

الثَّالِثَةُ -وَهِيَ الْمَسْأَلَةُ الْكُبْرَى-: تَفْسِيرُ قَوْلِهِ: ((قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ)) بِخِلَافِ مَا عَلَيْهِ مَنْ يَدَّعِي الْعِلْمَ.

الرَّابِعَةُ: أَنَّ أَبَا جَهْلٍ وَمَنْ مَعَهُ يَعْرِفُونَ مُرَادَ النَّبِيِّ ﷺ إِذَا قَالَ لِلرَّجُلِ: ((قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ)). فَقَبَّحَ اللهُ مَنْ أَبُو جَهْلٍ أَعْلَمُ مِنْهُ بِأَصْلِ الْإِسْلَامِ.

الخَامِسَةُ: جِدُّهُ ﷺ وَمُبَالَغَتُهُ فِي إِسْلَامِ عَمِّهِ.

السَّادِسَةُ: الرَّدُّ عَلَى مَنْ زَعَمَ إِسْلَامَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَأَسْلَافِهِ.

السَّابِعَةُ: كَوْنُهُ ﷺ اسْتَغْفَرَ لَهُ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ، بَلْ نُهِيَ عَنْ ذَلِكَ.

الثَّامِنَةُ: مَضَرَّةُ أَصْحَابِ السُّوءِ عَلَى الْإِنْسَانِ.

التَّاسِعَةُ: مَضَرَّةُ تَعْظِيمِ الْأَسْلَافِ وَالْأَكَابِرِ.

العَاشِرَةُ: الشُّبْهَةُ لِلْمُبْطِلِينَ فِي ذَلِكَ، لِاسْتِدْلَالِ أَبِي جَهْلٍ بِذَلِكَ.

الحَادِيَةَ عَشْرَةَ: الشَّاهِدُ لِكَوْنِ الْأَعْمَالِ بِالْخَوَاتِيمِ، لِأَنَّهُ لَوْ قَالَهَا لَنَفَعَتْهُ.

الثَّانِيَةَ عَشْرَةَ: التَّأَمُّلُ فِي كِبَرِ هَذِهِ الشُّبْهَةِ فِي قُلُوبِ الضَّالِّينَ، لِأَنَّ فِي الْقِصَّةِ أَنَّهُمْ لَمْ يُجَادِلُوهُ إِلَّا بِهَا، مَعَ مُبَالَغَتِهِ ﷺ وَتَكْرِيرِهِ، فَلِأَجْلِ عَظَمَتِهَا وَوُضُوحِهَا عِنْدَهُمْ اقْتَصَرُوا عَلَيْهَا.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tafsiran firman-Nya,

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ﴾

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) takkan bisa memberi hidayah kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah-lah yang memberi hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki." [**Al-Qashash: 56**]

Kedua: Tafsiran firman-Nya,

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ ﴾

"Nabi dan orang-orang yang beriman tidaklah patut memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik." [At-Taubah: 113] hingga akhir ayat.

Ketiga -yang merupakan masalah besar-: Tafsiran sabda beliau ﷺ, *"Ucapkanlah kalimat* Lâ Ilâha Illallâh," yang berbeda dengan pemahaman beberapa orang yang mengklaim bahwa diri mereka berilmu.

Keempat: Sesungguhnya Abu Jahal dan pengikutnya mengetahui maksud Nabi ﷺ, bahwa beliau ﷺ berkata kepada seseorang, *"Ucapkanlah Lâ Ilâha Illallâh."* Semoga Allah memburukkan siapa saja yang pemahaman Abu Jahal tentang asas Islam melebihi orang tersebut.

Kelima: Kesungguhan dan usaha beliau ﷺ untuk mengislamkan paman beliau.

Keenam: Bantahan terhadap siapa saja yang menyangka akan keislaman Abdul Muththalib dan leluhurnya.

Ketujuh: Permintaan ampunan dari beliau ﷺ kepada Abu Thalib, tetapi (Abu Thalib) tidak mendapatkan pengampunan, bahkan beliau ﷺ dilarang meminta pengampunan tersebut bagi (Abu Thalib).

Kedelapan: Mudharat bagi seseorang akibat berkawan dengan orang-orang buruk.

Kesembilan: Mudharat pengagungan para leluhur dan para pemuka kaum.

Kesepuluh: Argumentasi kaum jahiliyah akan (eksistensi) para leluhur dan para pemuka kaum.

Kesebelas: Bukti bahwa setiap amalan ditimbang berdasarkan amalan terakhir/penutup, karena, sekiranya Abu Thalib mengucapkan (kalimat syahadat), niscaya (kalimat itu) akan bermanfaat baginya.

Kedua belas: Renungan akan beratnya kerancuan ini (pemuliaan leluhur dan para pemuka kaum) pada hati orang-orang sesat. Karena, pada kisah tersebut, mereka tidaklah mendebat Abu Thalib, kecuali dengan kerancuan tersebut seiring dengan keseriusan dan kontinuitas Nabi ﷺ dalam menyampaikan tauhid. Atas alasan besar dan jelasnya kerancuan tersebut dalam pandangan mereka, mereka hanya membatasi (perdebatan mereka) pada hal tersebut.

بَابُ مَا جَاءَ أَنَّ سَبَبَ كُفْرِ بَنِي آدَمَ وَتَرْكِهِمْ دِينَهُمْ هُوَ الْغُلُوُّ فِي الصَّالِحِينَ

BAB [18]

Faktor yang Mengakibatkan Anak Adam Menjadi Kafir dan Meninggalkan Agama Mereka, yaitu Sikap Melampaui Batas kepada Orang-Orang Shalih

وَقَوْلُ اللهِ ﷻ: ﴿ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ ﴾

Firman Allah ﷻ, *"Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas (yang telah ditentukan Allah) dalam agama kalian."* [An-Nisâ`: 171]

فِي الصَّحِيحِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ وَقَالُواْ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمۡ وَلَا تَذَرُنَّ وَدّٗا وَلَا سُوَاعٗا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسۡرٗا ﴿٢٣﴾ ﴾.

قَالَ: (هَذِهِ أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِينَ مِنْ قَوْمِ نُوحٍ، فَلَمَّا هَلَكُوا أَوْحَى الشَّيْطَانُ إِلَى قَوْمِهِمْ: أَنِ انْصِبُوا إِلَى مَجَالِسِهِمُ الَّتِي كَانُوا يَجْلِسُونَ فِيهَا أَنْصَاباً وَسَمُّوهَا بِأَسْمَائِهِمْ، فَفَعَلُوا، وَلَمْ تُعْبَدْ، حَتَّى إِذَا هَلَكَ أُولَئِكَ وَنُسِيَ الْعِلْمُ، عُبِدَتْ).

(Diriwayatkan) dalam *Ash-Shahîh* dari Ibnu 'Abbâs (ﷺ) bahwa, mengenai firman Allah *Ta'âlâ,*

"Dan mereka (kaum Nabi Nuh) berkata, 'Janganlah sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan kepada) sembahan-sembahan kalian, (terutama) janganlah sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan kepada) Wadd, Suwa', Yaghûts, Ya'ûq, dan Nasr.'." **[Nûh: 23]**

beliau menafsirkan, "Ini adalah nama-nama orang shalih dari kaum Nabi Nuh. Tatkala mereka meninggal, syaithan membisikkan kepada kaum mereka, 'Dirikanlah patung-patung pada majelis-majelis mereka, tempat mereka pernah mengadakan pertemuan, dan namailah (patung-patung) itu dengan nama-nama mereka.' Orang-orang itu pun melaksanakan (bisikan syaithan) tersebut, tetapi (patung-patung mereka) belum disembah (ketika itu). Hingga, setelah orang-orang (yang mendirikan patung itu) meninggal dan manusia melupakan ilmu (agama), barulah (patung-patung) tadi disembah."[44]

وَقَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ رَحِمَهُ اللَّهُ: قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ السَّلَفِ: لَـمَّا مَاتُوا عَكَفُوا عَلَى قُبُورِهِم ثُمَّ صَوَّرُوا تَمَاثِيلَهُمْ، ثُمَّ طَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَعَبَدُوهُمْ .

Ibnul-Qayyim رحمه الله berkata, "Banyak kalangan Salaf yang berkata, 'Setelah mereka meninggal, orang-orang pun sering mendatangi kuburan mereka (untuk beri'tikaf), lalu mendirikan patung-patung mereka. Kemudian, setelah

[44] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 4920.

masa demi masa berlalu, akhirnya orang-orang pun (patung-patung) tersebut.'."

وَعَنْ عُمَرَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ) أَخْرَجَاهُ.

Dari Umar رضي الله عنه, (beliau berkata): Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam hal memujiku sebagaimana orang-orang Nashrani telah berlebih-lebihan dalam hal memuji (Isa) putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba maka katakanlah, 'Hamba Allah dan Rasul-Nya'."*

Dikeluarkan oleh keduanya[45].

وَفِي الصَّحِيحِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ).

Dalam *Ash-Shahîh* dari Ibnu 'Abbâs, beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jauhilah oleh kalian sikap berlebih-lebihan karena sesungguhnya sikap berlebih-lebihan itulah yang telah menghancurkan umat-umat sebelum kalian."* [46]

---

[45] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 3445. Hadits ini tidak terdapat dalam *Shahîh Muslim* sebagaimana perkataan penulis رحمه الله.
Hadits ini juga dikeluarkan oleh Ahmad (dalam *Musnad*-nya) 1/23, 24, 47, 55.

[46] Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* 1/215, 347, Ibnu Mâjah no. 3029, Ibnu Khuzaimah no. 2867, dan Al-Hâkim 1/466 -dishahihkan oleh (Al-Hâkim) dan (penshahihan) ini disepakati oleh Adz-Dzahaby-.

وَلِمُسْلِمٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ) قَالَهَا ثَلَاثاً.

(Diriwayatkan) oleh Muslim dari Ibnu Mas'ûd, (beliau berkata), "Rasulullah ﷺ bersabda,

'Binasalah Al-Mutanaththi'ûn 'orang-orang yang melampaui batas'.'

Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali."[47]

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: أَنَّ مَنْ فَهِمَ هَذَا الْبَابَ وَبَابَيْنِ بَعْدَهُ، تَبَيَّنَ لَهُ غُرْبَةُ الْإِسْلَامِ، وَرَأَى مِنْ قُدْرَةِ اللهِ وَتَقْلِيبِهِ لِلْقُلُوبِ الْعَجَبَ.

الثَّانِيَةُ: مَعْرِفَةُ أَوَّلِ شِرْكٍ حَدَثَ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ أَنَّهُ بِشُبْهَةِ الصَّالِحِينَ.

الثَّالِثَةُ: أَوَّلُ شَيْءٍ غُيِّرَ بِهِ دِينُ الْأَنْبِيَاءِ، وَمَا سَبَبُ ذَلِكَ؟ مَعَ مَعْرِفَةِ أَنَّ اللهَ أَرْسَلَهُمْ.

الرَّابِعَةُ: سَبَبُ قَبُولِ الْبِدَعِ مَعَ كَوْنِ الشَّرَائِعِ وَالْفِطَرِ تَرُدُّهَا.

الخَامِسَةُ: أَنَّ سَبَبَ ذَلِكَ كُلِّهِ مَزْجُ الْحَقِّ بِالْبَاطِلِ.

[47] Dikeluarkan oleh Muslim no. 2670, Abu Dawud no. 4608, Ahmad 1/386.

فَالْأَوَّلُ: مَحَبَّةُ الصَّالِحِينَ.

وَالثَّانِي: فِعْلُ أُنَاسٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ وَالدِّيْنِ شَيْئًا أَرَادُوا بِهِ خَيْرًا، فَظَنَّ مَنْ بَعْدَهُمْ أَنَّهُمْ أَرَادُوا بِهِ غَيْرَهُ.

السَّادِسَةُ: تَفْسِيرُ الْآيَةِ الَّتِي فِي سُورَةِ نُوحٍ.

السَّابِعَةُ: جِبِلَّةُ الْآدَمِيِّ فِي كَوْنِ الْحَقِّ يَنْقُصُ فِي قَلْبِهِ، وَالْبَاطِلِ يَزِيدُ.

الثَّامِنَةُ: فِيهِ شَاهِدٌ لِمَا نُقِلَ عَنِ السَّلَفِ أَنَّ الْبِدْعَةَ سَبَبُ الْكُفْرِ.

التَّاسِعَةُ: مَعْرِفَةُ الشَّيْطَانِ بِمَا تَئُولُ إِلَيْهِ الْبِدْعَةُ وَلَوْ حَسُنَ قَصْدُ الْفَاعِلِ.

العَاشِرَةُ: مَعْرِفَةُ الْقَاعِدَةِ الْكُلِّيَّةِ، وَهِيَ النَّهْيُ عَنِ الْغُلُوِّ، وَمَعْرِفَةُ مَا يَئُولُ إِلَيْهِ.

الحَادِيَةَ عَشْرَةَ: مَضَرَّةُ الْعُكُوفِ عَلَى الْقَبْرِ لِأَجْلِ عَمَلٍ صَالِحٍ.

الثَّانِيَةَ عَشْرَةَ: مَعْرِفَةُ النَّهْيِ عَنِ التَّمَاثِيلِ، وَالْحِكْمَةِ فِي إِزَالَتِهَا.

الثَّالِثَةَ عَشْرَةَ: مَعْرِفَةُ عِظَمِ شَأْنِ هَذِهِ الْقِصَّةِ، وَشِدَّةُ الْحَاجَةِ إِلَيْهَا مَعَ الْغَفْلَةِ عَنْهَا.

الرَّابِعَةَ عَشْرَةَ: وَهِيَ أَعْجَبُ وَأَعْجَبُ: قِرَاءَتُهُمْ إِيَّاهَا فِي كُتُبِ التَّفْسِيرِ وَالْحَدِيثِ، وَمَعْرِفَتُهُمْ بِمَعْنَى الْكَلَامِ، وَكَوْنُ اللهِ حَالَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ قُلُوبِهِمْ حَتَّى اعْتَقَدُوا أَنَّ فِعْلَ قَوْمِ نُوحٍ هُوَ أَفْضَلُ الْعِبَادَاتِ، وَاعْتَقَدُوا أَنَّ مَا نَهَى اللهُ وَرَسُولُهُ عَنْهُ، فَهُوَ الْكُفْرُ الْمُبِيحُ لِلدَّمِ وَالْمَالِ.

الْخَامِسَةَ عَشْرَةَ: التَّصْرِيحُ أَنَّهُمْ لَمْ يُرِيدُوا إِلَّا الشَّفَاعَةَ.

السَّادِسَةَ عَشْرَةَ: ظَنُّهُمْ أَنَّ الْعُلَمَاءَ الَّذِينَ صَوَّرُوا الصُّوَرَ أَرَادُوا ذَلِكَ.

السَّابِعَةَ عَشْرَةَ: الْبَيَانُ الْعَظِيمُ فِي قَوْلِهِ ﷺ: ((لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ) فَصَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَى مَنْ بَلَّغَ الْبَلَاغَ الْمُبِينَ.

الثَّامِنَةَ عَشْرَةَ: نَصِيحَتُهُ إِيَّانَا بِهَلَاكِ الْمُتَنَطِّعِينَ.

التَّاسِعَةَ عَشْرَةَ: التَّصْرِيحُ بِأَنَّهَا لَمْ تُعْبَدْ حَتَّى نُسِيَ الْعِلْمُ، فَفِيهَا بَيَانُ مَعْرِفَةِ قَدْرِ وُجُودِهِ وَمَضَرَّةُ فَقْدِهِ.

العِشْرُونَ: أَنَّ سَبَبَ فَقْدِ الْعِلْمِ مَوْتُ الْعُلَمَاءِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Barang siapa yang memahami bab ini dan dua bab selanjutnya, akan jelas baginya tentang keterasingan Islam dan akan melihat hal yang mengagumkan bahwa betapa kuasa Allah dalam pembolak-balikan hati manusia.

Kedua: Pengenalan tentang awal kesyirikan yang terjadi di muka bumi, bahwa syirik tersebut adalah akibat syubhat (pengagungan) orang-orang shalih.

Ketiga: Pengenalan tentang hal yang pertama kali mengubah agama para Nabi, dan apa penyebab terjadinya hal itu? Seiring dengan pengetahuan bahwa Allah yang telah mengutus para Nabi tersebut.

Keempat: Sebab penerimaan segala jenis bid'ah, padahal syariat dan fitrah manusia menolak (bid'ah) itu.

Kelima: Seluruh penyebab hal itu adalah karena bercampurnya kebenaran dan kebatilan:

1. Kecintaan kepada orang-orang shalih.
2. Tindakan kaum manusia dari kalangan ahli agama yang menginginkan kebaikan, tetapi generasi sepeninggal mereka menyangka bahwa mereka menghendaki hal selain kebaikan tersebut.

Keenam: Tafsiran ayat yang terdapat di dalam surah Nuh.

Ketujuh: Tentang watak manusia, bahwa kebenaran akan berkurang di dalam hatinya, sedangkan kebatilan akan bertambah.

Kedelapan: Pada bab ini, terdapat bukti berdasarkan kutipan dari ulama Salaf bahwa perbuatan bid'ah adalah penyebab kekufuran.

Kesembilan: Pengetahuan syaithan atas dampak yang muncul dari perbuatan bid'ah, walau niat pelaku (bid'ah) baik.

Kesepuluh: Pengenalan kaidah umum, yaitu larangan terhadap berbuat ekstrem dan pengenalan dampak sikap ekstrem.

Kesebelas: Tentang mudharat dari perbuatan sering mendatangi kubur guna melakukan amalan shalih.

Kedua belas: Pengenalan *larangan membuat patung-patung* serta hikmah penghancuran (patung).

Ketiga belas: Pengenalan kedudukan kisah kaum Nuh serta keperluan yang teramat sangat akan kisah tersebut, walau banyak (manusia) yang mengabaikan (kisah) itu.

Keempat belas: Perkara yang sangat mengherankan, bahwa -para pelaku bid'ah- membaca kisah tersebut di dalam kitab-kitab tafsir dan hadits serta mereka mengetahui makna Kalam Allah, tetapi Allah menghalangi hati-hati mereka sehingga mereka berkeyakinan bahwa perbuatan kaum Nuh adalah sebaik-baik amal peribadahan. Mereka berkeyakinan bahwa larangan Allah dan Rasul-Nya hanyalah kekafiran yang menjadikan darah dan harta (seseorang) menjadi halal.

Kelima belas: Penegasan bahwa mereka tidaklah menghendaki apa-apa, kecuali syafaat.

Keenam belas: Persangkaan mereka bahwa ulama, yang mereka buatkan patung, juga menginginkan hal yang demikian.

Ketujuh belas: Penjelasan yang sangat penting pada sabda beliau ﷺ, "Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam hal memujiku sebagaimana orang-orang Nashrani telah berlebih-lebihan dalam hal memuji (Isa) putra Maryam."

Semoga shalawat dan salam Allah tercurah bagi beliau yang telah menyampaikan risalah dengan penyampaian yang sangat jelas.

Kedelapan belas: Nasihat beliau ﷺ kepada kita akan kebinasaan yang menimpa orang-orang yang berlaku ekstrem.

Kesembilan belas: Penegasan bahwa –patung-patung tersebut- tidaklah disembah, kecuali setelah ilmu menjadi terlupakan. Oleh karena itu, hal tersebut mengandung penjelasan akan keutamaan keberadaan ilmu serta mudharat seiring sirnanya ilmu.

Kedua puluh: Penyebab sirnanya ilmu adalah dengan meninggalnya para ulama.

بَابُ مَا جَاءَ مِنَ التَّغْلِيظِ فِيمَنْ عَبَدَ اللهَ عِنْدَ قَبْرِ رَجُلٍ صَالِحٍ، فَكَيْفَ إِذَا عَبَدَهُ؟!

BAB [19]

Tentang Sikap Keras (Rasulullah) terhadap Orang yang Beribadah kepada Allah di Sisi Kuburan Orang Shalih maka Bagaimana pula jika Orang Shalih itu Disembah?

فِي الصَّحِيحِ عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرَتْ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ كَنِيسَةً رَأَتْهَا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ وَمَا فِيهَا مِنَ الصُّوَرِ. فَقَالَ: (أُولَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ أَوِ الْعَبْدُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِداً، وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّوَرَ، أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ).

فَهَؤُلَاءِ جَمَعُوا بَيْنَ الْفِتْنَتَيْنِ: فِتْنَةَ الْقُبُورِ وَفِتْنَةَ التَّمَاثِيلِ.

(Diriwayatkan) dalam *Ash-Shahîh,* dari Aisyah, (beliau berkata): Ummu Salamah menceritakan kepada Rasulullah ﷺ tentang gereja dengan berbagai gambar yang ada di dalamnya yang dia lihat di negeri Habasyah (Ethiopia). Maka, beliau pun bersabda,

"Apabila di kalangan mereka ada seorang yang shalih atau seorang hamba yang shalih meninggal, mereka membangun sebuah tempat ibadah di atas kuburannya

dan membuat gambar-gambar (orang) tersebut di dalam tempat itu. Mereka itulah sejelek-jelek makhluk di sisi Allah." [48]

Mereka (dihukumi sebagai sejelek-jelek makhluk oleh beliau karena) mengumpulkan dua fitnah sekaligus: Fitnah pemujaan kuburan, dengan membangun tempat ibadah di atasnya, dan fitnah membuat gambar/patung.

وَلَهُمَا عَنْهَا قَالَتْ: لَـمَّا نُزِلَ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ طَفِقَ يَطْرَحُ خَمِيْصَةً لَهُ عَلَى وَجْهِهِ، فَإِذَا اغْتَمَّ بِهَا كَشَفَهَا، فَقَالَ وَهُوَ كَذَلِكَ: (لَعْنَةُ اللهِ عَلَى اليَهُوْدِ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوْا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ)، يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوا، وَلَوْلَا ذَلِكَ لَأُبْرِزَ قَبْرُهُ، غَيْرَ أَنَّهُ خُشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا أَخْرَجَاهُ.

(Diriwayatkan) pula oleh keduanya (Al-Bukhâry dan Muslim) dari (Aisyah ﷺ) bahwa beliau berkata, "Tatkala kematian Rasulullah ﷺ telah dekat, beliau pun menutupkan kain di atas wajahnya. Namun, ketika nafasnya terasa sesak, beliau menyingkap kain itu. Maka, dalam keadaan seperti itu, beliau bersabda,

'Semoga laknat Allah ditimpakan terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah.'

Beliau memperingatkan agar menjauhi perbuatan mereka. Seandainya bukan karena hal itu, niscaya kuburan beliau

[48] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 427, Muslim no. 528, Ahmad 6/51.

akan ditampakkan. Dikhawatirkan bila (kubur beliau) akan dijadikan sebagai tempat ibadah."[49]

وَلِمُسْلِمٍ عَنْ جُنْدُبِ بنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ بِخَمْسٍ وَهُوَ يَقُولُ: (إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ، فَإِنَّ اللهَ قَدْ اتَّخَذَنِي خَلِيلاً، كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلاً، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلاً لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلاً، أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ، فَإِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ) .

(Diriwayatkan) oleh Muslim dari Jundub bin Abdullah, (beliau berkata), "Lima malam sebelum Nabi ﷺ wafat, aku mendengar beliau bersabda,

'Sungguh aku berlepas diri kepada Allah akan adanya seorang khalil 'kekasih mulia' bagiku di antara kalian karena sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai khalil sebagaimana Dia telah menjadikan Ibrahim sebagai khalil. Seandainya ingin menjadikan seseorang di antara umatku sebagai khalil, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakr sebagai khalil. Ketahuilah bahwa sesungguhnya umat-umat sebelum kalian telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah maka, perhatikanlah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai

[49] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 435 dan Muslim no. 531.

tempat ibadah karena aku benar-benar melarang kalian terhadap perbuatan itu.'."[50]

فَقَدْ نَهَى عَنْهُ وَهُوَ فِي آخِرِ حَيَاتِهِ، ثُمَّ إِنَّهُ لَعَنَ وَهُوَ فِي السِّيَاقِ مَنْ فَعَلَهُ، وَالصَّلَاةُ عِنْدَهَا مِنْ ذَلِكَ، وَإِنْ لَمْ يُبْنَ مَسْجِدٌ. وَهُوَ مَعْنَى قَوْلِهَا: خُشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا، فَإِنَّ الصَّحَابَةَ لَمْ يَكُونُوا لِيَبْنُوا حَوْلَ قَبْرِهِ مَسْجِدًا.

وَكُلُّ مَوْضِعٍ قُصِدَتِ الصَّلَاةُ فِيهِ فَقَدْ اتُّخِذَ مَسْجِداً، بَلْ كُلُّ مَوْضِعٍ يُصَلَّى فِيهِ يُسَمَّى مَسْجِدًا، كَمَا قَالَ ﷺ: (جُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَ طَهُورًا).

Menjelang akhir hayatnya, (Rasulullah ﷺ) telah melarang umatnya terhadap perkara tersebut (yakni menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah). Kemudian, tatkala dalam keadaan sekaratul maut, beliau melaknat pelaku perbuatan itu. Mengerjakan shalat di sekitar (kuburan) termasuk pula ke dalam makna menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, meskipun tempat ibadah tidak dibangun (di atas kuburan tersebut). Demikianlah makna ucapan (Aisyah), "Dikhawatirkan bila (kubur beliau) akan dijadikan sebagai tempat ibadah." Para sahabat juga tidak pernah membangun masjid (tempat ibadah) di sekitar kuburan beliau.

---

[50] Dikeluarkan oleh Muslim no. 532.

Setiap tempat yang dimaksudkan untuk mengerjakan shalat di dalamnya berarti sudah dijadikan sebagai masjid, bahkan setiap tempat yang dipergunakan sebagai tempat shalat disebut dengan masjid sebagaimana sabda beliau ﷺ,

"Bumi ini telah dijadikan untukku sebagai masjid dan penyuci." [51]

وَلِأَحْمَدَ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه مَرْفُوعاً: (إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُم السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ وَالَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْقُبُورَ مَسَاجِدَ). وَرَوَاهُ أَبُو حَاتِمٍ فِي صَحِيحِه .

(Diriwayatkan) oleh Ahmad dengan sanad yang jayyid secara marfu' dari Ibnu Mas'ûd رضي الله عنه, (beliau berkata), "Sesungguhnya, di antara manusia terjelek adalah orang-orang yang menjumpai hari kiamat dalam keadaan masih hidup dan orang-orang yang menjadikan pekuburan sebagai masjid-masjid (tempat ibadah)." [52]

Diriwayatkan oleh Abu Hâtim dalam *Shahîh*-nya.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: مَا ذَكَرَ الرَّسُولُ فِيمَنْ بَنَى مَسْجِدًا يُعْبَدُ اللهُ فِيهِ عِنْدَ قَبْرِ رَجُلٍ صَالِحٍ، وَلَوْ صَحَّتْ نِيَّةُ الْفَاعِلِ.

الثَّانِيَةُ: النَّهْيُ عَنِ التَّمَاثِيلِ، وَغِلَظُ الْأَمْرِ فِي ذَلِكَ.

---

[51] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 335 dan Muslim no. 521.

[52] Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya 1/435. Dishahihkan oleh Ibnu Hibbân dalam *Shahîh*-nya no. 340.

الثَّالِثَةُ: الْعِبْرَةُ فِي مُبَالَغَتِهِ ﷺ فِي ذَلِكَ. كَيْفَ بَيَّنَ لَهُمْ هَذَا أَوَّلاً، ثُمَّ قَبْلَ مَوْتِهِ بِخَمْسٍ قَالَ مَا قَالَ، ثُمَّ لَـمَّا كَانَ فِي النَّزْعِ لَمْ يَكْتَفِ بِمَا تَقَدَّمَ.

الرَّابِعَةُ: نَهْيُهُ عَنْ فِعْلِهِ عِنْدَ قَبْرِهِ قَبْلَ أَنْ يُوجَدَ الْقَبْرُ.

الخَامِسَةُ: أَنَّهُ مِنْ سُنَنِ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى فِي قُبُورِ أَنْبِيَائِهِمْ.

السَّادِسَةُ: لَعْنُهُ إِيَّاهُمْ عَلَى ذَلِكَ.

السَّابِعَةُ: أَنَّ مُرَادَهُ ﷺ تَحْذِيرُنَا عَنْ قَبْرِهِ.

الثَّامِنَةُ: الْعِلَّةُ فِي عَدَمِ إِبْرَازِ قَبْرِهِ.

التَّاسِعَةُ: فِي مَعْنَى اتِّخَاذِهِ مَسْجِدًا.

العَاشِرَةُ: أَنَّهُ قَرَنَ بَيْنَ مَنِ اتَّخَذَهَا مَسْجِدًا وَبَيْنَ مَنْ تَقُومُ عَلَيْهِمُ السَّاعَةُ، فَذَكَرَ الذَّرِيعَةَ إِلَى الشِّرْكِ قَبْلَ وُقُوعِهِ مَعَ خَاتِمَتِهِ.

الحَادِيَةَ عَشْرَةَ: ذِكْرُهُ فِي خُطْبَتِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ بِخَمْسٍ: الرَّدُّ عَلَى الطَّائِفَتَيْنِ اللَّتَيْنِ هُمَا شَرُّ أَهْلِ الْبِدَعِ، بَلْ أَخْرَجَهُمْ بَعْضُ السَّلَفِ مِنَ الثِّنْتَيْنِ وَالسَّبْعِينَ فِرْقَةً، وَهُمُ الرَّافِضَةُ وَالْجَهْمِيَّةُ. وَبِسَبَبِ الرَّافِضَةِ حَدَثَ الشِّرْكُ وَعِبَادَةُ الْقُبُورِ، وَهُمْ أَوَّلُ مَنْ بَنَى عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ.

الثَّانِيَةَ عَشْرَةَ: مَا بُلِيَ بِهِ ﷺ مِنْ شِدَّةِ النَّزْعِ.

الثَّالِثَةَ عَشْرَةَ: مَا أُكْرِمَ بِهِ مِنَ الْخُلَّةِ.

الرَّابِعَةَ عَشْرَةَ: التَّصْرِيحُ بِأَنَّهَا أَعْلَى مِنَ الْمَحَبَّةِ.

الخَامِسَةَ عَشْرَةَ: التَّصْرِيحُ بِأَنَّ الصِّدِّيقَ رضي الله عنه أَفْضَلُ الصَّحَابَةِ.

السَّادِسَةَ عَشْرَةَ: الْإِشَارَةُ إِلَى خِلَافَتِهِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Larangan yang Rasulullah (ﷺ) sebutkan tentang orang yang membangun masjid untuk menyembah Allah, tetapi masjid tersebut berada di kubur seorang yang shalih, walau niat si pembangun baik.

Kedua: Larangan tentang membuat patung-patung serta ancaman keras terhadap perbuatan tersebut.

Ketiga: Pelajaran penting akan sikap tegas Rasulullah ﷺ dalam persoalan itu, dan cara beliau ﷺ menerangkan perkara ini kepada mereka pada awal mula (dakwah beliau ﷺ). Kemudian, lima malam sebelum beliau ﷺ wafat, beliau menyampaikan larangan tersebut. Lalu, pada konteks hadits tersebut, beliau ﷺ tidak sebatas merasa cukup dengan larangan yang telah beliau sampaikan sebelumnya.

Keempat: Larangan beliau (ﷺ) terhadap pengamalan perbuatan itu di kubur beliau sebelum kubur beliau (ﷺ) tersebut ada.

Kelima: Bahwa (menjadikan kubur sebagai masjid) adalah tradisi kaum Yahudi dan Nashara pada kubur nabi-nabi mereka.

Keenam: Laknat beliau (ﷺ) terhadap mereka karena perbuatan tersebut.

Ketujuh: Maksud beliau ﷺ dengan laknat ini adalah sebagai peringatan keras bagi kita agar kita tidak melakukan hal serupa pada kubur beliau ﷺ.

Kedelapan: Alasan sehingga kubur beliau ﷺ tidak ditampakkan.

Kesembilan: Tentang makna menjadikan kubur-kubur sebagai masjid.

Kesepuluh: Rasulullah ﷺ menyandingkan antara *orang yang menjadikan (kubur) tersebut sebagai masjid* dan *orang yang hidup pada saat hari kiamat tiba*. Beliau ﷺ menyebut tindakan preventif terhadap perbuatan syirik sebelum syirik itu terjadi seiring akhir kehidupan dunia.

Kesebelas: Perkara yang beliau ﷺ sebutkan dalam khutbah beliau, pada lima malam sebelum beliau ﷺ wafat, adalah sebagai sanggahan terhadap dua sekte yang merupakan sekte ahli bid'ah terburuk, bahkan beberapa ulama Salaf telah mengeluarkan mereka dari cakupan tujuh puluh dua sekte, yaitu sekte Rafidhah dan Jahmiyah. Sebab, dari sekte Rafidhah inilah muncul kesyirikan dan peribadahan kepada kubur. Mereka jugalah yang pertama kali membangun masjid di atas kubur.

Kedua belas: Rasulullah ﷺ juga merasakan beratnya sakaratul maut.

Ketiga belas: Kemuliaan beliau ﷺ sebagai kekasih Allah.

Keempat belas: Penegasan bahwa derajat *Al-Khullah* lebih tinggi daripada sebatas *Al-Mahabbah*.

Kelima belas: Penegasan bahwa Ash-Shiddiq (yaitu Abu Bakr) ﷺ adalah sahabat yang paling utama.

Keenam belas: Isyarat akan kekhilafahan beliau (Abu Bakr).

بَابُ مَا جَاءَ أَنَّ الْغُلُوَّ فِي قُبُورِ الصَّالِحِينَ
يُصَيِّرُهَا أَوْثَاناً تُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللهِ

BAB [20]

Tentang Sikap Berlebihan terhadap Kuburan Orang-Orang Shalih Akan Menjadikan (Kuburan) Itu Sebagai Berhala yang Disembah Selain Allah

رَوَى مَالِكٌ فِي الْمُوَطَّأ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (اللَّهُم لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَثناً يُعْبَدُ، اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ).

Imam Malik meriwayatkan dalam *Al-Muwaththâ`* *bahwa* Rasulullah ﷺ bersabda,

"Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Allah sangat murka terhadap orang-orang yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah." [53]

وَلِابْنِ جَرِيرٍ بِسَنَدِهِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِهِ: ﴿ أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ ﴾ ، قَالَ: كَانَ يَلُتُّ لَهُمُ السَّوِيقَ

[53] Dikeluarkan oleh Malik dalam *Muwaththâ`*-nya no. 85 dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 12/246.

فَمَاتَ فَعَكَفُوا عَلَى قَبْرِهِ، وَكَذَلِكَ قَالَ أَبُو الْجَوْزَاءِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: كَانَ يَلُتُّ السَّوِيقَ لِلْحَاجِّ.

(Diriwayatkan) oleh Ibnu Jarîr dengan sanadnya dari Sufyân, dari Manshûr, dari Mujâhid, bahwa tentang firman-Nya,

"Terangkanlah kepadaku (wahai kaum musyrikin) tentang (berhala yang kalian anggap sebagai anak perempuan Allah): Al-Lâta dan Al-'Uzzâ," **[An-Najm: 19]**

(Mujâhid) berkata, "Al-Lâta adalah orang yang dahulu selalu membuatkan mereka adonan tepung (untuk dijadikan roti). Setelah ia meninggal, mereka senantiasa mendatangi kuburannya."

Demikaian pula dituturkan oleh Abul Jauzâ` dari Ibnu 'Abbâs, (bahwa Ibnu 'Abbâs berkata), "Dahulu dia biasanya mengadonkan tepung roti untuk jamaah haji."

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: (لَعَنَ رَسُولُ اللهِ ﷺ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ، وَالْمُتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ). رَوَاهُ أَهْلُ السُّنَنِ .

Dari Ibnu 'Abbâs (رضي الله عنهما), beliau berkata, "Rasulullah ﷺ melaknat perempuan yang menziarahi kuburan serta orang-orang yang membangun masjid-masjid (tempat ibadah) dan meletakkan lampu di atas (masjid) itu."[54]

Diriwayatkan oleh *Ahlus Sunan.*

---

[54] Dikeluarkan oleh Abu Dawud no. 3236, At-Tirmidzy no. 320, Ibnu Mâjah no. 1575, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 1/229, 287, 324, 337.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: تَفْسِيرُ الْأَوْثَانِ.

الثَّانِيَةُ: تَفْسِيرُ الْعِبَادَةِ.

الثَّالِثَةُ: أَنَّهُ ﷺ لَمْ يَسْتَعِذْ إِلَّا مِمَّا يُخَافُ وُقُوعُهُ.

الرَّابِعَةُ: قَرْنُهُ بِهَذَا اتِّخَاذَ قُبُورِ الْأَنْبِيَاءِ مَسَاجِدَ.

الخَامِسَةُ: ذِكْرُهُ شِدَّةَ الْغَضَبِ مِنَ اللهِ.

السَّادِسَةُ -وَهِيَ مِنْ أَهَمِّهَا-: مَعْرِفَةُ صِفَةِ عِبَادَةِ اللَّاتِ الَّتِي هِيَ مِنْ أَكْبَرِ الْأَوْثَانِ.

السَّابِعَةُ: مَعْرِفَةُ أَنَّهُ قَبْرُ رَجُلٍ صَالِحٍ.

الثَّامِنَةُ: أَنَّهُ اسْمُ صَاحِبِ الْقَبْرِ، وَذِكْرُ مَعْنَى التَّسْمِيَةِ.

التَّاسِعَةُ: لَعْنُهُ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ.

العَاشِرَةُ: لَعْنُهُ مَنْ أَسْرَجَهَا.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Penafsiran makna berhala.

Kedua: Penafsiran makna ibadah.

Ketiga: Beliau ﷺ tidaklah meminta perlindungan, kecuali dari sesuatu yang dikhawatirkan akan terjadi.

Keempat: Pada doa permintaan perlindungan tersebut, beliau ﷺ menyertakan (perlindungan) terhadap dijadikannya kubur para nabi sebagai masjid.

Kelima: Penyebutan kemurkaan Allah.

Keenam: Salah satu hal terpenting: tata cara ritual penyembahan Lâta, yang merupakan berhala terbesar.

Ketujuh: Pengenalan bahwa Lâta sesungguhnya adalah kubur seorang yang shalih.

Kedelapan: Bahwa Lâta adalah nama orang yang dikubur pada kubur tersebut serta makna penamaan Lâta.

Kesembilan: Laknat beliau (ﷺ) terhadap wanita-wanita peziarah kubur.

Kesepuluh: Laknat beliau (ﷺ) terhadap siapa saja yang memasang lampu penerangan di atas kubur.

بَابُ مَا جَاءَ فِي حِمَايَةِ الْمُصْطَفَى ﷺ جَنَابَ التَّوْحِيدِ وَسَدِّهِ كُلَّ طَرِيقٍ يُوصِلُ إِلَى الشِّرْكِ

BAB [21]

Seputar Tindakan *Al-Musthafâ* (Rasulullah) ﷺ untuk Melindungi Tauhid dan Menutup Setiap Jalan Menuju Kesyirikan

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ ﴾

Firman Allah *Ta'âlâ*, "*Sesungguhnya telah datang seorang rasul kepada kalian dari kaum kalian sendiri. Terasa berat olehnya penderitaan kalian,* sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, dan amat belas kasihan lagi penyayang kepada orang-orang mukmin." [At-Taubah: 128]

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ وَرُوَاتُهُ ثِقَاتٌ.

Dari Abu Hurairah (رضي الله عنه), beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

"Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan. Bershalawatlah kepadaku karena sesungguhnya shalawat kalian akan sampai kepadaku di manapun kalian berada." [55]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang hasan dan para perawinya *tsiqah*.

وَعَنْ عَلِيِّ بنِ الْحُسَيْنِ: أَنَّهُ رَأَى رَجُلاً يَجِيءُ إِلَى فُرْجَةٍ كَانَتْ عِنْدَ قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ، فَيَدْخُلُ فِيهَا فَيَدْعُو فَنَهَاهُ، وَقَالَ: أَلَا أُحَدِّثُكَ حَدِيثاً سَمِعْتُهُ مِنْ أَبِي عَنْ جَدِّي عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: (لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِي عِيدًا، وَلَا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّ تَسْلِيمَكُمْ يَبْلُغُنِي أَيْنَ كُنْتُمْ) رَوَاهُ فِي الْمُخْتَارَةِ.

Dari Ali bin Al-Husain, (beliau menuturkan) bahwa beliau melihat seseorang datang ke salah satu celah pada kuburan Nabi ﷺ lalu masuk ke dalamnya sembari berdoa. Maka, beliau pun melarang orang itu seraya berkata, "Maukah engkau kuberitahukan sebuah hadts yang kudengar dari ayahku, dari kakekku, dari Rasulullah ﷺ? Beliau telah bersabda,

"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan dan janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Bershalawatlah kepadaku karena

[55] Dikeluarkan oleh Abu Dawud no. 3042 dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 2/367.

sesungguhnya shalawat dan salam kalian sampai kepadaku di manapun kalian berada.'."

Diriwayatkan dalam *Al-Mukhtârah*.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: تَفْسِيرُ آيَةِ بَرَاءَةٍ.

الثَّانِيَةُ: إِبْعَادُهُ ﷺ أُمَّتَهُ عَنْ هَذَا الْحِمَى غَايَةَ الْبُعْدِ.

الثَّالِثَةُ: ذِكْرُ حِرْصِهِ عَلَيْنَا وَرَأْفَتِهِ وَرَحْمَتِهِ.

الرَّابِعَةُ: نَهْيُهُ عَنْ زِيَارَةِ قَبْرِهِ عَلَى وَجْهٍ مَخْصُوصٍ، مَعَ أَنَّ زِيَارَتَهُ مِنْ أَفْضَلِ الْأَعْمَالِ.

الْخَامِسَةُ: نَهْيُهُ عَنِ الْإِكْثَارِ مِنَ الزِّيَارَةِ.

السَّادِسَةُ: حَثُّهُ ﷺ عَلَى النَّافِلَةِ فِي الْبَيْتِ.

السَّابِعَةُ: أَنَّهُ مُتَقَرِّرٌ عِنْدَهُمْ أَنَّهُ لَا يُصَلَّى فِي الْمَقْبَرَةِ.

الثَّامِنَةُ: تَعْلِيلُ ذَلِكَ بِأَنَّ صَلَاةَ الرَّجُلِ وَسَلَامَهُ عَلَيْهِ يَبْلُغُهُ وَإِنْ بَعُدَ، فَلَا حَاجَةَ إِلَى مَا يَتَوَهَّمُهُ مَنْ أَرَادَ الْقُرْبَ.

التَّاسِعَةُ: كَوْنُهُ ﷺ فِي الْبَرْزَخِ تُعْرَضُ عَلَيْهِ أَعْمَالُ أُمَّتِهِ فِي الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَيْهِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tafsiran ayat pada surah Bara`ah di atas.

Kedua: Rasulullah ﷺ menjauhkan umat beliau dari jalan kesyirikan sejauh mungkin.

Ketiga: Kesungguhan, welas asih, dan kasih sayang beliau ﷺ kepada kita.

Keempat: Larangan beliau (ﷺ) dari berziarah kubur dalam acara tertentu, padahal ziarah ke kubur beliau termasuk sebaik-baik amal.

Kelima: Larangan beliau (ﷺ) bagi seseorang agar tidak sering berziarah kubur.

Keenam: Anjuran beliau ﷺ agar shalat sunnah didirikan di rumah.

Ketujuh: Adalah termasuk perkara baku pada generasi Salaf, tidak mengerjakan shalat di kuburan.

Kedelapan: Perihal alasan yang beliau (ﷺ) sampaikan, bahwa shalawat dan salam seseorang kepada beliau (ﷺ) akan sampai kepada beliau (ﷺ), walau dalam jarak jauh. Oleh karena itu, kita tidak perlu mendekat sebagaimana persangkaan sebagian orang .

Kesembilan: Bahwa beliau ﷺ berada di alam barzakh, sedang seluruh amalan umat beliau, berupa shalawat dan salam kepada beliau ﷺ, diperhadapkan kepada beliau.

بَابُ مَا جَاءَ أَنَّ بَعْضَ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَعْبُدُ الْأَوْثَانَ

BAB [22]

Keterangan bahwa Ada di Kalangan Umat Ini yang Menyembah Berhala

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ ﴾

Firman Allah *Ta'âlâ*, *"Apakah engkau tidak memerhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab, tetapi mereka percaya kepada jibt dan thaghut?"* **[An-Nisâ`: 51]**

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ ﴾.

Firman (Allah) *Ta'âlâ*, *"Katakanlah, 'Inginkah kalian kuberitakan tentang orang-orang yang pembalasan terhadapnya lebih buruk daripada (orang-orang fasik) itu di sisi Allah? Yaitu orang-orang yang Allah laknat dan murkai. Di antara mereka, ada yang dijadikan kera, babi, dan (orang yang) menyembah thaghut,'."* **[Al-Mâ`idah: 60]**

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾ ﴾

Firman (Allah) *Ta'âlâ, "Berkatalah orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka, 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadahan di atasnya.'."* **[Al-Kahf: 21]**

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ). قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: (فَمَنْ)؟ أَخْرَجَاهُ.

Dari Abu Sa'îd ﷺ, (beliau berkata), "Rasulullah ﷺ bersabda,

'Sungguh kalian akan mengikuti tradisi umat-umat sebelum kalian, bagaikan bulu anak panah yang serupa dengan bulu anak panah lain. Hingga, kalau mereka masuk ke dalam liang dhabb, niscaya kalian akan masuk pula ke dalamnya.'

Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah (mereka adalah) Yahudi dan Nashara?'

Beliau menjawab, *'(Ya), siapa lagi (kalau bukan mereka)?'."*

Dikeluarkan oleh keduanya (Al-Bukhâry dan Muslim)[56].

وَلِمُسْلِمٍ عَنْ ثَوْبَانَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الْأَرْضَ، فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا

[56] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 3456 dan Muslim no. 2669.

زُوِيَ لِي مِنْهَا، وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ: الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ، وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لَا يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ عَامَّةٍ، وَأَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ، فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَإِنَّ رَبِّي قَالَ: يا مُحَمَّدُ، إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لَا يُرَدُّ، وَإِنِّي أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَلَّا أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ عَامَّةٍ، وَأَلَّا أُسَلِّطَ عَلَيْهِم عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَلَوِ اجْتَمَعَ عَلَيْهِم مَنْ بِأَقْطَارِهَا حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا).

(Diriwayatkan) oleh Muslim dari Tsaubân (ﷺ), (Tsaubân berkata) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya Allah telah membentangkan bumi kepadaku sehingga aku dapat melihat belahan timur dan belahan baratnya, dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai belahan bumi yang telah dibentangkan kepadaku itu. Aku diberi dua harta simpanan: Merah dan putih. Aku meminta kepada Rabb-ku untuk umatku agar Dia tidak membinasakan mereka dengan paceklik yang berkepanjangan, dan tidak menjadikan mereka dikuasai oleh suatu musuh selain dari kaum mereka sendiri, yang musuh itu akan merampas seluruh negeri mereka. Lalu Rabb-ku berfirman, "Wahai Muhammad, bila Aku telah menetapkan sesuatu, ketetapan itu takkan diubah lagi, dan sesungguhnya Aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu bahwa Aku takkan membinasakan mereka dengan paceklik yang berkepanjangan, dan takkan menjadikan mereka dikuasai oleh suatu musuh selain dari

kaum mereka sendiri maka nanti musuh itu takkan dapat merampas seluruh negeri mereka, meskipun seluruh manusia di belahan bumi berkumpul menghadapi mereka, sampai sebagian mereka (umatmu sendiri) membinasakan sebagian yang lain dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain."[57]

وَرَوَاهُ الْبَرْقَانِيُّ فِي صَحِيحِهِ، وَزَادَ: (وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَئِمَّةَ الْمُضِلِّينَ، وَإِذَا وَقَعَ عَلَيْهِمُ السَّيْفُ لَمْ يُرْفَعْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقَ حَيٌّ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ، وَحَتَّى تَعْبُدَ فِئَامٌ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ، وَأَنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ، لَا نَبِيَّ بَعْدِي. وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُورَةً لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى).

Diriwayatkan pula oleh Al-Barqâny dalam *Shahîh*-nya dengan tambahan, *"Dan kekhawatiranku terhadap umatku tiada lain adalah para pemimpin yang menyesatkan. Apabila pertumpahan darah telah menimpa umatku, hal itu takkan berakhir sampai hari kiamat. Kiamat takkan tegak sebelum ada suatu kaum dari umatku yang mengikuti orang-orang musyrik juga sebelum ada beberapa kelompok dari umatku yang menyembah berhala. Sesungguhnya, di antara umatku, akan ada tiga puluh*

57 Dikeluarkan oleh Muslim no. 2889.

pendusta yang semuanya mengaku sebagai nabi, padahal akulah penutup para nabi, tiada lagi nabi sesudahku. (Sungguh pun demikian), akan senantiasa ada sekelompok orang di antara umatku yang tegak membela kebenaran dan mendapat pertolongan (dari Allah). Orang yang menghinakan dan menyelisihi mereka takkan memudharatkan mereka sampai keputusan Allah Tabâraka wa Ta'âlâ datang."

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: تَفْسِيرُ آيَةِ النِّسَاءِ.

الثَّانِيَةُ: تَفْسِيرُ آيَةِ المَائِدَةِ.

الثَّالِثَةُ: تَفْسِيرُ آيَةِ الْكَهْفِ.

الرَّابِعَةُ - وَهِيَ مِنْ أَهَمِّهَا-: مَا مَعْنَى الْإِيمَانِ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ فِي هَذَا الْمَوْضِعِ؟ هَلْ هُوَ اعْتِقَادُ قَلْبٍ، أَوْ هُوَ مُوَافَقَةُ أَصْحَابِهَا مَعَ بُغْضِهَا وَمَعْرِفَةِ بُطْلَانِهَا؟

الخَامِسَةُ: قَوْلُهُمْ إِنَّ الْكُفَّارَ الَّذِينَ يَعْرِفُونَ كُفْرَهُمْ أَهْدَى سَبِيلاً مِنَ الْمُؤْمِنِينَ.

السَّادِسَةُ -وَهِيَ المَقْصُودُ بِالتَّرْجَمَةِ- :أَنَّ هَذَا لَا بُدَّ أَنْ يُوجَدَ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ، كَمَا تَقَرَّرَ فِي حَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ.

السَّابِعَةُ: التَصْرِيحُ بِوُقُوعِهَا، أَعْنِي عِبَادَةَ الْأَوْثَانِ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ فِي جُمُوعٍ كَثِيرَةٍ.

الثَّامِنَةُ: الْعَجَبُ الْعُجَابُ: خُرُوجُ مَنْ يَدَّعِي النُّبُوَّةَ، مِثْلِ الْمُخْتَارِ، مَعَ تَكَلُّمِهِ بِالشَّهَادَتَيْنِ، وَتَصْرِيحِهِ أَنَّهُ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ، وَأَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَأَنَّ الْقُرْآنَ حَقٌّ وَفِيهِ أَنَّ مُحَمَّدًا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ، وَمَعَ هَذَا يُصَدَّقُ فِي هَذَا كُلِّهِ مَعَ التَّضَادِّ الْوَاضِحِ. وَقَدْ خَرَجَ الْمُخْتَارُ فِي آخِرِ عَصْرِ الصَّحَابَةِ، وَتَبِعَهُ فِئَامٌ كَثِيرَةٌ.

التَّاسِعَةُ: الْبِشَارَةُ بِأَنَّ الْحَقَّ لَا يَزُولُ بِالْكُلِّيَّةِ كَمَا زَالَ فِيمَا مَضَى، بَلْ لَا تَزَالُ عَلَيْهِ طَائِفَةٌ.

العَاشِرَةُ: الْآيَةُ الْعُظْمَى أَنَّهُمْ مَعَ قِلَّتِهِمْ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ.

الحَادِيَةَ عَشْرَةَ: أَنَّ ذَلِكَ الشَّرْطَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ.

الثَّانِيَةَ عَشْرَةَ: مَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ الْعَظِيمَةِ مِنْهَا: إِخْبَارُهُ بِأَنَّ اللهَ زَوَى لَهُ الْمَشَارِقَ وَالْمَغَارِبَ، وَأَخْبَرَ بِمَعْنَى ذَلِكَ فَوَقَعَ كَمَا أَخْبَرَ، بِخِلَافِ الْجَنُوبِ وَالشَّمَالِ، وَإِخْبَارُهُ بِأَنَّهُ أُعْطِيَ الْكَنْزَيْنِ،

وَإِخْبَارُهُ بِإِجَابَةِ دَعْوَتِهِ لِأُمَّتِهِ فِي الِاثْنَتَيْنِ، وَإِخْبَارُهُ بِأَنَّهُ مُنِعَ الثَّالِثَةَ، وَإِخْبَارُهُ بِوُقُوعِ السَّيْفِ، وَأَنَّهُ لَا يُرْفَعُ إِذَا وَقَعَ، وَإِخْبَارُهُ بِإِهْلَاكِ بَعْضِهِمْ بَعْضًا، وَسَبْيِ بَعْضِهِمْ بَعْضًا، وَخَوْفُهُ عَلَى أُمَّتِهِ مِنَ الْأَئِمَّةِ الْمُضِلِّينَ وَإِخْبَارُهُ بِظُهُورِ الْمُتَنَبِّئِينَ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ، وَإِخْبَارُهُ بِبَقَاءِ الطَّائِفَةِ الْمَنْصُورَةِ. وَكُلُّ هَذَا وَقَعَ كَمَا أَخْبَرَ، مَعَ أَنَّ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهَا أَبْعَدُ مَا يَكُونُ مِنَ الْعُقُولِ.

الثَّالِثَةَ عَشْرَةَ: حَصْرُ الْخَوْفِ عَلَى أُمَّتِهِ مِنَ الْأَئِمَّةِ الْمُضِلِّينَ.

الرَّابِعَةَ عَشْرَةَ: التَّنْبِيهُ عَلَى مَعْنَى عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tafsiran ayat yang terdapat dalam surah An-Nisâ`.

Kedua: Tafsiran ayat yang terdapat dalam surah Al-Mâ`idah.

Ketiga: Tafsiran ayat yang terdapat dalam surah Al-Kahf.

Keempat -permasalahan yang sangat penting-: pengertian tentang beriman kepada *jibt* dan thaghut, apakah sebatas keyakinan di dalam hati, atau mengikuti para pengikut *jibt* dan thaghut, sekalipun dengan kebencian terhadap keduanya dan mengerti akan kebatilan (kedua)nya?

Kelima: Pernyataan ahli kitab kepada orang-orang kafir (kaum Musyrikin Makkah) bahwa jalan mereka lebih benar daripada (jalan) orang-orang yang beriman.

Keenam: -Yang merupakan maksud dari judul bab- bahwa beriman kepada *jibt* dan thaghut pasti akan terjadi di kalangan umat (umat Islam) ini sebagaimana yang ditetapkan dalam hadits Abu Sa'îd. Inilah maksud bab ini.

Ketujuh: Pernyataan Rasulullah ﷺ bahwa akan terjadi penyembahan berhala oleh kalangan umat ini.

Kedelapan: Perkara yang amat mengherankan adalah kemunculan orang yang mendakwahkan dirinya sebagai nabi, seperti *Al Mukhtar* (yaitu Ibnu Abi 'Ubaid Ats-Tsaqafy, -pent.), padahal ia mengucapkan dua kalimat syahadat dan menyatakan bahwa dirinya termasuk ke dalam umat Muhammad serta meyakini bahwa Rasulullah ﷺ itu haq dan Al-Qur`an juga haq, (padahal) di dalam Al-Qur`an diterangkan bahwa Muhammad adalah penutup para nabi. Walaupun demikian, ia dipercayai oleh banyak orang, meskipun adanya kontradiksi yang jelas sekali. *Al-Mukhtar* hidup pada akhir masa sahabat dan diikuti oleh banyak orang.

Kesembilan: (Rasulullah ﷺ) menyampaikan kabar gembira bahwa *al-haq* (kebenaran dan ajaran Allah) tidak akan dapat dilenyapkan sama sekali, sebagaimana yang terjadi pada masa lalu, tetapi masih akan selalu ada sekelompok orang yang berpegang teguh dan membela kebenaran.

Kesepuluh: Bukti kongkrit yang terbesar, bahwa walaupun berjumlah sedikit, mereka tidak tergoyahkan oleh orang-orang yang menelantarkan dan menentang mereka.

Kesebelas: Kondisi seperti itu akan berlangsung sampai hari kiamat.

Kedua belas: Beberapa bukti terbesar akan kenabian Muhammad ﷺ yang terkandung dalam hadits ini adalah:

- Pemberitahuan beliau bahwa, kepada beliau, Allah telah membentang belahan bumi sebelah barat dan timur, serta menjelaskan makna hal itu; kemudian terjadilah sebagaimana pengaabaran beliau, yang berlainan halnya dengan belahan selatan dan utara.
- Pemberitahuan beliau bahwa beliau diberi dua simpanan yang berharga.
- Pemberitahuan beliau bahwa doanya untuk umatnya dikabulkan dalam dua hal, sedangkan hal ketiga tidak dikabulkan.
- Pemberitahuan beliau ﷺ bahwa akan terjadi pertumpahan darah di antara umatnya yang, bila telah terjadi, tidak akan berakhir sampai hari kiamat.
- Pemberitahuan beliau bahwa sebagian umat ini akan menghancurkan sebagian yang lain, sedang sebagian dari mereka menawan sebagian yang lain.
- Pemberitahuan beliau tentang kemunculan orang-orang pada umat ini yang mengklaim dirinya sebagai nabi.
- Pemberitahuan beliau bahwa akan akan tetap ada sekelompok orang dari umat ini yang tegak membela kebenaran dan mendapat pertolongan Allah.

Semua hal itu benar-benar telah terjadi sebagaimana yang telah diberitahukan, padahal semua pemberitahuan itu di luar jangkauan akal manusia.

Ketiga belas: kekhawatiran beliau terhadap umatnya hanyalah kemunculan para pemimpin yang menyesatkan.

Keempat belas: Perlunya perhatian akan makna penyembahan berhala.

بَابُ مَا جَاءَ فِي السِّحْرِ

BAB [23]
Seputar Hukum Sihir

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى الْآخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ﴾.

Firman (Allah) *Ta'âlâ, "Demi Allah, sesungguhnya (orang-orang Yahudi) itu telah meyakini bahwa barang siapa yang rela menukar (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah keuntungan baginya di akhirat."* **[Al-Baqarah: 102]**

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّٰغُوتِ ﴾.

Firman Allah *Ta'âlâ, "Mereka percaya kepada jibt dan thaghut."* **[An-Nisâ: 51]**

قَالَ عُمَرُ ﷺ : الْجِبْتُ : السِّحْرُ، وَالطَّاغُوتُ : الشَّيْطَانُ.

Umar ﷺ berkata, "Jibt adalah sihir, sementara thaghut adalah syaithan."

وَقَالَ جَابِرٌ: الطَّوَاغِيتُ: كُهَّانٌ كَانَ يَنْزِلُ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فِي كُلِّ حَيٍّ وَاحِدٌ.

Jâbir berkata, "Thaghut-thaghut itu adalah para tukang ramal yang biasa didatangi oleh syaithan, yang pada setiap kampung ada seorang tukang ramal."

وَعَن أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُول الله ﷺ قَالَ: (اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ) قَالَوا: يَا رَسُولَ الله: وَمَا هُنَّ؟ قَالَ : (الشِّرْكُ بِالله، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ). أَخْرَجَاهُ.

Dari Abu Hurairah (ﷺ) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jauhilah tujuh perkara yang membawa kepada kehancuran."*

(Para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, apa ketujuh perkara itu,?"

Beliau menjawab, *"Yaitu: (1) kesyirikan terhadap Allah, (2) sihir, (3) membunuh jiwa yang Allah haramkan, kecuali dengan sebab yang dibenarkan, (4) memakan riba, (5) memakan harta anak yatim, (6) meninggalkan medan perang pada hari pertemuan dengan musuh, dan (7) melontar tuduhan zina terhadap perempuan yang terjaga dari perbuatan dosa, tidak tahu menahu dengannya, lagi beriman (kepada Allah)."*

Dikeluarkan oleh keduanya (Al-Bukhâry dan Muslim)[58]

وَعَن جُنْدُبٍ مَرْفُوعاً: (حَدُّ السَّاحِرِ ضَرْبُهُ بِالسَّيْفِ) رَوَاهُ

[58] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 2766, Muslim no. 89, dan Abu Dawud no. 2874.

التِّرْمِذِيّ، وَقَالَ: الصَّحِيحُ أَنَّهُ مَوْقُوفٌ .

وفِي صَحِيحِ البُخَارِيِّ عَنْ بَجَالَةَ بنِ عَبْدَةَ قَالَ: كَتَبَ عُمَرُ بنُ الخَطَّابِ: (أَنِ اقْتُلُوا كُلَّ سَاحِرٍ وَسَاحِرَةٍ)، قَالَ: فَقَتَلْنَا ثَلَاثَ سَوَاحِرَ .

وَصَحَّ عَنْ حَفْصَةَ: أَنَّهَا أَمَرَتْ بِقَتْلِ جَارِيَةٍ لَهَا سَحَرَتْهَا، فَقُتِلَتْ، وكَذَلِكَ صَحَّ عَنْ جُنْدُبٍ.

قَالَ أَحْمَدُ: عَنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ.

Dari Jundub secara *marfu'*, (beliau berkata), *"Hukuman terhadap tukang sihir adalah lehernya dipenggal dengan pedang."*

Diriwayatkan oleh riwayat At-Tirmidzy seraya beliau berkata, "Yang benar adalah (bahwa hadits ini) *mauqûf.*"[59]

Dalam *Shahîh Al-Bukhâry* dari Bajâlah bin 'Abdah, beliau berkata, "Umar bin Al-Khaththâb telah menetapkan perintah, yaitu, "Bunuhlah setiap tukang sihir laki-laki dan perempuan." Selanjutnya (Bajâlah) berkata, "Maka kami pun menghukum mati tiga tukang sihir perempuan."[60]

Telah shahih dari Hafshah (رضي الله عنها) bahwa beliau telah memerintahkan untuk menghukum mati seorang budak perempuan miliknya yang telah menyihirnya maka (budak)

---

[59] Dikeluarkan oleh At-Tirmidzy no. 1460, Al-Baihaqy dalam *As-Sunan Al-Kubrâ* 8/136, dan Al-Hâkim dalam *Al-Mustadrak* 4/360.

[60] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 3156 dan Ahmad dalam *Al-Musnad* 1/190.

tersebut dihukum mati. [61] Demikian pula telah shahih dari Jundub.

Ahmad berkata, "(Hadits shahih tentang pelaksanaan hukuman mati terhadap tukang sihir diriwayatkan) dari tiga shahabat Nabi ﷺ."

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: تَفْسِيرُ آيَةِ الْبَقَرَةِ.

الثَّانِيَةُ: تَفْسِيرُ آيَةِ النِّسَاءِ.

الثَّالِثَةُ: تَفْسِيرُ الْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ، وَالْفَرْقُ بَيْنَهُمَا.

الرَّابِعَةُ: أَنَّ الطَّاغُوتَ قَدْ يَكُونُ مِنَ الْجِنِّ، وَقَدْ يَكُونُ مِنَ الْإِنْسِ.

الْخَامِسَةُ مَعْرِفَةُ السَّبْعِ الْمُوبِقَاتِ الْمَخْصُوصَاتِ بِالنَّهْيِ.

السَّادِسَةُ: أَنَّ السَّاحِرَ يَكْفُرُ.

السَّابِعَةُ: أَنَّهُ يُقْتَلُ وَلَا يُسْتَتَابُ.

الثَّامِنَةُ: وُجُودُ هَذَا فِي الْمُسْلِمِينَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ، فَكَيْفَ بَعْدَهُ؟

[61] Dikeluarkan oleh Malik dalam *Muwaththâ`*-nya 2/872.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tafsiran ayat yang terdapat dalam surah Al-Baqarah.

Kedua: Tafsiran ayat yang terdapat dalam surah An-Nisâ`.

Ketiga: Penjelasan tentang makna *jibt* dan thaghut, serta perbedaan antara keduanya.

Keempat: Thaghut itu kadang berasal dari jenis jin, tetapi kadang pula berasal dari jenis manusia.

Kelima: Mengetahui tujuh perkara yang bisa mengakibatkan kehancuran yang Nabi larang secara khusus.

Keenam: Tukang sihir itu kafir.

Ketujuh: Tukang sihir itu dihukum mati tanpa diminta untuk bertaubat lebih dahulu.

Kedelapan: Apabila praktik sihir itu telah ada pada kaum muslimin pada masa Umar, lantas bagaimana pada masa sesudahnya?

بَابُ بَيَانِ شَيْءٍ مِنْ أَنْوَاعِ السِّحْرِ

BAB [24]
Penjelasan Seputar Macam-Macam Sihir

قَالَ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بنُ جعْفَرٍ، حَدَّثَنا عَوْفٌ عَنْ حَيَّانَ بنِ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنا قَطَنُ بنُ قَبِيصَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الْعِيَافَةَ وَالطَّرْقَ وَالطِّيَرَةَ مِنَ الْجِبْتِ).

قَالَ عَوْفٌ: الْعِيَافَةَ: زَجْرُ الطَّيْرِ، وَالطَّرْقُ: الْخَطُّ يُخَطُّ فِي الْأَرْضِ.

وَالْجِبْتُ قَالَ الْحَسَنُ: رَنَّةُ الشَّيْطَانِ. إِسْنَادٌ جَيِّدٌ.

وَلِأَبِي دَاوُدَ وَالنَّسَائِيِّ وَابْنِ حِبَّانَ فِي صَحِيحِه الْمُسْنَدِ مِنْهُ.

Ahmad berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, beliau berkata: 'Auf menceritakan kepada kami, dari Hayyân bin Al-'Alâ`, (beliau berkata): Qathan bin Qabîshah menceritakan kepada kami, dari ayahnya (yakni Qabîshah), bahwa beliau telah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya 'iyâfah, tharq, dan thiyarah tergolong sebagai jibt." [62]

---

[62] Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* 3/477, Abu Dawud no. 3907, dan Ibnu Hibbân sebagaimana dalam *Al-Mawârid* no. 1426.

'Auf berkata, "'*Iyâfah* adalah meramal nasib dengan cara menerbangkan burung, sementara *tharq* adalah meramal nasib dengan cara membuat garis di tanah."

Tentang *jibt,* Al-Hasan berkata, "Itu adalah suara syaithan." Sanad (hadits) tersebut jayyid.

(Diriwayatkan) pula oleh Abu Dawud, An Nasâ`iy, dan Ibnu Hibbân dalam Shahîh-nya secara bersambung dari (Qabîshah).

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﵄ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (مَنِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ النُّجُومِ، فَقَدِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ، زَادَ مَا زَادَ). رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

Dari Ibnu 'Abbâs ﵄, beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

"Barangsiapa yang mempelajari sebagian ilmu nujum, sesungguhnya dia telah mempelajari sebagian ilmu sihir. Semakin bertambah (orang tersebut mempelajari ilmu nujum), semakin bertambah pula (ilmu sihirnya)."[63]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang shahih.

وَلِلنَّسَائِيِّ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ : (مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيهَا فَقَدْ سَحَرَ، وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمنْ تَعَلَّقَ شَيْئاً وُكِلَ إِلَيْهِ).

[63] Dikeluarkan oleh Abu Dawud no. 3905, Ibnu Mâjah no. 3726, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 1/277, 311.

(Diriwayatkan) oleh An-Nasâ`iy dari hadits Abu Hurairah ﷺ, (beliau berkata),

"Barang siapa yang membuat satu buntalan, lalu meniup pada (buntalan) itu, sungguh dia telah melakukan sihir, sedang barang siapa yang melakukan sihir sungguh dia telah berbuat syirik. Barang siapa yang bergantung pada suatu (jimat), diserahkanlah urusan orang itu kepada (jimat) itu."[64]

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (أَلَا هَلْ أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعِضَةُ ؟ هِيَ: النَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ). رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Ibnu Mas'ûd (ﷺ), (beliau berkata): Rasulullah ﷺ bersabda,

"Inginkah engkau kuberitahukan tentang al-'adhh? Itu adalah perbuatan mengadu domba, yaitu banyak membicarakan keburukan dan menghasut antar manusia."[65]

Diriwayatkan oleh Muslim.

وَلَهُمَا عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْراً).

(Diriwayatkan) oleh keduanya (Al-Bukhâry dan Muslim) dari Ibnu Umar (ﷺ), (beliau berkata): Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya, di antara al-bayân, ada sihir."[66]

---

[64] Dikeluarkan oleh An-Nasâ`iy. Bagian akhir hadits ini memiliki pendukung yang menguatkannya. (Riwayat) pendukung tersebut dikeluarkan oleh At-Tirmidzy no. 2073, Ahmad 4/310, 311, dan Al-Hâkim 4/216.

[65] Dikeluarkan oleh Muslim no. 2606.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: أَنَّ الْعِيَافَةَ وَالطَّرْقَ وَالطِّيَرَةَ مِنَ الْجِبْتِ.

الثَّانِيَةُ: تَفْسِيرُ الْعِيَافَةِ وَالطَّرْقِ.

الثَّالِثَةُ: أَنَّ عِلْمَ النُّجُومِ مِنْ أَنْوَاعِ السِّحْرِ.

الرَّابِعَةُ: الْعَقْدُ مَعَ النَّفْثِ مِنْ ذَلِكَ.

الْخَامِسَةُ: أَنَّ النَّمِيمَةَ مِنْ ذَلِكَ.

السَّادِسَةُ: أَنَّ مِنْ ذَلِكَ بَعْضَ الْفَصَاحَةِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: *'Iyâfah, tharq* dan *thiyarah* adalah beberapa bentuk *jibt* (sihir).

Kedua: Penjelasan tentang makna *'iyâfah, tharq,* dan *thiyarah.*

Ketiga: Ilmu nujum (perbintangan) adalah salah satu jenis sihir.

Keempat: Membuat buhulan dengan meniup pada (buhul) itu adalah tergolong sebagai sihir.

Kelima: Mengadu domba juga tergolong sebagai perbuatan sihir.

---

[66] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 5146 dan Muslim no. 869.

Keenam: Keindahan susunan kata (yang membuat kebatilan menjadi seolah-olah kebenaran, sedangkan kebenaran menjadi seolah-olah kebatilan) juga tergolong sebagai perbuatan sihir.

بَابُ مَا جَاءَ فِي الْكُهَّانِ وَنَحْوِهِمْ

BAB [25]
Seputar Dukun dan Sejenisnya

رَوَى مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ، عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (مَنْ أَتَى عَرَّافاً فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَّقَهُ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا).

Muslim meriwayatkan di dalam *Shahîh*-nya dari salah seorang istri Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

"Barang siapa yang mendatangi tukang ramal, lalu menanyakan sesuatu kepada (tukang ramal) itu dan membenarkan (tukang ramal) itu, shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari." [67]

وَعَن أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (مَنْ أَتَى كَاهِناً فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ .

وَلِلْأَرْبَعَةِ، وَالْحَاكِمِ وَقَالَ: صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِهِمَا عَنْ ...: (مَنْ أَتَى عَرَّافاً أَوْ كَاهِناً فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ).

---

[67] Dikeluarkan oleh Muslim no. 2230 dan Ahmad dalam *Musnad-nya* 4/68, 5/380.

وَلِأَبِي يَعْلَى بِسَنَدٍ جَيِّدٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ مِثْلَهُ مَوْقُوفاً .

Dari Abu Hurairah (ﷺ), dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

"Barang siapa yang mendatangi dukun lalu membenarkan ucapan (dukun) tersebut, sesungguhnya dia telah kafir terhadap (agama) yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ." [68]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

(Diriwayatkan) pula oleh Imam Empat dan Al-Hâkim, bahwa (Al-Hâkim) berkata, "(Hadits ini) shahih menurut syarat keduanya (yakni Al-Bukhâry dan Muslim) dari ... (bahwa Nabi ﷺ bersabda),

"Barang siapa yang mendatangi tukang ramal atau dukun, lalu membenarkan ucapan (tukang ramal atau dukun) tersebut, sesungguhnya dia telah kafir terhadap (agama) yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ." [69]

(Diriwayatkan) pula oleh Abu Ya'lâ dari Ibnu Mas'ûd secara mauqûf dengan sanad yang jayyid.[70]

وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ مَرْفُوعاً: (لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ، أَوْ تُطِيِّرَ لَهُ، أَوْ تَكَهَّنَ، أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ، أَوْ سُحِرَ لَهُ، وَمَنْ أَتَى

[68] Dikeluarkan oleh Abu Dawud no. 3904 dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 2/408, 429, 476.

[69] Dikeluarkan oleh Al-Hâkim dalam *Al-Mustadrak* 1/8 dan Ahmad dalam *Al-Musnad* 2/429.

[70] Dikeluarkan oleh Abu Ya'lâ dalam *Musnad*-nya no. 5408 dan Al-Bazzâr dalam *Al-Kasyf* no. 2067. Dalam *Majma' Az-Zawâ'id* 5/118, Al-Haitsamy berkata, "(Hadits ini) diriwayatkan oleh Al-Bazzâr. *Rijâl*-nya shahih, kecuali Hubairah bin Yuraim, seorang yang *tsiqah* 'terpercaya'."

كَاهِناً فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ) رَوَاهُ الْبَزَّارُ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ، وَرَوَاهُ الطَّبَرَانِيُّ فِي الْأَوْسَطِ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ، مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ دُونَ قَوْلِهِ: "وَمَنْ أَتَى.." الخ .

Dari 'Imrân bin Hushain secara marfu', (beliau berkata),

"Tidaklah termasuk golongan kami, orang yang berthathayyur atau di-thathayyur, meramal atau diramal, atau menyihir atau disihirkan. Barang siapa yang mendatangi tukang ramal lalu membenarkan ucapan (tukang ramal) tersebut, sesungguhnya dia telah kafir terhadap (agama) yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ."[71]

Diriwayatkan oleh Al-Bazzâr dengan sanad yang jayyid. Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabarâny dalam Al-Ausath, dengan sanad yang hasan, dari Ibnu 'Abbâs, tanpa penyebutan kalimat, "Barang siapa yang mendatangi ...," dan seterusnya.

قَالَ الْبَغَوِيُّ: الْعَرَّافُ: الَّذِي يَدَّعِي مَعْرِفَةَ الْأُمُورِ بِمُقَدِّمَاتٍ يَسْتَدِلُّ بِهَا عَلَى الْمَسْرُوقِ وَمَكَانِ الضَّالَّةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ وَقِيلَ: هُوَ الْكَاهِنُ.

وَالْكَاهِنُ هُوَ: الَّذِي يُخْبِرُ عَنِ الْمُغَيَّبَاتِ فِي الْمُسْتَقْبَلِ. وَقِيلَ: الَّذِي

---

71 Dalam *Majma' Az-Zawâ'id* 5/117, Al-Haitsamy berkata, "(Hadits ini) diriwayatkan oleh Al-Bazzar. *Rijâl*-nya shahih, kecuali Ishaq bin Ar-Rubayyi', seorang yang *tsiqah*."

يُخْبِرُ عَمَّا فِي الضَّمِيرِ.

وَقَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ: الْعَرَّافُ: اسْمٌ لِلْكَاهِنِ وَالْمُنَجِّمِ وَالرَّمَّالِ وَنَحْوِهِمْ مِمَّنْ يَتَكَلَّمُ فِي مَعْرِفَةِ الْأُمُورِ بِهَذِهِ الطُّرُقِ.

Al-Baghawy berkata, *"Al-'arrâf* ialah orang yang mengaku tahu perkara-perkara (yang orang lain tidak ketahui) dengan menggunakan ritual-ritual pendahuluan untuk menunjukkan barang curian, tempat barang hilang, atau semacamnya. Ada pula yang mengatakan, 'Itu adalah *al-kâhin* 'dukun',' padahal *al-kâhin* adalah orang yang memberitahukan perkara-perkara yang akan terjadi pada masa mendatang. Ada pula yang mengatakan, 'Ialah orang yang memberitahukan sesuatu yang tersimpan dalam hati seseorang.'."

Abul 'Abbâs Ibnu Taimiyah berkata, *"Al-'arrâf* adalah sebutan untuk tukang ramal, ahli nujum, peramal nasib, dan semisalnya, yang menyatakan pengetahuan tentang perkara-perkara (yang orang lain tidak ketahui) dengan cara-cara tersebut."

وقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي قَوْمٍ يَكْتُبُونَ أَبَا جَادٍ، وَيَنْظُرُونَ فِي النُّجُومِ: مَا أَرَى مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ لَهُ عِنْدَ اللهِ مِنْ خَلَاقٍ .

Ibnu 'Abbâs Berkata tentang orang-orang yang menulis abâ jâd dan mengamati bintang-bintang (untuk ramalan), "Saya tidak tahu bahwa orang yang mempraktikkan hal itu akan mempunyai bagian di sisi Allah."[72]

---

[72] Dalam *Majma' Az-Zawâ'id* 5/118, Al-Haitsamy berkata, "(Hadits ini)

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: إِنَّهُ لَا يَجْتَمِعُ تَصْدِيقُ الْكَاهِنِ مَعَ الْإِيمَانِ بِالْقُرْآنِ.

الثَّانِيَةُ: التَّصْرِيحُ بِأَنَّهُ كُفْرٌ.

الثَّالِثَةُ: ذِكْرُ مَنْ تُكُهِّنَ لَهُ.

الرَّابِعَةُ: ذِكْرُ مَنْ تُطُيِّرَ لَهُ.

الْخَامِسَةُ: ذِكْرُ مَنْ سُحِرَ لَهُ.

السَّادِسَةُ: ذِكْرُ مَنْ تَعَلَّمَ أَبَا جَادٍ.

السَّابِعَةُ: الْفَرْقُ بَيْنَ الْكَاهِنِ وَالْعَرَّافِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tidaklah dapat bertemu dalam diri seorang mukmin: iman kepada Al-Qur`an dan percaya kepada peramal, dukun, dan sejenisnya.

Kedua: Penegasan (Rasul ﷺ) bahwa (mempercayai ucapan dukun) itu adalah kufur.

Ketiga: Penyebutan ancaman terhadap orang yang minta diramal.

Keempat: Penyebutan ancaman terhadap orang yang minta di-*tathayyur*.

---

diriwayatkan oleh Ath-Thabarâny. Di dalamnya ada (rawi yang bernama) Khâlid bin Yazîd Al-'Umary, seorang pendusta.

Kelima: Penyebutan ancaman terhadap orang yang minta disihirkan.

Keenam: Penyebutan ancaman terhadap orang yang menulis huruf huruf أبا-جاد (untuk mencari pelamat rahasia).

Ketujuh: Perbedaan antara *kâhin* dan *arraf.*

بَابُ مَا جَاءَ فِي النُّشْرَةِ

BAB [26]
Tentang *Nusyrah*

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ سُئِلَ عَنِ النُّشْرَةِ فَقَالَ: (هِيَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ) رَوَاهُ أَحْمَدُ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ. وَأَبُو دَاوُدَ، وَقَالَ: سُئِلَ أَحْمَدُ عَنْهَا فَقَالَ: ابْنُ مَسْعُودٍ يَكْرَهُ هَذَا كُلَّهُ.

Dari Jâbir (رضي الله عنه), (beliau berkata) bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang nusyrah maka beliau menjawab,

"Hal itu tergolong sebagai perbuatan syaithan." [73]

Diriwayatkan oleh Ahmad -dengan sanad yang jayyid- dan Abu Dawud, seraya (Abu Dawud) berkata, "Ahmad ditanya tentang *(nusyrah)* tersebut maka beliau menjawab, 'Ibnu Mas'ûd membenci semua hal ini.'."

وَفِي الْبُخَارِيِّ عَنْ قَتَادَةَ: قُلْتُ لِابْنِ الْمُسَيَّبِ: رَجُلٌ بِهِ طِبٌّ أَوْ يُؤْخَذُ عَنِ امْرَأَتِهِ، أَيُحَلُّ عَنْهُ أَوْ يُنَشَّرُ؟ قَالَ: لَا بَأْسَ بِهِ، إِنَّمَا يُرِيدُونَ بِهِ الْإِصْلَاحَ، فَأَمَّا مَا يَنْفَعُ فَلَمْ يُنْهَ عَنْهُ. انْتَهَى.

وَرُوِيَ عَنِ الْحَسَنِ أَنَّهُ قَالَ: لَا يَحُلُّ السِّحْرَ إِلَّا سَاحِرٌ.

---

[73] Dikeluarkan oleh Abu Dawud no. 3868 dan Ahmad dalam *Al-Musnad* 3/294.

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ: النُّشْرَةُ: حَلُّ السِّحْرِ عَنِ الْمَسْحُورِ، وَهِيَ نَوْعَانِ:
حَلٌّ بِسِحْرٍ مِثْلِهِ، وَهُوَ الَّذِي مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ، وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ
قَوْلُ الْحَسَنِ، فَيَتَقَرَّبُ النَّاشِرُ وَالْمُنْتَشِرُ إِلَى الشَّيْطَانِ بِمَا يُحِبُّ،
فَيُبْطِلُ عَمَلَهُ عَنِ الْمَسْحُورِ.

وَالثَّانِي: النُّشْرَةُ بِالرُّقْيَةِ وَالتَّعَوُّذَاتِ وَالْأَدْوِيَةِ وَالدَّعَوَاتِ
الْمُبَاحَةِ، فَهَذَا جَائِزٌ.

Dalam *(Shahîh)* Al-Bukhâry, dari Qatâdah, (beliau berkata), "Saya bertanya kepada Ibnul Musayyab, 'Tentang seseorang yang terkena sihir atau diguna-gunai sehingga tidak dapat menggauli istrinya, apakah penyakit itu boleh dihilangkan darinya atau (dihilangkan) dengan nusyrah?'

Ia menjawab, '(Ya), tidaklah mengapa karena yang mereka inginkan hanyalah kebaikan. Demikianlah sebab segala sesuatu yang bermanfaat tidaklah terlarang.'."

Diriwayatkan pula dari Al-Hasan bahwa beliau berkata, "Tiada yang dapat melepaskan pengaruh sihir, kecuali seorang tukang sihir."

Ibnul Qayyim menjelaskan, "*Nusyrah* adalah menghilangkan pengaruh sihir dari orang yang terkena sihir. Caranya ada dua:

(Pertama:) Menghilangkan (sihir) dengan suatu sihir yang semisalnya. Inilah yang tergolong perbuatan syaithan. Kepada jenis inilah, perkataan Al-Hasan diarahkan karena yang mengobati dan yang diobati mengadakan pendekatan kepada syaithan berupa apa-apa yang (syaithan) sukai

sehingga (syaithan) membatalkan (menghentikan) perbuatannya terhadap orang yang disihir itu.

Kedua, nusyrah dengan menggunakan *ruqyah*, ayat-ayat dan doa-doa perlindungan, obat-obatan, serta doa-doa yang mubah. Cara ini diperbolehkan."

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: النَّهْيُ عَنِ النُّشْرَةِ.

الثَّانِيَةُ: الْفَرْقُ بَيْنَ الْمَنْهِيِّ عَنْهُ وَالْمُرَخَّصِ فِيهِ مِمَّا يُزِيلُ الْإِشْكَالَ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Larangan terhadap *nusyrah*.

Kedua: Perbedaan antara *nusyrah* yang dilarang dan *nusyrah* yang diperbolehkan, yang dengan demikian akan menghilangkan polemik dalam hal tersebut.

بَابُ مَا جَاءَ فِي التَّطَيُّرِ

BAB [27]

Seputar *Tathayyur*

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾ ﴾

Firman Allah *Ta'âlâ*, *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya nasib sial mereka itu adalah ketetapan dari Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* [Al-A'râf: 131]

وَقَوْلُهُ: ﴿ قَالُوا۟ طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمْ ﴾ الآيَةَ.

Firman-Nya, *"(Utusan-utusan) itu berkata, 'Kesialan kalian itu adalah karena kalian sendiri.'...."* [**Yâsîn: 19**]

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (لَا عَدْوَى، وَلَا طِيَرَةَ، وَلَا هَامَةَ، وَلَا صَفَرَ). أَخْرَجَاهُ،

زَادَ مُسْلِمٌ: (وَلَا نَوْءَ وَلَا غُولَ).

Dari Abu Hurairah (رضي الله عنه), (beliau berkata): Rasulullah ﷺ bersabda,

"Tiada 'adwâ, thiyarah, hammah, dan shafar."

Dikeluarkan oleh keduanya[74].

---

[74] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 5757 dan Muslim no. 2220, 102.

Muslim menambahkan, "... *Tiada pula nau` dan ghûl.*"[75]

وَلَهُمَا عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ). قَالُوا: وَمَا الْفَأْلُ؟ قَالَ : (الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ).

(Diriwayatkan) oleh keduanya (Al-Bukhâry dan Muslim) dari Anas (ﷺ), beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

"Tiada 'adwâ dan thiyarah, tetapi fa`l membuatku takjub."

(Para sahabat) bertanya, "Apa *fa`l* itu?"

Beliau menjawab, *"Kata-kata yang baik."*[76]

وَلِأَبِي دَاوُدَ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ عَنْ عُقْبَةَ بنِ عَامِرٍ قَالَ: ذُكِرَتِ الطِّيَرَةُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: (أَحْسَنُهَا الْفَأْلُ، وَلَا تَرُدُّ مُسْلِمًا، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ).

(Diriwayatkan) oleh Abu Dawud dengan sanad yang shahih dari 'Uqbah bin 'Âmir (ﷺ), beliau berkata, "Disebutkan tentang *thiyarah* di sisi Rasulullah ﷺ maka beliau bersabda,

'Yang terbaik adalah al-fa`l. (Thiyarah) tersebut tidak boleh (menjadi sebab yang) menghentikan seorang muslim (dari niatnya). Apabila salah seorang di antara kalian melihat sesuatu yang dia benci, hendaknya ia

---

[75] Dikeluarkan oleh Muslim no. 2220, 106.

[76] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 5756 dan Muslim no. 2224.

berdoa, 'Allâhumma lâ ya`tî bilhasanâti illâ anta, wa lâ yadfa'us sayyi`âti illâ anta, wa lâ haula wa lâ quwwata illâ bika 'Ya Allah, tiada yang dapat mendatangkan kebaikan, kecuali Engkau, tiada pula yang dapat menolak keburukan, kecuali Engkau, serta tiada upaya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan)-Mu.'.'."[77]

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ مرفوعاً: (الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا إِلَّا، وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ، وَجَعَلَ آخِرَهُ مِنْ قَوْلِ ابْنِ مَسْعُودٍ.

Dari Ibnu Mas'ûd (ﷺ) secara marfu', (beliau berkata),

"Thiyarah adalah kesyirikan, thiyarah adalah kesyirikan. Tiada seorang pun di antara kita, kecuali (bahwa dia telah berbuat hal itu), tetapi Allah menghilangkan hal itu dengan tawakkal (kepada-Nya)."[78]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

At-Tirmidzy juga meriwayatkan dan menshahihkan (hadits ini), serta menjadikan (kalimat) terakhir tersebut sebagai perkataan Ibnu Mas'ûd.

وَلِأَحْمَدَ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَمْرٍو: (مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ عَنْ حَاجَتِهِ فَقَدْ أَشْرَكَ)، قَالُوا: فَمَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ، يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: (أَنْ

77 Dikeluarkan oleh Abu Dawud no. 3719.
78 Dikeluarkan oleh Abu Dawud no. 3910 dan At-Tirmidzy no. 1614 seraya beliau berkata, "Hadits ini hasan shahih."

تَقُولَ: اللَّهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ، وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ).

(Diriwayatkan) oleh Ahmad dari hadits Ibnu 'Amr (bahwa Nabi ﷺ bersabda),

"Barang siapa yang menghentikan hajatnya karena thiyarah, sungguh dia telah berbuat kesyirikan."

(Para shahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, apa kaffarah terhadap hal itu?"

Beliau menjawab, *"Hendaklah dia berdoa, 'Allâhumma, lâ khaira illâ khairuka, wa lâ thaira illâ thairuka, wa lâ ilâha ghairuka 'Ya Allah Tiada kebaikan kecuali kebaikan dari Engkau, tiada pula kesialan kecuali kesialan dari Engkau, serta tiada sembahan (yang haq), kecuali Engkau'.'."* [79]

وَلَهُ مِنْ حَدِيثِ الْفَضْلِ بنِ عَبَّاسٍ: (إِنَّمَا الطِّيَرَةُ مَا أَمْضَاكَ أَوْ رَدَّكَ).

(Diriwayatkan) pula oleh (Ahmad) dari hadits Al-Fadhl bin 'Abbâs, (beliau berkata), "Sesungguhnya *thiyarah* ialah sesuatu yang menjadikan engkau meneruskan atau membatalkan (keperluanmu)."[80]

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: التَّنْبِيهُ عَلَى قَوْلِهِ: ﴿ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ ﴾ مَعَ قَوْلِهِ:

[79] Dikeluarkan oleh Ahmad 2/220.
[80] Dikeluarkan oleh Ahmad 1/213.

﴿ طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمۡ ﴾.

الثَّانِيَةُ: نَفْيُ الْعَدْوَى.

الثَّالِثَةُ: نَفْيُ الطِّيَرَةِ.

الرَّابِعَةُ: نَفْيُ الْهَامَةِ.

الْخَامِسَةُ: نَفْيُ الصَّفَرِ.

السَّادِسَةُ: أَنَّ الْفَأْلَ لَيْسَ مِنْ ذَلِكَ، بَلْ مُسْتَحَبٌّ.

السَّابِعَةُ: تَفْسِيرُ الْفَأْلِ.

الثَّامِنَةُ: أَنَّ الْوَاقِعَ فِي الْقَلْبِ مِنْ ذَلِكَ مَعَ كَرَاهَتِهِ لَا يَضُرُّ بَلْ يُذْهِبُهُ اللهُ بِالتَّوَكُّلِ.

التَّاسِعَةُ: ذِكْرُ مَا يَقُولُ مَنْ وَجَدَهُ.

الْعَاشِرَةُ: التَّصْرِيحُ بِأَنَّ الطِّيَرَةَ شِرْكٌ.

الْحَادِيَةَ عَشْرَةَ: تَفْسِيرُ الطِّيَرَةِ الْمَذْمُومَةِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tafsiran firman-Nya,

﴿ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمۡ عِندَ ٱللَّهِ ﴾

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya nasib sial mereka itu adalah ketetapan dari Allah." [Al-A'râf: 31]

Serta firman-Nya,

﴿طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمۡ﴾

"Kesialan kalian itu adalah karena kalian sendiri." [Yâsîn: 19]

Kedua: Pernyataan tentang peniadaan *'adwâ.*

Ketiga: Pernyataan tentang peniadaan *thiyarah.*

Keempat: Pernyataan tentang peniadaan *hâmah.*

Kelima: Pernyataan tentang peniadaan *shafr.*

Keenam: *Al-fa'l* tidaklah tergolong ke dalam hal (yang Rasulullah ﷺ larang) tersebut, bahkan (beliau) anjurkan.

Ketujuh: Penjelasan tentang makna *al-fa'l.*

Kedelapan: Apabila *tathayyur* terjadi dalam hati seseorang, tetapi dia tidak menginginkan hal itu, hal itu tidak mengapa baginya, bahkan Allah akan menghilangkan hal itu dengan tawakkal kepada-Nya.

Kesembilan: Penjelasan tentang doa yang dibaca oleh orang yang menjumpai hal tersebut.

Kesepuluh: Penegasan bahwa *thiyârah* itu tergolong sebagai syirik.

Kesebelas: Penjelasan tentang *thiyârah* yang tercela dan terlarang.

بَابُ مَا جَاءَ فِي التَّنْجِيمِ

BAB [28]

Seputar Ilmu Nujum (Astrologi)

قَالَ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ: قَالَ قَتَادَةُ: (خَلَقَ اللهُ هَذِهِ النُّجُومَ لِثَلَاثٍ: زِينَةً لِلسَّمَاءِ، وَرُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ، وَعَلَامَاتٍ يُهْتَدَى بِهَا. فَمَنْ تَأَوَّلَ فِيهَا غَيْرَ ذَلِكَ فَقَدْ أَخْطَأَ، وَأَضَاعَ نَصِيبَهُ، وَتَكَلَّفَ مَا لَا عِلْمَ لَهُ بِه) انْتَهَى.

Dalam *Shahîh-nya*, Al-Bukhâry berkata: Qatâdah berkata,

"Allah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga (hikmah): Sebagai hiasan langit, sebagai alat pelempar syaithan, dan sebagai tanda-tanda penunjuk (arah dan sebagainya). Oleh karena itu, barang siapa yang berpendapat dengan selain (ketiga) hal tersebut dalam masalah ini, sungguh dia telah salah dan menelantarkan bagiannya serta membebani diri dengan hal yang dia tidak ilmui."[81]

وَكَرِهَ قَتَادَةُ تَعَلُّمَ مَنَازِلِ الْقَمَرِ، وَلَمْ يُرَخِّصْ فِيهِ ابنُ عُيَيْنَةَ، ذَكَرَهُ حَرْبٌ عَنْهُمَا، وَرَخَّصَ فِي تَعَلُّمِ الْمَنَازِلِ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ.

Qatâdah menganggap makruh mempelajari letak-letak peredaran bulan, sedang Ibnu 'Uyainah tidak membolehkan

[81] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry secara *mu'allaq* dalam *"Kitâb Bada' Al-Khalqi"* bab *"Fî An-Nujûm"* hal. 614 cet. Bait Al-Afkâr Ad-Dauliyyah.

(untuk mempelajarinya). Harb menyebutkan hal itu dari beliau berdua. Adapun Imam Ahmad dan Ishaq memperbolehkan mempelajari letak-letak (peredaran bulan) tersebut.

وَعَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَقَاطِعُ الرَّحِمِ، وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ). رَوَاهُ أَحْمَدُ وابْنُ حِبَّانَ فِي صَحِيحِهِ .

Dari Abu Musa, beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

"Tiga (golongan) yang tidak dimasukkan ke dalam surga adalah: pecandu khamr, pemutus hubungan kekeluargaan, dan orang yang membenarkan sihir." [82]

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibbân dalam *Shahîh*-nya.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: الْحِكْمَةُ فِي خَلْقِ النُّجُومِ.

الثَّانِيَةُ: الرَّدُّ عَلَى مَنْ زَعَمَ غَيْرَ ذَلِكَ.

الثَّالِثَةُ: ذِكْرُ الْخِلَافِ فِي تَعَلُّمِ الْمَنَازِلِ.

الرَّابِعَةُ: الْوَعِيدُ فِيمَنْ صَدَّقَ بِشَيْءٍ مِنَ السِّحْرِ، وَلَوْ عَرَفَ أَنَّهُ بَاطِلٌ.

---

82 Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* 4/399 dan Ibnu Hibbân dalam *Mawârid Azh-Zham'ân* no. 1380, 1381.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Hikmah penciptaan bintang-bintang.

Kedua: Sanggahan terhadap orang yang beranggapan akan adanya fungsi lain selain tiga (fungsi) tersebut.

Ketiga: Silang pendapat di kalangan ulama tentang hukum mempelajari ilmu letak peredaran bulan.

Keempat: Ancaman terhadap orang yang mempercayai suatu bentuk sihir, meskipun ia mengetahui kebatilan (sihir).

بَابُ مَا جَاءَ فِي الاسْتِسْقَاءِ بِالْأَنْوَاءِ

BAB [29]
Seputar Menisbahkan Turunnya Hujan kepada Bintang

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾ ﴾

Firman Allah *Ta'âlâ, "Kalian mengganti rezeki kalian (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)."* [Al-Wâqi'ah: 82]

وَعَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ بِالْأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ)، وقَالَ: (النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا، تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ). رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Mâlik Al-Asy'ary (رضي الله عنه), (beliau berkata) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Empat perkara (yang terdapat) pada umatku yang termasuk perbuatan jahiliyah, yang tidak ditinggalkan oleh mereka: Membanggakan kebesaran leluhur, mencela keturunan, menisbahkan turunnya hujan kepada bintang-bintang, dan meratapi mayit."

Lalu beliau bersabda,

"Perempuan yang meratapi mayit, apabila belum bertaubat sebelum meninggal, akan dibangkitkan pada hari kiamat dengan mengenakan pakaian yang berlumuran cairan tembaga serta pakaian dari besi yang bercampur dengan penyakit gatal."[83]

Diriwayatkan oleh Muslim.

وَلَهُمَا عَنْ زَيْدِ بنِ خَالِدٍ قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: (هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ؟) قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: (قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ. فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ. وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوكَبِ).

وَلَهُمَا مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ مَعْنَاهُ وَفِيهِ: قَالَ بَعْضُهُمْ : لَقَدْ صَدَقَ نَوْءُ كَذَا وَكَذَا، فَأَنْزَلَ اللهُ هَذِهِ الْآيَاتِ : ﴿ فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾ ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾ ﴾.

---

83 Dikeluarkan oleh Muslim no. 934.

(Diriwayatkan) oleh keduanya (Al-Bukhâry dan Muslim) dari Zaid bin Khâlid (Al-Juhany), beliau berkata, "Rasulullah ﷺ mengimami kami dalam shalat Subuh di Hudaibiyah setelah semalam turun hujan. Ketika usai mengerjakan shalat, beliau menghadap kepada manusia seraya bertanya,

'Apakah kalian mengetahui apa yang Rabb kalian firmankan?'

Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.'

Beliau pun bersabda, *"Dia berfirman, 'Pada pagi ini, di antara hamba-hamba-Ku, ada yang beriman kepada-Ku, tetapi ada pula yang kafir. Adapun orang yang mengatakan, 'Hujan telah turun kepada kita berkat karunia dan rahmat Allah,' dia adalah orang yang beriman kepada-Ku, tetapi kafir terhadap bintang-bintang. Adapun orang yang mengatakan, 'Hujan telah turun kepada kita karena bintang ini dan itu,' dia adalah orang yang kafir terhadap-Ku, tetapi beriman kepada bintang-bintang.'."* [84]

(Diriwayatkan) juga oleh keduanya dari hadits Ibnu 'Abbâs yang semakna dengan (hadits) tersebut. Di dalam (hadits) itu (disebutkan):

"Sebagian di antara mereka berkata, 'Sungguh, telah benar, bintang ini dan itu,' maka Allah menurunkan ayat ini,

'Maka Aku bersumpah dengan tempat-tempat peredaran bintang-bintang,' **[Al-Wâqi'ah: 75]**

hingga firman-Nya,

'Mendustakan (Allah).' **[Al-Wâqi'ah: 82]**."

---

[84] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 846 dan Muslim no. 71.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: تَفْسِيرُ آيَةِ الْوَاقِعَةِ.

الثَّانِيَةُ: ذِكْرُ الْأَرْبَعِ الَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ.

الثَّالِثَةُ: ذِكْرُ الْكُفْرِ فِي بَعْضِهَا.

الرَّابِعَةُ: أَنَّ مِنَ الْكُفْرِ مَا لَا يُخْرِجُ عَنِ الْمِلَّةِ.

الْخَامِسَةُ: قَوْلُهُ: ((أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ)) بِسَبَبِ نُزُولِ النِّعْمَةِ.

السَّادِسَةُ: التَّفَطُّنُ لِلْإِيمَانِ فِي هَذَا الْمَوْضِعِ.

السَّابِعَةُ: التَّفَطُّنُ لِلْكُفْرِ فِي هَذَا الْمَوْضِعِ.

الثَّامِنَةُ: التَّفَطُّنُ لِقَوْلِهِ: ((لَقَدْ صَدَقَ نَوْءُ كَذَا وَكَذَا)).

التَّاسِعَةُ: إِخْرَاجُ الْعَالِمِ لِلْمُتَعَلِّمِ الْمَسْأَلَةَ بِالِاسْتِفْهَامِ عَنْهَا، لِقَوْلِهِ: ((أَتَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟)).

الْعَاشِرَةُ: وَعِيدُ النَّائِحَةِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Penjelasan tentang maksud ayat dalam surah Al-Wâqi'ah.

Kedua: Penyebutan empat perkara yang teergolong sebagai perbuatan jahiliyah.

Ketiga: Penyebutan bahwa salah satu perkara itu tergolong sebagai perbuatan kufur.

Keempat: Bahwa di antara (jenis) kekufuran, ada yang tidak mengeluarkan seseorang dari Islam.

Kelima: Di antara dalilnya adalah firman Allah pada sebuah hadits qudsi, *"Pagi ini, di antara hamba hamba-Ku, ada yang beriman kepada-Ku, tetapi ada pula yang kafir ...,"* disebabkan oleh turunnya nikmat hujan.

Keenam: Perlu pemahaman yang mendalam tentang iman dalam kasus tersebut.

Ketujuh: Pemahaman yang mendalam tentang kufur dalam kasus tersebut.

Kedelapan: Memahami secara mendalam (kekufuran) ucapan salah seorang dari mereka, "Sungguh telah benar bintang ini atau bintang itu."

Kesembilan: Metode pengajaran kepada orang yang tidak mengerti masalah dengan melontarkan suatu pertanyaan, seperti sabda beliau, *"Tahukah kalian (firman)* Rabb *kalian kepada kalian?"*

Kesepuluh: Ancaman terhadap wanita yang meratapi orang mati.

بَابٌ

قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ﴾ الْآيَةَ.

BAB [30]

Firman Allah *Ta'âlâ*, *"Dan di antara manusia, ada yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah. Mereka mencintai (tandingan-tandingan) itu sebagaimana mereka mencintai Allah ...."* [Al-Baqarah: 165]

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ ﴾ إِلَى قَوْلِهِ:

﴿أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ... ﴾

Firman (Allah) *Ta'âlâ*, *"Katakanlah, 'Jika ayah-ayah dan anak-anak kalian ...,"*

hingga firman-Nya, *"... Lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya ...."* **[At-Taubah: 24]**

عَنْ أَنَسٍ ﷺ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ) أَخْرَجَاهُ.

Dari Anas ﷺ, (beliau berkata): Rasulullah ﷺ bersabda,

"Tidaklah (sempurna) keimanan salah seorang di antara

kalian, kecuali setelah aku lebih dia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."[85]

Dikeluarkan oleh keduanya (Al-Bukhâry dan Muslim).

وَلَهُمَا عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُه أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لله، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ). وَفِي رِوَايَةٍ: (لَا يَجِدُ أَحَدٌ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى ...) إِلَى آخِرِهِ .

(Diriwayatkan) oleh keduanya (Al-Bukhâry dan Muslim) dari (Anas ﷺ), beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

"Tiga perkara yang, barangsiapa yang memiliki (ketiga perkara) itu, niscaya dia akan merasakan manisnya iman: (1) Lebih mencintai Allah dan rasul-Nya daripada selain keduanya, (2) mencintai orang lain karena Allah, dan (3) benci untuk kembali kepada kekufuran, sesudah Allah menyelamatkan dia dari (kekufuran) itu, sebagaimana dia benci bila dilemparkan ke dalam neraka."

Dalam riwayat lain (disebutkan), *"Seseorang tidak akan merasakan manisnya iman, kecuali setelah ...,"* sampai akhir (hadits)[86].

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ فِي اللهِ، وَأَبْغَضَ فِي اللهِ، وَوَالَى

---

85 Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 15 dan Muslim no. 44.

86 Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 16 dan Muslim no. 43.

فِي اللهِ، وَعَادَى فِي اللهِ، فَإِنَّمَا تُنَالُ وَلَايَةُ اللهِ بِذَلِكَ، وَلَنْ يَجِدَ عَبْدٌ طَعْمَ الْإِيمَانِ وَإِنْ كَثُرَتْ صَلَاتُهُ وَصَوْمُهُ حَتَّى يَكُونَ كَذَلِكَ. وَقَدْ صَارَتْ عَامَّةُ مُؤَاخَاةِ النَّاسِ عَلَى أَمْرِ الدُّنْيَا، وَذَلِكَ لَا يُجْدِي عَلَى أَهْلِهِ شَيْئًا). رَوَاهُ ابنُ جَرِيرٍ.

وقَالَ ابنُ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾﴾ قَالَ: المَوَدَّةُ.

Dari Ibnu 'Abbâs (ﷺ), beliau berkata, "Barang siapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, membela seseorang karena Allah, dan memusuhi seseorang karena Allah, sesungguhnya kecintaaan dan pertolongan Allah (hanyalah diperoleh) dengan hal tersebut. Seorang hamba tidak akan merasakan kenikmatan iman, meskipun shalat dan puasanya banyak, kecuali setelah mengamalkan hal demikian. Sungguh persaudaraan di antara manusia secara umum didasarkan atas kepentingan dunia, tetapi hal itu tidak berguna bagi mereka sedikit pun."[87]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarîr.

Dalam menafsirkan firman Allah *Ta'âlâ*, *"... Dan putuslah segala hubungan antara mereka sama sekali,"* **[Al-Baqarah: 166]**

---

[87] Dikeluarkan oleh Ibnul Mubârak dalam *Az-Zuhd* no. 353.

Ibnu 'Abbâs berkata, "(Hubungan yang dimaksud adalah) kasih sayang."[88]

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: تَفْسِيرُ آيَةِ الْبَقَرَةِ.

الثَّانِيَةُ: تَفْسِيرُ آيَةِ بَرَاءَةٍ.

الثَّالِثَةُ: وُجُوبُ مَحَبَّتِهِ ﷺ عَلَى النَّفْسِ وَالْأَهْلِ وَالْمَالِ.

الرَّابِعَةُ: أَنَّ نَفْيَ الْإِيمَانِ لَا يَدُلُّ عَلَى الْخُرُوجِ مِنَ الْإِسْلَامِ.

الْخَامِسَةُ: أَنَّ لِلْإِيمَانِ حَلَاوَةً قَدْ يَجِدُهَا الْإِنْسَانُ وَقَدْ لَا يَجِدُهَا.

السَّادِسَةُ: أَعْمَالُ الْقَلْبِ الْأَرْبَعُ الَّتِي لَا تُنَالُ وَلَايَةُ اللهِ إِلَّا بِهَا، وَلَا يَجِدُ أَحَدٌ طَعْمَ الْإِيمَانِ إِلَّا بِهَا.

السابعةُ: فَهْمُ الصَّحَابِيِّ لِلْوَاقِعِ: أَنَّ عَامَّةَ الْمُؤَاخَاةِ عَلَى أَمْرِ الدُّنْيَا.

الثَّامِنَةُ: تَفْسِيرُ: ﴿وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾﴾.

التَّاسِعَةُ: أَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ مَنْ يُحِبُّ اللهَ حُبًّا شَدِيدًا.

---

[88] Dikeluarkan oleh Al-Hâkim dalam *Al-Mustadrak* 2/272 -dishahihkan oleh beliau dan (penshahihan) ini disepakati oleh Adz-Dzahaby-.

الْعَاشِرَةُ: الْوَعِيدُ عَلَى مَنْ كَانَتْ الثَّمَانِيَةُ عِنْدَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ دِينِهِ.

الحَادِيَةَ عَشْرَةَ: أَنَّ مَنِ اتَّخَذَ نِدًّا تُسَاوِي مَحَبَّتُهُ مَحَبَّةَ اللهِ، فَهُوَ الشِّرْكُ الأَكْبَرُ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tafsiran ayat dalam surah Al-Baqarah.

Kedua: Tafsiran ayat dalam surah At-Taubah.

Ketiga: Kewajiban untuk mencintai Rasulullah ﷺ melebihi kecintaan kepada diri sendiri, keluarga, dan harta benda.

Keempat: Peniadaan keimanan bukan berarti keluar dari Islam.

Kelima: Iman itu memiliki rasa manis yang kadang dapat dirasakan oleh seseorang, tetapi kadangkala tidak dapat dirasakan.

Keenam: Perihal empat amalan hati yang merupakan syarat mutlak untuk memperoleh kecintaan Allah, dan seseorang tidak akan menemukan kelezatan iman, kecuali dengan (keempat amalan hati) itu.

Ketujuh: Pemahaman sahabat (yaitu Ibnu 'Abbâs) terhadap realita bahwa hubungan persahabatan antar sesama manusia secara umum dijalin atas dasar kepentingan duniawi.

Kedelapan: Tafsiran (firman Allah *Ta'âlâ*),

﴿وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾﴾

" ... dan terputuslah segala hubungan antara mereka sama sekali." **[Al-Baqarah: 166]**

Kesembilan: Penyebutan bahwa, di antara orang-orang musyrik, ada yang mencintai Allah dengan kecintaan yang sangat besar.

Kesepuluh: Ancaman terhadap seseorang yang mencintai kedelapan perkara di atas (yaitu orang tua, anak-anak, paman, keluarga, istri, harta kekayaan, tempat tinggal, dan perniagaan) melebihi kecintaannya kepada agamanya.

Kesebelas: Bahwa barang siapa yang mengadakan tandingan (bagi Allah), yang kecintaannya kepada tandingan tersebut setara dengan kecintaannya kepada Allah, hal tersebut adalah syirik besar.

بَابٌ

قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾ ﴾.

BAB [31]

Firman Allah *Ta'âlâ*, *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaithan yang menakut-nakuti kalian dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy). Oleh karena itu, janganlah kalian takut terhadap mereka, tetapi takutlah terhadap-Ku jika kalian benar-benar orang yang beriman."* [Âli 'Imrân: 175]

وَقَوْلُهُ: ﴿ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ ﴾ الْآيَةَ.

Firman-Nya, *"Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (terhadap siapapun), kecuali terhadap Allah ...."* [At-Taubah: 18]

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ

جَعَلَ فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ ﴾ الْآيَةَ.

Firman-Nya *Ta'âlâ, "Dan di antara manusia, ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah,' maka, apabila disakiti (karena beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia sebagai adzab Allah ...."* **[Al-'Ankabût: 10]**

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ رضي الله عنه مَرْفُوعًا: (إِنَّ مِنْ ضَعْفِ الْيَقِينِ أَنْ تُرْضِيَ النَّاسَ بِسَخَطِ اللهِ، وَأَنْ تَحْمَدَهُمْ عَلَى رِزْقِ اللهِ، وَأَنْ تَذُمَّهُمْ عَلَى مَا لَمْ يُؤْتِكَ اللهُ، إِنَّ رِزْقَ اللهِ لَا يَجُرُّهُ حِرْصُ حَرِيصٍ، وَلَا يَرُدُّهُ كَرَاهِيَةُ كَارِهٍ).

Dari Abu Sa'îd رضي الله عنه secara marfu', (beliau berkata), *"Sesungguhnya, termasuk lemahnya keyakinan adalah apabila kamu mencari keridhaan manusia dengan kemurkaan Allah, memuji mereka atas rezeki dari Allah, dan mencela mereka atas sesuatu yang belum Allah berikan kepadamu. Sesungguhnya rezeki Allah tidak dapat didatangkan oleh ketamakan orang yang tamak, tidak pula dapat digagalkan oleh kebencian orang yang membenci."*[89]

---

[89] Dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* 5/106, 10/41 dan Al-Baihaqy dalam *Syu'ab Al-Îmân* no. 203.
Dikeluarkan juga oleh Ath-Thabarâny dari hadits Abdullah bin Mas'ûd dari Nabi ﷺ. Lihatlah *Mu'jam Al-Kabîr* 10/215-216 no. 10514. Dalam *Majma' Az-Zawâ'id* 4/71, Al-Haitsamy berkata, "Di dalam (hadits) tersebut, ada (rawi yang bernama) Khâlid bin Zaid Al-'Umary, yang tertuduh memalsukan hadits."

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (مَنِ الْتَمَسَ رِضَا اللهِ بِسَخَطِ النَّاسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَأَرْضَى عَنْهُ النَّاسَ. وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَى النَّاسِ بِسَخَطِ اللهِ سَخِطَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَسْخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ). رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ فِي صَحِيحِهِ.

Dari Aisyah رضي الله عنها, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Barang siapa yang berusaha mendapatkan keridhaan Allah, meskipun dengan risiko kemarahan manusia, niscaya Allah meridhainya dan menjadikan manusia ridha kepadanya. Namun, barang siapa yang berusaha mendapatkan keridhaan manusia dengan (melakukan sesuatu yang menimbulkan) kemurkaan Allah, niscaya Allah murka terhadapnya dan menjadikan manusia murka pula terhadapnya." [90]

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibbân dalam Shahîh-nya.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: تَفْسِيرُ آيَةِ آلِ عِمْرَانَ.

الثَّانِيَةُ: تَفْسِيرُ آيَةِ بَرَاءَةٍ.

الثَّالِثَةُ: تَفْسِيرُ آيَةِ الْعَنْكَبُوتِ.

---

[90] Dikeluarkan oleh Ibnu Hibbân sebagaimana dalam *Mawârid Azh-Zham'ân* no. 1541, 1542 dan At-Tirmidzy no. 2416.

الرَّابِعَةُ: أَنَّ الْيَقِينَ يَضْعُفُ وَيَقْوَى.

الْخَامِسَةُ: عَلَامَةُ ضَعْفِهِ، وَمِنْ ذَلِكَ هَذِهِ الثَّلَاثُ.

السَّادِسَةُ: أَنَّ إِخْلَاصَ الْخَوْفِ لله مِنَ الْفَرَائِضِ.

السَّابِعَةُ: ذِكْرُ ثَوَابِ مَنْ فَعَلَهُ.

الثَّامِنَةُ: ذِكْرُ عِقَابِ مَنْ تَرَكَهُ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tafsiran ayat dalam surah Âli 'Imrân.

Kedua: Tafsiran ayat dalam surah At-Taubah.

Ketiga: Tafsiran ayat dalam surah Al-'Ankabût.

Keempat: Keyakinan itu bisa menguat, tetapi juga bisa melemah.

Kelima: Tanda-tanda melemahnya keyakinan antara lain tiga perkara (sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu Sâ'id ﷺ di atas).

Keenam: Memurnikan rasa takut hanya kepada Allah adalah salah satu kewajiban.

Ketujuh: Penyebutan ganjaran pahala bagi orang yang melakukan hal (berusaha mendapatkan keridhaan Allah, meskipun dengan risiko kemarahan manusia) itu.

Kedelapan: Penyebutan ancaman terhadap orang yang meninggalkan hal (berusaha menggapai keridhaan Allah, meskipun dengan risiko kemarahan manusia) itu.

بَابُ

قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾

BAB [32]

Firman Allah *Ta'âlâ*, *"Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakkal jika kalian benar-benar orang yang beriman."*
[Al-Mâ`idah: 23]

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ الْآيَةَ.

Firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang, apabila nama Allah disebut, bergetarlah hati mereka …."* **[Al-Anfâl: 2]**

وَقَوْلُهُ: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴾

Firman-Nya, "Wahai Nabi, cukuplah Allah sebagai pelindung bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu." **[Al-Anfâl: 64]**

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ﴾.

Juga firman-Nya, *"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupinya."* **[Ath-Thalâq: 3]**

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ - قَالَهَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ ﷺ حِينَ قَالُوا لَهُ: ﴿إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾﴾ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ .

Dari Ibnu 'Abbâs (رضي الله عنهما), beliau berkata, "Cukuplah Allah bagi kami, dan Allah adalah sebaik-baik Al-Wakîl 'Yang segala urusan diserahkan kepada-Nya'."

Kalimat ini diucapkan oleh Ibrahim عليه السلام ketika beliau dicampakkan ke dalam api, juga diucapkan oleh Muhammad ﷺ ketika mereka berkata kepadanya,

"'Sesungguhnya orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian maka takutlah terhadap mereka,' tetapi perkataan itu malah menambah keimanan mereka. Mereka berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami dan Allah adalah sebaik-baik Al-Wakîl.'." **[Âli 'Imrân: 173]**[91]

Diriwayatkan oleh Al-Bukhâry.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: أَنَّ التَّوَكُّلَ مِنَ الْفَرَائِضِ.

الثَّانِيَةُ: أَنَّهُ مِنْ شُرُوطِ الإِيمَانِ.

[91] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 4563, 4564.

الثَّالِثَةُ: تَفْسِيرُ آيَةِ الْأَنْفَالِ.

الرَّابِعَةُ: تَفْسِيرُ الْآيَةِ فِي آخِرِهَا.

الخَامِسَةُ: تَفْسِيرُ آيَةِ الطَّلَاقِ.

السَّادِسَةُ: عِظَمُ شَأْنِ هَذِهِ الْكَلِمَةِ.

السَّابِعَةُ: إِنَّهَا قَوْلُ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامُ وَمُحَمَّدٍ ﷺ فِي الشَّدَائِدِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tawakkal adalah salah satu kewajiban.

Kedua: Tawakkal adalah salah satu di antara syarat-syarat iman.

Ketiga: Tafsiran ayat dalam surah Al-Anfâl.

Keempat: Tafsiran ayat dalam akhir surah Al-Anfâl.

Kelima: Tafsiran ayat dalam surah At-Thalaq.

Keenam: Kalimat (*hasbunallâh wa ni'mal wakîl*) ini mempunyai kedudukan yang sangat penting.

Ketujuh: Sesungguhnya (kalimat) ini telah diucapkan oleh Nabi Ibrahim *'alaihish shalâtu was salâm* dan Nabi Muhammad ﷺ ketika keduanya berada dalam situasi yang sangat genting.

بَابٌ

قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾ ﴾

BAB [33]

Firman Allah *Ta'âlâ*, *"Maka apakah mereka merasa aman terhadap makar Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman terhadap makar Allah kecuali kaum yang merugi."* [Al-A'râf: 99]

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ﴿٥٦﴾ ﴾.

Firman-Nya pula, *"Tiada yang berputus asa terhadap rahmat Rabb-nya, kecuali orang-orang sesat."* [Al-Hijr: 56]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ سُئِلَ عَنِ الْكَبَائِرِ، فَقَالَ: (الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ، وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ).

Dari Ibnu 'Abbâs (رضي الله عنهما), (beliau berkata) bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang dosa-dosa besar maka beliau menjawab,

"Yaitu syirik terhadap Allah, berputus asa dari rahmat Allah, dan merasa aman terhadap makar Allah." [92]

---

[92] Dalam *Majma' Az-Zawâ'id* 1/104, Al-Haitsamy berkata, "(Hadits) ini diriwayatkan Al-Bazzâr dan Ath-Thabarâny. *Rijâl-rijâl*-nya terpercaya."

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ ﷺ قَالَ: أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ: الْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ، وَالْقُنُوطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ). رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ

Dari Ibnu Mas'ûd ﷺ, beliau berkata, "Dosa-dosa besar yang terbesar ialah syirik terhadap Allah, merasa aman terhadap makar Allah, berputus harapan dari rahmat Allah, dan berputus asa dari pertolongan Allah."[93]

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: تَفْسِيرُ آيَةِ الْأَعْرَافِ.

الثَّانِيَةُ: تَفْسِيرُ آيَةِ الْحِجْرِ.

الثَّالِثَةُ: شِدَّةُ الْوَعِيدِ فِيمَنْ أَمِنَ مَكْرَ اللهِ.

الرَّابِعَةُ: شِدَّةُ الْوَعِيدِ فِي الْقُنُوطِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Penjelasan tentang ayat dalam surah Al-A'râf.

Kedua: Penjelasan tentang ayat dalam surah Al-Hijr.

---

[93] Dikeluarkan oleh Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*-nya 10/459 no. 19701 dan Ath-Thabarâny dalam *Mu'jam Al-Kabîr* 9/156 no. 8784. Dalam *Majma' Az-Zawâ'id* 1/104, Al-Haitsamy berkata, "(Hadits) ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarâny, dan sanadnya shahih."

Ketiga: Ancaman keras terhadap orang yang merasa aman dari siksa Allah.

Keempat: Ancaman keras terhadap orang yang berputus asa dari rahmat Allah.

بَابٌ مِنَ الْإِيمَانِ بِاللهِ الصَّبْرُ عَلَى أَقْدَارِ اللهِ

BAB [34]

Termasuk Keimanan kepada Allah, Bersabar atas Segala Takdir Allah

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ﴾.

Firman Allah *Ta'âlâ*, *"Tiada suatu musibah pun yang menimpa seseorang, kecuali dengan izin Allah. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi hidayah kepada hatinya."* [At-Taghâbûn: 11]

قَالَ عَلْقَمَةُ: هُوَ الرَّجُلُ تُصِيبُهُ الْمُصِيبَةُ فَيَعْلَمُ أَنَّهَا مِنْ عِنْدِ اللهِ، فَيَرْضَى وَيُسَلِّمُ.

Alqamah berkata, "Yaitu seseorang, ketika ditimpa oleh musibah, meyakini bahwa hal itu berasal dari sisi Allah maka ia pun ridha dan menerima (takdir-Nya)."

وَفِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ).

Dalam *Shahîh Muslim*, dari Abu Hurairah (ﷺ), (beliau berkata) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Ada dua perkara pada manusia yang merupakan perkara kekufuran bagi mereka: Mencela nasab dan meratapi mayit."[94]

وَلَهُمَا عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ مَرْفُوعاً: (لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ، وَشَقَّ الْجُيُوبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ).

(Diriwayatkan) oleh keduanya (Al-Bukhâry dan Muslim) secara marfu' dari Ibnu Mas'ûd ﵁, (beliau berkata),

"Bukanlah golongan kami, orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek pakaian, dan menyeru dengan seruan jahiliyah."[95]

وَلِلتِّرْمِذِيِّ وَحَسَّنَهُ، عَنْ أَنَسٍ ﵁ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَافَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

Bagi At-Tirmidzy, dan dihasankan oleh beliau, dari Anas ﵁, (beliau berkata) bahwa Nabi ﷺ bersabda,

"Apabila menghendaki kebaikan kepada hamba-Nya, Allah menyegerakan hukuman bagi (hamba) tersebut di dunia. Akan tetapi, apabila menghendaki keburukan kepada hamba-Nya, Dia menangguhkan dosa (hamba) tersebut hingga Dia membalasnya nanti pada Hari Kiamat."[96]

---

94 Dikeluarkan oleh Muslim no. 67.
95 Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 1294 dan Muslim no. 103.
96 Dikeluarkan oleh At-Tirmidzy no. 2398, Ahmad 4/87, dan Al-Hâkim 1/349.

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَى، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ) حَسَّنَهُ التِّرْمِذِيّ.

Nabi ﷺ bersabda, *"Sungguh besarnya pahala setimpal dengan besarnya cobaan, dan sungguh, apabila mencintai suatu kaum, Allah Ta'âlâ akan menguji mereka. Oleh karena itu, barang siapa yang ridha, baginya keridhaan (Allah), sedangkan barang siapa yang marah, baginya kemurkaan (Allah)."* [97]

Dihasankan oleh At-Tirmidzy.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: تَفْسِيرُ آيَةِ التَّغَابُنِ.

الثَّانِيَةُ: أَنَّ هَذَا مِنَ الْإِيمَانِ بِاللهِ.

الثَّالِثَةُ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ.

الرَّابِعَةُ: شِدَّةُ الْوَعِيدِ فِيمَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ، وَشَقَّ الْجُيُوبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

الْخَامِسَةُ: عَلَامَةُ إِرَادَةِ اللهِ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ.

---

[97] Dikeluarkan oleh At-Tirmidzy no. 2398 dan Ibnu Mâjah no. 4021.

السَّادِسَةُ: عَلَامَةُ إِرَادَةِ اللهِ بِهِ الشَّرَّ.

السَّابِعَةُ: عَلَامَةُ حُبِّ اللهِ لِلْعَبْدِ.

الثَّامِنَةُ: تَحْرِيمُ السَّخَطِ.

التَّاسِعَةُ: ثَوَابُ الرِّضَا بِالْبَلَاءِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tafsiran ayat dalam surah At-Taghâbun.

Kedua: Bahwa hal (sabar terhadap cobaan) tersebut adalah tergolong sebagai iman kepada Allah.

Ketiga: Penyebutan tentang hukum mencela keturunan.

Keempat: Ancaman keras terhadap orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek baju, dan menyeru dengan seruan jahiliyah (karena meratapi mayit).

Kelima: Tanda apabila Allah menghendaki kebaikan kepada hamba-Nya.

Keenam: Tanda apabila Allah menghendaki keburukan terhadap hamba-Nya.

Ketujuh: Tanda kecintaan Allah kepada hamba-Nya.

Kedelapan: Larangan terhadap bersikap marah dan tidak sabar (atas cobaan ketika Allah uji).

Kesembilan: Pahala bagi orang yang ridha atas ujian dan cobaan.

بَابُ مَا جَاءَ فِي الرِّيَاءِ

BAB [35]
Tentang Riya

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ﴾ الْآيَةَ.

Firman Allah *Ta'âlâ, "Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kalian yang diwahyukan kepadaku ....'."* [Al-Kahf: 110]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مرفوعاً: قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَنا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ مَعِيَ فِيهِ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ). رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah ﷺ secara marfu', (beliau berkata) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Allah Ta'âlâ berfirman, 'Aku Maha Kaya terhadap kesyirikan orang-orang yang berbuat syirik. Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan, yang dia mempersekutukan-Ku dengan selain Aku pada amalan tersebut, niscaya Aku meninggalkan dia dan (takkan Kuterima amalan) kesyirikannya.'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[98]

---

[98] Dikeluarkan oleh Muslim no. 2985, Ahmad 2/301,435, Ibnu Mâjah no. 4202, dan Ibnu Khuzaimah no. 938.

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَرْفُوعاً: (أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ؟) قَالُوا: بَلَى! قَالَ: (الشِّرْكُ الْخَفِيُّ، يَقُومُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي، فَيُزَيِّنُ صَلَاتَهُ، لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ). رَوَاهُ أَحْمَدُ.

Dari Abu Sa'id ﷺ secara marfu', (beliau berkata bahwa Rasulullah ﷺ bertanya), *"Maukah kalian kuberitahukan tentang sesuatu yang paling kukhawatirkan terhadap kalian daripada Al-Masîh Ad-Dajjâl?"*

(Para shahabat) menjawab, "Tentu, (wahai Rasulullah)!"

Beliau pun bersabda, *"Yakni syirik tersembunyi, yaitu ketika seseorang berdiri untuk mengerjakan shalat, lalu memperindah shalatnya karena mengetahui bahwa ada orang lain yang memerhatikannya."*

Diriwayatkan oleh Ahmad[99].

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: تَفْسِيرُ آيَةِ الْكَهْفِ.

الثَّانِيَةُ: الْأَمْرُ الْعَظِيمُ فِي رَدِّ الْعَمَلِ الصَّالِحِ إِذَا دَخَلَهُ شَيْءٌ لِغَيْرِ اللهِ.

الثَّالِثَةُ: ذِكْرُ السَّبَبِ الْمُوجِبِ لِذَلِكَ، وَهُوَ كَمَالُ الْغِنَى.

[99] Dikeluarkan oleh Ibnu Mâjah no. 4204 dan Ahmad dalam *Al-Musnad* 3/30.

الرَّابِعَةُ: أَنَّ مِنَ الْأَسْبَابِ، أَنَّهُ تَعَالَى خَيْرُ الشُّرَكَاءِ.

الْخَامِسَةُ: خَوْفُ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى أَصْحَابِهِ مِنَ الرِّيَاءِ.

السَّادِسَةُ: أَنَّهُ فَسَّرَ ذَلِكَ بِأَنْ يُصَلِّيَ الْمَرْءُ للهِ، لَكِنْ يُزَيِّنُهَا لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tafsiran ayat dalam surah Al-Kahf.

Kedua: Perkara yang sangat besar: penolakan terhadap amal shalih apabila (amal shalih) itu dicampuri dengan sesuatu yang bukan karena Allah.

Ketiga: Penyebutan sebab hal itu, yaitu karena Dia adalah sembahan yang sangat menolak perbuatan syirik oleh sebab sifat ke-Maha Cukupan-Nya.

Keempat: Sebab lain adalah karena Dia *Ta'âlâ* adalah sekutu terbaik.

Kelima: Kekhawatiran Rasulullah ﷺ apabila shahabatnya berbuat riya.

Keenam: Penjelasan tentang riya, bahwa seseorang melaksanakan shalat karena Allah, tetapi kemudian ia memperindah shalatnya karena ada orang lain yang memperhatikannya.

بَابٌ مِنَ الشِّرْكِ إِرَادَةُ الْإِنْسَانِ بِعَمَلِهِ الدُّنْيَا

BAB [36]
Termasuk Kesyirikan, Keinginan Manusia untuk (Meraih Kepentingan) Duniawi dengan Amalannya

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ ﴾ الْآيَتَيْنِ.

Firman Allah *Ta'âlâ*, *"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami memberikan balasan pekerjaan mereka kepada mereka di (dunia) dengan sempurna, sedang mereka tidak akan dirugikan di (dunia) ...."* **[Hûd: 15-16]**

فِي الصَّحِيحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ، تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ، تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيصَةِ، تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيلَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ، وَإِذَا شِيكَ فَلَا انْتَقَشَ، طُوبَى لِعَبْدٍ أَخَذَ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ، أَشْعَثَ رَأْسُهُ، مُغْبَرَّةٌ قَدَمَاهُ، إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ، وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ، إِنِ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ).

Dalam Ash-Shahîh dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

"Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba khamîshah, dan celakalah hamba khamîlah. Jika diberi, ia senang, tetapi jika tidak diberi, ia marah. Celakalah dan tersungkurlah ia. Apabila ia terkena duri, semoga (duri) itu tidak dapat tercabut. Berbahagialah seorang hamba yang memacu kudanya (untuk berjihad) di jalan Allah, rambutnya kusut, dan kedua kakinya berlumur debu. Bila berada di pos penjagaan, dia akan tetap setia berada di pos penjagaan, dan, bila ditugaskan pada garis belakang, dia akan tetap setia berada pada garis belakang. Jika meminta izin (untuk menemui raja atau penguasa), dia tidak diperkenankan, dan, jika dia bertindak sebagai perantara, perantaraannya tidak diterima."[100]

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: إِرَادَةُ الْإِنْسَانِ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْآخِرَةِ.

الثَّانِيَةُ: تَفْسِيرُ آيَةِ هُودٍ.

الثَّالِثَةُ: تَسْمِيَةُ الْإِنْسَانِ الْمُسْلِمِ: عَبْدَ الدِّينَارِ وَالدِّرْهَمِ وَالْخَمِيصَةِ.

الرَّابِعَةُ: تَفْسِيرُ ذَلِكَ بِأَنَّهُ إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ.

---

[100] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 2887.

الْخَامِسَةُ: قَوْلُهُ: ((تَعِسَ وَانْتَكَسَ)).

السَّادِسَةُ: قَوْلُهُ: ((وَإِذَا شِيكَ فَلَا انْتَقَشَ)).

السَّابِعَةُ: الثَّنَاءُ عَلَى الْمُجَاهِدِ الْمَوْصُوفِ بِتِلْكَ الصِّفَاتِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Keinginan seseorang untuk meraih keduniaan melalui amalan akhirat.

Kedua: Tafsiran ayat dalam surah Hûd.

Ketiga: Manusia muslim disebut sebagai hamba dinar, hamba dirham, serta hamba *khamîshah* dan *khamîlah*.

Keempat: Penjelasan hal itu, bahwa, apabila diberi, ia senang, sedangkan apabila tidak diberi, ia marah.

Kelima: Rasulullah (ﷺ) mendoakan, *"Celakalah dan tersungkurlah."*

Keenam: Beliau juga mendoakan, "Jika terkena duri, semoga ia tidak bisa mencabut (duri) itu."

Ketujuh: Pujian dan sanjungan kepada mujahid yang memiliki sifat-sifat sebagaimana yang disebut dalam hadits.

بَابُ مَنْ أَطَاعَ الْعُلَمَاءَ وَالْأُمَرَاءَ فِي تَحْرِيمِ مَا أَحَلَّ اللهُ
أَوْ تَحْلِيلِ مَا حَرَّمَ اللهُ فَقَدْ اتَّخَذَهُمْ أَرْبَاباً مِنْ دُونِ اللهِ

BAB [37]

Barangsiapa yang Menaati Ulama dan Umara dalam Mengharamkan Segala Hal yang Allah Halalkan atau Menghalalkan Segala Hal yang Allah Haramkan, Sungguh Ia Telah Menjadikan Mereka sebagai *Rabb-Rabb* Selain Allah

وقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يُوشِكُ أَنْ تَنْزِلَ عَلَيْكُمْ حِجَارَةٌ مِنَ السَّمَاءِ، أَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، وَتَقُولُونَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ؟!.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Aku khawatir bila kalian ditimpa hujan batu dari langit (karena) aku berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,' tetapi kalian malah berkata, 'Abu Bakr dan Umar berkata.'."

وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: عَجِبْتُ لِقَوْمٍ عَرَفُوا الْإِسْنَادَ وَصِحَّتَهُ، يَذْهَبُونَ إِلَى رَأْيِ سُفْيَانَ، وَاللهُ تَعَالَى يَقُولُ: ﴿ فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾، أَتَدْرِي مَا الْفِتْنَةُ؟ الْفِتْنَةُ: الشِّرْكُ، لَعَلَّهُ إِذَا رَدَّ بَعْضَ قَوْلِهِ أَنْ يَقَعَ فِي قَلْبِهِ شَيْءٌ مِنَ الزَّيْغِ فَيَهْلَكُ.

Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku heran terhadap orang-orang yang mengetahui tentang sanad dan keshahihan (hadits), tetapi mereka justru condong kepada pendapat Sufyân, padahal Allah *Ta'âlâ* telah berfirman,

'Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa adzab pedih.' **[An-Nûr: 63]**

Tahukah engkau apa fitnah itu? Fitnah itu adalah kesyirikan. Bisa jadi, apabila dia menolak sebagian sabda beliau, dia akan tertimpa suatu kesesatan dalam hatinya sehingga celakalah dia."

عَنْ عَدِيِّ بنِ حَاتِمٍ: أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقْرَأُ هَذِهِ الآيَةَ: ﴿ ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ... ﴾، فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّا لَسْنَا نَعْبُدُهُمْ قَالَ: (أَلَيْسَ يُحَرِّمُونَ مَا أَحَلَّ اللهُ فَتُحَرِّمُونَهُ وَيُحِلُّونَ مَا حَرَّمَ اللهُ، فَتُحِلُّونَهُ؟ فَقُلْتُ: بَلَى. قَالَ: (فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ). رَوَاهُ أَحْمَدُ، والتِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ.

Dari 'Âdy bin Hâtim, (beliau berkata) bahwa beliau mendengar Nabi ﷺ membaca ayat ini,

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah ...." **[At-Taubah: 31]**

Maka aku ('Âdy) berkata kepada beliau, "Sungguh kami tidaklah menyembah mereka."

Beliau bertanya, *"Bukankah mereka mengharamkan sesuatu yang telah Allah halalkan, lalu kalian pun*

menghharamkannya, dan mereka menghalalkan sesuatu yang telah Allah haramkan, lalu kalian pun menghalalkannya?"

Aku menjawab, "Ya,"

maka beliau bersabda, *"Itulah penyembahan kepada mereka."*[101]

Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzy. Dihasankan oleh (At-Tirmidzy)-.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: تَفْسِيرُ آيَةِ النُّورِ.

الثَّانِيَةُ: تَفْسِيرُ آيَةِ بَرَاءَةٍ.

الثَّالِثَةُ: التَّنْبِيهُ عَلَى مَعْنَى الْعِبَادَةِ الَّتِي أَنْكَرَهَا عَدِيٌّ.

الرَّابِعَةُ: تَمْثِيلُ ابْنِ عَبَّاسٍ بِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ، وَتَمْثِيلُ أَحْمَدَ بِسُفْيَانَ.

الْخَامِسَةُ: تَغَيُّرُ الْأَحْوَالِ إِلَى هَذِهِ الْغَايَةِ، حَتَّى صَارَ عِنْدَ الْأَكْثَرِ عُبَادَةُ الرُّهْبَانِ هِيَ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ، وَتُسَمَّى الْوَلَايَةُ، وَعِبَادَةُ الْأَحْبَارِ هِيَ الْعِلْمُ وَالْفِقْهُ، ثُمَّ تَغَيَّرَ الْحَالُ إِلَى أَنْ عُبِدَ مِنْ دُونِ

[101] Dikeluarkan oleh At-Tirmidzy no. 3104. Disebutkan oleh Ibnu Katsîr dalam *Tafsîr*-nya 2/458, dan disandarkan oleh beliau kepada Ahmad, At-Tirmidzy, dan Ibnu Jarîr. At-Tirmidzy berkata, "Ini adalah hadits *gharîb*."

اللهِ مَنْ لَيْسَ مِنَ الصَّالِحِينَ، وَعُبِدَ بِالْمَعْنَى الثَّانِي مَنْ هُوَ مِنَ الْجَاهِلِينَ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tafsiran ayat dalam surah An-Nûr.

Kedua: Tafsiran ayat dalam surah *Barâ'ah* (At-Taubah).

Ketiga: Penegasan akan arti ibadah yang sebelumnya telah diingkari oleh 'Âdy bin Hâtim.

Keempat: Pemisalan melalui "Abu Bakr dan Umar berkata" yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbâs, serta pemisalan melalui "(pendapat) Sufyân" yang dikemukakan oleh Ahmad bin Hanbal.

Kelima: (Penyembahan kepada orang-orang alim dan rahib-rahib) tersebut telah berkembang sedemikian rupa sehingga, pada mayoritas manusia, banyak terjadi penyembahan kepada orang-orang shalih, yang manusia anggap sebagai amalan yang paling utama dan dinamakan sebagai *al-wilâyah*, serta penyembahan orang-orang alim, yaitu ilmu pengetahuan dan fiqih. Kemudian, hal ini berkembang sehingga menjadi penyembahan kepada selain Allah: kepada orang-orang yang bukan orang shalih, dan penyembahan dalam makna kedua, yaitu kepada orang-orang bodoh.

بَابٌ

قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾ ﴾

BAB [38]

Firman Allah *Ta'âlâ,*

"Apakah engkau tidak memerhatikan orang-orang yang mengaku bahwa dirinya telah beriman kepada (risalah) yang diturunkan kepadamu dan (risalah) yang diturunkan kepada orang-orang sebelummu. Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah untuk mengingkari (thaghut) itu, dan syaithan hendak menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya ...."[102] [An-Nisâ`: 60]

---

[102] Kelengkapan ayatnya adalah,

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيْتَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾ فَكَيْفَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَآءُوكَ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّآ إِحْسَٰنًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾ ﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul,' niscaya engkau melihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) engkau. Maka, bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa oleh suatu musibah yang disebabkan oleh

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ ﴾

Firman-Nya, *"Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi,' mereka (justru) menjawab, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengadakan perbaikan.'."* **[Al-Baqarah: 11]**

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا ﴾.

Firman-Nya, *"Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaiki (bumi) tersebut."* **[Al-A'râf: 56]**

وَقَوْلُهُ: ﴿ أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾ ﴾ .

Firman-Nya, *"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki? Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"* **[Al-Mâ`idah: 50]**

عَنْ عَبْدِ اللهِ بنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (لَا يُؤْمِنُ

perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, 'Demi Allah, sekali-kali kami tidak menghendaki (apa-apa), kecuali penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.'." **[An-Nisâ`: 61-62]**

أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعاً لِمَا جِئْتُ بِهِ). قَالَ النَّوَوِيُّ:

حَدِيثٌ صَحِيحٌ، رُوِّينَاهُ فِي كِتَابِ الْحُجَّةِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

Dari Abdullah bin 'Amr (ﷺ), (beliau berkata) bahwa Rasulullah ﷺ berkata,

"Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian, kecuali setelah menjadikan hawa nafsunya (tunduk) mengikuti (risalah) yang aku bawa."

An-Nawawy berkata, "(Ini adalah) hadits Shahih yang kami riwayatkan dalam kitab Al-Hujjah dengan sanad yang shahih."[103]

وقَالَ الشَّعْبِيُّ: كَانَ بَيْنَ رَجُلٍ مِنَ الْمُنَافِقِينَ وَرَجلٍ مِنَ الْيَهُودِ خُصُومَةٌ، فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: نَتَحَاكَمُ إِلَى مُحَمَّدٍ، عَرَفَ أَنَّهُ لَا يَأْخُذُ الرِّشْوَةَ وَلَا يَمِيلُ فِي الْحُكْمِ وَقَالَ الْمُنَافِقُ: نَتَحَاكَمُ إِلَى الْيَهُودِ: لِعِلْمِهِ أَنَّهُم يَأْخُذُونَ الرِّشْوَةَ وَيَمِيلُوْنَ فِي الْحُكْمِ، فَاتَّفَقَا عَلَى أَنْ يَأْتِيَا كَاهِناً فِي جُهَيْنَةَ فَيَتَحَاكَمَانِ إِلَيْهِ، فَنَزَلَتْ: ﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ﴾

Asy-Sya'by berkata, "Terjadi perselisihan antara seseorang dari kalangan munafikin dan seseorang dari Yahudi. Berkatalah orang Yahudi itu, 'Kita berhukum kepada

---

103 Lihatlah *Al-Arba'în An-Nawawiyyah* hal. 48.

Muhammad,' karena dia mengetahui bahwa beliau tidak mau menerima suap dan tidak memihak dalam hukum, sementara orang munafik itu berkata, 'Kita berhukum kepada orang-orangYahudi,' karena dia mengetahui bahwa orang-orang Yahudi suka menerima suap dan memihak dalam hukum. Oleh karena itu, keduanya bersepakat untuk mendatangi seorang dukun dari suku Juhainah, lalu mereka berdua berhukum kepadanya maka turunlah ayat,

'Apakah engkau tidak memerhatikan orang-orang yang mengaku bahwa dirinya telah beriman kepada (agama) yang diturunkan kepadamu dan kepada (agama) yang diturunkan sebelummu?' **[An-Nisâ`: 60].**"

وَقِيلَ: (نَزَلَتْ فِي رَجُلَيْنِ اخْتَصَمَا، فقَالَ أَحَدُهُمَا: نَتَرَافَعُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، وقَالَ الْآخَرُ: إِلَى كَعْبِ بنِ الْأَشْرَفِ، ثُمَّ بَعْدَ ذَلِكَ تَرَافَعَا إِلَى عُمَرَ، فَذَكَرَ لَهُ أَحَدُهُمَا الْقِصَّةَ. فَقَالَ لِلَّذِي لَمْ يَرْضَ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ: أَكَذَلِكَ ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَضَرَبَهُ بِالسَّيْفِ فَقَتَلَهُ.

Disebutkan, "(Ayat tersebut) turun berkenaan tentang dua orang yang berselisih. Berkatalah salah seorang di antara keduanya, 'Kita mengangkat permasalahan ini kepada Nabi ﷺ,' sedang yang lain berkata, 'Kita mengangkat permasalahan ini kepada Ka'b bin Asyraf.' Kemudian setelah itu, keduanya mengangkat permasalahan itu kepada Umar maka salah seorang di antara keduanya menceritakan kisah tersebut kepada Umar. Lalu, (Umar) bertanya kepada orang yang tidak ridha (untuk berhukum) kepada Rasulullah ﷺ, 'Apakah (kisah tersebut) benar demikian?' Orang itu menjawab, 'Ya,' maka (Umar) menebas orang itu dengan pedang hingga membunuh orang itu."

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: تَفْسِيرُ آيَةِ النِّسَاءِ، وَمَا فِيهَا مِنَ الْإِعَانَةِ عَلَى فَهْمِ الطَّاغُوتِ.

الثَّانِيَةُ: تَفْسِيرُ آيَةِ الْبَقَرَةِ: ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ ﴾.

الثَّالِثَةُ: تَفْسِيرُ آيَةِ الْأَعْرَافِ: ﴿ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ﴾.

الرَّابِعَةُ: تَفْسِيرُ: ﴿ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ﴾.

الْخَامِسَةُ: مَا قَالَ الشَّعْبِيُّ فِي سَبَبِ نُزُولِ الْآيَةِ الْأُولَى.

السَّادِسَةُ: تَفْسِيرُ الْإِيمَانِ الصَّادِقِ وَالْكَاذِبِ.

السَّابِعَةُ: قِصَّةُ عُمَرَ مَعَ الْمُنَافِقِ.

الثَّامِنَةُ: كَوْنُ الْإِيمَانِ لَا يَحْصُلُ لِأَحَدٍ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ ﷺ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tafsiran ayat yang terdapat dalam surah An-Nisâ`, yang mengandung keterangan yang dapat membantu guna memahami makna thaghut.

Kedua: Tafsiran ayat yang ada dalam surah Al-Baqarah,

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ ﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi.' ...." **[Al-Baqarah: 11]**

Ketiga: Tafsiran ayat yang terdapat dalam surah Al-A'râf,

﴿ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ﴾

"Dan janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi setelah (bumi) itu diperbaiki." **[Al-A'râf: 56]**

Keempat: Tafsiran ayat yang ada dalam surah Al-Mâ`idah,

﴿ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ﴾

"Apakah hukum jahiliyah yang kalian kehendaki?" **[Al-Mâ`idah: 50]**

Kelima: Penjelasan Asy-Sya'by tentang sebab penurunan ayat pertama.

Keenam: Penjelasan tentang iman yang benar dan iman yang palsu.

Ketujuh: Kisah Umar dengan seorang munafik.

Kedelapan: Keimanan -yang benar- tidak akan tercapai oleh seseorang sebelum keinginan dirinya mengikuti tuntunan yang Rasulullah ﷺ bawa.

بَابُ مَنْ جَحَدَ شَيْئاً مِنَ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ

BAB [39]

Orang yang Mengingkari Sesuatu Berupa Nama-Nama dan Sifat-Sifat (Allah)

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَٰنِ﴾

Firman Allah *Ta'âlâ, "Dan mereka mengingkari Ar-Rahmân."* [Ar-Ra'd: 30]

وَفِي صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ قَالَ عَلِيٌّ : (حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتُرِيدُونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُولُهُ؟).

Dalam *Shahîh Al-Bukhâry,* Ali berkata, "Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan pemahaman mereka. Apakah kalian ingin agar Allah dan Rasul-Nya didustakan?"[104]

وَرَوَى عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ ابنِ طَاوُوسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: (أَنَّهُ رَأَى رَجُلاً انْتَفَضَ لَمَّا سَمِعَ حَدِيثاً عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي الصِّفَاتِ، اسْتِنْكَاراً لِذَلِكَ، فَقَالَ: (مَا فَرَقُ هَؤُلَاءِ؟ يَجِدُونَ رِقَّةً عِنْدَ مُحْكَمِهِ، وَيَهْلِكُونَ عِنْدَ مُتَشَابِهِهِ) انْتَهَى.

[104] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 127.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Ibnu Thâwûs, dari ayahnya, dari Ibnu 'Abbâs, (beliau berkata) bahwa beliau melihat seseorang gemetar ketika mendengar sebuah hadits dari Nabi ﷺ tentang sifat (Allah). Sebagai bentuk pengingkaran terhadap hal itu, beliau berkata,

"Apa yang mereka khawatirkan? Mereka mau menerima dalam perkara *muhkam*, tetapi membinasakan diri dalam perkara *mutasyâbih*."

وَلَمَّا سَمِعَتْ قُرَيْشٌ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَذْكُرُ الرَّحْمَنَ، أَنْكَرُوا ذَلِكَ، فَأَنْزَلَ اللهُ: ﴿وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَٰنِ﴾.

Ketika mendengar Rasulullah ﷺ menyebut "Ar-Rahmân", orang-orang Quraisy mengingkari hal itu. Oleh karena itu, Allah menurunkan (ayat tentang mereka),

"Dan mereka mengingkari Ar-Rahmân." **[Ar-Ra'd: 30]**

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: عَدَمُ الْإِيمَانِ بِجَحْدِ شَيْءٍ مِنَ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ.

الثَّانِيَةُ: تَفْسِيرُ آيَةِ الرَّعْدِ.

الثَّالِثَةُ: تَرْكُ التَّحْدِيثِ بِمَا لَا يَفْهَمُ السَّامِعُ.

الرَّابِعَةُ: ذِكْرُ الْعِلَّةِ؛ أَنَّهُ يُفْضِي إِلَى تَكْذِيبِ اللهِ وَرَسُولِهِ، وَلَوْ لَمْ يَتَعَمَّدِ الْمُنْكِرَ.

الْخَامِسَةُ: كَلَامُ ابْنِ عَبَّاسٍ لِمَنْ اسْتَنْكَرَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ، وَأَنَّهُ هَلَكَةٌ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tiadanya keimanan adalah karena mengingkari (menolak) sebagian nama dan sifat Allah.

Kedua: Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surah Ar-Ra'd.

Ketiga: Tidaklah dibenarkan menyampaikan hal-hal yang manusia tidak pahami.

Keempat: Penyebutan dampak hal tersebut, yaitu bahwa akan mengakibatkan Allah dan Rasul-Nya didustakan, meskipun ia tidak bermaksud demikian.

Kelima: Ibnu 'Abbâs menolak sikap orang yang merasa keberatan ketika, dibacakan, sebuah hadits yang berkenaan dengan sifat Allah, dan menyatakan bahwa sikap tersebut bisa mencelakakan orang itu.

بَابُ

قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا ﴾ الْآيَةَ.

BAB [40]

Firman Allah *Ta'âlâ, "Mereka mengetahui nikmat Allah, (tetapi) kemudian mereka mengingkari (nikmat) tersebut ...."*[105] [An-Nahl: 83]

قَالَ مُجَاهِدٌ مَا مَعْنَاهُ: (هُوَ قَوْلُ الرَّجُلِ: هَذَا مَالِي، وَرِثْتُهُ عَنْ آبَائِي). وقَالَ عَوْنُ بنُ عَبْدِ الله: (يَقُولُونَ: لَوْلَا فُلَانٌ لَمْ يَكُنْ كَذَا). وقَالَ ابْنُ قُتَيْبَةَ: يَقُولُونَ: (هَذَا بِشَفَاعَةِ آلِهَتِنَا).

Tentang makna (ayat) tersebut, Mujâhid berkata, "Maksudnya adalah ucapan seseorang, 'Ini adalah harta kekayaanku yang aku warisi dari nenek moyangku.'."

'Aun bin Abdillah berkata, "Yakni ucapan mereka, 'Kalau bukan karena fulan, tentu tidak akan menjadi begini.'."

Ibnu Qutaibah berkata, "Yaitu perkataan mereka, 'Semua ini karena syafaat sembahan-sembahan kita.'."

---

105 Ayat selengkapnya,

﴿ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٣﴾ ﴾

"... Dan kebanyakan mereka adalah kafir." [An-Nahl: 83]

وقَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ - بَعْدَ حَدِيثِ زَيْدِ بنِ خَالِدٍ الَّذِي فِيهِ: (أَنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ) الْحَدِيثَ - وَقَدْ تَقَدَّمَ -: (وَهَذَا كَثِيرٌ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، يَذُمُّ سُبْحَانَهُ مَنْ يُضِيفُ إِنْعَامَهُ إِلَى غَيْرِهِ، ويُشْرِكُ بِهِ. قَالَ بَعْضُ السَّلَفِ هُوَ: كَقَوْلِهِمْ كَانَتِ الرِّيحُ طَيِّبَةً، وَالْمَلَّاحُ حَاذِقاً... وَنَحْوُ ذَلِكَ مِمَّا هُوَ جارٍ عَلَى أَلْسِنَةِ كَثِيرٍ).

-Setelah membawakan hadits Zaid bin Khâlid yang di dalamnya (disebutkan), "Allah *Ta'âlâ* berfirman *'Pada pagi ini, di antara hamba-hamba-Ku, ada yang beriman kepada-Ku, tetapi ada pula yang kafir ...,',"* -(penyebutan hadits) ini telah berlalu--, Abul 'Abbâs berkata,

"Hal ini banyak (disebutkan) di dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah, bahwa (Allah) Subhanâhu mencela orang-orang yang menisbahkan nikmat-nikmat-Nya kepada selain-Nya dan mempersekutukan-Nya. Sebagian salaf berkata, 'Hal itu seperti ucapan mereka, '(Demikianlah) karena anginnya bagus dan nakhodanya cerdas ...,' serta ucapan-ucapan semisalnya yang sering terlontar dari lisan kebanyakan orang.'."

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: تَفْسِيرُ مَعْرِفَةِ النِّعْمَةِ وَإِنْكَارِهَا.

الثَّانِيَةُ: مَعْرِفَةُ أَنَّ هَذَا جَارٍ عَلَى أَلْسِنَةِ كَثِيرٍ.

الثَّالِثَةُ: تَسْمِيَةُ هَذَا الْكَلَامِ إِنْكَارًا لِلنِّعْمَةِ.

الرَّابِعَةُ: اجْتِمَاعُ الضِّدَّيْنِ فِي الْقَلْبِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Penjelasan akan pengenalan nikmat Allah dan -bentuk- pengingkaran terhadap nikmat tersebut.

Kedua: Pemberitahuan bahwa hal tersebut sering terjadi dalam ucapan banyak orang.

Ketiga: Ucapan seperti ini dianggap sebagai pengingkaran terhadap nikmat Allah.

Keempat: Adanya dua hal yang saling kontradiksi (yaitu mengetahui nikmat Allah, tetapi kemudian mengingkari nikmat tersebut) di dalam hati manusia.

بَابٌ

قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

BAB [41]

Firman Allah *Ta'âlâ, "Maka janganlah kalian membuat tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kalian mengetahui."* [Al-Baqarah: 22]

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي الْآيَةِ: الْأَنْدَادُ: هُوَ الشِّرْكُ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ عَلَى صَفَاةٍ سَوْدَاءَ فِي ظُلْمَةِ اللَّيْلِ؛ وَهُوَ أَنْ تَقُولَ: وَاللهِ، وَحَيَاتِكَ يا فُلَانُ وَحَيَاتِي، وَتَقُولُ: لَوْلَا كُلَيْبَةُ هَذَا لَأَتَانَا اللُّصُوصُ، وَلَوْلَا الْبَطُّ فِي الدَّارِ لَأَتَانَا اللُّصُوصُ، وَقَوْلُ الرَّجُلِ لِصَاحِبِهِ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، وَقَوْلُ الرَّجُلِ: لَوْلَا اللهُ وَفُلَانٌ. لَا تَجْعَلْ فِيهَا فُلَانًا، هَذَا كُلُّهُ بِهِ شِرْكٌ) رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ.

Dalam (menafsirkan) ayat (di atas), Ibnu 'Abbâs berkata, "Al-andâd adalah kesyirikan yang lebih tersembunyi daripada langkah semut yang berjalan di atas batu hitam dalam kegelapan malam, yaitu seperti perkataanmu, 'Demi Allah dan demi hidupmu, wahai Fulan, dan demi hidupku,' ucapanmu, 'Kalau bukan karena anjing kecil ini, tentu kita sudah kedatangan pencuri,' atau, 'Kalau bukan karena angsa yang ada di rumah, pasti para pencuri akan datang,' ucapan seseorang kepada kawannya, 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu,' atau ucapan seseorang, 'Kalau bukan

karena Allah dan Fulan.' Janganlah engkau menyebut Fulan dalam (ucapan-ucapanmu) karena semua itu adalah kesyirikan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hâtim.

وَعَنْ عُمَرَ بنِ الْخَطَّابِ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ). رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

Dari Umar bin Al-Khaththâb (ﷺ), (beliau berkata) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, sungguh dia telah kafir atau berbuat kesyirikan."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzy dan dihasankan oleh beliau. Dishahihkan oleh Al-Hâkim.[106]

وقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: (لَأَنْ أَحْلِفَ بِاللهِ كَاذِباً أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَحْلِفَ بِغَيْرِهِ صَادِقاً).

Ibnu Mas'ûd berkata, "Sungguh, bersumpah palsu dengan nama Allah lebih aku sukai daripada bersumpah benar dengan selain-Nya."[107]

---

[106] Dikeluarkan oleh At-Tirmidzy no. 1535, Abu Dawud no. 3251, dan Al-Hâkim 4/297.

[107] Dalam *Majma' Az-Zawâ'id* 4/177, Al-Haitsamy berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarâny dalam *Al-Kabîr*, dan *rijâl*-nya shahih."

وَعَنْ حُذَيْفَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (لَا تَقُولُوا: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلَانٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ). رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ.

Dari Hudzaifah (رضي الله عنه), dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

"Janganlah kalian berucap, 'Atas kehendak Allah dan kehendak Fulan,' tetapi ucapkanlah, 'Atas kehendak Allah kemudian kehendak Fulan." [108]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang shahih.

وَجَاءَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ، أَنَّهُ يَكْرَهُ أَنْ يَقُولَ: أَعُوذُ بِاللهِ وَبِكَ، وَيَجُوزُ أَنْ يَقُولَ: بِاللهِ ثُمَّ بِكَ، قَالَ: (وَيَقُولُ: لَوْلَا اللهُ ثُمَّ فُلَانٌ، وَلَا تَقُولُوا: لَوْلَا اللهُ وَفُلَانٌ).

Diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'iy, (beliau berkata) bahwa beliau benci mengatakan, "Aku berlindung kepada Allah dan kepadamu," tetapi membolehkan untuk mengatakan, "... Kepada Allah kemudian kepadamu."

Beliau berkata pula, "(Boleh juga) mengucapkan, 'Kalau bukan karena Allah kemudian Fulan,' tetapi janganlah kalian mengucapkan, 'Kalau bukan karena Allah dan Fulan.'."

[108] Dikeluarkan oleh Abu Dawud no. 4980 dan Ahmad dalam *Al-Musnad* 5/384.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: تَفْسِيرُ آيَةِ الْبَقَرَةِ فِي الْأَنْدَادِ.

الثَّانِيَةُ: أَنَّ الصَّحَابَةَ يُفَسِّرُونَ الْآيَةَ النَّازِلَةَ فِي الشِّرْكِ الْأَكْبَرِ بِأَنَّهَا تَعُمُّ الْأَصْغَرَ.

الثَّالِثَةُ: أَنَّ الْحَلِفَ بِغَيْرِ اللهِ شِرْكٌ.

الرَّابِعَةُ: أَنَّهُ إِذَا حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ صَادِقًا، فَهُوَ أَكْبَرُ مِنَ الْيَمِينِ الْغَمُوسِ.

الْخَامِسَةُ: الْفَرْقُ بَيْنَ الْوَاوِ وَبَيْنَ (ثُمَّ) فِي اللَّفْظِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tafsiran ayat pada surah al-Baqarah tentang tandingan-tandingan (bagi Allah).

Kedua: Penjelasan para sahabat (ﷺ) bahwa ayat-ayat yang Allah turunkan, yang berkaitan dengan syirik akbar, itu juga mencakup tentang syirik *ashghar* (kecil).

Ketiga: Bersumpah dengan menyebut nama selain Allah adalah syirik.

Keempat: Bersumpah dengan menggunakan nama selain Allah, walaupun dalam kebenaran, dosanya lebih besar daripada sumpah palsu.

Kelima: Adanya perbedaan yang jelas sekali antara (و) yang berarti *dan* serta (ثم) yang berarti *kemudian*.

بَابُ مَا جَاءَ فِيمَنْ لَمْ يَقْنَعْ بِالْحَلِفِ بِاللهِ

BAB [42]

Tentang Orang yang Tidak Rela Bersumpah dengan Nama Allah

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، مَنْ حَلَفَ بِاللهِ فَلْيَصْدُقْ، وَمَنْ حُلِفَ لَهُ بِاللهِ فَلْيَرْضَ. وَمَنْ لَمْ يَرْضَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ)، رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه بِسَنَدٍ حَسَنٍ.

Dari Ibnu Umar (رضي الله عنهما), (beliau berkata) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Janganlah kalian bersumpah dengan nama nenek moyang kalian. Barangsiapa yang bersumpah dengan nama Allah, hendaknya dia jujur, sedang barangsiapa yang diberi sumpah dengan nama Allah, hendaklah dia ridha. Barangsiapa yang tidak ridha, Allah berlepas diri darinya."[109]

Diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dengan sanad yang hasan.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: النَّهْيُ عَنِ الْحَلِفِ بِالْآبَاءِ.

الثَّانِيَةُ: الْأَمْرُ لِلْمَحْلُوفِ لَهُ بِاللهِ أَنْ يَرْضَى.

---

[109] Dikeluarkan oleh Ibnu Mâjah no. 2101.

الثَّالِثَةُ: وَعِيدُ مَنْ لَمْ يَرْضَ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Larangan terhadap bersumpah atas nama para leluhur.

Kedua: Perintah kepada orang yang diberi sumpah dengan nama Allah agar ridha menerima (sumpah) itu.

Ketiga: Ancaman terhadap orang yang tidak ridha menerima (sumpah) tersebut.

بَابُ قَوْلِ مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ

BAB [43]

Ucapan "Atas Kehendak Allah dan Kehendakmu"

عَنْ قُتَيْلَةَ: أَنَّ يَهُودِياً أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: إِنَّكُمْ تُشْرِكُونَ تَقُولُونَ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، وَتَقُولُونَ: وَالْكَعْبَةِ. فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادُوا أَنْ يَحْلِفُوا أَنْ يَقُولُوا: وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، وَأَنْ يَقُولُوا: (مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شِئْتَ). رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَصَحَّحَهُ.

Dari Qutailah, (beliau berkata) bahwa ada seorang Yahudi datang kepada Nabi ﷺ sembari berkata, "Sesungguhnya kalian telah melakukan kesyirikan (karena) kalian berkata, "Atas kehendak Allah dan atas kehendakmu," juga berkata, "Demi Ka'bah." Maka Nabi ﷺ memerintahkan (para shahabat), apabila hendak bersumpah, untuk mengucapkan, *"Demi Pemilik Ka'bah,"* juga mengucapkan, *"Atas kehendak Allah kemudian kehendakmu."*[110]

Diriwayatkan oleh An-Nasâ`iy dan dishahihkan oleh beliau.

وَلَهُ: أَيْضاً عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: مَا شَاءَ اللهُ

[110] Dikeluarkan oleh An-Nasâ`iy 7/6 no. 3773, Ahmad 6/371-372, Al-Baihaqy 3/216, dan Al-Hâkim 4/297 -dishahihkan oleh beliau dan (penshahihan) ini disepakati oleh Adz-Dzahaby-.

وَشِئْتَ، فَقَالَ: (أَجَعَلْتَنِي للهِ نِدًّا؟ قُلْ: مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ).

(Diriwayatkan) pula oleh (An-Nasâ`iy) dari Ibnu 'Abbâs (ﷺ), (beliau berkata) bahwa ada seseorang yang berkata kepada Nabi ﷺ, "Atas kehendak Allah dan kehendakmu," maka beliau bersabda,

"Apakah engkau menjadikanku sebagai sekutu untuk Allah? Katakanlah, 'Atas kehendak Allah saja.'." [111]

وَلِابْنِ مَاجَه عَنِ الطُّفَيلِ أَخِي عَائِشَةَ لِأُمِّهَا قَالَ: (رَأَيْتُ كَأَنِّي أَتَيْتُ عَلَى نَفَرٍ مِنَ الْيَهُودِ، فَقُلْتُ: إِنَّكُمْ لَأَنْتُمُ الْقَوْمُ، لَوْلَا أَنَّكُمْ تَقُولُونَ: عُزَيْرٌ ابْنُ اللهِ. قَالُوا: وَإِنَّكُمْ لَأَنْتُمُ الْقَوْمُ لَوْلَا أَنَّكُمْ تَقُولُونَ: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ. ثُمَّ مَرَرْتُ بِنَفَرٍ مِنَ النَّصَارَى فَقُلْتُ: إِنَّكُمْ لَأَنْتُمُ الْقَوْمُ، لَوْلَا أَنَّكُمْ تَقُولُونَ: الْمَسِيحُ ابْنُ اللهِ، قَالُوا: وَإِنَّكُمْ لَأَنْتُمُ الْقَوْمُ، لَوْلَا أَنَّكُمْ تَقُولُونَ: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ. فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَخْبَرْتُ بِهَا مَنْ أَخْبَرْتُ، ثُمَّ أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: (هَلْ أَخْبَرْتَ بِهَا أَحَداً؟) قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ طُفَيْلاً رَأَى رُؤْيَا،

[111] Dikeluarkan oleh An-Nasâ`iyi dalam *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* no. 988 dan Ahmad dalam *Al-Musnad* 1/214, 283, 347.

أَخْبَرَ بِهَا مَنْ أَخْبَرَ مِنْكُمْ، وَإِنَّكُمْ قُلْتُمْ كَلِمَةً كَانَ يَمْنَعُنِي كَذَا وَكَذَا أَنْ أَنْهَاكُمْ عَنْهَا. فَلَا تَقُولُوا: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ).

(Diriwayatkan) oleh Ibnu Mâjah dari Ath-Thufail, saudara seibu dengan Aisyah, bahwa (Ath-Thufail) berkata, "Saya bermimpi seakan-akan Saya mendatangi sekelompok orang Yahudi. Saya berkata (kepada mereka), 'Sungguh, kalian adalah sebaik-baik kaum seandainya kalian tidak mengatakan, 'Uzair adalah putra Allah.'.'

Mereka menjawab, 'Sungguh, kalian pun adalah sebaik-baik kaum seandainya kalian tidak mengatakan, 'Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad.'.'

Lalu, Saya menjumpai sekelompok orang Nashara maka Saya berkata (kepada mereka), 'Sungguh, kalian adalah sebaik-baik kaum seandainya kalian tidak mengatakan, 'Isa adalah putra Allah.'.'

Mereka menjawab, 'Sungguh, kalian pun adalah sebaik-baik kaum seandainya kalian tidak mengatakan, 'Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad.'.'

Ketika pagi hari, aku menceritakan mimpiku tersebut kepada kawan-kawanku, kemudian aku mendatangi Nabi ﷺ dan menceritakan kepada beliau. Nabi bertanya, *'Apakah engkau telah menceritakan hal itu kepada seseorang?'*

Aku menjawab, 'Ya.'

Lalu, Rasulullah bertahmid dan memuji Allah, kemudian bersabda,

'Amma ba'du, sesungguhnya Thufail telah bermimpi tentang sesuatu yang telah menceritakan kepada orang-

orang di antara kalian, dan sesungguhnya kalian telah mengucapkan suatu perkataan yang, ketika itu, beberapa hal telah menghalangiku untuk melarang kalian terhadap (perkataan) itu. Oleh karena itu, janganlah kalian mengatakan, 'Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad,' tetapi katakanlah, 'Atas kehendak Allah saja.'.'."[112]

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: مَعْرِفَةُ الْيَهُودِ بِالشِّرْكِ الْأَصْغَرِ.

الثَّانِيَةُ: فَهْمُ الْإِنْسَانِ إِذَا كَانَ لَهُ هَوًى.

الثَّالِثَةُ: قَوْلُهُ ﷺ ((أَجَعَلْتَنِي لله نِدًّا؟)) فَكَيْفَ بِمَنْ قَالَ: مَا لِي مَنْ أَلُوذُ بِهِ سِوَاكَ .... وَالْبَيْتَيْنِ بَعْدَهُ؟

الرَّابِعَةُ: أَنَّ هَذَا لَيْسَ مِنَ الشِّرْكِ الْأَكْبَرِ، لِقَوْلِهِ: ((يَمْنَعُنِي كَذَا وَكَذَا)).

الْخَامِسَةُ: أَنَّ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةَ مِنْ أَقْسَامِ الْوَحْيِ.

السَّادِسَةُ: أَنَّهَا قَدْ تَكُونُ سَبَبًا لِشَرْعِ بَعْضِ الْأَحْكَامِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Pengenalan kaum Yahudi akan syirik kecil.

---

112 Dikeluarkan oleh Ibnu Mâjah no. 2118 dan Ahmad 5/393.

Kedua: Pemahaman seseorang(akan kebenaran) apabila dia memiliki hawa nafsu.

Ketiga: Sabda beliau ﷺ, "Apakah engkau menjadikanku sebagai sekutu bagi Allah?"

Maka bagaimana dengan orang-orang yang mengatakan,

"Tak ada seorang pun bagiku sebagai tempatku berlindung, kecuali engkau ...,"

dan dua bait selanjutnya.

Keempat: (Ucapan "Atas kehendak Allah dan kehendakmu") bukanlah tergolong ke dalam syirik besar berdasarkan sabda beliau ﷺ, *"Yang menghalangiku (untuk melarang hal itu) adalah demikian dan demikian."*

Kelima: Mimpi baik adalah bagian dari wahyu.

Keenam: Mimpi kadang menjadi sebab pensyariatan suatu hukum.

بَابُ مَنْ سَبَّ الدَّهْرَ فَقَدْ آذَى اللهَ

BAB [44]

Barangsiapa yang Mencela Masa, Sungguh Dia Telah Menyakiti Allah

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ ﴾ الْآيَةَ.

Firman Allah *Ta'âlâ*, *"Dan mereka berkata, '(Kehidupan) ini tiada lain hanyalah kehidupan di dunia saja, bahwa kita mati dan kita hidup, serta tiada yang membinasakan kita, kecuali masa,' ...."* [Al-Jâtsiyah: 24]

فِي الصَّحِيحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (قَالَ اللهُ تَعَالَى: يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ، أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ). وَفِي رِوَايَةٍ: (لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ).

Dalam *Ash-Shahîh* dari Abu Hurairah (ﷺ), dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

"Allah Ta'âlâ berfirman, 'Anak Adam menyakiti-Ku. Dia mencela masa, padahal Akulah (Pemilik dan Pengatur) masa. Akulah yang membolak-balikkan malam dan siang.'."

Dalam riwayat lain (disebutkan),

"Janganlah kalian mencela masa karena sesungguhnya Allah adalah (Pemilik dan Pengatur) masa." [113]

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: النَّهْيُ عَنْ سَبِّ الدَّهْرِ.

الثَّانِيَةُ: تَسْمِيَتُهُ أَذًى لله.

الثَّالِثَةُ: التَّأَمُّلُ فِي قَوْلِهِ: ((فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ)).

الرَّابِعَةُ: أَنَّهُ قَدْ يَكُونُ سَابًّا، وَلَوْ لَمْ يَقْصِدْهُ بِقَلْبِهِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Larangan terhadap mencaci masa.

Kedua: Mencaci masa berarti menyakiti Allah.

Ketiga: Merenungi sabda beliau Nabi ﷺ , "Karena sesungguhnya Allah adalah Ad-Dahr (Pemilik dan Pengatur masa)."

Keempat: Bahwa, terkadang, suatu ucapan dikategorikan sebagai celaan, walau hati (si pengucap) tidak memaksudkan hal tersebut.

---

[113] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 4826 dan Muslim no. 2246.

بَابُ التَّسَمِّي بِقَاضِي الْقُضَاةِ وَنَحْوِهِ

BAB [45]

Pemakaian Gelar *Qâdhi Al-Qudhâh* 'Hakim dari Para Hakim' dan yang Semisalnya

فِي الصَّحِيحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ: رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ، لَا مَالِكَ إِلَّا اللهُ).

قَالَ سُفْيَانُ: مِثْلُ: شَاهَنْ شَاه. وَفِي رِوَايَةٍ: (أَغْيَظُ رَجُلٍ عَلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَخْبَثُهُ).

قَوْلُهُ: أَخْنَعُ: يَعْنِي: أَوْضَعُ.

Dalam *Ash-Shahîh* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

"Sesungguhnya gelar yang paling hina di sisi Allah adalah seseorang yang bergelar "Raja dari para Raja", padahal tiada raja yang haq, kecuali Allah."

Sufyan berkata, "Seperti gelar "Syâhan Syâh"."

Dalam suatu riwayat (disebutkan), *"(Yang memakai gelar tersebut adalah) orang yang paling dimurkai dan paling hina bagi Allah pada hari kiamat."* [114]

(Sufyân) berkata, "(Yang dimaksud dengan) *akhna'u* adalah *audha'u."*

---

[114] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 6205, 6206 dan Muslim no. 2143.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: النَّهْيُ عَنِ التَّسَمِّي بِمَلِكِ الْأَمْلَاكِ.

الثَّانِيَةُ: أَنَّ مَا فِي مَعْنَاهُ مِثْلُهُ كَمَا قَالَ سُفْيَانُ.

الثَّالِثَةُ: التَّفَطُّنُ لِلتَّغْلِيظِ فِي هَذَا وَنَحْوِهِ مَعَ الْقَطْعِ بِأَنَّ الْقَلْبَ لَمْ يَقْصِدْ مَعْنَاهُ.

الرَّابِعَةُ: التَّفَطُّنُ أَنَّ هَذَا لِأَجْلِ اللهِ سُبْحَانَهُ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Larangan terhadap penggunaan gelar "Raja Diraja".

Kedua: Larangan terhadap penggunaan gelar lain yang sejenis dengan gelar di atas sebagaimana yang Sufyân kemukakan.

Ketiga: Mendalami makna teguran keras terhadap persoalan ini dan semisalnya, walau hati dipastikan tidak memaksudkan makna ucapan tersebut.

Keempat: Larangan ini tiada lain hanyalah untuk mengagungkan Allah *Subhânahu*.

بَابُ احْتِرَامِ أَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى وَتَغْيِيرِ الاسْمِ لِأَجْلِ ذَلِكَ

BAB [46]

Pemuliaan Nama-Nama Allah *Ta'âlâ* dan Perubahan Nama untuk Tujuan Itu

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ، أَنَّهُ كَانَ يُكْنَى أَبَا الْحَكَمِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: (إِنَّ اللهَ هُوَ الْحَكَمُ، وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ)، فَقَالَ: إِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ أَتَوْنِي، فَحَكَمْتُ بَيْنَهُم، فَرَضِيَ كِلَا الْفَرِيقَيْنِ. فَقَالَ: (مَا أَحْسَنَ هَذَا! فَمَا لَكَ مِنَ الْوَلَدِ؟ فَقُلْتُ: شُرَيْحٌ، وَمُسْلِمٌ، وَعَبْدُ اللهِ. قَالَ: (فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ؟ قُلْتُ: شُرَيْحٌ. قَالَ: فَأَنْتَ أَبُو شُرَيْحٍ). رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ.

Dari Abu Syuraih (ﷺ), (beliau berkata) bahwa sebelumnya beliau diberi kunyah (dengan nama) Abul Hakam maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya, *"Sesungguhnya Allah-lah Al-Hakam dan hanya kepada-Nya segala perkara dihukumi."*

Ia berkata kepada Nabi, "(*Kunyah*-ku demikian karena) sesungguhnya, apabila berselisih dalam suatu perkara, kaumku datang kepadaku, lalu kuputuskan hukum di antara mereka, dan kedua belah pihak pun ridha."

(Abu Syuraih berkata), "Nabi pun bertanya, *'Alangkah baiknya hal itu! Apakah engkau mempunyai anak?'*

Saya menjawab, '(Ya. Mereka adalah) Syuraih, Muslim, dan Abdullah.'

Nabi bertanya lagi, *'Siapa yang paling besar di antara mereka?'*

Saya menjawab, *'Syuraih.'*

Nabi bersabda, *'Maka (kunyah)mu adalah Abu Syuraih.'."*[115]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan selainnya.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: احْتِرَامُ أَسْمَاءِ اللهِ وَصِفَاتِهِ، وَلَوْ لَمْ يَقْصِدْ مَعْنَاهُ.

الثَّانِيَةُ: تَغْيِيرُ الِاسْمِ لِأَجْلِ ذَلِكَ.

الثَّالِثَةُ: اخْتِيَارُ أَكْبَرِ الْأَبْنَاءِ لِلْكُنْيَةِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tentang pemuliaan nama dan sifat Allah, walaupun seseorang tidak memaksudkan maknanya.

Kedua: Anjuran untuk mengganti nama yang kurang baik guna memuliakan nama Allah.

Ketiga: Memilih nama anak tertua (untuk digunakan) sebagai *kunyah* (nama panggilan).

---

[115] Dikeluarkan oleh Abu Dawud no. 4955, Al-Baihaqy 10/145, dan Al-Hâkim dalam *Al-Mustadrak* 4/279.

بَابُ مَنْ هَزَلَ بِشَيْءٍ فِيهِ ذِكْرُ اللهِ أَوِ الْقُرْآنِ أَوِ الرَّسُولِ

BAB [47]

Orang yang Memperolok-Olok Sesuatu yang Mengandung Dzikrullah, atau (Memperolok-Olok) Al-Qur`an atau Rasul

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ﴾ الْآيَةَ .

Firman Allah *Ta'âlâ*, *"Dan jika kalian bertanya kepada mereka (tentang perbuatan mereka itu), tentu mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.'."* [116] **[At-Taubah: 65]**

عَنِ ابْنِ عُمَرَ وَمُحَمَّدِ بنِ كَعْبٍ وَزَيْدِ بنِ أَسْلَمَ وَقَتَادَةَ، دَخَلَ حَدِيثُ بَعْضِهِمْ فِي بَعْضٍ: (أَنَّهُ قَالَ رَجُلٌ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ: مَا رَأَيْنَا مِثْلَ قُرَّائِنَا هَؤُلَاءِ، أَرْغَبَ بُطُوناً، وَلَا أَكْذَبَ أَلْسُناً، وَلَا أَجْبَنَ عِنْدَ اللِّقَاءِ -يَعْنِي رَسُولَ اللهِ ﷺ وَأَصْحَابَهُ الْقُرَّاءَ- فَقَالَ

---

116 Kelengkapan ayatnya adalah,

﴿ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Apakah terhadap Allah dan ayat-ayat-Nya serta rasul-Nya, kalian memperolok-olokkan?'." [At-Taubah: 65]

لَهُ عَوْفُ بنُ مَالِكٍ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ مُنَافِقٌ، لَأُخْبِرَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ. فَذَهَبَ عَوْفٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ لِيُخْبِرَهُ، فَوَجَدَ الْقُرْآنَ قَدْ سَبَقَهُ، فَجَاءَ ذَلِكَ الرَّجُلُ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ وَقَدِ ارْتَحَلَ وَرَكِبَ نَاقَتَهُ، فَقَالَ: يا رَسُولَ اللهِ، إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ نَلْعَبُ وَنَتَحَدَّثُ حَدِيثَ الرَّكْبِ، نَقْطَعُ بِهِ عَنَّا الطَّرِيقَ). فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: (كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ مُتَعَلِّقاً بِنِسْعَةِ نَاقَةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ، وَإِنَّ الْحِجَارَةَ لَتَنْكُبُ رِجْلَيْهِ – وَهُوَ يَقُولُ: إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ، فَيَقُولُ لَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ﴿ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ۝٦٥ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ﴾. وَمَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهِ، وَمَا يَزِيدُهُ عَلَيْهِ .

Dari Ibnu 'Umar, Muhammad bin Ka'b, Zaid bin Aslam, dan Qatâdah -hadits sebagian dari mereka saling memasuki hadits sebagian yang lain-, (mereka berkata) bahwa, pada perang Tabûk, ada seseorang yang berkata, "Kami belum pernah melihat (orang yang) semisal dengan para pembaca Al-Qur`an ini, yang makannya lebih banyak, lisannya lebih dusta, dan lebih pengecut ketika bertemu (dengan musuh dalam peperangan, -pent.) -yang dimaksud adalah Rasulullah ﷺ dan para shahabat yang ahli membaca Al-Qur`an-,"

maka berkatalah 'Auf bin Mâlik kepadanya, "Engkau telah berdusta, dan sesungguhnya engkau adalah orang munafik. Hal ini pasti akan kuberitahukan kepada Rasulullah ﷺ."

Maka pergilah 'Auf kepada Rasulullah ﷺ untuk memberitahukan hal tersebut kepada beliau, tetapi ternyata dia mendapati bahwa (ayat) Al-Qur`an (tentang orang tersebut) telah (turun) mendahuluinya. Maka, datanglah orang itu kepada Rasulullah ﷺ, sementara beliau sendiri telah beranjak dari tempatnya dan menaiki untanya. Orang itu pun berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, sebenarnya kami hanya bersenda gurau, bermain-main, dan mengobrol sebagaimana obrolan penunggang guna meringankan perjalanan kami."

Ibnu Umar berkata, "Sepertinya aku melihat orang itu berpegangan pada pelana unta Rasulullah ﷺ, sedang kedua kakinya tersandung-sandung oleh batu, sambil berkata, 'Sebenarnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.'

Maka, Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

'Apakah terhadap Allah, ayat-ayat-Nya, rasul-Nya, kalian memperolok-olok? Tidak usahlah kalian meminta maaf karena sungguh kalian telah kafir sesudah beriman.' **[At-Taubah: 65-66]**

Beliau berkata tanpa menengok dan tidak mengucapkan lebih dari itu kepadanya."

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى -وَهِيَ الْعَظِيمَةُ-: أَنَّ مَنْ هَزَلَ بِهَذَا فَهُوَ كَافِرٌ.

الثَّانِيَةُ: أَنَّ هَذَا تَفْسِيرُ الْآيَةِ فِيمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ كَائِنًا مَنْ كَانَ.

الثَّالِثَةُ: الْفَرْقُ بَيْنَ النَّمِيمَةِ وَبَيْنَ النَّصِيحَةِ لله وَلِرَسُولِهِ.

الرَّابِعَةُ: الْفَرْقُ بَيْنَ الْعَفْوِ الَّذِي يُحِبُّهُ اللهُ وَبَيْنَ الْغِلْظَةِ عَلَى أَعْدَاءِ الله.

الخَامِسَةُ: أَنَّ مِنَ الاِعْتِذَارِ مَا لَا يَنْبَغِي أَنْ يُقْبَلَ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Masalah yang sangat penting, bahwa orang yang bersenda gurau dengan persoalan ini (berupa sesuatu yang mengandung nama Allah, ayat-ayatNya, dan Rasul-Nya) adalah kafir.

Kedua: Hal ini adalah penafsiran dari ayat di atas bagi siapa saja yang melakukan perbuatan itu tanpa ada perbedaan.

Ketiga: Ada perbedaan yang sangat jelas antara *menghasut* dan *nasihat* bagi Allah dan Rasul-Nya.

Keempat: Perbedaan antara sikap memaafkan yang Allah cintai dan bersikap tegas terhadap musuh musuh Allah.

Kelima: Di antara permintaan maaf, ada yang tidak sepatutnya dikabulkan.

بَابٌ

مَا جَاءَ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي ﴾ الْآيَةَ

BAB [48]

(Keterangan) yang datang tentang firman Allah *Ta'âlâ, "Dan jika Kami melimpahkan suatu rahmat dari Kami kepadanya sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, 'Ini adalah hakku ....'."* [Fushshilat: 50]

قَالَ مُجَاهِدٌ: (هَذَا بِعَمَلِي وَأَنَا مَحْقُوقٌ بِهِ)،

وقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (يُرِيدُ مِنْ عِنْدِي).

Mujahid berkata, "Ini karena usahaku, dan akulah yang berhak dengannya."

Ibnu 'Abbâs juga berkata, "Maksudnya: ini adalah dari diriku sendiri."

وَقَوْلُهُ: ﴿ قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِي ﴾.

قَالَ قَتَادَةُ: (عَلَى عِلْمٍ مِنِّي بِوُجُوهِ المَكَاسِبِ).

وقَالَ آخَرُونَ: (عَلَى عِلْمٍ مِنَ اللهِ أَنِّي لَهُ أَهْلٌ).

وَهَذَا مَعْنَى قَوْلِ مُجَاهِدٍ: (أُوتِيتُهُ عَلَى شَرَفٍ).

Firman-Nya, *"(Qârun) berkata, 'Sesungguhnya aku diberi harta kekayaan ini, tiada lain, karena ilmu yang ada padaku.'."* **[Al-Qashash: 78]**

Qatâdah Berkata, "Maksudnya: Karena pengetahuanku tentang cara-cara berusaha."

Yang lain berkata, "Karena Allah mengetahui bahwa aku adalah yang pantas menerima harta kekayaan itu."

Dan ini merupakan makna dari ucapan Mujahid, "Aku diberi harta kekayaan ini, atas kemuliaan(ku)."

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُول: (إِنَّ ثَلَاثَةً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ: أَبْرَصَ، وَأَقْرَعَ، وَأَعْمَى. فَأَرَادَ اللهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكاً، فَأَتَى الأَبْرَصَ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: لَوْنٌ حَسَنٌ، وَجِلْدٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَدْ قَذِرَنِي النَّاسُ بِهِ. قَالَ: فَمَسَحَهُ، فَذَهَبَ عَنْهُ قَذَرُهُ، فَأُعْطِيَ لَوْناً حَسَناً وَجِلْداً حَسَناً، قَالَ: فَأَيُّ المَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الإِبِلُ أَوِ الْبَقَرُ -شَكَّ إِسْحَاقُ- فَأُعْطِيَ نَاقَةً عُشَرَاءَ، فَقَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيهَا .

قَالَ: فَأَتَى الأَقْرَعَ، فَقَالَ أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: شَعْرٌ حَسَنٌ، وَيذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَدْ قَذِرَنِي النَّاسُ بِهِ، فَمَسَحَهُ، فَذَهَبَ عَنْهُ، وَأُعْطِيَ شَعْراً حَسَناً، فَقَالَ: أَيُّ المَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْبَقَرُ أَوِ الإِبِلُ، فَأُعْطِيَ

بَقَرَةً حَامِلاً، قَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيهَا.

فَأَتَى الْأَعْمَى، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: أَنْ يَرُدَّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِي فَأُبْصِرَ بِهِ النَّاسَ، فَمَسَحَهُ، فَرَدَّ اللهُ إِلَيْهِ بَصَرَهُ، قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْغَنَمُ، فَأُعْطِيَ شَاةً وَالِداً؛ فَأَنْتَجَ هَذَانِ وَوَلَّدَ هَذَا، فَكَانَ لِهَذَا وادٍ مِنَ الْإِبِلِ، وَلِهَذَا وَادٍ مِنَ الْبَقَرِ، وَلِهَذَا وَادٍ مِنَ الْغَنَمِ،

قَالَ: ثُمَّ أَنَّهُ أَتَى الْأَبْرَصَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ. فقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِينٌ، قَدْ انْقَطَعَتْ بِيَ الْحِبَالُ فِي سَفَرِي، فَلَا بَلَاغَ لِيَ الْيَوْمَ إِلَّا بالله ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ، وَالْجِلْدَ الْحَسَنَ، وَالْمَالَ، بَعِيراً أَتَبَلَّغُ بِهِ فِي سَفَرِي، فَقَالَ: الْحُقُوقُ كَثِيرَةٌ. فَقَالَ لَهُ: كَأَنِّي أَعْرِفُكَ، أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَقْذَرُكَ النَّاسُ، فَقِيراً، فَأَعْطَاكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْمَالَ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا وَرِثْتُ هَذَا الْمَالَ كَابِراً عَنْ كَابِرٍ، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِباً فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ.

قَالَ: فَأَتَى الْأَقْرَعَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ لِهَذَا، وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ عَلَيْهِ هَذَا، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِباً فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ.

قَالَ: فَأَتَى الْأَعْمَى فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِينٌ وَابْنُ سَبِيلٍ، قَدْ انْقَطَعَتْ بِيَ الْحِبَالُ فِي سَفَرِي، فَلَا بَلَاغَ لِيَ الْيَوْمَ إِلَّا بالله ثُمَّ بِكَ. أَسْأَلُكَ بِالَّذِي رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ شَاةً أَتَبَلَّغُ بِهَا فِي سَفَرِي، فَقَالَ: قَدْ كُنْتُ أَعْمَى فَرَدَّ اللهُ عَلَيَّ بَصَرِي، فَخُذْ مَا شِئْتَ وَدَعْ مَا شِئْتَ، فَوَالله لَا

أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لله.

فقَالَ: أَمْسِكْ مَالَكَ، فَإِنَّمَا ابْتُلِيتُمْ فَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنْكَ، وَسَخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ) أَخْرَجَاهُ .

Diriwayatkan dari Abu Hurairah (ﷺ) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya ada tiga orang dari Bani Israil: Penderita penyakit belang, orang botak, dan orang buta. Allah ingin menguji mereka bertiga maka diutuslah kepada mereka seorang malaikat. Oleh karena itu, datanglah malaikat itu kepada penderita penyakit belang seraya bertanya kepada orang tersebut, 'Hal apa yang paling engkau inginkan?'

Orang tersebut menjawab, 'Rupa yang elok, kulit yang bagus, dan agar sesuatu yang menjadikan orang-orang merasa jijik terhadapku itu hilang dariku.'

Oleh karena itu, sang malaikat mengusap penderita penyakit belang itu sehingga hilanglah penyakit yang dia derita serta diberikanlah kulit yang bagus kepadanya. Malaikat itu pun bertanya lagi kepada orang tersebut, 'Kekayaan apa yang paling engkau senangi?'

Orang tersebut menjawab, 'Unta atau sapi,' -ada keraguan dari Ishaq-.

Maka diberikanlah seekor unta bunting kepadanya seraya didoakan, 'Semoga Allah melimpahkan keberkahan bagimu pada unta ini.'

Kemudian, malaikat itu mendatangi orang botak dan bertanya kepada orang tersebut, 'Hal apa yang paling engkau inginkan?'

Orang tersebut menjawab, 'Rambut yang indah, dan agar sesuatu yang menjadikan orang-orang merasa jijik terhadapku itu hilang dariku.'

Oleh karena itu, malaikat itu mengusapnya sehingga hilanglah penyakitnya, lalu ia diberi rambut yang indah. Malaikat itu pun bertanya lagi kepadanya, 'Kekayaan apa yang paling kamu senangi?'

Orang tersebut menjawab, 'Sapi.'

Maka diberikan seekor sapi bunting kepadanya sembari didoakan, 'Semoga Allah melimpahkan keberkahan untukmu pada sapi ini.'

Kemudian, malaikat itu mendatangi orang buta seraya bertanya kepada orang tersebut, 'Hal apa yang paling engkau inginkan?'

Orang tersebut menjawab, 'Kalau Allah mengembalikan penglihatanku sehingga aku bisa melihat orang-orang.'

Oleh karena itu, malaikat itu mengusapnya sehingga seketika itu pun Allah mengembalikan penglihatannya. Malaikat itu bertanya lagi kepadanya, 'Kekayaan apa yang paling engkau senangi?'

Orang tersebut menjawab, 'Kambing.'

Maka diberikan seekor kambing yang bunting kepadanya.

Lalu, berkembang biaklah unta, sapi, dan kambing tersebut sehingga orang pertama memiliki selembah unta, orang kedua mempunyai selembah sapi, dan orang ketiga mempunyai selembah kambing.

Kemudian (setelah beberapa waktu), datanglah malaikat itu kepada orang yang sebelumnya menderita penyakit belang dengan bentuk dan penampilan menyerupai dirinya (ketika masih belang) sambil berkata, 'Aku orang miskin. Bekalku telah habis dalam perjalananku

sehingga, pada hari ini, tiada lagi jalan bagiku untuk sampai ke tujuanku, kecuali dengan pertolongan Allah kemudian dengan pertolonganmu. Demi Allah yang telah memberi rupa yang elok, kulit yang indah, dan kekayaan ini kepadamu, aku meminta seekor unta saja kepadamu untuk bekal melanjutkan perjalananku.'

Namun, orang itu menjawab, 'Tanggunganku banyak.'

Malaikat itu berkata, 'Sepertinya aku mengenalmu. Bukankah anda ini yang dahulu menderita belang, orang-orang jijik terhadapmu, dan engkau melarat, tetapi Allah memberimu kekayaan?'

Orang itu malah mengatakan, 'Sungguh harta kekayaan ini hanyalah kuwarisi secara turun-temurun dari nenek moyangku yang mulia lagi terhormat.'

Maka malaikat itu berkata kepadanya, 'Jika anda berdusta, semoga Allah mengembalikanmu kepada keadaanmu yang semula.'

Lalu, malaikat itu mendatangi orang yang sebelumnya berkepala botak, dengan menyerupai keadaannya ketika itu. Ia berkata kepada orang itu seperti yang dikatakan kepada orang yang pernah menderita belang, dan orang itu menolak permintaannya sebagaimana penolakan orang pertama. Maka berkatalah malaikat itu kepadanya, 'Jika anda berdusta, semoga Allah mengembalikanmu kepada keadaanmu yang semula.'

Kemudian, malaikat itu mendatangi orang yang sebelumnya buta dengan menyerupai keadaan dirinya dahulu, dan berkata kepadanya, 'Aku orang miskin yang sedang berada dalam perjalanan. Bekal telah habis dalam perjalananku sehingga, pada hari ini, tiada lagi jalan untuk sampai ke tujuanku, kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolonganmu. Demi Allah yang telah

mengembalikan penglihatanmu, aku meminta seekor kambing saja untuk bekal melanjutkan perjalananku.'

Orang itu menjawab, 'Sungguh dahulu aku buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku maka ambillah apa saja yang anda suka dan tinggalkan apa saja yang anda suka. Demi Allah, aku tidak akan memberatkanmu dengan apa saja yang anda ambil karena Allah.'

Maka, malaikat itu berkata, 'Peganglah kekayaan anda karena sesungguhnya kalian ini hanya diuji oleh Allah, maka Allah telah ridha terhadapmu, tetapi murka terhadap kedua temanmu.'." [117]

Dikeluarkan oleh keduanya.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: تَفْسِيرُ الْآيَةِ.

الثَّانِيَةُ: مَا مَعْنَى: ﴿لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي﴾.

الثَّالِثَةُ: مَا مَعْنَى قَوْلِهِ: ﴿أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِيٓ﴾.

الرَّابِعَةُ: مَا فِي هَذِهِ الْقِصَّةِ الْعَجِيبَةِ مِنَ الْعِبَرِ الْعَظِيمَةِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tafsiran ayat di atas.

Kedua: Makna firman Allah,

[117] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 3464 dan Muslim no. 2964.

﴿ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِى ﴾

"... Pastilah dia berkata, 'Ini adalah hakku ....'." **[Fushshilat: 50]**

Ketiga: Makna firman Allah,

﴿ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِىٓ ﴾

*"Aku diberi harta kekayaan ini, tiada lain, karena ilmu yang ada padaku." **[Al-Qashash: 78]***

Keempat: Kandungan teladan yang agung yang terdapat di dalam kisah yang mengagumkan ini.

بَابٌ

قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَاۚ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾ ﴾

BAB [49]

Firman Allah *Ta'âlâ, "Tatkala Allah memberi seorang anak yang sempurna kepada keduanya, keduanya (justru) mengadakan sekutu bagi Allah terhadap anak yang Dia anugerahkan kepada keduanya itu. Maka, Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan."* [Al-A'râf: 190]

قَالَ ابْنُ حَزْمٍ: (اتَّفَقُوا عَلَى تَحْرِيمِ كُلِّ اسْمٍ مُعَبَّدٍ لِغَيْرِ اللهِ: كَعَبْدِ عُمَرَ، وَعَبْدِ الْكَعْبَةِ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ، حَاشَا عَبْدَ الْمُطَّلِبِ).

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي الْآيَةِ، قَالَ: (لَـمَّا تَغَشَّاهَا آدَمُ حَمَلَتْ، فَأَتَاهُمَا إِبْلِيسُ، فَقَالَ: إِنِّي صَاحِبُكُمَا الَّذِي أَخْرَجْتُكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ، لَتُطِيْعُنَّنِي أَوْ لَأَجْعَلَنَّ لَهُ قَرْنَيْ أَيِّلٍ، فَيَخْرُجُ مِنْ بَطْنِكِ فَيشُقُّهُ، وَلَأَفْعَلَنَّ، وَلَأَفْعَلَنَّ، - يُخَوِّفُهُمَا-؛ سَمِّيَاهُ عَبْدَ الْحَارِثِ، فَأَبَيَا أَنْ يُطِيعَاهُ، فَخَرَجَ مَيْتاً.

ثُمَّ حَمَلَتْ، فأتاهُمَا، فقَالَ مثل قَوْلِهِ: فَأَبَيَا أَنْ يُطِيعَاهُ، فَخَرَجَ مَيِّتاً، ثُمَّ حَمَلَتْ، فَأَتَاهُمَا، فَذَكَرَ لَهُمَا فَأَدْرَكَهُمَا حُبُّ الْوَلَدِ، فَسَمَّيَاهُ عَبْدَ الْحَارِثِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: ﴿ جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا ﴾. رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ.

وَلَهُ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: (شُرَكَاءَ فِي طَاعَتِهِ وَلَمْ يَكُنْ فِي عِبَادَتِهِ).

وَلَهُ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ عَنْ مجَاهِدٍ فِي قَوْلِهِ: (لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالحاً)، قَالَ: (أَشْفَقَا أَلَّا يَكُونَ إِنْسَاناً)، وَذَكَرَ مَعْنَاهُ عَنِ الْحَسَنِ وَسَعِيدٍ وَغَيْرِهِمَا

Ibnu Hazm berkata, "Para ulama telah sepakat mengharamkan setiap nama yang diperhambakan kepada selian Allah, seperti 'Abdu Umar 'hamba Umar', 'Abdul Ka'bah 'hamba Ka'bah', dan yang semisalnya, kecuali Abdul Muththalib."

Dari Ibnu 'Abbâs (ﷺ) tentang (penafsiran) ayat tersebut, beliau mengatakan, "Setelah Adam menggauli (istri)nya, (istri)nya pun hamil. Lalu, Iblis datang kepada mereka berdua dengan berkata, 'Sungguh aku adalah kawanmu berdua yang telah mengeluarkan kalian dari surga. Demi Allah, hendaknya kamu menaatiku, kalau tidak akan kujadikan anakmu itu bertanduk seperti rusa, sehingga akan keluar dari perut istrimu dengan merobeknya. Demi Allah, pasti akan kulakukan.' Demikianlah Iblis menakut-nakuti

mereka berdua. Iblis memerintah, 'Namailah anakmu itu Abdul Harits,' tetapi keduanya menolak untuk mematuhinya. Tatkala lahir, lahirlah bayi mereka dalam keadaan mati. Kemudian dia hamil lagi maka datanglah Iblis kepada mereka berdua dengan mengatakan seperti yang pernah ia katakana, tetapi keduanya tetap menolak untuk mematuhinya, dan bayi mereka pun lahir lagi dalam keadaan mati. Selanjutnya dia mengandung lagi maka datanglah Iblis kepada mereka berdua dan mengingatkan mereka tentang ucapan yang pernah ia katakan. Karena keduanya lebih menginginkan keselamatan anaknya, akhirnya mereka mematuhi Iblis dengan menamai anak mereka Abdul Harits. Itulah tafsiran firman Allah *Ta'âlâ*,

'Keduanya (justru) mengadakan sekutu bagi Allah terhadap anak yang Dia anugerahkan kepada keduanya itu.'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.[118]

(Diriwayatkan) pula oleh (Ibnu Abi Hatim) dengan sanad yang shahih dari Qatâdah bahwa (Qatâdah) berkata, "Yaitu berbuat syirik dalam ketaatan kepada Iblis, bukan dalam hal beribadah kepadanya."

(Diriwayatkan) juga oleh (Ibnu Abi Hatim) dengan sanad yang shahih dari Mujâhid bahwa, ketika menafsirkan firman Allah *Ta'âlâ*,

"Jika Engkau menganugerahkan anak yang wujudnya sempurna kepada kami,"

(Mujâhid) berkata, "Adam dan Hawwa' khawatir kalau bayi mereka itu lahir tidak dalam wujud manusia."

---

[118] Dikeluarkan oleh At-Tirmidzy no. 3077 dan Al-Hâkim 2/545 -dishahihkan oleh beliau-.

Diriwayatkan juga penafsiran yang seperti itu dari Al-Hasan Al-Bashry, Sa'îd bin Jubair, dan selainnya.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: تَحْرِيمُ كُلِّ اِسْمٍ مُعَبَّدٍ لِغَيْرِ اللهِ.

الثَّانِيَةُ: تَفْسِيرُ الْآيَةِ.

الثَّالِثَةُ: أَنَّ هَذَا الشِّرْكَ فِي مُجَرَّدِ تَسْمِيَةٍ لَمْ تُقْصَدْ حَقِيقَتُهَا.

الرَّابِعَةُ: أَنَّ هِبَةَ اللهِ لِلرَّجُلِ الْبِنْتَ السَّوِيَّةَ مِنَ النِّعَمِ.

الخَامِسَةُ: ذِكْرُ السَّلَفِ الْفَرْقَ بَيْنَ الشِّرْكِ فِي الطَّاعَةِ وَالشِّرْكِ فِي الْعِبَادَةِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Pengharaman terhadap setiap nama yang diperhambakan (disandangkan dengan awalan *'abd*) dengan selain Allah.

Kedua: Tafsiran ayat di atas.

Ketiga: Kesyrikan ini hanya pada sebatas penamaan, (walau) tidak memaksudkan hakikat yang sebenarnya.

Keempat: Pemberian anak perempuan dengan wujud yang sempurna merupakan nikmat Allah.

Kelima: Ulama Salaf menyebut perbedaan antara syirik pada ketaatan dan syirik pada peribadahan.

بَابٌ

قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ﴾

BAB [50]

Firman Allah *Ta'âlâ, "Hanya milik Allah jualah nama-nama yang indah itu, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu dan tinggalakanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya ...."*[119]

ذَكَرَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: ﴿ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ﴾: (يُشْرِكُونَ). وَعَنْهُ: سَمُّوا اللَّاتَ مِنَ الإِلَهِ، وَالْعُزَّى مِنَ الْعَزِيزِ. وَعَنِ الْأَعْمَشِ: (يُدْخِلُونَ فِيهَا مَا لَيْسَ مِنْهَا).

Ibnu Abi Hatim menyebutkan dari Ibnu 'Abbâs tentang tafsiran firman Allah: "... *Orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya ...*" [Al-A'râf: 180]

Yaitu, "Mereka berbuat kesyirikan."

[119] Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa yang menjaga (nama-nama) tersebut, dia (akan) masuk surga, sedang Dia adalah witir (ganjil) dan mencintai yang witir.*" Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 6410 dan Muslim no. 2677.

Dari Ibnu 'Abbâs, diriwayatkan pula penafsiran, "Mereka (orang-orang musyrikin) menamakan Al-Lâta dari Al-Ilâh, Al-'Uzzâ dari Al-'Azîz."

Dari Al-A'masy juga diriwayatkan, "Mereka memasukkan (nama-nama), yang bukan merupakan (nama Allah) tersebut, ke dalam (nama-nama Allah) itu."

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: إِثْبَاتُ الْأَسْمَاءِ.

الثَّانِيَةُ: كَوْنُهَا حُسْنَى.

الثَّالِثَةُ: الْأَمْرُ بِدُعَائِهِ بِهَا.

الرَّابِعَةُ: تَرْكُ مَنْ عَارَضَ مِنَ الْجَاهِلِينَ الْمُلْحِدِينَ.

الخَامِسَةُ: تَفْسِيرُ الْإِلْحَادِ فِيهَا.

السَّادِسَةُ: وَعِيدُ مَنْ أَلْحَدَ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Kewajiban untuk menetapkan nama-nama Allah.

Kedua: Seluruh nama Allah adalah *husnâ* (Maha Indah).

Ketiga: Diperintahkan untuk berdoa dengan perantara nama-nama Allah yang *husnâ* tersebut.

Keempat: Diperintahkan untuk meninggalkan orang-orang yang menentang dan menyelewengkan nama-nama-Nya.

Kelima: Penjelasan tentang bentuk penyelewengan terhadap nama-nama Allah.

Keenam: Ancaman terhadap orang-orang yang menyelewengkan makna nama-nama Allah.

بَابٌ لَا يُقَالُ: السَّلَامُ عَلَى اللهِ

BAB [51]

Larangan untuk Mengatakan: *As-Salâmu 'Alallâh* 'Semoga Keselamatan Bagi Allah'

فِي الصَّحِيحِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه قَالَ: كُنَّا إِذَا كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي الصَّلَاةِ، قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى اللهِ مِنْ عِبَادِهِ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: (لَا تَقُولُوا: السَّلَامُ عَلَى اللهِ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ السَّلَامُ).

Dalam *Ash-Shahîh* dari Ibnu Mas'ûd رضي الله عنه, beliau berkata, "Kami pernah melakukan shalat bersama Nabi ﷺ, dan dalam shalat tersebut kami mengatakan, 'Semoga keselamatan untuk Allah dari hamba-hamba-Nya, keselamatan untuk Fulan dan Fulan,' maka Nabi ﷺ bersabda, *'Jangan kalian mengucapkan, 'As-Salâmu 'alallâh 'semoga keselamatan untuk Allah',' karena sesungguhnya Allah adalah As-Salâm 'Maha Pemberi Keselamatan'.'."*[120]

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: تَفْسِيرُ السَّلَامِ.

[120] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 835 dan Muslim no. 402.

الثانية أَنَّهُ تَحِيَّةٌ.

الثَّالِثَةُ: أَنَّهَا لَا تَصْلُحُ لله.

الرَّابِعَةُ: الْعِلَّةُ فِي ذَلِكَ.

الخَامِسَةُ: تَعْلِيمُهُمُ التَّحِيَّةَ الَّتِي تَصْلُحُ لله.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Penjelasan tentang makna *As-Salâm*.

Kedua: *As-Salâm* merupakan ucapan selamat.

Ketiga: Bahwa kalimat (*As-Salâmu 'Alallah*) ini tidak sesuai untuk Allah.

Keempat: Alasan tentang larangan pengucapan perkataan itu.

Kelima: Pengajaran kepada para sahabat akan ucapan salam yang sesuai untuk Allah.

بَابُ قَوْلِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ

BAB [52]

(Berdoa dengan) Ucapan: Ya Allah, Ampunilah Saya Jika Engkau Menghendaki

فِي الصَّحِيحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّ اللهَ لَا مُكْرِهَ لَهُ).

وَلِمُسْلِمٍ: (وَلْيُعَظِّمِ الرَّغْبَةَ، فَإِنَّ اللهَ لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ).

Dalam *Ash-Shahîh* dari Abu Hurairah (ﷺ), (beliau berkata) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Janganlah ada seseorang dari kalian yang berdoa (dengan mengatakan), 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki,' atau mengatakan, ' Ya Allah rahmatilah aku kalau Engkau menghendaki,' tetapi hendaklah ia berkeinginan kuat dalam permohonan itu karena sesungguhnya tiada sesuatu pun yang memaksa Allah untuk berbuat sesuatu."

Dalam riwayat Muslim (disebutkan), *"Dan hendaklah ia memperbesar keinginannya karena sesungguhnya Allah tidak akan memberatkannya dengan sesuatu yang (Allah) berikan."* [121]

[121] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 6339 dan Muslim no. 2679.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: النَّهْيُ عَنِ الاسْتِثْنَاءِ فِي الدُّعَاءِ.

الثَّانِيَةُ: بَيَانُ الْعِلَّةِ فِي ذَلِكَ.

الثَّالِثَةُ: قَوْلُهُ: ((لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ)).

الرَّابِعَةُ: إِعْظَامُ الرَّغْبَةِ.

الْخَامِسَةُ: التَّعْلِيلُ لِهَذَا الأَمْرِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Larangan terhadap pengucapan kalimat "Jika engkau menghendaki" dalam berdoa.

Kedua: Penjelasan akan larangan tersebut.

Ketiga: Sabda beliau ﷺ, "Hendaklah ia berkeinginan kuat dalam permohonan itu."

Keempat: (Perintah untuk) memperbesar harapan dalam berdoa.

Kelima: Alasan perintah (memperbesar harapan dalam doa) ini.

بَابٌ: لَا يَقُولُ عَبْدِي وَأَمَتِي

BAB [53]

Janganlah Mengatakan "Abdiku" dan "Hambaku"

فِي الصَّحِيحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (لا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: أَطْعِمْ رَبَّكَ، وَضِّئْ رَبَّكَ، وَلْيَقُلْ: سَيِّدِي وَمَوْلَايَ، وَلَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي وَأَمَتِي، وَلْيَقُلْ: فَتَايَ وَفَتَاتِي، وَغُلَامِي).

Dalam *Ash-Shahîh* dari Abu Hurairah ﵁, (beliau berkata) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan (kepada budaknya), 'Hidangkan makanan untuk rabb-mu," dan, 'Wudhukan rabb-mu," dan biarkan dia mengatakan, 'Tuanku,' dan, 'Majikanku.' Janganlah kalian mengatakan kepadanya, 'Hamba laki-lakiku,' dan, 'Hamba perempuanku,' tetapi hendaknya engkau mengatakan, 'Bujangku,' 'Pelayan perempuanku,' dan, 'Pelayan laki-lakiku.'." [122]

---

[122] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 2552 dan Muslim no. 2249.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: النَّهْيُ عَنْ قَوْلِ: عَبْدِي وَأَمَتِي.

الثَّانِيَةُ: لَا يَقُولُ الْعَبْدُ: رَبِّي، وَلَا يُقَالُ لَهُ: أَطْعِمْ رَبَّكَ.

الثَّالِثَةُ: تَعْلِيمُ الْأَوَّلِ قَوْلَ: فَتَايَ وَفَتَاتِي وَغُلَامِي.

الرَّابِعَةُ: تَعْلِيمُ الثَّانِي قَوْلَ: سَيِّدِي وَمَوْلَايَ.

الخَامِسَةُ: التَّنْبِيهُ لِلْمُرَادِ، وَهُوَ تَحْقِيقُ التَّوْحِيدِ حَتَّى فِي الْأَلْفَاظِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Larangan terhadap pengucapan "abdiku" atau "hambaku".

Kedua: Larangan bagi hamba sahaya (untuk memanggil majikannya) dengan ucapan "*rabb*-ku" dan (larangan bagi majikan untuk) mengatakan, "Hidangkanlah makanan untuk *rabb*-mu," (kepada hamba sahaya atau pelayannya).

Ketiga: Majikan atau tuan dianjurkan untuk memanggil pelayan atau hamba sahayanya dengan ucapan "*fatâya* 'bujangku'", "*fatâty* 'gadisku'", dan "*ghulâmy* 'anakku'".

Keempat: Pelayan atau hamba sahaya dianjurkan pula memanggil tuan atau majikannya dengan panggilan "*sayyidy* 'tuanku'" atau "*maulaya* 'majikanku'".

Kelima: Tujuan anjuran di atas adalah untuk mengamalkan tauhid dengan semurni-murninya sampai dalam hal lafazh ucapan.

بَابُ لَا يُرَدُّ مَنْ سَأَلَ بِاللهِ

BAB [54]

Tidak Boleh Ditolak, Orang yang Meminta dengan (Menyebut) Nama Allah

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (مَنْ اسْتَعَاذَ بِاللهِ فَأَعِيذُوهُ، وَمَنْ سَأَلَ بِاللهِ فَأَعْطُوهُ، وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيبُوهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفاً فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْنَ أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ). رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ.

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah maka lindungilah, barangsiapa yang meminta dengan menyebut nama Allah maka berilah, barangsiapa yang mengundangmu maka penuhilah undangannya, dan barangsiapa yang berbuat baik kepadamu maka balaslah kebaikannya itu (dengan yang sebanding atau yang lebih baik). Namun, jika engkau tidak mendapatkan sesuatu untuk membalas kebaikannya, doakanlah ia dengan sungguh-sungguh sampai engkau merasa telah membalas kebaikannya."*

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasâ`iy dengan sanad yang shahih.[123]

---

[123] Dikeluarkan oleh Abu Dawud no. 1672, 5109, 'Abd bin Humaid no. 806,

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: إِعَاذَةُ مَنِ اسْتَعَاذَ بِاللهِ.

الثَّانِيَةُ: إِعْطَاءُ مَنْ سَأَلَ بِاللهِ.

الثَّالِثَةُ: إِجَابَةُ الدَّعْوَةِ.

اَلرَّابِعَةُ: الْمُكَافَأَةُ عَلَى الصَّنِيعَةِ.

الْخَامِسَةُ: أَنَّ الدُّعَاءَ مُكَافَأَةٌ لِمَنْ لَمْ يَقْدِرْ إِلَّا عَلَيْهِ.

السَّادِسَةُ: قَوْلُهُ: ((حَتَّى تَرَوْنَ أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ)).

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Perintah untuk melindungi orang yang beristiadzah dengan menyebut nama Allah.

Kedua: Perintah untuk mengabulkan permintaan orang yang meminta (istiadzah) dengan menyebut nama Allah.

Ketiga: Anjuran untuk memenuhi undangan.

Keempat: Perintah untuk membalas kebaikan.

Kelima: Sesungguhnya doa adalah balasan setara bagi orang yang tidak mampu membalas kebaikan orang lain.

Keenam: Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk sungguh-sungguh mendoakan (orang yang telah berbuat kepada kita) sampai (kita) merasa yakin telah membalas kebaikan orang tersebut.

---

dan An-Nasâ'iy 5/82.

بَابٌ لَا يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللهِ إِلَّا الْجَنَّةُ

BAB [55]

Tiada Sesuatu yang Boleh Diminta dengan Wajah Allah, kecuali Surga

عَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (لَا يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللهِ إِلَّا الْجَنَّةُ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

Dari Jâbir رضي الله عنه, beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

"Tiada yang boleh diminta dengan menyebut Wajah Allah, kecuali surga."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.[124]

فِيهِ مَسَائِلُ:

الْأُولَى: النَّهْيُ عَنْ أَنْ يُسْأَلَ بِوَجْهِ اللهِ إِلَّا الْجَنَّةَ غَايَةَ الْمَطَالِبِ.

الثَّانِيَةُ: إِثْبَاتُ صِفَةِ الْوَجْهِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Larangan terhadap memohon sesuatu dengan menyebut wajah Allah, kecuali bila yang dimohon itu adalah surga, puncak permohonan.

Kedua: Menetapkan kebenaran adanya sifat *wajah* (bagi Allah *Ta'âlâ*).

---

[124] Dikeluarkan oleh Abu Dawud no. 1671.

بَابُ مَا جَاءَ فِي اللَّوْ

BAB [56]
Tentang Kata *Seandainya*

وَقَوْلُ الله تَعَالَى: ﴿ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَٰهُنَا... ﴾ الْآيَةَ.

Firman Allah *Ta'âlâ*, *"Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini."* **[Âli 'Imrân: 154]**

وَقَوْلُهُ: ﴿ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ وَقَعَدُوا۟ لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا۟ ﴾ الْآيَةَ.

Firman-Nya, *"Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi ber-perang, 'Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.'."* **[Âli 'Imrân: 168]**

فِي الصحيح عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُول الله ﷺ قَالَ: (احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِالله وَلَا تَعْجَزَنَّ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا، لَكَانَ كَذَا وَكَذَا؛ وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ الله وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ).

Dalam *Ash-Shahîh* dari Abu Hurairah ﷺ, (beliau berkata) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Bersungguh-sungguhlah dalam (mencari) apa-apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta jangan sekali-kali bersikap lemah. Apabila kamu ditimpa suatu kegagalan, maka janganlah kamu mengatakan, 'Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan terjadi begini dan begitu,' tetapi katakanlah, 'Ini sudah ketentuan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki,' karena kata ***seandainya akan membuka pintu amalan syaithan."*** [125]

فِيهِ مَسَائِلُ.

الأُولَى: تَفْسِيرُ الْآيَتَيْنِ فِي آلِ عِمْرَانَ.

الثَّانِيَةُ: النَّهْيُ الصَّرِيحُ عَنْ قَوْلِ ((لَوْ)) إِذَا أَصَابَكَ شَيْءٌ.

الثَّالِثَةُ: تَعْلِيلُ الْمَسْأَلَةِ بِأَنَّ ذَلِكَ يُفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

الرَّابِعَةُ: الْإِرْشَادُ إِلَى الْكَلَامِ الْحَسَنِ.

الْخَامِسَةُ: الْأَمْرُ بِالْحِرْصِ عَلَى مَا يَنْفَعُ مَعَ الْاِسْتِعَانَةِ بِاللهِ.

السَّادِسَةُ: النَّهْيُ عَنْ ضِدِّ ذَلِكَ وَهُوَ الْعَجْزُ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tafsiran dua ayat pada surah Âli 'Imrân.

---

[125] Dikeluarkan oleh Muslim no. 2664 dan Ahmad 2/366, 370.

Kedua: Larangan yang sangat jelas terhadap pengucapan kata *seandainya* apabila mendapat suatu musibah.

Ketiga: Alasan larangan tersebut, bahwa ucapan itu akan membuka pintu perbuatan syaithan.

Keempat: Petunjuk (Rasulullah ﷺ) agar mengucapkan perkataan yang baik.

Kelima: Perintah untuk bersungguh sungguh dalam mencari segala sesuatu yang bermanfaat dengan senantiasa memohon pertolongan Allah.

Keenam: Larangan terhadap bersikap sebaliknya, yaitu bersikap lemah.

بَابُ النَّهْيِ عَنْ سَبِّ الرِّيحِ

BAB [57]
Larangan terhadap Mencaci–Maki Angin

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: (لَا تَسُبُّوا الرِّيْحَ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُوْنَ فَقُوْلُوا: اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ الرِّيْحِ، وَخَيْرِ مَا فِيْهَا، وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ بِهِ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الرِّيْحِ، وَشَرِّ مَا فِيْهَا، وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ). صَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

Dari Ubay bin Ka'b رضي الله عنه, (beliau berkata) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Janganlah kalian mencaci maki angin. Apabila kalian melihat sesuatu yang tidak menyenangkan maka berdoalah, 'Ya Allah sesungguhnya kami meminta kepadaMu kebaikan dari angin ini, kebaikan dari apa-apa yang terkandung di dalamnya dan kebaikan dari apa-apa yang diperintahkan kepadanya, dan kami berlindung kepadaMu dari keburukan angin ini, keburukan apa yang terkandung di dalamnya dan keburukan apa yang diperintahkan kepadanya.'."

Dishahihkan oleh At-Tirmidzy.[126]

[126] Dikeluarkan oleh At-Tirmidzy no. 2253 dan Ahmad 5/123.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: النَّهْيُ عَنْ سَبِّ الرِّيحِ.

الثَّانِيَةُ: الْإِرْشَادُ إِلَى الْكَلَامِ النَّافِعِ إِذَا رَأَى الْإِنْسَانُ مَا يَكْرَهُ.

الثَّالِثَةُ: الْإِرْشَادُ إِلَى أَنَّهَا مَأْمُورَةٌ.

الرَّابِعَةُ: أَنَّهَا قَدْ تُؤْمَرُ بِخَيْرٍ، وَقَدْ تُؤْمَرُ بِشَرٍّ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Larangan terhadap mencaci maki angin.

Kedua: Petunjuk Rasulullah ﷺ untuk mengucapkan perkataan yang bermanfaat apabila seseorang melihat sesuatu yang tidak menyenangkan.

Ketiga: Tuntunan dari Rasulullah ﷺ bahwa angin mendapat perintah dari Allah.

Keempat: Angin yang bertiup itu kadang diperintah kepada suatu kebaikan, tetapi juga kadang diperintah kepada suatu keburukan.

بَابٌ

قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ۖ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ مِن شَيْءٍ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْأَمْرَ كُلَّهُۥ لِلَّهِ ﴾ الْآيَةَ.

BAB [58]

Firman Allah *Ta'âlâ*, *"... Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?' Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.' ...."*[127] [Âli 'Imrân: 154]

---

[127] Ayat selengkapnya adalah,

﴿ يُخْفُونَ فِىٓ أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ ۖ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَٰهُنَا ۗ قُل لَّوْ كُنتُمْ فِى بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۖ وَلِيَبْتَلِىَ ٱللَّهُ مَا فِى صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِى قُلُوبِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾ ﴾

"Dalam hati mereka, mereka menyembunyikan sesuatu yang tidak mereka tampakkan kepadamu. Mereka berkata, 'Sekiranya bagi kita ada suatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah, 'Sekiranya engkau berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa-apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa-apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui segala isi hati." [Âli 'Imrân: 154]

وَقَوْلُهُ: ﴿الظَّانِّينَ بِاللهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ﴾ الْآيَةَ.

Firman-Nya, "... *Mereka berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapatkan giliran (kebinasaan) yang amat buruk ....*" [128] **[Al-Fath: 6]**

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ رَحِمَهُ اللهُ فِي الْآيَةِ الْأُولَى: (فُسِّرَ هَذَا الظَّنُّ بِأَنَّهُ سُبْحَانَهُ لَا يَنْصُرُ رَسُولَهُ، وَأَنَّ أَمْرَهُ سَيَضْمَحِلُّ، وَ أَنَّ مَا أَصَابَهُمْ لَمْ يَكُنْ بِقَدَرِ اللهِ وَحِكْمَتِهِ، فَفُسِّرَ بِإِنْكَارِ الْحِكْمَةِ، وَإِنْكَارِ الْقَدَرِ، وَإِنْكَارِ أَنْ يُتِمَّ أَمْرُ رَسُولِهِ وَأَنْ لَا يُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ. وهَذَا هُوَ ظَنُّ السَّوْءِ الَّذِي ظَنَّهُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُشْرِكُونَ فِي سُورَةِ الْفَتْحِ، وَإِنَّمَا كَانَ هَذَا ظَنَّ السَّوءِ؛ لِأَنَّهُ ظَنٌّ غَيْرُ مَا يَلِيقُ بِهِ سُبْحَانَهُ وَمَا يَلِيقُ بِحِكْمَتِهِ وَحَمْدِهِ وَوَعْدِهِ الصَّادِقِ.

فَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُ يُدِيلُ الْبَاطِلَ عَلَى الْحَقِّ إِدَالَةً مُسْتَقِرَّةً يَضْمَحِلُّ مَعَهَا الْحَقُّ، أَوْ أَنْكَرَ أَنْ يَكُونَ مَا جَرَى بِقَضَائِهِ وَقَدَرِهِ، أَوْ أَنْكَرَ أَنْ يَكُونَ قَدَرَهُ بِحِكْمَةٍ بَالِغَةٍ يَسْتَحِقُّ عَلَيْهَا الْحَمْدُ، بَلْ زَعَمَ أَنَّ

---

[128] Ayat selengkapnya adalah,

﴿وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ۝٦﴾

"... Dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan neraka Jahannam bagi mereka. Dan (neraka Jahannam) itulah seburuk-buruk tempat kembali." [Al-Fath: 6]

ذَلِكَ لِمَشِيئَةٍ مُجَرَّدَةٍ فـ ﴿ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿٢٧﴾ ﴾ .(سورة ص:٢٧). وَأَكْثَرُ النَّاسِ يَظُنُّونَ بِاللهِ ظَنَّ السَّوْءِ فِيمَا يَخْتَصُّ بِهِمْ وَفِيمَا يَفْعَلُهُ بِغَيْرِهِمْ، وَلَا يَسْلَمُ مِنْ ذَلِكَ إِلَّا مَنْ عَرَفَ اللهَ وَأَسْمَائَهُ وَصِفَاتِهِ وَمُوجِبَ حِكْمَتِهِ وَحَمْدِهِ وَوَعْدِهِ الصِّدْقِ.

فَلْيَعْتَنِ اللَّبِيبُ النَّاصِحُ لِنَفْسِهِ بِهَذَا، وَلْيَتُبْ إِلَى اللهِ وَيَسْتَغْفِرْهُ مِنْ ظَنِّهِ بِرَبِّهِ ظَنَّ السَّوْءِ،

وَلَوْ فَتَّشْتَ مَنْ فَتَّشْتَ لَرَأَيْتَ عِنْدَهُ تَعَنُّتاً عَلَى الْقَدَرِ وَمَلَامَةً لَهُ، وَأَنَّهُ كَانَ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ كَذَا وَكَذَا، فَمُسْتَقِلٌّ وَمُسْتَكْثِرٌ، وَفَتِّشْ نَفْسَكَ: هَلْ أَنْتَ سَالِمٌ أَمْ لَا؟

فَإِنْ تَنْجُ مِنْهَا تَنْجُ مِنْ ذِي عَظِيمَةٍ
وَإِلَّا فَإِنِّي لَا إِخَالُكَ نَاجِياً.

Dalam menafsirkan ayat pertama, Ibnul Qayyim berkata, "Prasangka ini ditafsirkan bahwa Allah tidak akan memenangkan rasul-Nya dan agama yang beliau bawa akan lenyap. Ditafsirkan pula bahwa segala sesuatu yang menimpa mereka bukanlah berdasarkan takdir dan hikmah Allah. Jadi, prasangka tersebut ditafsirkan dengan tiga penafsiran: Mengingkari takdir Allah, mengingkari adanya

hikmah Allah, dan mengingkari bahwa agama yang Rasulullah ﷺ bawa akan disempurnakan dan dimenangkan oleh Allah atas segala agama. Inilah prasangka buruk yang diperbuat oleh orang-orang munafik dan musyrik yang disebutkan dalam surah Al-Fath.

Adapun, perbuatan ini disebut prasangka buruk karena prasangka demikian tidak pantas ditujukan terhadap Allah *Ta'âlâ* serta tidak sesuai dengan hikmah-Nya, pujian untuk-Nya dan janji-Nya yang benar.

Oleh karena itu, barangsiapa yang berprasangka buruk bahwa Allah akan memenangkan kebatilan atas kebenaran dengan kemenangan yang tetap, disertai dengan lenyapnya kebenaran, atau mengingkari bahwa segala yang terjadi berdasarkan qadha dan qadar Allah, atau mengingkari adanya suatu hikmah yang besar sekali dalam qadar-Nya, yang dengan demikian Allah berhak dipuji, bahkan mengira bahwa segala sesuatu yang terjadi ini hanyalah sekedar kehendak saja tanpa hikmah, ini adalah prasangka orang-orang kafir dan kebinasaan untuk orang-orang kafir itu.

Kebanyakan orang berprasangka buruk terhadap Allah, baik dalam hal yang berkenaan dengan diri mereka sendiri maupun dalam hal yang berkenaan dengan orang lain. Tiada yang selamat dari prasangka buruk ini, kecuali orang yang mengenal Allah, nama dan sifat-Nya, serta kepastian adanya hikmah serta keharusan adanya pujian bagi Allah sebagai konsekuensinya. Maka, orang yang berakal lagi cinta kepada dirinya sendiri hendaknya memerhatikan masalah ini dan bertaubat kepada Allah serta memohon ampunan atas prasangka buruk yang dia lakukan terhadap Allah.

Apabila kamu meneliti, niscaya akan anda dapatkan pada diri seseorang, siapapun dia, suatu sikap penolakan

dan mencemooh terhadap takdir, dengan mengatakan bahwa hal tersebut semestinya begini dan begitu, ada yang sedikit, ada juga yang banyak. Maka, silakan meneliti diri kamu sendiri, apakah kamu sudah terbebas dari sikap tersebut atau belum?

Jika kamu selamat darinya, maka selamatlah kamu
dari suatu petaka besar
Jika tidak, sama sekali tidaklah aku menganggapmu
sebagai orang yang selamat."

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: تَفْسِيرُ آيَةِ آلِ عِمْرَانَ.

الثَّانِيَةُ: تَفْسِيرُ آيَةِ الْفَتْحِ.

الثَّالِثَةُ: الإِخْبَارُ بِأَنَّ ذَلِكَ أَنْوَاعٌ لَا تُحْصَى.

الرَّابِعَةُ: أَنَّهُ لَا يَسْلَمُ مِنْ ذَلِكَ إِلَّا مَنْ عَرَفَ الْأَسْمَاءَ وَالصِّفَاتِ وَعَرَفَ نَفْسَهُ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tafsiran ayat pada surah Âli 'Imrân.

Kedua: Tafsiran ayat pada surah Al-Fath.

Ketiga: Pengabaran bahwa prasangka buruk itu beraneka ragam.

Keempat: Penjelasan bahwa tiada yang bisa selamat dari prasangka buruk ini, kecuali orang yang mengenal nama-nama dan sifat Allah serta mengenal dirinya sendiri.

بَابُ مَا جَاءَ فِي مُنْكِرِي الْقَدَرِ

BAB [59]
Tentang Pengingkar Takdir

وقَالَ ابْنُ عُمَرَ: (وَالَّذِي نَفْسُ ابْنِ عُمَرَ بِيَدِهِ، لَوْ كَانَ لِأَحَدِهِمْ مِثْلُ أُحُدٍ ذَهَبًا، ثُمَّ أَنْفَقَهُ فِي سَبِيلِ اللهِ: مَا قَبِلَهُ اللهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ). ثُمَّ اسْتَدَلَّ بِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: (الْإِيمَانُ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Ibnu Umar berkata, "Demi yang jiwa Ibnu Umar berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud, lalu dia menginfakkan (emas) itu di jalan Allah, niscaya Allah takkan menerima (amalan) tersebut darinya, kecuali setelah ia beriman kepada takdir."

Kemudian beliau berdalil dengan sabda Nabi ﷺ,

"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, serta beriman kepada takdir baik dan buruk."

Diriwayatkan oleh Muslim.[129]

[129] Dikeluarkan oleh Muslim no. 8, Abu Dawud no. 4695, At-Tirmidzy no. 2613, dan Ibnu Mâjah no. 63.

وَعَنْ عُبَادَةَ بنِ الصَّامِتِ: أَنَّهُ قَالَ لِابْنِهِ: (يا بُنَيَّ إِنَّكَ لَنْ تَجِدَ طَعْمَ الْإِيمَانِ حَتَّى تَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: (أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمُ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ، فَقَالَ: رَبِّ، وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ)، يا بُنَيَّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: (مَنْ مَاتَ عَلَى غَيْرِ هَذَا فَلَيْسَ مِنِّي).

وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ: (إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ تَعَالَى الْقَلَمُ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ، فَجَرَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ).

وَفِي رِوَايَةٍ لِابْنِ وَهْبٍ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : (فَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ أَحْرَقَهُ اللهُ بِالنَّارِ).

Dari 'Ubadah bin Ash-Shâmit, beliau berkata kepada putranya, "Wahai putraku, sungguh kamu tidak akan merasakan manisnya iman, kecuali setelah kamu meyakini bahwa segala sesuatu yang telah ditakdirkan untuk mengenai dirimu pasti takkan meleset, sedang segala sesuatu yang telah ditakdirkan untuk tidak mengenai dirimu pasti takkan menimpamu. Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

'Sesungguhnya, yang pertama kali Allah ciptakan adalah Qalam 'pena', lalu Dia berfirman kepada (Qalam) tersebut, 'Tulislah!'

(Qalam) itu menjawab, 'Wahai Rabb-ku, apa yang harus kutulis?'

Allah berfirman, 'Tulislah segala takdir sampai hari kiamat ditegakkan.'.'

Wahai putraku, aku pun telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang meninggal tidak di atas (keyakinan) ini, ia tidak tergolong ke dalam umatku.'."*

Dalam riwayat Ahmad (disebutkan), *"Sesungguhnya, yang pertama kali Allah ciptakan adalah Qalam, lalu Dia berfirman kepada (Qalam) tersebut, 'Tulislah!' Maka, pada saat itu, ditulislah segala sesuatu yang terjadi sampai hari kiamat."*

Dalam riwayat Ibnu Wahb, (beliau berkata): Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang tidak beriman kepada takdir baik dan buruk, Allah pasti akan membakarnya dengan api neraka."*

وَفِي الْمُسْنَدِ وَالسُّنَنِ عَنِ ابْنِ الدَّيْلَمِيِّ قَالَ: (أَتَيْتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ، فَقُلْتُ: فِيْ نَفْسِيْ شَيْءٌ مِنَ الْقَدَرِ؛ فَحَدِّثْنِي بِشَيْءٍ لَعَلَّ اللهَ يُذْهِبُهُ مِنْ قَلْبِي، فَقَالَ: (لَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا قَبِلَهُ اللهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ، وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَلَوْ مِتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا لَكُنْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ). قَالَ: فَأَتَيْتُ عَبْدَ اللهِ بنَ مَسْعُودٍ، وَحُذَيْفَةَ بنَ الْيَمَانِ، وَزَيْدَ بنَ ثَابِتٍ، فَكُلُّهُمْ حَدَّثَنِي بِمِثْلِ ذَلِكَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ).

حَدِيثٌ صَحِيحٌ رَوَاهُ الْحَاكِمُ فِي صَحِيحِهِ.

Dalam *Al-Musnad* dan *As-Sunan* dari Ibnu Ad-Dailamy, beliau berkata, "Aku datang kepada Ubay bin Ka'b seraya berkata, 'Dalam diriku, ada suatu keraguan tentang takdir maka katakanlah suatu hadits kepadaku yang, (dengan hadts tersebut), semoga Allah menghilangkan (keraguan) itu dari hatiku.'

Maka ia berkata, 'Seandainya kamu menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya Allah takkan menerima (amalan) itu darimu, kecuali setelah kamu beriman kepada takdir serta meyakini bahwa segala sesuatu yang telah ditakdirkan untuk menimpamu pasti takkan meleset, sedang segala sesuatu yang telah ditakdirkan untuk tidak menimpamu pasti takkan menimpamu. Seandainya meninggal tidak di atas (keyakinan) ini, pasti kamu akan menjadi penghuni neraka.'."

Ibnu Ad-Dailamy berkata lagi, "Lalu aku mendatangi Abdullah bin Mas'ûd, Hudzaifah bin Al-Yamân, dan Zaid bin Tsâbit. Semuanya mengatakan kepadaku hadits seperti itu dari Nabi ﷺ."

Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Hâkim dalam Shahîh-nya.[130]

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: بَيَانُ فَرْضِ الْإِيمَانِ بِالْقَدَرِ.

---

130 Dikeluarkan oleh Abu Dawud no. 4699, Ibnu Mâjah no. 77, Ahmad dalam *Musnad* 5/182, 183, 185, 189 dan Ibnu Hibbân dalam Mawaaridudh Dhom'an no. 1817.

الثَّانِيَةُ: بَيَانُ كَيْفِيَّةِ الْإِيمَانِ بِهِ.

الثَّالِثَةُ: إِحْبَاطُ عَمَلِ مَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِهِ.

الرَّابِعَةُ: الْإِخْبَارُ بِأَنَّ أَحَدًا لَا يَجِدُ طَعْمَ الْإِيمَانِ حَتَّى يُؤْمِنَ بِهِ.

الخَامِسَةُ: ذِكْرُ أَوَّلِ مَا خَلَقَ اللهُ.

السَّادِسَةُ: أَنَّهُ جَرَى بِالْمَقَادِيرِ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ.

السَّابِعَةُ: بَرَاءَتُهُ ﷺ مِمَّنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِهِ.

الثَّامِنَةُ: عَادَةُ السَّلَفِ فِي إِزَالَةِ الشُّبْهَةِ بِسُؤَالِ الْعُلَمَاءِ.

التَّاسِعَةُ: أَنَّ الْعُلَمَاءَ أَجَابُوهُ بِمَا يُزِيلُ شُبْهَتَهُ، وَذَلِكَ أَنَّهُمْ نَسَبُوا الْكَلَامَ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَطْ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Keterangan tentang kewajiban beriman kepada takdir.

Kedua: Keterangan tentang cara beriman kepada takdir.

Ketiga: Amal ibadah seseorang akan menjadi sia-sia jika tidak beriman kepada takdir.

Keempat: Penyebutan bahwa seseorang tidak akan merasakan kenikmatan iman sebelum beriman kepada takdir.

Kelima: Penjelasan bahwa makhluk pertama yang Allah ciptakan adalah *Al-Qalam* 'pena'.

Keenam: Bahwa *Al-Qalam* menulis seluruh takdir pada saat itu hingga hari kiamat datang.

Ketujuh: Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa beliau berlepas diri dari orang yang tidak beriman kepada takdir.

Kedelapan: Tradisi para ulama Salaf dalam menghilangkan keraguan, yaitu dengan bertanya kepada ulama.

Kesembilan: Lalu, para ulama Salaf memberi jawaban yang dapat menghilangkan keraguan orang tersebut, dengan hanya menuturkan hadits dari Rasulullah ﷺ.

بَابُ مَا جَاءَ فِي الْمُصَوِّرِينَ

BAB [60]
Tentang Penggambar (Makhluk Bernyawa)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي، فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوا شَعِيرَةً) أَخْرَجَاهُ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

"Allah Ta'âlâ berfirman, 'Siapakah yang lebih zhalim (perbuatannya) daripada orang yang (bermaksud) mencipta seperti ciptaan-Ku? Maka cobalah mereka mencipta seekor semut terkecil, sebutir biji-bijian, atau sebutir jelay.'."

Dikeluarkan oleh keduanya (Al-Bukhâry dan Muslim).[131]

وَلَهُمَا عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها : أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (أَشَدُّ النَّاسِ عَذَاباً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهِئُونَ بِخَلْقِ اللهِ).

(Diriwayatkan) oleh keduanya dari Aisyah رضي الله عنها, (beliau berkata) bahwa Rasululah ﷺ bersabda,

"Manusia yang siksanya paling pedih pada hari kiamat

[131] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 5953 dan Muslim no. 2111.

adalah orang-orang yang membuat penyerupaan dengan ciptaan Allah." [132]

وَلَهُمَا عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: (كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ، يُجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسٌ يُعَذَّبُ بِهَا فِي جَهَنَّمَ). وَلَهُمَا عَنْهُ مَرْفُوعاً: (مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا، كُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ).

(Diriwayatkan) oleh keduanya (Al-Bukhâry dan Muslim) dari Ibnu 'Abbâs (رضي الله عنهما), (beliau berkata), "Saya mendengar Rasululah ﷺ bersabda,

'Setiap penggambar berada di neraka. Setiap gambar yang dia buat dihidupkan, lalu ia diadzab dengan (gambar yang telah dihidupkan) itu di dalam neraka Jahannam.'." [133]

(Diriwayatkan) pula oleh keduanya dari (Ibnu 'Abbâs) secara marfu' (bahwa Rasulullah ﷺ bersabda),

"Barangsiapa yang membuat gambar di dunia, dia akan dibebankan untuk meniupkan ruh pada (gambar) itu (saat hari kiamat), dan dia pasti tidak mampu meniupkan (ruh)." [134]

وَلِمُسْلِمٍ عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ قَالَ: قَالَ لِي عَلِيٌّ: (أَلَا أَبْعَثُكَ عَلَى مَا

---

[132] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 2479 dan Muslim no. 2107.
[133] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 2225 dan Muslim no. 2110.
[134] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 5963 dan Muslim no. 2110/100.

بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ. أَلَّا تَدَعَ صُورَةً إِلَّا طَمَسْتَهَا، وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ)).

(Diriwayatkan) oleh Muslim dari Abul Hayyâj, beliau berkata, "Ali berkata kepadaku, 'Maukah kamu kuutus untuk suatu (tugas) sebagaimana Rasulullah ﷺ mengutus diriku untuk (tugas) tersebut? Yaitu: Janganlah engkau membiarkan sebuah gambar, kecuali harus kamu hapus, dan janganlah ada suatu kuburan yang ditinggikan, kecuali harus kamu ratakan.'."[135]

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: التَّغْلِيظُ الشَّدِيدُ فِي الْمُصَوِّرِينَ.

الثَّانِيَةُ: التَّنْبِيهُ عَلَى الْعِلَّةِ، وَهُوَ تَرْكُ الأَدَبِ مَعَ اللهِ، لِقَوْلِهِ: ((وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي)).

الثَّالِثَةُ: التَّنْبِيهُ عَلَى قُدْرَتِهِ، وَعَجْزِهِمْ لِقَوْلِهِ: ((فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً أَوْ شَعِيرَةً)).

الرَّابِعَةُ: التَّصْرِيحُ بِأَنَّهُمْ أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا.

الخَامِسَةُ: أَنَّ اللهَ يَخْلُقُ بِعَدَدِ كُلِّ صُورَةٍ نَفْسًا يُعَذَّبُ بِهَا الْمُصَوِّرُ

[135] Dikeluarkan oleh Muslim no. 969, Abu Dawud no. 3218, At-Tirmidzy no. 1049, dan Ahmad 1/96, 129.

فِي جَهَنَّمَ.

السَّادِسَةُ: أَنَّهُ يُكَلَّفُ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ.

السَّابِعَةُ: الأَمْرُ بِطَمْسِهَا إِذَا وُجِدَتْ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Ancaman berat terhadap para perupa makhluk bernyawa.

Kedua: Penegasan tentang sebab ancaman tersebut, yaitu karena (para perupa) itu tidak berlaku santun kepada Allah sebagaimana firman-Nya,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي

"Siapakah yang lebih zhalim (perbuatannya) daripada orang yang (bermaksud) mencipta seperti ciptaan-Ku?"

Ketiga: Penegasan akan kuasa Allah dan kelemahan mereka (para perupa makhluk) berdasarkan firman Allah,

فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً أَوْ شَعِيرَةً

"Maka cobalah mereka (untuk) mencipta seekor semut terkecil atau sebutir gandum."

Keempat: Penegasan bahwa mereka adalah kaum manusia dengan adzab yang paling pedih.

Kelima: Allah akan menciptakan roh untuk setiap gambar yang dibuat (oleh perupa) guna menyiksa perupa/penggambar tersebut dalam neraka jahannam.

Keenam: Perupa/pembuat gambar akan dibebani untuk meniupkan roh ke dalam gambar yang dia buat.

Ketujuh: Perintah untuk memusnahkan setiap gambar apabila dijumpai.

بَابُ مَا جَاءَ فِي كَثْرَةِ الْحَلِفِ

BAB [61]
Tentang Banyak Bersumpah

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿...وَٱحْفَظُوٓاْ أَيْمَٰنَكُمْ ...﴾.

Firman Allah *Ta'âlâ*, "*... Dan jagalah sumpah-sumpah kalian ....*" **[Al-Mâ`idah: 89]**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: (الْحَلِفُ مَنْفَقَةٌ لِلسِّلْعَةِ، مَمْحَقَةٌ لِلْكَسْبِ) أَخْرَجَاهُ.

Dari Abu Hurairah ﵁, beliau berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sumpah itu dapat melariskan barang dagangan, tetapi menghapuskan keberkahan usaha.'.*"

Dikeluarkan oleh keduanya (Al-Bukhâry dan Muslim).[136]

عَنْ سَلْمَانَ ﵁ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: أُشَيْمِطٌ زَانٍ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ، وَرَجُلٌ جَعَلَ اللهَ بِضَاعَتَهُ، لَا يَشْتَرِي إِلَّا بِيَمِينِهِ، وَلَا يَبِيعُ إِلَّا بِيَمِينِهِ) رَوَاهُ الطَّبَرَانِيُّ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ.

---

[136] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 2087 dan Muslim no. 1606.

Dari Salmân ﷺ, (beliau berkata) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Ada tiga golongan yang tidak diajak berbicara oleh Allah, tidak disucikan oleh Allah (pada hari kiamat), dan adzab pedih bagi mereka: Orang yang sudah beruban (tua) yang berzina, orang miskin yang sombong, dan orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya, yang ia tidak membeli, kecuali dengan sumpah, juga tidak menjual, kecuali dengan sumpah."

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarâny dengan sanad yang shahih.[137]

وَفِي الصَّحِيحِ عَنْ عِمْرَانَ بنِ حُصَيْنٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ)، قَالَ عِمْرَانُ: فَلَا أَدْرِي أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثاً. (ثُمَّ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمًا يَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ، وَيَخُونُونَ وَلَا يُؤْتَمَنُونَ، وَيَنْذُرُونَ وَلَا يُوفُونَ، وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السِّمَنُ).

Dalam *Ash-Shahîh* dari 'Imrân bin Hushain ﷺ, beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sebaik-baik umatku adalah (mereka yang hidup pada) masaku, kemudian generasi berikutnya, lalu generasi berikutnya -'Imrân berkata, 'Aku tidak ingat lagi apakah beliau menyebut sebanyak dua atau tiga kali setelah masa beliau.'-. Kemudian, sesudah (masa) kalian, akan

---

137 Dalam *Majma' Az-Zawâ'id* 4/78, Al-Haitsamy berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarâny dalam ketiga kitabnya, dan *rijâl*-nya shahih."

ada orang-orang yang bersaksi tanpa diminta. Mereka berkhianat dan tidak amanah. Mereka bernadzar, tetapi tidak memenuhi (nadzar)nya, dan mereka tampak gemuk."[138]

وَفِيهِ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: (خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةَ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ، وَيَمِينَهُ شَهَادَتَهُ). قَالَ إِبْرَاهِيمُ: (كَانُوا يَضْرِبُونَنَا عَلَى الشَّهَادَةِ وَالْعَهْدِ وَنَحْنُ صِغَارٌ).

Juga di dalam (*Ash-Shahîh*) dari Ibnu Mas'ûd (رضي الله عنه), (beliau berkata) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sebaik-baik manusia adalah (mereka yang hidup pada) masaku, kemudian generasi berikutnya, lalu generasi berikutnya lagi. Selanjutnya, akan datang kaum yang kesaksiannya mendahului sumpah salah seorang di antara mereka, sedang sumpahnya mendahului kesaksiannya." [139]

Ibrahim (An-Nakha'iy) berkata, "Dahulu, mereka (para orang tua) biasa memukuli kami karena kesaksian dan sumpah (yang kami berikan) ketika kami masih kecil."

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: الْوَصِيَّةُ بِحِفْظِ الْأَيْمَانِ.

---

[138] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 2651 dan Muslim no. 2535.
[139] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 2652 dan Muslim no. 2533.

الثَّانِيَةُ: الْإِخْبَارُ بِأَنَّ الْحَلِفَ مَنْفَقَةٌ لِلسِّلْعَةِ، مَمْحَقَةٌ لِلْبَرَكَةِ.

الثَّالِثَةُ: الْوَعِيدُ الشَّدِيدُ فِيمَنْ لَا يَشْتَرِي إِلَّا بِيَمِينِهِ وَلَا يَبِيعُ إِلَّا بِيَمِينِهِ.

الرَّابِعَةُ: التَّنْبِيهُ عَلَى أَنَّ الذَّنْبَ يَعْظُمُ مَعَ قِلَّةِ الدَّاعِي.

الْخَامِسَةُ: ذَمُّ الَّذِينَ يَحْلِفُونَ وَلَا يُسْتَحْلَفُونَ.

السَّادِسَةُ: ثَنَاؤُهُ ﷺ عَلَى الْقُرُونِ الثَّلَاثَةِ أَوِ الْأَرْبَعَةِ، وَذِكْرُ مَا يَحْدُثُ بَعْدَهُمْ.

السَّابِعَةُ: ذَمُّ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ.

الثَّامِنَةُ: كَوْنُ السَّلَفِ يَضْرِبُونَ الصِّغَارَ عَلَى الشَّهَادَةِ وَالْعَهْدِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Adanya wasiat dari Allah untuk menjaga sumpah.

Kedua: Penjelasan Rasulullah ﷺ bahwa sumpah itu dapat melariskan barang dagangan, tetapi (sumpah) juga dapat menghapus keberkahan usaha itu.

Ketiga: Ancaman berat terhadap orang yang selalu bersumpah, baik ketika menjual maupun membeli.

Keempat: Peringatan bahwa dosa itu bisa menjadi besar, walaupun faktor pendorong untuk berbuat dosa itu kecil.

Kelima: Larangan dan celaan bagi orang yang bersumpah tanpa diminta.

Keenam: Pujian Rasulullah kepada ketiga generasi atau keempat generasi dan pengabaran beliau tentang sesuatu yang akan terjadi selanjutnya.

Ketujuh: Larangan dan celaan bagi orang yang bersaksi tanpa diminta.

Kedelapan: Orang-orang Salaf (terdahulu) memukul anak-anak kecil karena (anak-anak kecil) bersaksi atau bersumpah.

بَابُ مَا جَاءَ فِي ذِمَّةِ اللهِ وَذِمَّةِ نَبِيِّهِ

BAB [62]
Tentang Perjanjian Allah dan Perjanjian Nabi-Nya

وقول الله تعالى: ﴿ وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَٰهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ ٱللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ﴾ الآية.

Firman Allah *Ta'âlâ, "Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kalian berjanji dan janganlah kalian membatalkan sumpah-sumpah (kalian) itu, sesudah kalian meneguhkan (sumpah) itu, sedang kalian telah menjadikan Allah sebagai saksi kalian (terhadap sumpah-sumpah kalian itu)."* **[An-Nahl: 91]**

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ الله ﷺ إِذَا أَمَّرَ أَمِيراً عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ، أَوْصَاهُ بِتَقْوَى الله تَعَالَى وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ خَيْراً، فقَالَ: (اغْزُوا بِسْمِ الله، فِي سَبِيلِ الله، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِالله، اغْزُوا، وَلَا تَغُلُّوا، وَلَا تَغْدِرُوا، وَلَا تُمَثِّلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيداً.

وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِلَالٍ (أَوْ خِصَالٍ) فَأَيَّتُهُنَّ مَا أَجَابُوكَ: فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ، ثُمَّ

ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَإِنْ أَجَابُوكَ: فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِينَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ فَلَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِينَ، وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِينَ، فَإِنْ أَبَوا أَنْ يَتَحَوَّلُوا مِنْهَا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُم يَكُونُونَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِينَ، يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللهِ تَعَالَى، وَلَا يَكُونُ لَهُمْ فِي الْغَنِيمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ الْمُسْلِمِينَ، فَإِنْ هُمْ أَبَوا فَاسْأَلْهُمُ الْجِزْيَةَ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، فَإِنْ هُمْ أَبَوا فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَقَاتِلْهُمْ.

وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، فَلَا تَجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، وَلَكِنِ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكَ، فَإِنَّكُمْ أَنْ تَخْفِرُوا ذِمَمَكُمْ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكُمْ أَهْوَنُ مِنْ أَنْ تَخْفِرُوا ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ.

وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللهِ، فَلَا تُنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِ اللهِ، وَلَكِنْ أَنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِكَ. فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي، أَتُصِيبُ حُكْمَ اللهِ فِيهِمْ أَمْ لَا) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Buraidah (ﷺ), beliau berkata, "Sesungguhnya, apabila mengangkat seorang komandan pasukan perang (yang besar) atau anak pasukan, Rasulullah ﷺ berpesan kepadanya agar bertakwa kepada Allah *Ta'âlâ* dan berlaku adil kepada kaum muslimin yang bersamanya. Lalu, beliau bersabda,

'(Mulailah) serbuan dengan membaca, 'Bismillâh fî sabîlillâh 'dengan nama Allah dan demi di jalan Allah'.' Perangilah orang-orang yang kafir terhadap Allah. Seranglah, tetapi janganlah kalian menggelapkan harta rampasan perang, janganlah mengkhianati perjanjian, janganlah mencincang jasad korban yang terbunuh, dan janganlah membunuh anak-anak.

Apabila engkau mendapati musuh-musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik, ajaklah mereka kepada tiga perkara yang, bila mereka menyetujui ajakanmu, terimalah (persetujuan itu) dari mereka dan hentikanlah serangan terhadap mereka: Ajaklah mereka untuk memeluk Islam. Kalau mereka setuju, terimalah (pesetujuan itu) dari mereka, lalu ajaklah mereka untuk berhijrah dari daerah mereka ke daerah kaum Muhajirin serta beritahukanlah kepada mereka bahwa, apabila mereka melaksanakan hal ini, mereka akan mendapatkan hak dan kewajiban sebagaimana hak dan kewajiban kaum Muhajirin. Namun, kalau mereka menolak untuk berhijrah dari daerah mereka, beritahukanlah kepada mereka bahwa mereka akan mendapat perlakuan seperti orang-orang pedalaman dari kaum muslimin, hukum Allah Ta'âlâ berlaku terhadap mereka, sedang mereka tidak menerima bagian apapun dari ghanimah dan fai`, kecuali bila mereka berjihad bersama kaum muslimin.

Jika mereka menolak perkara tersebut, mintalah kepada mereka untuk membayar jizyah. Kalau mereka setuju,

terimalah (persetujuan itu) dari mereka dan hentikanlah serangan terhadap mereka. Namun, jika mereka masih menolak perkara-perkara tersebut, mintalah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka.

Apabila kamu telah mengepung kubu pertahanan musuh, lalu mereka ingin agar kamu membuatkan perjanjian Allah dan perjanjian Rasul-Nya untuk mereka, janganlah kamu membuatkan perjanjian Allah dan perjanjian nabi-Nya untuk mereka, tetapi buatkanlah perjanjian dirimu sendiri dan perjanjian kawan-kawanmu untuk mereka karena sesungguhnya risiko terhadap pelanggaran perjanjianmu dan perjanjian kawan-kawanmu lebih ringan daripada pelanggaran perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya.

Apabila kamu telah mengepung kubu pertahanan musuh, lalu mereka ingin agar kamu mengeluarkan mereka atas dasar hukum Allah, janganlah kamu mengeluarkan mereka atas dasar hukum Allah, tetapi keluarkanlah mereka atas dasar hukum yang kamu ijtihadkan karena sesungguhnya kamu tidak mengetahui bahwa tindakanmu terhadap mereka itu sesuai dengan keputusan Alah atau tidak.'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[140]

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: الْفَرْقُ بَيْنَ ذِمَّةِ اللهِ وَذِمَّةِ نَبِيِّهِ، وَذِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ.

[140] Dikeluarkan oleh Muslim no. 1731, Abu Dawud no. 2612, 2613, At-Tirmidzy no. 1617, Ibnu Mâjah no. 4858, dan Ahmad dalam *Musnad* 5/352, 358.

الثَّانِيَةُ: الْإِرْشَادُ إِلَى أَقَلِّ الْأَمْرَيْنِ خَطَرًا.

الثَّالِثَةُ: قَوْلُهُ: ((اغْزُوا بِسْمِ اللهِ فِي سَبِيلِ اللهِ)).

الرَّابِعَةُ: قَوْلُهُ: ((قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ)).

الْخَامِسَةُ: قَوْلُهُ: (اسْتَعِنْ بِاللهِ وَقَاتِلْهُمْ).

السَّادِسَةُ: الْفَرْقُ بَيْنَ حُكْمِ اللهِ وَحُكْمِ الْعُلَمَاءِ.

السَّابِعَةُ: فِي كَوْنِ الصَّحَابِيِّ يَحْكُمُ عِنْدَ الْحَاجَةِ بِحُكْمٍ لَا يَدْرِي أَيُوَافِقُ حُكْمَ اللهِ أَمْ لَا؟

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Perbedaan antara perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya dan perjanjian kaum muslimin.

Kedua: Petunjuk Rasulullah ﷺ agar memilih salah satu, dari dua pilihan, yang risikonya paling ringan.

Ketiga: Sabda beliau ﷺ, "(Mulailah) serbuan dengan membaca, 'Bismillâh fî sabîlillâh 'dengan nama Allah dan demi di jalan Allah'.'."

Keempat: Sabda beliau ﷺ, "Perangilah orang-orang yang kafir terhadap Allah."

Kelima: Sabda beliau ﷺ, "Mintalah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka (orang-orang kafir)."

Keenam: Perbedaan antara hukum Allah dan hukum para ulama.

Ketujuh: Saat diperlukan, shahabat terkadang menetapkan suatu hukum yang tidak dia ketahui (secara pasti), apakah hukum tersebut sejalan dengan hukum Allah atau tidak?

بَابُ مَا جَاءَ فِي الْإِقْسَامِ عَلَى اللهِ

BAB [63]
Larangan untuk Bersumpah dengan Mendahului Allah

عَنْ جُنْدُبِ بنِ عَبْدِ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (قَالَ رَجُلٌ: وَاللهِ لَا يَغْفِرُ اللهُ لِفُلَانٍ، فَقَالَ اللهُ ﷻ: مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لَا أَغْفِرَ لِفُلَانٍ؟ إِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

وَفِي حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الْقَائِلَ رَجُلٌ عَابِدٌ.

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَوْبَقَتْ دُنْيَاهُ وَآخِرَتَهُ.

Dari Jundub bin Abdillah ﷺ, beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

"Ada seseorang yang bersumpah, 'Demi Allah, tidaklah Allah akan mengampuni si Fulan,' maka Allah ﷻ berfirman, 'Siapakah yang bersumpah mendahului-Ku bahwa Aku takkan mengampuni si Fulan? Sungguh Aku telah mengampuninya dan menghapuskan amalanmu.'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[141]

Dalam hadits Abu Hurairah (disebutkan) bahwa yang bersumpah itu adalah seorang ahli ibadah.[142]

[141] Dikeluarkan oleh Muslim no. 2621.

Abu Hurairah berkata, "Ia telah mengucapkan perkataan yang membinasakan dunia dan akhiratnya."[143]

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: التَّحْذِيرُ مِنَ التَّأَلِّي عَلَى اللهِ.

الثَّانِيَةُ: كَوْنُ النَّارِ أَقْرَبَ إِلَى أَحَدِنَا مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ.

الثَّالِثَةُ: أَنَّ الجَنَّةَ مِثْلُ ذَلِكَ.

الرَّابِعَةُ: فِيهِ شَاهِدٌ لِقَوْلِهِ: ((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالكَلِمَةِ)) إِلَى

---

[142] Telah diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 4901 dari Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda *'Dahulu ada dua orang dari kalangan Bani Israil yang saling bersaudara. Salah satunya orang yang berbuat dosa, sedang yang satunya orang yang bersungguh-sungguh dalam beribadah. Dan tidak henti-hentinya orang yang bersungguh-sungguh beribadah melihat yang satunya berbuat dosa. Oleh karena itu, ia berkata, 'Berhentilah (berbuat dosa).' Kemudian pada suatu hari didapatinya (saudaranya tersebut) berbuat dosa maka ia berkata, 'Berhentilah.' Saudaranya menjawab, 'Biarkan aku bersama dengan* Rabb-*ku, apakah kamu diutus untuk mengawasi aku!' Maka orang itu berkata, 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni kamu dan tidak akan memasukkan kamu ke surga.' Kemudian arwah keduanya dicabut, dan keduanya berkumpul di hadapan Allah,* Rabb *alam semesta. Maka Allah berkata kepada orang yang bersungguh-sungguh beribadah, 'Apakah kamu mengetahui tentang Aku? Ataukah kamu mampu/berkuasa atas apa yang ada di tanganKu?' Dan Allah berkata kepada orang yang berdosa, 'Pergilah kamu dan masuklah ke surga dengan rahmatKu.' Dan berkata kepada satunya, 'Bawalah dia ke neraka.'.'."*

[143] Telah dikeluarkan oleh At-Tirmidzy no. 2320 bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya seseorang berbicara dengan suatu pembicaraan yang tidak dia sangka bahwa ucapan itu akan mencapai apa yang dicapai, maka dengan itu ditulis oleh Allah dengan ucapan tersebut kemurkaan (terhadapnya) sampai hari pertemuan dengan Allah."* At- Tirmidzy berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih."

آخِرِهِ.

الخَامِسَةُ: أَنَّ الرَّجُلَ قَدْ يُغْفَرُ لَهُ بِسَبَبٍ هُوَ مِنْ أَكْرَهِ الأُمُورِ إِلَيْهِ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Larangan terhadap bersumpah mendahului Allah.

Kedua: Neraka berada lebih dekat dengan salah seorang di antara kita daripada tali pengikat sandalnya.

Ketiga: Surga serupa dengan itu pula.

Keempat: Bab ini mengandung penguat atas sabda beliau ﷺ, *"Sesungguhnya seseorang akan mengatakan suatu kalimat ...."*

Kelima: Sesungguhnya seseorang akan diampuni disebabkan oleh sesuatu yang paling dia benci.

بَابٌ لَا يُسْتَشْفَعُ بِاللهِ عَلَى خَلْقِهِ

BAB [64]
Larangan untuk Menjadikan Allah sebagai Perantara kepada Makhluk

عَنْ جُبَيْرِ بنِ مُطْعِمٍ ﷺ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فقَالَ: يا رَسُولَ الله، نُهِكَتِ الْأَنْفُسُ، وَجَاعَ الْعِيَالُ، وَهَلَكَتِ الْأَمْوَالُ، فَاسْتَسْقِ لَنَا رَبَّكَ، فَإِنَّا نَسْتَشْفِعُ بِاللهِ عَلَيْكَ، وَبِكَ عَلَى الله، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: (سُبْحَانَ الله! سُبْحَانَ الله!) فَمَا زَالَ يُسَبِّحُ حَتَّى عُرِفَ ذَلِكَ فِي وُجُوهِ أَصْحَابِهِ؛ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: (وَيْحَكَ، أَتَدْرِي مَا الله؟ إِنَّ شَأْنَ الله أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ، إِنَّهُ لَا يُسْتَشْفَعُ بِالله عَلَى أَحَدٍ) وَذَكَرَ الْحَدِيثَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

Dari Jubair bin Muth'im ﷺ, ia berkata, "Ada seorang badui datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Orang-orang kepayahan dan lemah, anak dan istri kami kelaparan, dan harta benda kami musnah. Oleh karena itu, mintakanlah hujan untuk kami kepada Rabb-mu. Sungguh kami meminta Allah sebagai perantara kepadamu dan kami memintamu sebagai perantara kepada Allah.' Maka Nabi ﷺ berkata, *'Subhanallah, Subhanallah.'* Beliau terus bertasbih sampai tampak (perasaan takut karena kemarahan beliau) pada raut wajah para shahabat. Kemudian beliau bersabda,

'Celaka kamu! Tahukah kamu siapakah Allah itu? Sungguh kedudukan Allah jauh lebih agung daripada yang demikian itu. Sesungguhnya tidak dibenarkan untuk menjadikan Allah sebagai perantara kepada siapapun ...,'," dan seterusnya.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.[144]

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: إِنْكَارُهُ عَلَى مَنْ قَالَ: ((نَسْتَشْفِعُ بِاللهِ عَلَيْكَ)).

الثَّانِيَةُ: تَغَيُّرُهُ تَغَيُّرًا عُرِفَ فِي وُجُوهِ أَصْحَابِهِ مِنْ هَذِهِ الْكَلِمَةِ.

الثَّالِثَةُ: أَنَّهُ لَمْ يُنْكِرْ عَلَيْهِ قَوْلَهُ: ((نَسْتَشْفِعُ بِكَ عَلَى اللهِ)).

الرَّابِعَةُ: التَّنْبِيهُ عَلَى تَفْسِيرِ: سُبْحَانَ اللهِ.

الخَامِسَةُ: أَنَّ الْمُسْلِمِينَ يَسْأَلُونَهُ ﷺ الاِسْتِسْقَاءَ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Pengingkaran beliau ﷺ terhadap orang yang mengatakan, "Kami meminta Allah sebagai perantara kepadamu."

Kedua: Perubahan yang jelas pada diri beliau ﷺ diketahui pada wajah-wajah shahabat beliau dari perkataan ini.

Ketiga: Beliau ﷺ tidak mengingkari ucapan, "Kami memintamu sebagai perantara kepada Allah."

[144] Dikeluarkan oleh Abu Dawud no. 4726.

Keempat: Penjelasan tafsiran ucapan "subhanallah".

Kelima: Kaum muslimin meminta beliau ﷺ untuk melakukan *istisqâ`* (meminta hujan).

بَابُ مَا جَاءَ فِي حِمَايَةِ الْمُصْطَفَى ﷺ
حِمَى التَّوْحِيدِ، وَسَدِّهِ طُرُقَ الشِّرْكِ

BAB [65]

Seputar Upaya Nabi ﷺ dalam Menjaga Kemurnian Tauhid dan Menutup Jalan-Jalan Kesyirikan

عَنْ عَبْدِ اللهِ بنِ الشِّخِّيرِ ﷺ قَالَ: انْطَلَقْتُ فِي وَفْدِ بَنِي عَامِرٍ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فقُلْنا: أَنْتَ سَيِّدُنَا، فَقَالَ: (السَّيِّدُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى)، قُلْنا: وَأَفْضَلُنَا فَضْلاً، وَأَعْظَمُنَا طَوْلاً، فَقَالَ: (قُولُوا بِقَوْلِكُمْ، أَوْ بَعْضِ قَوْلِكُمْ، وَلَا يَسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ.

Dari Abdullah bin Asy-Syikhkhîr ﷺ, beliau berkata, "Tatkala aku ikut pergi dalam utusan Bani 'Âmir untuk menemui Rasulullah ﷺ, kami berkata, "Engkau adalah sayyid kami," maka beliau berkata,

"Sayyid (sesungguhnya adalah) Allah Tabâraka wa Ta'âlâ."

Lalu kami berkata lagi, "Engkau adalah orang termulia kami dan orang teragung kami." Beliau pun bersabda,

"Ucapkanlah perkataan kalian, tetapi jangan sampai syaithan menjadikan kalian sebagai wakilnya." [145]

---

[145] Dikeluarkan oleh Abu Dawud no. 4806 dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 4/25.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang jayyid.

وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ أَنَّ نَاساً قَالَوا: يا رَسُولَ اللهِ، يَا خَيْرَنَا، وَابْنَ خَيْرِنَا، وَسَيِّدَنَا، وَابْنَ سَيِّدِنَا. فَقَالَ: (يا أَيُّهَا النَّاسُ، قُولُوا بِقَوْلِكُمْ، وَلَا يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدٌ عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، مَا أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُونِي فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِي أَنْزَلَنِي اللهُ ﷻ). رَوَاهُ النَّسَائِيُّ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ.

Dari Anas ﷺ, (beliau berkata bahwa) ada orang-orang yang berkata, "Wahai Rasulullah! Wahai orang terbaik kami dan putra dari orang terbaik kami! Wahai sayyid kami dan putra dari sayyid kami!" Maka beliau bersabda,

"Wahai sekalian manusia, ucapkanlah perkataan kalian, tetapi janganlah sekali-kali syaithan memperdayai kalian (dalam berucap). Aku hanyalah Muhammad, hamba Allah dan rasul-Nya. Aku tidak senang bila kalian mengangkat kedudukanku melebihi kedudukan yang telah Allah ﷻ tetapkan untukku." [146]

Diriwayatkan oleh An-Nasâ`iy dengan sanad yang jayyid.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: تَحْذِيرُ النَّاسِ مِنَ الْغُلُوِّ.

[146] Dikeluarkan oleh An-Nasâ`iy dalam *'Amal Al-Yaum Wa Al-Lailah* no. 248, 249 dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 3/153, 241.

الثَّانِيَةُ: مَا يَنْبَغِي أَنْ يَقُولَ مَنْ قِيلَ لَهُ: أَنْتَ سَيِّدُنَا.

الثَّالِثَةُ: قَوْلُهُ: ((لَا يَسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ)) مَعَ أَنَّهُمْ لَمْ يَقُولُوا إِلَّا الْحَقَّ.

الرَّابِعَةُ: قَوْلُهُ: ((مَا أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُونِي فَوْقَ مَنْزِلَتِي)).

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Peringatan keras bagi seluruh kaum manusia terhadap sikap ekstrem.

Kedua: Tentang jawaban yang sepatutnya diujarkan oleh seseorang jika ada yang berkata kepadanya, "Engkau adalah penghulu kami."

Ketiga: Sabda beliau ﷺ, *"Janganlah sekali-kali syaithan memperdayai kalian,"* padalah para shahabat tidaklah mengatakan apa-apa, kecuali kebenaran.

Keempat: Sabda beliau ﷺ, *"Aku tidak senang bila kalian mengangkat kedudukanku melebihi kedudukanku (sesungguhnya)."*

بَابُ

قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ﴾ الآيَةَ.

BAB [66]

Firman Allah *Ta'âlâ, "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya berada dalam genggaman-Nya pada hari kiamat ...."* [Az-Zumar: 67]

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ ﷺ قَالَ: جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْأَحْبَارِ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فقَالَ: يا مُحَمَّدُ! إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللهَ يَجْعَلُ السَّمَاوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ، والْأَرَضِينَ عَلَى إِصْبَعٍ، والشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ عَلَى إِصْبَعٍ، والثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إِصْبَعٍ، فِيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ. فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ، تَصْدِيقاً لِقَوْلِ الْحَبْرِ، ثُمَّ قَرَأَ: (وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)، وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: (وَالْجِبَالَ وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ ثُمَّ يَهُزُّهُنَّ فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا اللهُ)، وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: يَجْعَلُ

السَّمَاوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إِصْبَعٍ) أَخْرَجَاهُ .

وَلِمُسْلِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ مَرْفُوعاً: (يَطْوِي اللهُ السَّمَاوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟ ثُمَّ يَطْوِي الْأَرَضِينَ السَّبْعَ، ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِشِمَالِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ. وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرَضُونَ السَّبْعُ فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ إِلَّا كَخَرْدَلَةٍ فِي يَدِ أَحَدِكُمْ

Dari Ibnu Mas'ûd ﷺ, beliau berkata, "Seorang ulama Yahudi datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya kami mendapati bahwa Allah meletakkan langit di atas satu jari, bumi di atas satu jari, pohon-pohon di atas satu jari, air di atas satu jari, tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari,' maka Allah berfirman, *'Akulah Penguasa.'*. Tatkala mendengar ucapan tersebut, Rasulullah ﷺ tertawa sampai gigi geraham beliau terlihat karena membenarkan ucapan ulama Yahudi tersebut. Kemudian, beliau membaca firman Allah, *'Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya berada dalam genggaman-Nya pada hari kiamat ....'*."

Dalam riwayat Muslim (disebutkan), "... Gunung-gunung dan pohon-pohon di atas satu jari, kemudian Allah meng-

guncang (gunung-gunung pohon-pohon) tersebut seraya berfirman, *'Akulah Penguasa, Akulah Allah.'.*"

Dalam riwayat Al-Bukhâry (disebutkan), "... Meletakkan semua langit di atas satu jari, air dan tanah di atas satu jari, serta seluruh makhluk di atas satu jari." Dikeluarkan oleh keduanya.[147]

(Diriwayatkan) pula oleh Muslim dari Ibnu Umar secara *marfu'*, "Allah akan menggulung langit-langit pada hari kiamat, lalu Dia mengambilnya dengan tangan kanan-Nya seraya berfirman, *'Akulah Penguasa. Mana orang-orang yang berlaku zhalim? Mana orang-orang yang berlaku sombong?' Kemudian Allah menggulung ketujuh lapis bumi ini, lalu Dia mengambil dengan tangan kiri-Nya sembari berfirman, 'Akulah Penguasa. Mana orang-orang yang berlaku zhalim? Mana orang-orang yang berlaku sombong?'.*" [148]

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbâs bahwa beliau berkata, "*Tidaklah langit yang tujuh dan bumi yang tujuh di telapak tangan Allah, kecuali (bahwa langit dan bumi tersebut) bagaikan sebutir biji sawi yang berada di telapak tangan salah seorang di antara kalian.*"

وَقَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنِي يُونُسُ، أَنْبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ زَيْدٍ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَدَرَاهِمَ سَبْعَةٍ أُلْقِيَتْ فِي تُرْسٍ) ، قَالَ:

---

[147] Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 4811 dan Muslim no. 2786.
[148] Dikeluarkan oleh Muslim no. 2788.

وقَالَ أَبُو ذَرٍّ ﷺ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: (مَا الْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مِنْ حَدِيد أُلْقِيَتْ بَيْنَ ظَهْرَيْ فَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ).

Ibnu Jarîr berkata: Yunus menceritakan kepadaku, (beliau berkata): Ibnu Wahb memberitakan kepadaku, beliau berkata: Ibnu Zaid berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

"Tidaklah langit yang tujuh bila dibandingkan dengan Kursi, kecuali seukuran tujuh keping dirham yang di letakkan pada perisai."

(Ibnu Jarîr) berkata: Abu Dzar ﷺ berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

'Tidaklah kursi bila dibandingkan dengan 'Arsy, kecuali seperti sebuah gelang besi yang dilemparkan di tengah gurun.'."

وَعَن ابْنِ مَسْعُودٍ ﷺ قَالَ: (بَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَالَّتِي تَلِيهَا خَمْسُمِائَة عَامٍ، وبَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وبَيْنَ السَمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْكُرْسِيِّ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وبَيْنَ الْكُرْسِيِّ وَالمَاءِ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، والْعَرْش فَوْقَ المَاءِ، وَاللهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِكُمْ). أَخْرَجَهُ ابْنُ مَهْدِيّ عَنْ حَمَّادِ بنِ سَلَمَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زِرٍّ عَنْ عَبْدِ اللهِ.

وَرَوَاهُ بِنَحْوِهِ عَنِ المَسْعُودِيِّ عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ. قَالَهُ الْحَافِظُ الذَّهَبِيُّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى، قَالَ: وَلَهُ طُرُقٌ.

وَعَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (هَلْ تَدْرُونَ كَمْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ؟) قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: (بَيْنَهُمَا مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وبَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَكِثَفُ كُلِّ سَمَاءٍ خَمْسُمِائَةِ سَنَةٍ، وبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْعَرْشِ بَحْرٌ، بَيْنَ أَسْفَلِهِ وَأَعْلَاهُ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَاللهُ تَعَالَى فَوْقَ ذَلِكَ، ولَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِ بَنِي آدَمَ). رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ. وَاللهُ أَعْلَمُ.

Dari Ibnu Mas'ûd رضي الله عنه, beliau berkata, "Antara langit dunia dan (langit) berikutnya berjarak lima ratus tahun, antara setiap langit berjarak lima ratus tahun, antara langit ketujuh dan kursi berjarak lima ratus tahun, serta antara kursi dan (samudera) air berjarak lima ratus tahun, sementara 'arsy berada di atas (samudera) air itu, dan Allah berada di atas 'arsy tersebut. Tiada sesuatupun perbuatan kalian yang tersembunyi bagi Allah."

(*Atsar* ini) dikeluarkan oleh Ibnu Mahdy dari Hammâd bin Salamah, dari 'Âshim, dari Zirr, dari Abdullah (bin Mas'ûd).

(Lafazh) yang semisalnya diriwayatkan pula dari Al-Mas'ûdy, dari 'Âshim, dari Abu Wâ`il, dari Abdullah. Demikian perkataan Al-Hâfizh Adz-Dzahaby *rahimahullâhu Ta'âlâ.* Beliau berkata, "(*Atsar*) tersebut diriwayatkan melalui beberapa jalan."

Dari Al-'Abbâs bin Abdil Muththalib رضي الله عنه, beliau berkata:

Rasulullah ﷺ bertanya, *"Apakah kalian mengetahui berapa jarak antara langit dan bumi?"*

Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Beliau bersabda, *"Antara keduanya berjarak perjalanan lima ratus tahun, dan antara setiap langit ke langit lain berjarak perjalanan lima ratus tahun, sedang tiap-tiap langit setebal perjalanan lima ratus tahun. Antara langit ketujuh dan 'arsy ada samudera air, sedang (jarak) antara dasar dan permukaan (samudera) itu seperti (jarak) antara langit dan bumi. Allah Ta'âlâ berada di atas semua itu, dan tiada sesuatupun amalan anak Adam yang tersembunyi bagi-Nya."* [149]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan selainnya. Wallahu A'lam.

فِيهِ مَسَائِلُ:

الأُولَى: تَفْسِيرُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَٱلۡأَرۡضُ جَمِيعٗا قَبۡضَتُهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ﴾.

الثَّانِيَةُ: أَنَّ هَذِهِ الْعُلُومَ وَأَمْثَالَهَا بَاقِيَةٌ عِنْدَ الْيَهُودِ الَّذِينَ فِي زَمَنِهِ ﷺ لَمْ يُنْكِرُوهَا وَلَمْ يَتَأَوَّلُوهَا.

الثَّالِثَةُ: أَنَّ الْحَبْرَ لَمَّا ذَكَرَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: صَدَّقَهُ، وَنَزَلَ الْقُرْآنُ بِتَقْرِيرِ ذَلِكَ.

الرَّابِعَةُ: وُقُوعُ الضَّحِكِ مِنْهُ ﷺ لَمَّا ذَكَرَ الْحَبْرُ هَذَا الْعِلْمَ

[149] Dikeluarkan oleh Abu Dawud no. 4723, At-Tirmidzy no. 3317, Ibnu Mâjah no. 193, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 1/206, 207.

الْعَظِيمَ.

الخَامِسَةُ: التَّصْرِيحُ بِذِكْرِ الْيَدَيْنِ، وَأَنَّ السَّمَاوَاتِ فِي الْيَدِ الْيُمْنَى، وَالْأَرَضِينَ فِي الْيَدِ الْأُخْرَى.

السَّادِسَةُ: التَّصْرِيحُ بِتَسْمِيَتِهَا الشِّمَالَ.

السَّابِعَةُ: ذِكْرُ الْجَبَّارِينَ وَالْمُتَكَبِّرِينَ عِنْدَ ذَلِكَ.

الثَّامِنَةُ: قَوْلُهُ: ((كَخَرْدَلَةٍ فِي كَفِّ أَحَدِكُمْ)).

التَّاسِعَةُ: عِظَمُ الْكُرْسِيِّ بِالنِّسْبَةِ إِلَى السَّمَوَاتِ.

العَاشِرَةُ: عِظَمُ الْعَرْشِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْكُرْسِيِّ.

الحَادِيَةَ عَشْرَةَ: أَنَّ الْعَرْشَ غَيْرُ الْكُرْسِيِّ وَالْمَاءِ.

الثَّانِيَةَ عَشْرَةَ: كَمْ بَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ.

الثَّالِثَةَ عَشْرَةَ: كَمْ بَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْكُرْسِيِّ.

الرَّابِعَةَ عَشْرَةَ: كَمْ بَيْنَ الْكُرْسِيِّ وَالْمَاءِ.

الخَامِسَةَ عَشْرَةَ أَنَّ الْعَرْشَ فَوْقَ الْمَاءِ.

السَّادِسَةَ عَشْرَةَ: أَنَّ اللهَ فَوْقَ الْعَرْشِ.

السَّابِعَةَ عَشْرَةَ: كَمْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

الثَّامِنَةَ عَشْرَةَ: كِثَفُ كُلِّ سَمَاءٍ خَمْسُمِائَةِ سَنَةٍ.

التَّاسِعَةَ عَشْرَةَ: أَنَّ الْبَحْرَ الَّذِي فَوْقَ السَّمَاوَاتِ بَيْنَ أَعْلَاهُ وَأَسْفَلِهِ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ.

Beberapa Permasalahan yang Terkandung pada Bab Ini:

Pertama: Tafsiran firman-Nya *Ta'âlâ*,

﴿وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ﴾

"Padahal bumi seluruhnya berada dalam genggaman-Nya pada hari kiamat."

Kedua: Semua keilmuan ini dan yang semisalnya tetap ada pada kaum Yahudi yang berada pada masa Nabi ﷺ. Mereka tidak mengingkari (keilmuan) ini, tetapi mereka menafsirkan (keilmuan) ini menyelisihi makna yang sebenarnya.

Ketiga: Pendeta Yahudi menyebutkan perkara itu kepada Nabi ﷺ, lalu beliau ﷺ membenarkan (perkara) tersebut, dan Al-Qur`an turun menguatkan pembenaran itu.

Keempat: Nabi ﷺ tertawa ketika pendeta Yahudi tersebut menyebutkan ilmu yang agung ini.

Kelima: Penegasan penyebutan sifat kedua tangan Allah, bahwa langit berada di tangan kanan, sedang bumi berada di tangan yang lain.

Keenam: Penegasan penamaan (salah satu) tangan Allah sebagai tangan kiri.

Ketujuh: Penyebutan orang-orang zhalim dan orang-orang angkuh pada perkara itu.

Kedelapan: Sabda beliau ﷺ, "Seperti biji sawi yang berada di telapak tangan salah seorang dari kalian."

Kesembilan: Ukuran Kursy yang amat besar jika dibandingkan dengan langit.

Kesepuluh: Ukuran Arsy yang sangat besar bila dibandingkan dengan Kursy.

Kesebelas: Arsy berbeda dengan Kursy dan *Al-Mâ`*.

Kedua belas: Jarak antara dua langit.

Ketiga belas: Jarak antara langit ketujuh dengan Arsy.

Keempat belas: Jarak antara Arsy dan *Al-Mâ`*.

Kelima belas: Arsy berada di atas *Al-Mâ`*.

Keenam belas: Allah berada di atas Arsy.

Ketujuh belas: Jarak antara langit dan bumi.

Kedelapan belas: Ketebalan setiap langit adalah sejauh jarak perjalanan selama lima ratus tahun.

Kesembilan belas: Jarak antara dasar dan permukaan samudra yang berada di atas langit adalah sejauh jarak perjalanan selama lima ratus tahun. --

Catatan: